

METODELOGI PENELITIAN SOSIAL

Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah

Penelitian sosial merupakan prosedur kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data, melakukan analisis dengan berbagai teori, pendekatan dan paradigma agar dapat memperoleh hasil penelitian yang memiliki validitas atau tingkat keabsahan yang akurat. Disadari bahwa seringkali penelitian kualitatif dipertanyakan karena ciri-cirinya yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perlu ditegaskan di sini adalah bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif dari yang diteliti.

Salah satu bidang penelitian sosial adalah sosiologi yang merupakan suatu studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Dewasa ini ilmu pengetahuan tengah menggantikan akal sehat sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan tentang perilaku manusia. Semua ilmu pengetahuan didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi. Dalam buku ini, penulis menawarkan berbagai paradigma dan pendekatan dalam penelitian sosial termasuk yang di dalamnya termasuk bidang kajian sosiologi dengan berbagai perspektif teoritik yang ditawarkan untuk membedah fenomena sosial budaya, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang berkembang sangat cepat, saling interelasi dan dependensi serta konektivitas antara satu dengan yang lainnya.



Literacy Institute

📍 Jl. Halu Oleo, Kendari 93231

✉ literacyinstitute@yahoo.com

🌐 www.literacyinstitute.org

☎ 08114090335

ISBN: 978-602-60907-1-3



METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

Dr. Zainur Wula, M. Si.



METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL

Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah



Dr. Zainur Wula, M. Si.

Metodologi Penelitian Sosial

Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

Dr. Zainur Wula, M.Si.

Metodologi Penelitian Sosial
Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah



Literacy Institute, 2017

Metodologi Penelitian Sosial

Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah

Penulis

Dr. Zainur Wula, M.Si.

ISBN: 978-602-60907-1-3

xi+371 hlm.; 14 x 21 cm

Editor/Penyunting

Dr. Baco Tang, M.Si.

Desain Sampul

Mubin YP

Tata Letak

Irawati

Penerbit

Literacy Institute

Bumi Wanggu Permai II Blok D/12
Kota Kendari, 93231, Telp. 08114090335
Email: literacyinstitute@yahoo.com
Website: www.literacyinstitute.org

Cetakan Pertama: Februari 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

Saya bersyukur pada Allah SWT karena qodrat dan iradatNya, buku Metodologi Penelitian Sosial (Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah) dapat diselesaikan dan diterbitkan. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam era modern yang padat dengan kompetisi dan daya saing kualitas dalam penelitian ilmiah, para mahasiswa di perguruan tinggi membutuhkan pengetahuan yang mendetail tentang bidang ilmu yang digelutinya. Tidak mengherankan, jika dalam merespons realitas kehidupan akademik kita menyaksikan difersifikasi dalam pelajaran akademik yang mencoba mencari jawaban bukan hanya untuk pertanyaan siapa, di mana, kapan dan apa, akan tetapi juga pertanyaan tentang bagaimana cara-cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah sosial. Metode penelitian dalam berbagai bentuknya merupakan elemen sentral dari setiap kajian ilmu sosial di perguruan tinggi. Sebagai salah satu pengajar mata kuliah metodologi penelitian sosiologi, saya sepenuhnya menyadari betapa keringnya kesan metode penelitian. Oleh karena itu, tantangannya adalah menulis sebuah buku metodologi penelitian sosial yang informatif dan menarik bagi kalangan mahasiswa agar dapat menulis dan melakukan penelitian secara maksimal.

Buku Metodologi Penelitian Sosial (Berbagai Pendekatan dalam Penelitian Ilmiah) ini berusaha memberikan jalan peretas bagi kalangan mahasiswa maupun akademisi lainnya yang selama ini sering mengalami kesulitan dalam memilih metode penelitian untuk menyusun karya ilmiah skripsi, tesis, dan disertasi serta tulisan ilmiah lainnya. Buku metodologi penelitian sosial sesungguhnya tidak menjadikan proses penelitian menjadi lebih mudah, akan tetapi buku ini lebih pada mengangkat isu dan pemikiran serta prosedur-prosedur yang selalu akan dihadapi oleh peneliti, apakah itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian yang baik seharusnya didasarkan pada kesiapan dan prosedur yang baik dan juga berbasis gagasan yang segar, dan buku metodologi penelitian sosial ini memuat banyak rujukan ke studi yang telah ada yang akan membantu peneliti, penulis untuk memahami kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh orang-orang yang ingin memahami dunia penelitian secara lebih baik.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak terutama pimpinan dan rekan-rekan sejawat lainnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang mendalam kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Kupang, Prof. Dr. H. Sandi Maryanto, M.Pd, dan sahabat saya Dr. Bacotang, M.Si, yang selalu mendorong dan memberikan sumbangan pemikiran dalam proses penulisan buku ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan

saya Dr. Abdul Madjid, M.Kes; Dr. H. Ahmad Atang, M.Si; Munawar, SE, M.SA; Siti Syahida Nurani, SH, M.Hum; Idris Mboka, S.Pd, M.Hum; M.Ali Mbale; Husein Wisu; Abdul Madjid, S.Pi, MM; Idris, S.Sos, M.Si sebagai Dekan FISIPOL dan Wahid hasyim Trabeni, S.Sos, M.Si, Drs. Arifin Djenawa, M.Pd dan Drs. Kenedi, M.Pd, Syarifudin Daradjad, S.Sos, M.Hum, sebagai Ketua Program Studi Sosiologi, yang juga turut mendukung penulis agar dapat menyelesaikan buku ini sehingga dapat memberi kontribusi bagi kalangan mahasiswa dan akademisi lainnya untuk memperoleh referensi yang layak dalam bidang penelitian sosial khususnya sosiologi.

Saya berharap buku Metodologi Penelitian Sosial dan Sosiologi ini dapat menambah khasanah referensi dalam mendukung mahasiswa untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap masalah-masalah sosial dan sekaligus melakukan pengembangan ilmu-ilmu sosial teristimewa sosiologi di masa mendatang.

Selamat Membaca

Kupang, Februari 2017

Penulis

Persembahan:

Untuk yang selalu setia mendukung tiada henti:
S. Charlina Wula dan Puspa Setyaningrum Weny, A.
Wula dan S. Jamaru Raro

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Persembahan	viii
Daftar Isi	ix
Bab 1 Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial	1
A. Pendahuluan	1
B. Ilmu Sosial Modern	3
C. Mencari Alternatif	11
Bab 2 Konsep Dasar Penelitian Sosial	20
A. Definisi Penelitian Sosial	20
B. Pentingnya Mempelajari Metode Penelitian	25
C. Aplikasi Metode Ilmiah dalam Penelitian Sosial	27
D. Metode Penelitian Ilmiah	32
E. Metodologi Penelitian	37
F. Proses Penelitian Ilmiah dalam Penelitian Sosial	41
G. Tipe Penelitian	52
H. Jenis-Jenis Penelitian	86
I. Karakteristik Proses Penelitian	95
Bab 3 Metode Penelitian Kualitatif	99
A. Pengertian Penelitian Kualitatif	99
B. Teori dan Pendekatan yang Menjadi Dasar	102
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif	105

D. Aliran-Aliran yang Mendasari	110
E. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif	119
F. Pedoman Penggunaan Penelitian Kualitatif	125
G. Tema Strategis	126
H. Metode Pengumpulan Data dan Sifat Penelitian Kualitatif	129
Bab 4 Menentukan Masalah dalam Penelitian	131
A. Definisi Masalah Penelitian	132
B. Tema Penelitian	134
C. Dari Tema/Topik ke Masalah Penelitian	136
D. Sumber Tema/Topik dan Masalah Penelitian	139
E. Perumusan Masalah	152
F. Karakteristik Perumusan Masalah	156
Bab 5 Memilih Paradigma Kuantitatif atau Kualitatif	166
A. Pengantar	166
B. Memilih Metode Penelitian Berdasarkan Paradigma	170
Bab 6 Pengembangan Teoritis dalam Penelitian	175
A. Teori dan Kerangka Teoritis	176
B. Peranan Kerangka Teoritis dan Telaah Pustaka	186
Bab 7 Berbagai Perspektif dalam Penelitian Sosiologi	243
A. Metode dan Teknik Riset Sosiologi	243
B. Perspektif Teoritik dalam Penelitian Sosial Budaya dan Politik	265

Bab 8 Format Penulisan Penelitian Ilmiah 324

 A. Pendahuluan324

 B. Format Penulisan Proposal dan Penelitian Kualitatif
 Skripsi, Tesis, dan Disertasi 325

 C. Format/Sistematika Penulisan Proposal dan
 Penelitian Kualitatif Skripsi, Tesis, dan Disertasi 331

 D. Deskripsi Format Penulisan Proposal Penelitian
 Untuk Skripsi (Metode/Jenis Penelitian Kualitatif) .. 338

Bab 9 Penutup 342

Daftar Pustaka 347

Biodata Penulis 169

Bab 1

Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial

A. Pendahuluan

Para ilmuwan sosial sebenarnya sudah lama merasa resah. Keresahan itu terutama karena semakin disadari bahwa berbagai paradigma, teori, metodologi serta metode penelitian sosial yang selama ini ada dirasakan semakin sukar dipergunakan untuk membaca atau membuat analisis yang sistimatis terhadap fenomena sosial yang tumbuh kian kompleks. Paradigma, teori, metodologi serta metode penelitian sosial tersebut seakan-akan stagnan, hampir tidak menemukan urgensinya. Adalah Ismail R. al-Farugi salah seorang pemikir yang berusaha membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan bereferensi pada kaidah-kaidah agama, dan menawarkan strategi umum untuk mencapainya.

Apa yang ia harapkan adalah sebuah disiplin ilmu yang dalam tataran ontologi, epistemologi maupun metodologi tercermin sebuah hakekat hidup dengan prinsip-prinsip agama. Strategi yang ia tawarkan memang kemudian memperoleh banyak tanggapan dan kritik terutama di seputar implementasi praktisnya, namun prinsip-prinsip yang ia lontarkan telah

memberi stimulan luar biasa pada pemikir-pemikir lain melakukan gerakan intelektual dengan menempatkan wahyu Tuhan bukan sebuah mitos tetapi lebih sebagai sebuah fakta historis. Atau, apa yang tersirat dalam wahyu Tuhan adalah benar-benar realitas yang diyakini dapat ditempatkan sebagai referensi dalam kita membaca fenomena-fenomena sosial yang nampak pada saat ini.

Pertanyaannya yang mungkin dapat muncul adalah apa sebenarnya yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sosial modern (Barat), sehingga mendorong sejumlah pemikir mendambakan alternatif ilmu-ilmu sosial baru? Apa sebenarnya yang selama ini mengganggu sehingga perlu ada gugatan-gugatan mendasar terhadap ilmu-ilmu sosial modern tersebut? Bukankah ilmu-ilmu sosial modern tersebut telah berusaha membangun paradigma, teori, metodologi dan metode yang terkemas sedemikian rupa sehingga telah menjadi referensi orang dalam membuat identifikasi gejala-gejala sosial yang berkembang dalam masyarakat? Bukankah paradigma, teori, metodologi dan metode tersebut telah ditempatkan sebagai acuan orang dalam membuat eksplanasi mengapa gejala-gejala sosial tersebut terjadi atau melakukan prediksi apa yang kelak bakal terjadi? Tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Sebelum jauh ke sana, barangkali ada baiknya kalau kita melihat lebih dahulu pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sosial modern tersebut.

B. Ilmu Sosial Modern

Dalam ilmu-ilmu sosial modern, sebagaimana dijumpai dalam ilmu-ilmu lain, usaha menerangkan keberadaan sebuah fenomena lazimnya diupayakan melalui proses penelitian. Itu berarti bahwa jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi, atau mengapa gejala-gejala sosial tertentu muncul dalam masyarakat, tidak diperoleh melalui spekulasi ‘bebas’, tetapi dibangun melalui sebuah penelitian (baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan).

Penelitian dalam konteks ini bukan semata-mata kegiatan membuat diskripsi karakteristik dari sejumlah sebab tetapi lebih daripada itu adaiah kegiatan membuat kaitan sebab-akibat. Meskipun demikian satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa tidak setiap pertanyaan yang diajukan oleh seorang ilmuwan sosial kemudian perlu dijawab atau mamperoleh suatu jawaban. Pertanyaan itu sendiri sebenarnya muncul dalam konteks interpretasi umum tentang suatu masalah atau berkaitan dengan apa yang lazim disebut dengan istilah *a meaning system*. Di sinilah kemudian bisa terjadi ‘keunikan’ dalam membaca fenomena sosial, karena sesuatu yang dalam pandangan umum adalah sebuah masalah ternyata bagi ilmuwan sosial hanyalah fenomena biasa, dan demikian pula sebaliknya.

Di samping itu, perbedaan cara dalam melihat dan merumuskan realitas akan melahirkan perbedaan proposisi tentang hakekat realitas tersebut, dan konsekuensinya kemudian adalah akan mempunyai cara yang berbeda dalam merumuskan apa

yang sesungguhnya dianggap riil, memiliki cara yang berbeda dalam memilih data yang relevan bagi realitas tersebut, dan memiliki strategi yang berbeda pula dalam mengumpulkan data. Aspek-aspek investigasi dan pemahaman ini menjadi bagian utuh dan semua sistem makna tadi. Tendensi semacam ini biasanya diterangkan dengan melihat isu-isu ontologi, epistemologi, metodologi dan metode.

Isu ontologi adalah yang berkaitan dengan *being* atau sesuatu yang kita yakini ada (objek kajian kita). Isu epistemologi adalah yang berkaitan dengan *knowing* atau jenis pernyataan yang masuk akal atau dapat diterima untuk menerangkan *being* atau apa yang kita yakini ada. Isu metodologi adalah berkaitan dengan logika menemukan atau menggali apa yang kita yakini ada tadi. Dan akhirnya, isu metode adalah berkaitan dengan teknik-teknik mengumpulkan serta menganalisis data yang kita peroleh.

Kalau realitas sosial tidak terlepas dari sistem makna, pertanyaannya kemudian adalah lalu di mana letak kebenaran sejati itu? Di sinilah seringkali yang membingungkan. Di satu pihak, ada ambisi luar biasa di kalangan ilmuwan sosial untuk menerangkan mengapa sesuatu terjadi, tetapi di lain pihak, fenomena yang ingin mereka terangkan berkaitan dengan sistem makna atau tidak berlaku umum ilmu-ilmu sosial nampaknya memang tidak mungkin mencapai kebenaran mutlak. Apa yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu sosial adalah suatu penjelasan yang bersifat relatif, tidak sempurna. Kendatipun begitu apa yang

dihasilkan tersebut adalah sebuah informasi yang tetap berharga.

Kendatipun aspek-aspek investigasi dan pemahaman yang telah disebutkan di depan (ontologi, epistemologi, metodologi dan metode) dapat didiskusikan secara terpisah, namun sebenarnya tidak berdiri sendiri. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Konstruksi metodologi dan metode misalnya, sangat dipengaruhi oleh ontologi dan epistemologi yang dipilih.

Dengan kata lain, cara yang dipilih untuk membangun sebuah pengetahuan serta teknik-teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan bukti atau data pendukungnya, tidak bisa dilepaskan dari *image* kita tentang ‘realita’ yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut serta bangunan pikir kita dalam memahaminya. Ontologi dan epistemologi yang berbeda akan melahirkan metodologi dan metode penelitian yang berbeda pula. Perkembangan ilmu sosial modern pada saat ini ditandai oleh perdebatan yang belum tuntas tentang realita tersebut.

Perkembangan ilmu sosial modern pada saat ini ditandai oleh bermacam-macam pendekatan terhadap realitas sosial. Konsekuensinya kemudian adalah dalam ilmu sosial berkembang apa yang lazim disebut dengan istilah *a methodological*, pluralism, dengan ditandai oleh bermacam-macam metode atau teknik mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data. Pendekatan itu amat beragam dan terlalu panjang untuk dibahas satu per satu. Secara umum perspektif tersebut dapat dipilih ke dalam dua kategori: positivisme dan non-positivisme (*critical*

interpretation).

Sekurang-kurangnya ada dua anggapan penting yang dikembangkan oleh pendekatan dengan bingkai positivisme tersebut. Pertama, realitas adalah fenomena yang keberadaannya ditentukan oleh fenomena yang lain. Investigasi ilmiah karena itu ditandai oleh bangunan hubungan sebab-akibat. Selanjutnya, apa yang nyata (*real*) dalam positivisme adalah yang keberadaannya mengacu pada bukti empirik. Sesuatu yang tidak herdasarkan bukti empirik dianggap tidak nyata. Dengan demikian pengembangan pengetahuan ilmiah selalu melibatkan eksplanasi empirik tentang bagaimana suatu fenomena menyebabkan fenomena yang lain. Hal ini bisa diekspresikan dalam format sebagai berikut: apabila A terjadi maka B akan terjadi. Kita kemudian menyatakan bahwa A telah menciptakan terjadinya B, dan bukan sekedar B mengikuti A. Pernyataan yang universal kemudian disebut sebagai dalil atau hukum ilmiah.

Ketika kita menyatakan bahwa A menyebabkan B, maka pertanyaan selanjutnya yang lalu muncul adalah apakah itu berarti bahwa A selalu menyebabkan B? Apakah A (di mana saja dan kapan saja) menentukan kelahiran dan keberadaan B? Tentu saja tidak. Karena itu pernyataan sebab akibat yang dikembangkan oleh paham positivisme kelihatannya memang hanya sebuah kecenderungan atau tendensi (*a probability statement*). Eksplanasi tersebut barangkali lebih tepat apabila dinyatakan: sekian persen dari A, cenderung menyebabkan terjadinya B. Selanjut-

nya oleh karena eksplanasi tersebut diwarnai oleh pernyataan sebab-akibat, maka menjadi mudah dimengerti apabila kemudian dalam positivisme juga dimungkinkan dibuat prediksi apa yang bakal terjadi.

Kedua, positivisme yakin bahwa realitas sosial dapat dibuat klasifikasi dan keberadaannya dapat digambarkan dalam sebuah simbol dengan atribut tertentu. Hampir semua simbol tersebut diambil dari bahasa yang kita pakai dan oleh karena itu memungkinkan kita menunjuk pada aspek-aspek tertentu yang telah ada atau yang sebenarnya sudah mempunyai makna. Di sinilah kemudian terjadi persoalan yang sebenarnya agak rancu dan membingungkan. Mengapa? Karena simbol-simbol yang dipergunakan dalam positivisme hanyalah sebuah kategori yang sesungguhnya hanya ada dalam pikiran.

Simbol itu hanyalah sebuah konsep, dan produk dari sebuah pemaknaan. Positivisme sepertinya acuh saja dengan masalah ini. Sebaliknya, positivisme yakin bahwa kategori yang dilekati simbol tersebut dianggap sesuatu yang memang nyata ada (*real*) dan dapat digali secara empirik. Apa yang dilakukannya kemudian adalah membuat hipotesis dalam bentuk hubungan sebab-akibat antar variabel. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, variabel-variabel tersebut dikonsepsikan sedemikian rupa sampai dapat diukur. Langkahnya adalah membuat definisi nominal, definisi operasional dan kemudian melakukan pengukuran. Dengan manipulasi-manipulasi tertentu hipotesis yang telah dibangun tadi lalu diuji dengan teknik

statistika. Hasilnya adalah derajat asosiasi dan derajat korelasi yang bisa dikemas dalam bentuk angka.

Pendekatan dalam bingkai positivisme sangat bertolak belakang dengan pendekatan dalam bingkai non-positivisme (*critical interorientation*). Dalam pendekatan yang disebutkan terakhir ini sejak awal telah dipasang rambu-rambu bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu alam tidak bisa diambil dan dimasukkan begitu saja ke dalam ilmu-ilmu sosial. Karakteristik ilmu sosial sangat berbeda dengan karakteristik ilmu alam. Dalam ilmu alam, eksplanasi hubungan sebab-akibat bisa melibatkan unsur atau kejadian luar (*outer events*). Prinsip demikian tidak bisa dipakai dalam ilmu sosial, karena eksplanasi hubungan sebab-akibat dalam ilmu sosial seharusnya menekankan apa yang disebut dengan *the meaning of an individual's experience of the world* (makna pengalaman individual). Bagi non-positivisme, sumber dari perilaku sosial dalam tataran ontologi dianggap tidak terletak di luar diri aktor. Itu berarti bahwa realitas sosial sebenarnya secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu-individu. Setiap individu mempunyai potensi memberi makna apa yang dilakukan. Realitas sosial adalah produk dari interaksi antar individu yang sarat makna. Karena itu dalam membuat eksplanasi dari analisis terhadap fenomena sosial seharusnya memperhatikan makna-makna tersebut.

Sekurang-kurangnya ada tiga prinsip dasar yang dikembangkan oleh non positivisme dalam membaca fenomena sosial,

yaitu: (1) individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi dirinya, (2) makna tersebut diberikan berdasar interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain, dan (3) makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya. Ketiga prinsip dasar tersebut pertama-tama dibingkai oleh asumsi bahwa setiap individu bisa melihat dirinya sendiri sebagaimana ia melihat orang lain. Individu juga tidak pasif artinya memiliki kemampuan membaca situasi yang melingkupi hidupnya. Pola interaksi yang dikembangkan oleh individu dalam aktivitas sosialnya terutama ditentukan oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan situasi yang melingkupi hidupnya. Dengan demikian perhatian teori interaksionisme simbolik banyak difokuskan pada aspek-aspek interaksi sosial, baik yang memelihara stabilitas maupun yang mendorong perubahan bagaimana individu seharusnya melihat dirinya sendiri dan menafsirkan situasi yang melingkupi hidupnya.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar tersebut, non-positivisme menawarkan metodologi yang lebih menekankan pada pemahaman makna dengan cara melakukan empati (*an empathic understanding of meaning*) terhadap suatu aktivitas, dan menempatkan aktivitas tersebut sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas yang ada dalam masyarakat. Berbagai macam makna bisa terantai dari suatu jalinan interaksi. Karena itu konsekuensinya kemudian adalah suatu aktivitas bisa melahirkan

bermacam-macam analisis. Apa yang ingin diingatkan oleh non-positivisme adalah aktivitas sosial dipahami dalam bentuk aktivitas individu dalam situasi nyata, bukan dalam bentuk sistim dan bukan pula dalam kategori struktural. Non-positivisme lebih suka membaca aktivitas nyata, dengan keyakinan bahwa tingkah laku individu bukan produk dari tekanan lingkungan atau stimulan yang datang dari luar. Tingkah laku individu juga bukan produk dari motif, sikap atau ide. Tingkah laku individu adalah hasil dari bagaimana individu itu menafsirkan dan mengelola berbagai macam hal yang dilakukannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berangkat dari asumsi dasar semacam itu, paham non-positivisme menganjurkan agar dalam menangkap dan memahami realitas sosial hendaknya kita menghindari perilaku individual (*individual action*). Apa yang kita lihat seharusnya adalah bentuk persepsi dan interpretasi seorang aktor (tentang kehidupan sosial) yang dibangun melalui proses interaksi dengan aktor-aktor lain. Bagi non-positivisme menangkap dan memahami realitas sosial melalui teori dan kategori-kategori hanyalah pekerjaan yang sia-sia, terutama karena dianggap mengabaikan eksistensi dan potensi yang melekat dalam diri aktor.

Menangkap dan memahami realitas sosial melalui teori dan kategori-kategori dianggap terlalu menyederhanakan hakekat dan sifat realitas sosial itu sendiri, yaitu selalu mengalami perubahan sesuai dengan sifat-sifat yang melekat dalam aktor-aktor yang menjadi pendukungannya. Menangkap dan

memahami realitas sosial menurut perspektif ini hanya bisa dilakukan melalui proses interaksi. Karena yang ditekankan adalah proses interaksi, maka pernyataan-pernyataan hipotetis (*hypothetical statements*) seharusnya juga dihindari. Pernyataan-pernyataan hipotesis semacam itu bisa menyempitkan analisis, karena hal-hal penting yang tidak tercakup dalam pernyataan hipotesis bisa terabaikan. Validitas juga dianggap tidak terletak pada ketepatan pengukuran hubungan kausal antar variabel, tetapi justru pada cara bagaimana realita terbangun melalui proses interaksi antar aktor.

C. Mencari Alternatif

Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana sikap kita sekarang? Mana yang harus kita lakukan dan yang manakah yang harus kita ikuti? Haruskah kita mengikuti jalan pikiran yang dikembangkan oleh positivisme yang lebih menekankan adanya bukti empirik, menekankan hubungan sebab-akibat dan membangun realitas sosial melalui teori dan kategori-kategori? Atau, haruskah kita mengikuti jalan pikiran yang dikembangkan oleh non-positivisme yang dalam menangkap dan memahami realitas sosial melalui bentuk persepsi dan interpretasi seorang aktor (tentang kehidupan sosial) yang dibangun melalui proses interaksi dengan aktor-aktor lain? Sekali lagi, tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Kita perlu hati-hati dalam menentukan pilihan, terutama agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang benar.

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sosial modern, paham positivisme memang telah menawarkan salah satu alternatif perspektif yang sistimatis dalam menelaah realitas sosial. Bahkan lebih daripada itu, positivisme menawarkan langkah-langkah yang dapat dipergunakan untuk membuat prediksi apa yang bakal terjadi. Salah satu hal yang sangat ditekankan oleh positivisme dalam kaitannya dengan realitas sosial adalah bukti empirik. Apa saja yang tidak mempunyai bukti empirik dianggap tidak masuk akal, tidak ilmiah.

Pandangan semacam inilah yang ditengarai bisa membawa kita menjadi terlalu sekuler, bahkan mungkin semakin jauh dari wahyu Illahi. Wahyu Illahi hanya akan ditempatkan sebagai ‘keyakinan’ dan akan digolongkan sebagai sesuatu yang tidak mempunyai bukti empirik, *nonemperical* atau *metaphysical*. Karena bersifat *nonemperical* atau *metaphysical*, maka wahyu dalam pandangan semacam itu tidak dapat dibuat verifikasi melalui eksperimen. Karena bersifat *nonemperical* atau *metaphysical*, maka keberadaan wahyu Illahi dalam pandangan semacam itu juga tidak bisa digambarkan dalam bentuk simbol dengan atribut tertentu. Konsekuensinya kemudian adalah tidak dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang dilekati bentuk hubungan sebab-akibat di antara sejumlah variabel. Perumusan konsep, definisi nominal, definisi operasional dan pengukuran juga tidak mungkin dapat dilakukan.

Argumentasi semacam itu, meskipun kelihatannya runtut,

namun sesungguhnya terlalu menyederhanakan masalah dan bahkan sebagian tidak masuk akal karena mengingkari proses pemikiran yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial sendiri. Argumentasi semacam itu melupakan dua hal yang amat esensial.

Pertama, pengetahuan kita tentang realitas yang bersifat empirik sesungguhnya tidak berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh mendadak atau tiba-tiba dan juga tidak selamanya berdasarkan pada kejadian nyata yang berada di lingkungan kita, tetapi seringkali atau hampir selalu berdasarkan pada teori yang menerangkan struktur realitas. Keberadaan struktur semacam itu hampir tidak pernah ditolak atau dipertanyakan, sebaliknya, justru dipercayai sebagai sesuatu yang benar adanya. Struktur semacam itu dipahami melalui kategori-kategori yang dirumuskan sedemikian rupa dengan dukungan argumentasi yang seringkali tergolong sederhana dan penuh loncatan pemikiran.

Kedua, dalam memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam wahyu haruslah dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, atau memperhatikan hubungan transendental. Dalam konteks ini, realitas empirik adalah manifestasi dari realitas transidental. Karena itu realitas sosial harus dipahami dari dua sisi yaitu: hubungan di antara sesama manusia serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Ilmuwan sosial yang mengabaikan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan akan sukar sekali memahami wahyu sebagai fakta sejarah.

Lalu bagaimana halnya dengan pandangan yang ditawarkan

kan oleh non-positivisme (*critical interpretation*)? Kalau kita menolak atau meragukan positivisme, apakah itu lalu berarti menerima non-positivisme? Tentu saja tidak, sebab apabila dilihat lebih cermat non-positivisme ternyata juga menyederhanakan masalah bahkan terkesan mengandung hal yang seharusnya ditegakkan dalam proses menangkap dan memahami realitas sosial itu sendiri. Ketika non-positivisme menyatakan bahwa dalam menangkap dan memahami realitas sosial kita perlu melakukan empati (*an empathic understanding of meaning*) terhadap suatu aktivitas atau kegiatan, dan menempatkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang ada dalam masyarakat, maka pertanyaannya kemudian adalah adakah prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan patokan bagi setiap ilmuwan sosial untuk melakukan empati dan memberi makna tersebut? Kalau patokan itu tidak ada, dan proses melakukan empati dan memberi makna tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing ilmuwan sosial, maka mungkinkah realitas sosial yang sejati itu dapat dikonstruksi?

Perlu diingat bahwa ilmuwan sosial sebenarnya juga seorang aktor yang memiliki cara dan karakteristik sendiri dalam membaca lingkungannya. Ilmuwan sosial sesungguhnya hanya mampu memberi makna sebatas atau sesuai dengan interaksi sosial yang dijalinnya dengan aktor-aktor sosial lain. Benar memang dalam proses menangkap dan memahami realitas sosial tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan dan ketahuan ilmuwan sosial itu sendiri, akan tetapi kemampuan dan ketahuan

itu sebenarnya belum menjadi jaminan menghasilkan analisis yang objektif. Satu hal yang tidak mungkin diabaikan adalah ilmuwan sosial tersebut menjadi bagian dari komunitas yang di dalamnya boleh jadi terdapat karakteristik yang unik dalam memahami realitas sosial. Dengan demikian, apa yang mereka sebut sebagai realitas sosial tersebut tidak serta merta kemudian berlaku umum (dibuat generalisasi) menembus batas komunitas yang menjadi afiliasinya.

Dari apa yang telah dipaparkan nampak bahwa baik pandangan yang dikembangkan oleh positivisme maupun non-positivisme (*critical interpretation*), bukan hanya menyederhanakan persoalan, melainkan juga cenderung mengingkari wahyu Illahi dalam menangkap dan memahami realitas sosial. Karena itu, prinsip pemikiran yang berkembang di atas dua paham tersebut menjadi bersifat sekuler. Prinsip pemikiran demikian tentu sangat bertentangan dengan prinsip pemikiran yang seharusnya diadopsi cendekiawan Muslim. Bagi cendekiawan Muslim, wahyu Illahi adalah fakta sejarah, dan bukan mitos, sehingga diyakini dapat diletakkan sebagai referensi dalam menangkap dan memahami realitas sosial. Bagi cendekiawan Muslim, wahyu Illahi diyakini memiliki bukti empirik yang selamanya relevan dipergunakan untuk membaca gejala sosial.

Kendatipun banyak pakar ilmu sosial modern masih menggolongkan wahyu Tuhan sebagai *nonempirical* dan tidak dapat dibuat verifikasi, namun pada saat ini sebenarnya ada pernyataan yang terdapat dalam wahyu Tuhan yang telah ber-

kembang menjadi elemen sentral bagi bangunan teori dan metodologi penelitian sosial. Prinsip *human equality* (persamaan hak) misalnya, pada saat ini telah menjadi elemen sentral dalam ilmu politik. *Human equality* diyakini oleh sejumlah orang adalah prinsip transidental atau berakar dari wahyu Tuhan, terutama ketika dilihat baik pada tradisi Yunani maupun Romawi tidak terdapat prinsip semacam itu. Dalam tradisi Yunani maupun Romawi, manusia adalah tidak sama: ada yang dikasihi Tuhan (*the sons of the gods*) dan ada pula orang yang biadab, tidak beradab, barbarians. Kecenderungan serupa ditemukan pula dalam kehidupan bangsa Arab kuno (dan sesungguhnya juga sejumlah bangsa-bangsa lain). Agama datang membawa ajaran *human equality*. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan di hadapan Tuhan adalah sama. Hal yang membedakan mereka adalah amal perbuatannya di dunia. Dengan demikian, ajaran *human equality* sesungguhnya adalah prinsip transedental, dan sulit dibuat verifikasi empirik dengan dukungan data historis.

Sejauh ini sebenarnya telah banyak usaha untuk meletakkan wahyu Tuhan sebagai referensi dalam menangkap dan memahami realitas sosial. Ibnu Khaldun misalnya, dalam karyanya terlihat dengan jelas ada usaha keras untuk menawarkan alternatif menangkap dan memahami realitas sosial dengan bereferensi pada wahyu Tuhan. Apa yang pernah diupayakan oleh Ibnu Khaldun tersebut sebenarnya juga telah banyak dilakukan atau diikuti oleh pakar dan pemikir lain. Apa

yang mereka lakukan kelihatannya lebih banyak mengidentifikasi model-model yang dirasakan bertentangan dengan ajaran agama, dan dari sana mereka kemudian menawarkan alternatif model yang lebih religius. Pembahasan mereka dirasakan banyak orang masih belum banyak menyentuh pola perilaku yang dapat dipergunakan untuk menerangkan pelbagai macam interaksi atau hubungan sosial. Karena itu menjadi mudah dimengerti apabila kemudian metodologi yang seharusnya dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi fenomena sosial menjadi kurang berkembang. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh ilmuwan sosial pada saat ini adalah mengembangkan metodologi tersebut. Dengan metodologi yang jelas, maka persoalan-persoalan sosial bukan hanya bisa diterangkan dengan lebih sistematis, tetapi juga proses penelitian menjadi bisa diikuti oleh orang lain.

Kerlinger (1995) mengemukakan empat metode pengetahuan: Pertama; metode keuletan (*method of tenacity*), Kedua; metode otoritas (*method of authority*), ketiga; metode intuisi (*methods of intuition*) atau metode rasional (*the rational method*), dan keempat; metode ilmu (*method of science*) atau metode ilmiah (*the scientific method*). Metode kegigihan/keuletan memegang teguh kebenaran, yaitu kebenaran yang kita kenal sebagai hal yang benar karena kita memegangnya teguh-teguh karena kita senantiasa mengetahuinya sebagai sesuatu yang benar. Lebih sering “kebenaran” diulangi akan lebih meningkatkan validitas dari “kebenaran” tersebut. Metode

otoritas ditempuh dalam hal keyakinan yang telah mapan apalagi jika didukung oleh tradisi dan sangsi masyarakat maka memang itulah pengetahuan yang benar.

Pengetahuan didapatkan berdasarkan apa yang dikatakan oleh orang yang secara sosial atau politik ditentukan sebagai penghasil pengetahuan yang berkualitas. Ini mungkin sabda dewa atau peramal dalam masyarakat tribal, pemimpin agama dalam masyarakat teokratis, raja dalam masyarakat monarkis, dan individual yang memiliki peran ilmiah dalam masyarakat teknokratik. Metode ini juga meyakini hal-hal yang telah mapan. Metode intuisi atau penganut cara a priori (*a priorist*) atau metode rasional mengklaim bahwa suatu gejala yang benar menurut tafsiran kita atau sesuai dengan nalar atau proposisi yang diterima benar tidak lagi membutuhkan pembuktian apa pun. Proposisi apriori “sesuai dengan nalar” dan tidak harus senantiasa selaras dengan pengalaman. Jadi, pertimbangan akal adalah satu kriteria dari kebenaran.

Metode ilmiah menggunakan pendekatan ilmiah yang memiliki satu ciri yang tidak ada pada ketiga metode lain dalam memperoleh pengetahuan, yaitu kesanggupan mengoreksi diri (*self-correction*). Kesanggupan mengoreksi diri dimungkinkan karena pendekatan ini memiliki alat-alat periksa atau saran pemeriksaan yang dicipta dan digunakan dengan cara tertentu sehingga dapat mengendalikan dan menguji keabsahan kegiatan serta kesimpulan ilmiah agar tercapai pengetahuan yang handal yang terpaut dengan realitas, bukan sekadar keyakinan, persepsi,

dan nilai pribadi ilmuwan. Kesanggupan mengoreksi diri menghasilkan objektivitas ialah kesesuaian atau kecocokan antara penilaian “ahli” mengenai amatan (hal yang diamati) di satu pihak, dengan hal yang harus atau telah dilakukan dalam penelitian (Kerlinger, 1995).

Sementara itu, Bordens & Abbott mengemukakan tiga metode untuk mendapatkan pengetahuan tentang perilaku: *method of authority*, *the rational method*, dan *the scientific method*. Penjelasan masing-masing metode ini lebih lanjut lihat Kenneth S. Bordens & Bruce B. Abbott, (2002). Nachmias & Nachmias mengemukakan pendekatan untuk pengetahuan, yaitu *authoritarian mode*, *mystical mode*, dan *rationalistic mode*. Uraian lebih lanjut lihat David Nachmias & Chava Nachmias (1987).

Bab 2

Konsep Dasar Penelitian Sosial

A. Definisi Penelitian Sosial

Kata “*research*” (bahasa Inggris) berasal dari kata “*reserare*” (bahasa Latin) yang berarti mengungkapkan. Secara etimologis, kata “*research*” (penelitian, riset) berasal dari kata “*re*” dan “*to search*”. *Re* berarti kembali dan *to search* berarti mencari. Jadi, secara etimologis, penelitian berarti mencari kembali. Namun, makna yang terkandung dalam kata “*research*” jauh lebih luas daripada sekadar mencari kembali atau mengungkapkan.

Meskipun penelitian merupakan sentral untuk penyelidikan dan pencarian solusi atas masalah-masalah sosial dan kegiatan akademik, belum ada konsensus dalam literatur tentang bagaimana penelitian harus didefinisikan. Pengertian dapat berbeda untuk orang yang berbeda. Namun, dari banyak definisi yang berbeda yang ditawarkan, ada beberapa hal yang disepakati yaitu: penelitian adalah satu proses penyelidikan, sistematis dan metodis, penelitian sebagai solusi atas suatu masalah dan meningkatkan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, dalam buku ini, penelitian didefinisikan sebagai satu penyelidikan yang

sistematis dan metodelis atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dan menambah khazanah pengetahuan.

Oleh karena itu, penyelidikan harus dilakukan dengan saksama dan setepat-tepatnya pada semua tahap proses penelitian sebagai prosedur terstandar yang paralel dengan tahap-tahap dalam metode ilmiah. Prosedur terstandar juga berarti sistematis, dapat dikomunikasikan, dan diulangi. Dengan demikian, penyelidik lain kemudian dapat mengulangi prosedur tersebut untuk memeriksa data atau informasi baru dalam kaitannya dengan kesahihan dan reliabilitasnya. Jika penelitian Anda dilakukan dalam satu cara yang efisien dan membuat penggunaan terbaik peluang dan sumber-sumber tersedia, penelitian itu harus diorganisasikan. Jika penelitian adalah untuk menyediakan satu rute yang padu dan logis untuk satu hasil akhir yang andal, penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Akhirnya, penelitian Anda harus membicarakan satu masalah atau isu spesifik, kadang-kadang menunjuk sebagai masalah penelitian (*research problem*), dalam rangka menetapkan satu tujuan yang dapat dijelaskan untuk kegiatan penelitian.

Hussey dan Hussey (1997) mengatakan bahwa penelitian menyediakan suatu peluang untuk mengenali dan memilih satu masalah penelitian dan menyelidikinya secara bebas. Satu proyek penelitian memberikan Anda penerapan teori untuk,

dan/atau analisis, satu masalah nyata atau untuk menjelajah dan menganalisis beberapa isu umum. Proyek penelitian juga membantu Anda menerapkan prosedur-prosedur penelitian secara teratur untuk menjelaskan masalah dan memberikan kontribusi kepada pemahaman kita yang lebih besar tentang masalah atau untuk menghasilkan solusi. Tujuan penelitian (*purpose of research*) menurut Hussey dan Hussey (1997), dapat diringkas sebagai berikut:

- Meninjau ulang dan mensintesis pengetahuan yang ada;
- Menyelidiki beberapa masalah atau situasi yang ada;
- Menyediakan solusi bagi suatu masalah;
- Menyelidiki atau menggali dan menganalisis beberapa isu umum;
- Membangun atau menciptakan suatu prosedur atau sistem baru;
- Menjelaskan satu fenomena baru;
- Menghasilkan pengetahuan baru;
- Suatu kombinasi dari hal-hal di atas.

Berkaitan dengan itu, cendekiawan ilmu sosial mencari pengetahuan tentang bagaimana kehidupan sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui penelitian sosial yaitu satu penelitian yang sistematis dan metodis atas suatu masalah sosial dengan maksud menemukan solusi atas masalah sosial tersebut dan menambah khazanah pengetahuan sosial. Jika penelitian adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-

masalah, penelitian sosial (*social research*) adalah penyelidikan tentang satu gejala sosial maupun hubungan antara dua atau lebih gejala sosial melalui aplikasi sistematis dari metode ilmiah. Penelitian sosial memiliki perhatian dengan pengumpulan data yang dapat membantu kita menjawab pertanyaan tentang berbagai aspek perihal fenomena sosial dan masyarakat yang kemudian dapat membantu kita memahami fenomena sosial dan masyarakat.

Penelitian sosial merupakan satu tipe penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial (*social scientist*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai aspek sosial sehingga kita dapat memahaminya. Penelitian sosial adalah istilah yang digunakan terhadap penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Istilah sosial menunjuk pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok (seperti keluarga), institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar.

Gejala sosial atau hubungan antara dua atau lebih gejala sosial dijadikan sebagai topik penelitian sosial. Topik yang berhubungan dengan gejala sosial bisa menyangkut individu (misalnya kepuasan kerja), kelompok (misalnya kepemimpinan), masyarakat (misalnya struktur sosial), institusi (misalnya iklim organisasi), dan juga lingkungan yang lebih luas seperti negara (misalnya pertumbuhan ekonomi nasional). Jika demikian, studi

tentang hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang, kelompok, institusi, atau lingkungan yang lebih luas dinamakan dengan penelitian sosial.

Oleh karena itu, perbedaan utama antara penelitian sosial yang satu dan penelitian sosial lainnya adalah pada hakikat dari gejala yang dipelajari. Jika penelitian sosial mempelajari gejala sosial, penelitian administrasi publik mempelajari gejala administrasi publik, penelitian administrasi bisnis dan manajemen mempelajari gejala administrasi bisnis dan manajemen, penelitian hubungan internasional mempelajari gejala hubungan internasional, penelitian ekonomi mempelajari gejala ekonomi. Dengan demikian, jika penelitian sosial adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-masalah sosial, penelitian administrasi publik adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-masalah publik; penelitian bisnis dan manajemen adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-masalah bisnis dan manajemen; penelitian hubungan internasional adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-masalah internasional; penelitian ekonomi adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-masalah ekonomi.

B. Pentingnya Mempelajari Metode Penelitian

Bagi kalangan mahasiswa, dosen, profesional, pusat-pusat penelitian, dan pemerintah banyak melakukan penelitian sosial. Wartawan surat kabar dan televisi, rumah sakit, badan pelayanan sosial, partai politik, administrator publik, manajer bisnis, badan publik dan bisnis, lembaga penelitian pasar, departemen personalia, dan lembaga swadaya masyarakat juga melakukan penelitian sebagai bagian dari pekerjaannya. Oleh karena itu, tiap orang yang mempelajari dan terlibat dalam kegiatan sosial dan praktik-praktik organisasional di semua bidang fungsional memerlukan pelatihan dalam metode penelitian. Para mahasiswa dapat menyusun skripsi, tesis, disertasi, atau tugas akhir dengan baik dan benar hanya jika mereka memiliki keterampilan dalam metode penelitian. Para pengambil keputusan sangat bergantung pada informasi sebagai bagian kerjanya yang rutin memerlukan sejumlah informasi yang lebih banyak, akurat, dan andal yang akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sementara itu, informasi yang lebih banyak, lebih akurat, dan lebih andal didapat dengan menggunakan metode penelitian. Neuman (2000) mengatakan temuan dari hasil penelitian lebih baik diinformasikan, tidak berdasarkan dari menebak, firasat, intuisi, dan pengalaman pribadi yang sebelumnya digunakan.

Ada banyak hal yang bisa diambil keuntungannya dalam mempelajari dan memiliki keterampilan di bidang penelitian sosial. Jika kita ingin mencari informasi yang dibutuhkan untuk

membuat keputusan, kita dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang metode penelitian. Hal ini disebabkan jika hanya memiliki tingkat keterampilan penelitian terbatas, maka tidak akan mendapat informasi yang dapat diandalkan. Jika posisi kita sebagai pembuat keputusan tidak ada waktu mencari informasi, sementara kita memerlukan lebih banyak informasi sebelum mengambil keputusan, pilihannya bisa mendelegasikan kepada orang lain untuk mencari informasi. Namun, jika mendelegasikan atau meminta orang lain untuk mencari informasi atau membeli jasa penelitian dari orang lain yang akan digunakan untuk membuat keputusan, setidaknya kita harus mampu menilai apakah yang dilakukan orang lain dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip penelitian, misalnya, kebenaran mutu desain penelitian, baik pengumpulan maupun analisis data.

Apabila kita menilai secara benar bahwa hasil penelitian orang lain bermutu, dengan menggunakan hasil penelitian tersebut, mutu pengambilan keputusan peneliti akan lebih baik. Untuk menilai apakah hasil suatu penelitian bermutu atau tidak dan layak atau tidak untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, diperlukan pengetahuan dan keterampilan bidang metode penelitian sosial. Mungkin juga kita diminta melakukan suatu penelitian sebagai tugas, dan ini merupakan kesempatan untuk memberi kesan baik bagi atasan. Mungkin juga kita bisa mendapat posisi sebagai seorang ahli dalam penelitian dan keahlian ini menawarkan kesempatan yang menarik untuk posisi-

posisi manajerial lain.

Oleh karena itu, bagi mereka yang sedang mendidik diri untuk menjadi ilmuwan dan peneliti ilmiah, tema pokok dari metode ilmiah harus dikuasai sebab tanpa kemampuan dasar ini dikhawatirkan bahwa variasi yang dikembangkan itu mungkin saja tidak mencerminkan ciri yang seharusnya dipenuhi oleh suatu kegiatan keilmuan. Ini berarti bahwa penguasaan metode ilmiah merupakan persyaratan untuk dapat memahami jalan pikiran yang terdapat dalam langkah-langkah penelitian. Makin luas pemahaman seseorang terhadap proses-proses metode ilmiah, akan semakin luas penguasaannya terhadap metode penelitian dan akan semakin tinggi pula keterampilannya dalam mengembangkan rencana penelitian ilmiah.

C. Aplikasi Metode Ilmiah dalam Penelitian Sosial

Metode ilmiah atau metodologi ilmiah (*scientific methodology*) merupakan cara yang sah dan andal untuk mendapat pengetahuan ilmiah. Metode ilmiah bukan saja merupakan cara sistematis dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif, melainkan juga memiliki kesanggupan mengoreksi diri. Pernyataan yang logis menurut akal sebagai sesuatu yang benar atau pernyataan yang mengandung subjektivitas tidak dengan sendirinya diterima. Pernyataan itu perlu diuji dan prosedur pengujiannya bersifat terbuka untuk dikoreksi oleh pihak lain. Aplikasi metode ilmiah niscaya paling reliabel dan efisien untuk mendapat pengetahuan.

Seperti Nachmias dan Nachmias (1987), metode atau pendekatan ilmiah sebagai prosedur yang sistematis dan terstandar serta menggunakan pembuktian-pembuktian objektif merupakan suatu proses yang sangat teratur yang mengikuti empat tahap-tahap urutan, yakni: *observing a phenomenon, formulating tentative explanation, further observing and experimenting, refining and retesting explanations*. Langkah pertama menggunakan metode ilmiah adalah *observing a phenomenon*: mengamati gejala atau perilaku yang menjadi perhatian untuk pengenalan masalah. Setelah mengidentifikasi suatu fenomena atau masalah yang menjadi perhatian untuk dipelajari. Langkah kedua adalah *formulating tentative explanation*: mengembangkan satu atau lebih penjelasan tentatif yang tampak konsisten dengan observasi Anda. Penjelasan atau pernyataan tentatif tersebut sering meliputi satu pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Pernyataan tentatif ini disebut hipotesis. Hipotesis yang kita kembangkan dapat diuji dengan penelitian empiris.

Setelah memformulasi hipotesis, langkah ketiga adalah *further observing and experimenting*: melakukan observasi atau eksperimen (atau keduanya). Untuk itu, kita merancang satu studi penelitian untuk menguji hubungan yang kita ajukan. Studi ini dapat mengambil variasi bentuk: *correlational study* jika kita mengukur dua atau lebih variabel dan melihat satu hubungan di antara mereka, *quasi-experimental study* yang di dalamnya kita mengambil keuntungan tentang beberapa kejadian yang terjadi

secara alamiah, atau melakukan *experiment* jika kita secara sistematis memanipulasi satu variabel dan melihat perubahan dalam nilai lain yang terjadi sebagai hasil. Akhirnya, langkah keempat dari metode ilmiah adalah *refining and retesting explanations*: proses perbaikan kembali dan pengujian kembali penjelasan berdasarkan konfirmasi atau diskonfirmasi hipotesis. Kita akan menemukan bahwa tidak semua studi penelitian menghasilkan hasil setuju. Jadi, kadang-kadang penelitian kita tidak memperkuat hipotesis kita.

Kerlinger (1995), meringkas apa yang disebut pendekatan ilmiah dalam melakukan telaah (*inquiry*) sebagai berikut: “Mula-mula adalah kebimbangan, hambatan, suatu situasi terkatung-katung yang menuntut penegasan serta penetapan. Ilmuwan mengalami kebimbangan-kebimbangan yang sayup, gangguan emosional, dicekam oleh gagasan-gagasan yang setengah matang. Dia berjuang untuk merumuskan masalahnya walaupun belum memadai. Dia mempelajari kepustakaan, menyimak pengalamannya sendiri, dan pengalaman ilmuwan-ilmuwan lain. Jika masalah sudah dirumuskan, jika pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan dasar telah dirumuskan, sepatutnya yang lain-lain menjadi lebih mudah. Kemudian, hipotesis dikembangkan dan dari hipotesis ini dijabarkan implikasi-implikasi empirisnya. Dalam proses ini, masalah yang asli, dan tentu saja hipotesis aslinya, mungkin diubah. Mungkin diluaskan atau disempitkan. Bahkan, masalah maupun hipotesis asli itu mungkin sama sekali ditinggalkan. Terakhir, tapi bukan yang final, hubungan atau

kaitan yang diungkapkan dalam hipotesis itu diuji terhadap pengamatan dan eksperimen. Atas dasar bukti penelitian, hipotesis diterima atau ditolak. Informasi ini kemudian dikembalikan pada masalah semula dan masalah itu dipertahankan atau diubah seperti apa yang dituntut oleh bukti yang ada.

Tahap-tahap dalam melakukan penelitian harus terlihat familiar dan secara langsung paralel dengan metode ilmiah. Tahap tersebut meliputi *selection and definition of a problem*: satu masalah adalah satu pertanyaan yang dapat dijawab atau hipotesis penelitian yang dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data; *execution of research procedures*: prosedur secara khas meliputi pilihan subjek dan pilihan atau pengembangan metodologi pengukuran; *analysis of data*: meliputi aplikasi dari satu atau lebih teknik statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penelitian; dan *drawing and stating conclusions*: didasarkan atas hasil analisis data konklusi harus mengindikasikan, misalnya apakah hipotesis penelitian didukung atau tidak didukung.

Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah disebut ilmu. Ini berarti tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Ada juga pengetahuan berdasarkan akal sehat (*common sense*). Ilmu dan akal sehat berbeda tajam dalam lima hal. Perbedaan itu berkisar pada kata “sistematis” dan “terkendali”.

1. Pada penggunaan pola konseptual dan struktur teoritis dalam

menjelaskan gejala. Ilmu menggunakan teori dan konsep secara ketat dan terkendali. Ilmu tidak menerima sebagai suatu kebenaran, melainkan memeriksanya secara realistis dan menguji kebenaran secara empiris. Akal sehat menggunakan teori dan konsep secara longgar. Penjelasan tentang gejala tertentu sering diterima begitu saja tanpa mempertanyakan lebih dalam.

2. Pada pengujian teori-teori dan hipotesis-hipotesis. Ilmuwan menguji teori dan hipotesis secara sistematis dan empiris. Dalam akal sehat, teori dan hipotesis diuji, tetapi secara selektif dan tidak objektif karena sering memilih-milih bukti tertentu semata-mata karena cocok dengan hipotesisnya.
3. Pada pengertian tentang kendali atau kontrol. Ilmuwan melakukan pengamatan terhadap gejala secara terkendali atau terkontrol. Artinya, secara sistematis ilmuwan berupaya untuk mengesampingkan variabel-variabel yang merupakan “sebab-sebab” bagi timbulnya akibat-akibat yang sedang dikaji, selain variabel yang dihipotesiskan sebagai “sebab-sebab”. Awam dengan akal sehat tidak banyak upaya untuk mengontrol sumber-sumber pengaruh di luar yang dipersoalkan. Jika mereka percaya bahwa kondisi-kondisi lingkungan permukiman kumuh mengakibatkan kenakalan remaja, mereka cenderung mengabaikan kenakalan remaja di lingkungan permukiman yang tidak kumuh. Sebaliknya, ilmuwan mencari dan “mengontrol” munculnya kenakalan dalam berbagai lingkungan permukiman.

4. Pada hubungan antara gejala-gejala. Ilmuwan secara terus-menerus sadar dan sistematis mencari hubungan-hubungan antara gejala-gejala. Orang kebanyakan melihat hubungan bersifat longgar, tidak sistematis, dan terkendali sehingga dua fenomena yang muncul diperlakukan sebagai hubungan sebab-akibat tanpa penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terkendali. Misalkan, ditemukan sejumlah anak yang memiliki prestasi belajar tinggi dan sejumlah anak tersebut berasal dari golongan ekonomi kuat. Dari dua fenomena ini ditarik kesimpulan bahwa keadaan ekonomi kuat menyebabkan prestasi belajar tinggi.
5. Pada penjelasan yang berlainan mengenai gejala yang teramati. Ilmu bersifat empiris sehingga ilmuwan berupaya menjelaskan hubungan-hubungan antara gejala-gejala berdasarkan kenyataan empiris, dan mengesampingkan penjelasan bersifat metafisik. Sebagai contoh, hama merusak tanaman karena kehendak Tuhan.

D. Metode Penelitian Ilmiah

Pada hakikatnya, penelitian bertujuan untuk memberi solusi atas suatu masalah dan mendapat pengetahuan tentang sesuatu yang dianggap benar melalui proses observasi. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang dan membuat solusi atas suatu masalah sulit dipertanggungjawabkan. Sebelum ilmuwan dapat memberikan penjelasan umum dan sah untuk perilaku, dia harus mengumpulkan informasi tentang

perilaku yang menjadi perhatian. Sepanjang sejarah, orang telah sampai pada pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan tentang perilaku melalui penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat antara fenomena-fenomena itu. Penelitian ilmiah menggunakan metode ilmiah sehingga disebut juga metode penelitian ilmiah (*scientific research method*).

Di samping menggunakan metode ilmiah, penelitian ilmiah juga memerlukan sikap ilmiah (*scientific attitude*) atau cara orang melihat pada dunia sehingga benar-benar objektif atau terlepas dari prasangka pribadi yang bersifat subjektif. Sikap ilmiah itu antara lain meliputi: (1) tidak ada perasaan bersifat pamrih sehingga rasa suka atau tidak suka pribadi tidak memengaruhi pendapat atau kesimpulan-kesimpulan yang diambil atas suatu objek masalah; (2) selektif dalam memilih masalah supaya didukung oleh fakta sebab kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang didukung oleh fakta sehingga pendapat yang tidak sesuai dengan data atau fakta tidak perlu dipertahankan; (3) kepercayaan yang layak terhadap fakta yang tidak dapat diubah dan terhadap indera yang digunakan; dan (4) setiap pendapat, teori, asumsi, dan proposisi terdahulu telah memiliki kepastian meskipun terbuka untuk diuji kembali.

Penelitian ilmiah merupakan cara yang tepat untuk menemukan solusi suatu masalah dan untuk mendapatkan penge-

tahuan. Penelitian ilmiah merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang suatu masalah melalui pengamatan empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan secara sistematis dan menetapkan dalil-dalil yang berkaitan secara logis untuk menetapkan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel. Karena merupakan aplikasi dari metode ilmiah, penelitian ilmiah berlangsung dalam suatu tahap secara berurutan dan paralel dengan tahap-tahap dalam metode ilmiah. Tahap tersebut harus dianggap sebagai patokan utama yang dalam penelitian sesungguhnya mungkin saja berkembang berbagai variasi sesuai dengan bidang dan permasalahan yang diteliti.

Penelitian ilmiah merupakan cara tepat untuk memecahkan satu masalah sosial karena merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat antara fenomena-fenomena itu. Tidak setiap penelitian ilmiah mesti dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga terdapat antara gejala-gejala. Sebagai contoh adalah penelitian eksplorasi. Namun, setiap penelitian ilmiah memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Bertujuan (*purposiveness*). Tiap penelitian ilmiah harus ada tujuannya, baik untuk menemukan jawaban atas suatu masalah tertentu yang berguna untuk pengembangan ilmu maupun untuk pembuatan keputusan. Contohnya, memusatkan pada peningkatan komitmen pegawai kepada organisasi,

akan membantu organisasi dalam berbagai cara. Peningkatan dalam komitmen pegawai akan berarti berkurang turnover, berkurang kemangkiran, dan kemungkinan tingkat kinerja meningkat, yang semuanya akan menguntungkan organisasi. Jadi, penelitian memiliki satu fokus tujuan.

2. Sistematis (*systematic*). Artinya, penyelidikan ilmiah tertata dengan cara tertentu sehingga penyelidik dapat memiliki keyakinan kritis atas hasil penelitiannya. Penelitian ilmiah memiliki suatu struktur. Struktur ini pada dasarnya merupakan seperangkat kerangka petunjuk mengenai urutan tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh penyelidik. Urutan tahapan kegiatan tersebut berlangsung dalam suatu proses secara berurutan (tahap yang satu tidak boleh melangkahi tahap-tahap sebelumnya untuk langsung ke tahap berikutnya) yang dirumuskan secara jelas, logis, dan berinterdependensi antara tahap yang satu dan tahap yang lain, sehingga memudahkan untuk memeriksa relevansi hasil yang didapat dengan cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.
3. Empiris (*empiricah*). Ini berarti bahwa pendapat atau keyakinan subjektif harus diperiksa dengan menghadapkannya pada realitas objektif atau melakukan telaah dan uji empiris. Masalah-masalah yang diteliti adalah masalah yang bersifat empiris. Oleh karena itu, data terdiri atas pengalaman-pengalaman penyelidik dengan orang, benda, gejala, atau peristiwa-peristiwa. Ini berarti bahwa materi mentah

diperoleh melalui observasi sistematis atas realita sosial. Data empiris digunakan sebagai solusi masalah sehingga penelitian empiris telah menjadi padanan untuk penelitian ilmiah.

4. Objektivitas (*objectivity*). Seluruh proses penelitian, khususnya kesimpulan yang ditarik melalui interpretasi hasil analisis data, harus objektif yaitu harus berdasarkan pada fakta yang dihasilkan dari data aktual dan tidak pada subjektif pribadi atau nilai-nilai emosional. Singkatnya, mutu pengamatan dan pengakuan atas fakta sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang diharapkan seseorang akan terjadi.
5. Kritis (*critics*). Hasil penelitian terbuka untuk dikritisi, diperiksa, atau diuji terhadap realitas yang objektif melalui penelitian dan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, kritis berarti juga ada tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima secara eksplisit atau implisit. Sebagai contoh, tolok ukur dalam menetapkan hipotesis, menentukan subjek dan besarnya sampel, memilih metode pengumpulan data dan analisis data, dan sebagainya.
6. Generalisabilitas (*generalizability*) adalah derajat sejauhmana temuan-temuan spesifik dapat diterapkan ke satu kelompok yang lebih besar yang disebut populasi atau derajat sejauhmana temuan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Biasanya, hasil observasi diubah ke dalam

informasi yang berarti dan kemudian dijabarkan generalisasi untuk melukiskan gejala yang dipelajari. Dari generalisasi-generalisasi, suatu teori dirumuskan dan dari teori dijabarkan hipotesis-hipotesis untuk menjelaskan atau memprediksi kejadian dalam suatu gejala yang sama di tempat lain yang akan datang dan kemudian diuji kecermatannya dengan meneliti kembali gejala-gejala. Keberlakuan hasil penelitian dalam satu latar (*setting*) tertentu juga dapat berlaku untuk latar lainnya; satu penemuan spesifik dapat digeneralisasi untuk satu kelompok yang lebih besar atau populasi yang lebih luas.

7. Replikabilitas (*replicability*), yaitu replikasi atau pengulangan penelitian oleh peneliti lainnya untuk mengukuhkan penemuan-penemuan atau memeriksa kebenarannya, baik untuk latar yang sama ataupun untuk latar yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan karena penyelidikan ilmiah memiliki suatu struktur. Untuk dapat diulangi, data yang diperoleh dalam satu eksperimen harus reliabel, yaitu hasil yang sama harus ditemukan jika studi diulangi. Jika observasi tidak dapat diulangi, deskripsi dan penjelasan kita menjadi tidak reliabel dan karenanya tidak berguna.

E. Metodologi Penelitian

Metode (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Sehubungan dengan upaya ilmiah,

metode menyangkut masalah cara-kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori. Para pembelajar metode penelitian mengartikan metode sebagai *research technique* atau *tool used to gather data, specific research techniques* yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data (*observation, interviewing and audio recording*) dan teknik analisis data (*quantitative, statistical correlations*). Ini merupakan arti sempit dari kata metode yaitu hanya berhubungan dengan rancangan penelitian yang meliputi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode penelitian menunjuk pada cara dalam hal apa studi penelitian dirancang dan prosedur-prosedur melalui apa data dianalisis.

Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Tiap cabang ilmu mengembangkan metodologi yaitu pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Secara etimologis, metodologi (dari kata *methodos*=metode dan *logos*= ilmu) diartikan sebagai ilmu tentang metode (*science of method*). Jika demikian, metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian. Hakikat dari konsep metodologi tampak dalam beberapa definisi berikut:

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Implisit dalam definisi metodologi adalah satu set prinsip-prinsip atau kriteria-kriteria yang dengannya para metodologist dapat menilai kebenaran dari prosedur-prosedur penelitian. Metodologi penelitian menuntun dan mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas. Jadi, metodologi merupakan ilmu metode dan pengetahuan tentang cara untuk melakukan penelitian pada dasarnya sama dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian (*science of research methods*). Pengetahuan yang benar tentang metodologi penelitian akan mengantar atau mengarahkan ilmuwan dalam aktivitas membangun teorinya.

Hakikat metodologi penelitian terletak pada bagaimana kita mengetahui. Jika ditanyakan apakah gaji dan iklim kerja memengaruhi prestasi kerja pegawai, tentu Anda menjawab ya. Namun, ketika ditanya kepada Anda bagaimana Anda menge-

tahui bahwa gaji dan iklim kerja memengaruhi prestasi kerja, masalahnya menjadi lain. Sebelum seorang peneliti dapat memberikan penjelasan umum dan sah terhadap perilaku, dia harus mengumpulkan informasi tentang perilaku yang menjadi perhatian. Ini merupakan masalah metodologi. Cara mengetahui, mengumpulkan informasi dan memberi solusi atas perilaku inilah menjadi ontologi atau pokok pembicaraan dalam metodologi penelitian. Jadi, metodologi penelitian merupakan studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan penelitian. Metodologi dimaksudkan sebagai prinsip-prinsip dasar, bukan sekadar sebagai “*methods*” atau cara untuk melakukan penelitian. Metodologi dalam arti prinsip dasar merupakan studi yang logis dan sistematis tentang proses penelitian.

Jika cara-cara bagaimana melakukan penelitian disebut sebagai metode penelitian, studi tentang metode penelitian dinamakan metodologi penelitian. Jika metode penelitian menyangkut cara yang dipergunakan untuk melakukan penelitian, metodologi penelitian mengandung pengertian mengenai penjelasan tentang alasan penggunaan cara untuk melakukan penelitian yang dipilih. Hussey dan Hussey (1997) “metodologi mengacu pada pendekatan keseluruhan untuk proses penelitian, dari fondasi teoritis untuk pengumpulan dan analisis data. Seperti teori-teori, metodologi tidak bisa benar atau salah, hanya lebih atau kurang berguna. Metode, dengan kata lain hanya mengacu pada berbagai cara dimana data dapat dikumpulkan dan/atau dianalisis”.

F. Proses Penelitian Ilmiah dalam Penelitian Sosial

Proses penelitian adalah tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis dan berurutan untuk mengerjakan suatu penelitian. Itu adalah satu rangkaian tahapan yang dirancang dan diikuti, dengan sasaran penemuan jawaban untuk isu-isu yang menjadi perhatian dalam lingkungan sosial dan kerja. Proses penelitian ilmiah mengikuti tahap-tahap yang tersusun secara sistematis dan berurutan yang menggambarkan suatu siklus sebagaimana berlaku dalam metode ilmiah. Bordens dan Abbot (2002), mengatakan bahwa metode ilmiah memberikan kerangka umum dimana ilmuwan beroperasi. Namun, untuk menguji hipotesis logika yang melekat pada metode ilmiah harus diterjemahkan ke dalam studi penelitian yang bisa diterapkan. Hal ini penting untuk mengenali bahwa metode ilmiah memberikan aturan di mana informasi diperoleh. Bekerja dalam aturan-aturan tersebut, kamu harus memutuskan pada teknik mana yang terbaik untuk tes hipotesis kamu.

Tahap-tahap dalam penelitian kuantitatif untuk suatu proyek penelitian termasuk skripsi, tesis, disertasi yang meliputi; Tahap pertama: proses penelitian kuantitatif ialah pemilihan dan perumusan masalah (*choosing and stating the problem*). Tidak ada formula untuk tugas ini, tetapi bagi peneliti apakah seorang peneliti yang sudah berpengalaman ataukah peneliti pemula petunjuk terbaik untuk melakukan penelitian adalah sesuatu yang menarik bagi peneliti, baik yang bersumber dari pengamatan setiap hari (disebut isu praktis) atau membaca jurnal

ilmiah atau buku (disebut isu teoritis). Berdasarkan pengalaman pribadi, misalnya, seorang peneliti memilih perilaku memilih sebagai topik. Jika topik adalah perilaku memilih, pertanyaan penelitian atau perumusan masalah adalah “Apakah kelas sosial memengaruhi perilaku memilih?”

Tahap kedua: adalah pengembangan kerangka teoritis dan perumusan hipotesis (*developing theoretical framework and stating hypotheses*). Dalam penelitian kuantitatif, terutama penelitian eksplanatori, membangun kerangka teoritis dan merumuskan hipotesis adalah menjadi keharusan. Kerangka teoritis merupakan penjelasan atas suatu gejala atau masalah yang menjadi pusat perhatian peneliti. Kerangka teoritis dibangun melalui survei dan telaah literatur dan merupakan *logical construct atau theory ad-hoc* yang digunakan untuk menjelaskan masalah atau “menjawab” pertanyaan penelitian. Dari kerangka teori tersebut, peneliti menderivasi dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan yang telah dirumuskan. Dugaan atau jawaban atau pernyataan sementara tentang satu masalah atau hubungan antara satu gejala dengan satu atau lebih gejala yang dipermasalahkan dalam perumusan masalah disebut hipotesis. Hipotesis diformulasi atau diturunkan dari teori atau dideduksi dari kerangka teori untuk menghasilkan proposisi-proposisi baru yang menghendaki uji empiris atau uji hipotesis. Oleh karena itu, kerangka teori dan hipotesis merupakan bagian dari *deducto-hipotetico*.

Tahap ketiga; ialah menentukan desain penelitian

(*research design* atau *design study*). Dalam tahap ini, peneliti harus memutuskan bagaimana dia akan melaksanakan studi spesifik atau proyek penelitian. Tahap ini meliputi pembuatan keputusan tentang praktik terperinci untuk mengerjakan penelitian (misalnya, apakah menggunakan survei atau observasi atau eksperimen di lapangan, berapa banyak subjek untuk digunakan, pertanyaan yang mana untuk ditanyakan, dan sebagainya). Jadi, desain penelitian adalah rencana atau program yang memandu penyelidik dalam memutuskan kapan dan bagaimana mengumpulkan data, apa data yang dikumpulkan, dari siapa data dikumpulkan, dan bagaimana mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasinya.

Secara spesifik, desain penelitian ditentukan oleh desain uji yaitu apakah melakukan satu studi korelasional (mengukur dua atau lebih variabel dan melihat hubungan-hubungan di antara mereka) atau satu studi eksperimental (manipulasi satu variabel dan melihat perubahan yang sama dalam variabel kedua) atau kuasi eksperimental. Keputusan penting lain dalam poin ini meliputi di mana peneliti melakukan penelitian (dalam laboratorium atau di lapangan) dan bagaimana peneliti akan mengukur perilaku.

Tahap keempat; adalah pengukuran (*measurement*). Dalam pengukuran diputuskan secara tepat apa yang peneliti ingin observasi. Ini ditentukan oleh topik atau isu atau masalah yang telah peneliti pilih untuk diselidiki. Kemudian, peneliti harus melakukan pengukuran atas apa yang ingin peneliti

observasi. Pengukuran merupakan proses menentukan indikator atau ukuran empiris dan kategori respons. Keduanya dijadikan sebagai instrumen pengukuran atau alat ukur. Alat ukur menghubungkan antara suatu masalah penelitian yang diformulasi secara teoritis dan data yang dikumpulkan dari empiris. Alat ukur adalah indikator atau item dan kategori respons yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas sosial dan mengukur frekuensinya. Indikator variabel dikembangkan karena ia secara nyata mewakili definisi operasional dari variabel yang diukur. Kemudian, kategori respons perlu ditentukan berdasarkan tipe skala ukuran apakah nominal, ordinal, dan interval atau rasio.

Tahap kelima; adalah tentukan subjek (*subject population and sample*). Dalam tahap ini, tentukan apakah akan meneliti populasi atau sampel dan putuskan bagaimana memperoleh subjek penelitian dan bagaimana mereka ditangani dalam penelitian. Kadang-kadang, peneliti meneliti populasi, tetapi juga sering meneliti sebagian dari populasi yang disebut sampel. Sampel adalah bagian dari dan sebagai representasi dari populasi sehingga apa pun hasil dari sampel menjadi parameter untuk populasi. Jika meneliti sampel, Anda harus menentukan teknik memilih sampel yang Anda gunakan. Secara garis besar, ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menarik sampel dari populasi: penarikan sampel probabilitas dan penarikan sampel tak-probabilitas. Hasil penelitian dari sampel secara probabilitas dapat dibuat generalisasi tentang populasi, tetapi dari sampel yang ditentukan secara nonprobabilitas generalisasi hanya berlaku

untuk sampel yang dianalisis.

Tahap keenam; adalah pengumpulan data (*data collecting*). Untuk mengumpulkan data, Anda harus terlebih dahulu memilih teknik pengumpulan data (*data collection technique*) dan menyusun instrumen penelitian (*research instrument*) yang tepat Anda digunakan. Untuk menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, Anda harus memahami unit observasi atau darimana dan dari siapa data dikumpulkan, jenis data yang akan dikumpulkan, dan sumber data (apakah data primer atau data sekunder atau keduanya). Pilihan metode pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain wawancara dan kuesioner untuk penelitian kuantitatif dan observasi untuk penelitian kualitatif. Bukan keharusan untuk menggunakan satu metode saja dalam satu penelitian melainkan untuk masalah tertentu yang membutuhkan data tertentu dapat menggunakan lebih dari satu metode. Setelah menentukan metode dan instrumen pengumpulan data, sekarang peneliti secara aktual siap untuk mengambil bagian dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Mungkin penelitian dilakukan dalam laboratorium atau penelitian lapangan. Peneliti mengamati dan mengukur perilaku atau gejala-gejala dari fenomena untuk mendapat data yang peneliti butuhkan. Data secara formal dicatat untuk analisis berikutnya.

Tahap ketujuh; adalah analisis data (*data analysis*). Setelah Anda selesai mengumpulkan data, Anda harus mengolah data yang telah Anda kumpulkan dan kemudian menganalisis-

nya. Analisis data berisi uraian tentang cara-cara analisis, yaitu bagaimana mengolah dan memanfaatkan data yang terkumpul untuk memecahkan masalah penelitian. Anda dapat menganalisis data dalam berbagai cara, dan beberapa tipe data sebaiknya dianalisis dengan salah satu metode dari metode lainnya. Jenis analisis data dapat dipilih antara analisis kualitatif atau analisis kuantitatif. Pemilihan jenis analisis ini bergantung pada paradigma penelitian dan ditentukan berdasarkan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan terutama ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan.

Sebagai alat analisis, kedua jenis analisis ini tidak harus dipisahkan sama sekali, melainkan dapat saling menunjang. Jika pilihan pada analisis kuantitatif, berbagai teknik statistika dapat digunakan untuk mengolah dan menganalisis data. Namun, secara garis besar, ada dua teknik analisis data, yakni statistika deskriptif dan inferensial. Hasil analisis Anda sajikan baik dalam tabel dan gambar atau dalam angka-angka. Dalam kasus tertentu, Anda mungkin menggunakan beberapa statistika deskripsif yang menyediakan deskripsi dari data peneliti (seperti rata-rata dan deviasi standar) dan statistika inferensial yang mengakses reliabilitas dari data (seperti uji t).

Tahap kedelapan adalah melakukan interpretasi atau pembahasan (*interpreting results and discuss*). Setelah peneliti selesai menganalisis data, selanjutnya peneliti harus menginterpretasi atau membahas hasil analisis. Proses interpretasi atau pembahasan meliputi sejumlah keputusan. Interpretasi atau

pembahasan dilakukan untuk mencari makna dan implikasi-implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hasil analisis berupa angka koefisien korelasi harus diinterpretasi kuat atau lemahnya hubungan antara variabel yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi tersebut. Interpretasi data juga berdampak pada kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan harus dibatasi pada hal-hal yang ditunjang oleh data penelitian dan interpretasi data dan juga pada hal-hal yang di dalamnya data hasil penelitian dapat menjadi dasar yang cukup. Jangan tergoda untuk memperluas dasar-dasar penarikan kesimpulan dengan memasukkan pengalaman-pengalaman pribadi yang berada di luar cakupan data penelitian yang dikumpulkan karena tindakan tersebut akan mengurangi objektivitas penelitian.

Tahap kesembilan adalah melaporkan hasil penelitian (*reporting of results*). Setelah menginterpretasi dan membahas hasil, tibalah ke langkah terakhir dalam proses penelitian ialah pelaporan hasil. Anda sekarang siap untuk membuat satu laporan tentang penelitian peneliti. Menulis laporan penelitian harus mengikuti aturan tertentu sebagaimana ditentukan oleh *American Psychological Association* (APA) atau *American Sociological Association* (ASA) atau oleh institusi di mana penelitian dilakukan. Jika hasil penelitian Anda adalah andal dan cukup penting, Anda mungkin ingin mempublikasikannya. Konsekuensinya harus memenuhi standar untuk satu karya tulis formal untuk dipublikasi untuk jurnal, misalnya. Mungkin juga

Anda memutuskan menyajikan peper peneliti pada satu pertemuan ilmiah.

Tahap-tahap penelitian tersebut dikelompokkan menjadi tiga tahap atau tingkat: tahap logika atau teoritis (*theoretical phase*), tahap empiris (*the empirical phase*), dan tahap interpretatif (*the interpretative phase*). Kadang-kadang, kesemua tahap tersebut dibedakan menjadi tahap deduktif dan induktif atau tahap mengembangkan atau menemukan gagasan (*discovery*) dan tahap menentukan ketidakbenaran gagasan atau falsifikasi (*falsification*). Tahap atau tingkat teoritis meliputi memilih dan merumuskan masalah serta membangun kerangka teoritis dan merumuskan hipotesis. Tahap empiris mengarahkan ide-ide teoritis untuk fakta-fakta tertentu yang meliputi desain penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data. Tahap teoritis dan empiris disusun dalam satu rencana atau proposal penelitian. Akhirnya, tahap interpretatif peneliti membandingkan fakta-fakta dengan teori dan mencoba memahami signifikansinya secara lebih luas. Ini merupakan tahap falsifikasi untuk menguji ketidakbenaran gagasan berdasarkan fakta empiris. Tahap ini meliputi interpretasi atau pembahasan dan pembuatan kesimpulan dan menginformasikan kepada orang lain. Tahap teoritis, tahap empiris, dan tahap interpretatif disusun dalam satu laporan penelitian.

Tahap-tahap penelitian seperti dalam bagan 1.1 adalah *oversimplified*, yang di dalamnya jika tahap satu selesai baru kemudian melangkah ke tahap dua dan seterusnya. Hal ini

disebabkan urutan dalam proses penelitian bukanlah dalam suatu bentuk garis linier ketat yang tiap tahap dilakukan setelah tahap yang mendahuluinya selesai dilakukan. Urutan dalam tahap-tahap penelitian saling berkaitan satu sama lain seperti suatu mata rantai. Saat melakukan satu tahap, peneliti harus memperhatikan tahap sebelumnya atau yang didahuluinya dan juga tahap kemudian atau yang mendahuluinya, sehingga bisa terjadi pembelokan, loncatan, atau pengulangan.

Tahap-tahap dalam penelitian sebagai proses secara konseptual tersusun dalam urutan yang teratur dan berurutan, yang di dalamnya tahap yang satu menjadi landasan bagi tahap berikutnya. Namun, pada praktiknya, sering terjadi lompatan-lompatan. Hubungan antara tahap yang satu dan tahap yang lainnya tidak terikat secara statis melainkan bersifat dinamis dengan proses pengkajian ilmiah yang tidak semata-mata mengandaikan penalaran melainkan juga imajinasi dan kreativitas. Sering terjadi bahwa langkah yang satu bukan saja merupakan landasan bagi tahap yang berikutnya tetapi sekaligus juga merupakan landasan koreksi bagi langkah lainnya.

Neuman (2000), mengakui bahwa penelitian lebih merupakan proses interaktif di mana langkah berbaur satu sama lain. Sebuah langkah kemudian dapat merangsang pertimbangan ulang dari sebelumnya. Proses ini tidak sepenuhnya linear; mungkin mengalir dalam beberapa arah sebelum mencapai akhir. Ini adalah proses yang berkelanjutan, dan akhir dari satu studi sering merangsang pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan

penelitian yang baru.

Dengan demikian, proses atau tahap-tahap penelitian merupakan *a system of interdependent related stages*. Artinya, tiap tahap tergantung satu sama lain sehingga proses penelitian sangat baik dipandang bukan saja sebagai satu lingkaran, bahkan juga sebagai “semua saluran”. Sebagai contoh, setelah tahap interpretasi hasil selesai, semestinya peneliti dapat mengakhiri penelitiannya. Pada praktiknya, proses penelitian itu sendiri tidak berarti selesai pada tahap ini. Ada kemungkinan bila penelitian yang dilakukan tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan, peneliti perlu melakukan revisi hipotesisnya. Mungkin hipotesis sudah benar tetapi kesalahan terdapat dalam tahap lain, misalnya kesalahan menentukan sampel, pengukuran, atau ketidaktepatan analisis data sehingga dalam hal ini peneliti harus mengulang proses penelitian.

Keistimewaan karakteristik proses penelitian adalah *cyclic nature*. Proses penelitian biasanya dimulai dengan satu masalah dan berakhir dalam satu generalisasi empiris tentatif. Generalisasi mengakhiri satu siklus adalah permulaan dari siklus berikutnya. Kemudian, proses penelitian juga *self-correcting*. Generalisasi tentatif terhadap masalah penelitian diuji secara logis dan secara empiris. jika generalisasi ini ditolak, sesuatu yang baru diformulasi dan diuji. Dalam proses reformulasi, semua kegiatan penelitian dievaluasi kembali sebab penolakan satu generalisasi tentatif mungkin bukan karena tidak valid, tetapi karena salah dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan

penelitian.

Tabel 2.1 Dimensi-Dimensi dan Tipe-Tipe Penelitian Sosial

Dimensi Klasifikasi	Tipe Penelitian
Paradigma	❖ Kuantitatif
	❖ Kualitatif
Manfaat/Maksud atau hasil akhir	❖ Dasar
	❖ Terapan
	▪ Evaluasi
	▪ Pengembangan
Tujuan	▪ Tindakan
	❖ Eksplorasi
	❖ Deskripsi
	❖ Eksplanasi
Waktu	❖ Prediksi
	❖ Lintas-seksional
	❖ Longitudinal
	▪ Seri-waktu
	▪ Pengembangan
	▪ Studi Panel
Subjek	▪ Studi kasus
	❖ Sampel
	❖ Populasi

Sumber: Berdasarkan Gay & Diehl, 1992: 8-20; Hussey & Hussey, 1997: 9-15; Newman; 2000: chapter 2.

G. Tipe Penelitian

Menentukan tipe atau jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena atau masalah bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebab, di samping tidak ada satu tipe penelitian tunggal yang digunakan untuk meneliti suatu gejala tertentu, pengklasifikasian tipe penelitian (Newman, 2002) menamakannya sebagai *dimensions of research* juga menunjukkan ragam cara. Adanya berbagai ragam klasifikasi tipe penelitian menunjukkan belum ada kesamaan klasifikasi dari para ahli metodologi penelitian (*research methodologists*).

1. Penelitian berdasarkan manfaat

Klasifikasi penelitian berdasarkan kegunaan atau manfaat penelitian menunjuk pada derajat sejauhmana penemuan-penemuan memiliki aplikasi langsung dan derajat sejauhmana hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk situasi lain. Singkatnya, beberapa ahli fokus pada penggunaan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan umum, sementara yang lain menggunakannya untuk pemecahan atau solusi masalah-masalah spesifik. Tipe pertama disebut penelitian dasar (*basic research*), juga dinamakan penelitian akademik (*academic research*), penelitian murni (*pure research*), atau penelitian fundamental (*fundamental research*). Hasilnya berguna untuk memahami hakikat fundamental dari realitas sosial. Tipe kedua disebut penelitian terapan (*applied research*). Hasilnya berguna untuk menerapkan pengetahuan ilmiah untuk isu-isu praktik khusus.

Itu sebabnya masyarakat ilmiah adalah konsumen utama penelitian dasar, sedangkan konsumen dari penemuan-penemuan penelitian terapan adalah para praktisi seperti guru, konselor, atau pembuat keputusan seperti manajer, dan pejabat.

2. Penelitian dasar

Penelitian dasar diadakan untuk menyelidiki isu-isu yang relevan dengan maksud mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasi tentang posisi-posisi teoritis dan empiris. Sasaran utama penelitian dasar adalah untuk mendapatkan informasi umum tentang satu fenomena, dengan sedikit tekanan penempatan aplikasi pada contoh-contoh dunia nyata dari fenomena. Sekaran (1992), mengatakan “tujuan utama melakukan penelitian dasar adalah untuk menghasilkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena yang terjadi dan untuk membangun teori berdasarkan hasil penelitian”.

Jadi, penelitian dasar (juga disebut penelitian murni atau penelitian fundamental) berfokus untuk mendukung teori yang menjelaskan bagaimana dunia sosial beroperasi, apa yang membuat sesuatu terjadi, mengapa hubungan-hubungan sosial berlangsung dengan cara tertentu, dan mengapa masyarakat berubah, yang kesemuanya secara intelektual menarik bagi peneliti. Penelitian dasar, karena itu, adalah sumber dari banyak ide-ide ilmiah baru dan cara berpikir tentang dunia. Manfaat dari penelitian dasar ialah kontribusinya kepada pengetahuan dalam satu bidang tertentu yang menarik bagi peneliti.

Umumnya, penelitian dasar dimaksudkan untuk men-

jawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teoritis dan hasilnya untuk membangun teori atau pengembangan teori sehingga orientasi metodologi penelitian dasar menekankan standar ilmiah yang tinggi. Jadi, penelitian dasar tidak menghasilkan sesuatu yang siap pakai atau siap digunakan untuk memecahkan suatu masalah pada masa sekarang. Kalaupun mempunyai beberapa aplikasi praktis itu mungkin untuk masa yang akan datang. Biasanya penelitian dasar dilakukan dalam laboratorium yang kondisinya terkontrol secara ketat. Penelitian dasar dapat dilakukan dengan penelitian eksploratori, deskriptif, atau eksplanatori. Namun, pada umumnya, lebih banyak digunakan dalam penelitian eksplanatori.

3. Penelitian terapan

Penelitian terapan berhubungan dengan aplikasi dari teori untuk memecahkan masalah-masalah. Fokus penelitian terapan adalah *some what different*. Minat Anda adalah untuk menyelidiki satu masalah berdasarkan dunia nyata. Walaupun Anda mungkin sedikit bekerja dari satu teori ketika memformulasi hipotesis, sasaran utama Anda adalah untuk menciptakan informasi yang dapat diterapkan secara langsung kepada satu masalah dunia-nyata. Penelitian ini ingin menjawab atau mencari solusi pemecahan masalah-masalah kebijakan spesifik atau pemecahan satu masalah sosial yang mendesak, atau membantu praktisi menyelesaikan tugas-tugas. Oleh karena itu, temuan penelitian terapan dapat berguna untuk pemecahan masalah yang dihadapi masa sekarang sehingga penelitian terapan lebih fokus

pada penyelesaian persoalan praktis atau untuk mencari jawaban atas masalah spesifik berkaitan dengan tindakan, kebijakan atau pengambilan keputusan.

Singkatnya, penelitian terapan merupakan penyelidikan atas satu masalah tertentu untuk menemukan solusi yang dapat diimplementasikan bagi penyelesaian masalah atau membantu membuat keputusan yang baik. Biasanya, penelitian terapan menggunakan suatu teori dan kemudian menguji dan mengevaluasi kemampuan teori tersebut untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Di samping itu, penelitian terapan adalah sering penelitian deskriptif dan kekuatan utamanya adalah kegunaan praktisnya dengan segera.

Ada tiga tipe penelitian terapan, yaitu penelitian evaluasi (*evaluation research*), penelitian pengembangan (*developmental research*), dan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian evaluasi mengukur efektivitas suatu program, kebijakan, atau cara mengerjakan sesuatu. Tujuannya adalah untuk membuat keputusan. Hasil penelitian evaluasi mendukung pengambilan keputusan berdasarkan dua atau lebih tindakan-tindakan alternatif. Contoh pertanyaan penelitian evaluatif: Apakah program *flex time* meningkatkan produktivitas pegawai? Apakah kebijakan otonomi daerah telah memberdayakan pemerintah dan masyarakat daerah? Apakah penilaian kinerja per tahun lebih efektif daripada penilaian kinerja per semester?

Biasanya, penelitian evaluasi sering deskriptif tetapi dapat eksploratori atau eksplanatori. Demikian juga penelitian evaluasi

menggunakan setiap teknik penelitian (seperti survey) dan, jika dapat digunakan, teknik eksperimental biasanya lebih efektif. Dua tipe penelitian evaluasi adalah formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah monitoring atas kegiatan yang sedang berjalan atau umpan balik berkelanjutan dalam satu program yang digunakan untuk manajemen program. Evaluasi sumatif melihat pada final program *outcomes*.

Sedangkan, penelitian pengembangan diarahkan untuk pengembangan produk-produk atau proses-proses efektif yang dapat digunakan di pasar. Tujuan utamanya adalah mendapatkan produk baru, proses-proses, atau prosedur-prosedur yang baru dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan percobaan dan penyempurnaan. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan produk yang efektif yang dapat digunakan dalam ruang pasar. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian pengembangan bukan untuk memformulasi atau menguji teori melainkan untuk mengembangkan produk atau proses baru. Dalam organisasi pabrik, misalnya, terdapat satu departemen yang bertugas mengadakan penelitian tentang hasil/produk, mencoba meningkatkan mutu dalam skala kecil, dan jika ternyata hasilnya lebih baik kemudian dikenakan dalam skala yang besar.

Akhirnya, penelitian tindakan menghubungkan antara penelitian dan tindakan sosial. Penelitian dilakukan untuk segera hasilnya digunakan sebagai dasar tindakan pemecahan masalah.

Ini berhubungan dengan solusi segera (*immediate solution*) untuk masalah-masalah lokal. Oleh karena itu, penelitian tindakan lebih merupakan penelitian untuk pemecahan masalah segera melalui aplikasi metode ilmiah. Contoh pertanyaan untuk penelitian tindakan adalah: Tindakan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan layanan publik? Tindakan apa yang harus dilakukan agar birokrasi berorientasi kepada kepentingan publik?

4. Penelitian berdasarkan tujuan

Tujuan penelitian tidak berbeda dengan tujuan dari semua kegiatan ilmiah, yaitu menjelajah (*to explore*), menggambarkan (*to describe*), dan menjelaskan (*to explain*). Penelitian eksplorasi untuk mengidentifikasi sifat-sifat suatu gejala atau peristiwa; deskripsi untuk menerangkan kondisi dasar berbagai peristiwa-peristiwa; menyusun teori untuk menjelaskan kaidah hubungan antar-peristiwa, baik untuk menjelaskan asosiasi, membuat prediksi-estimasi-proyeksi tentang gejala yang akan muncul, maupun melakukan tindakan guna mengendalikan peristiwa. Metode eksploratori atau penjajakan, deskripsi, atau penjelasan bergantung pada taraf pengetahuan mengenai variabel-variabel atau hubungan-hubungannya yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Neuman mengemukakan perbedaan ketiga tipe penelitian ini seperti dalam tabel 2.2

Tabel 2.2. Perbedaan Sasaran Penelitian

Penyelidikan	Deskripsi	Penjelasan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi akrab dengan fakta-fakta dasar, pengaturan, dan kepentingan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan sebuah gambar yang rinci dan sangat akurat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguji sebuah prediksi teori atau prinsip
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat kondisi sebuah gambaran mental umum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari data baru yang bertentangan dengan data lama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguraikan dan memperkaya penjelasan teori ini
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merumuskan dan fokus pada pertanyaan untuk penelitian masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat seperangkat kategori atau mengklasifikasi jenis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperpanjang teori untuk isu-isu baru atau topic
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghasilkan ide-ide baru, dugaan, atau hypothesis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperjelas urutan langkah-langkah atau tahapan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan atau membantah sebuah penjelasan atau prediksi
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kelayakan dalam melakukan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendokumentasikan proses kausal atau mekanisme 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ masalah link atau topik dengan prinsip umum
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan teknik untuk mengukur data masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laporan latar belakang atau konteks situasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan beberapa penjelasan yang terbaik

Sumber: W. Lawrence Neuman, 2000: 22.

Nan Lin (1976), menamakan eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi sebagai tipe studi (*type of study*). Pilihan tipe penelitian apakah eksplorasi, deskripsi, ataukah eksplanasi sebagai cara pemecahan masalah bergantung pada hakikat masalah penelitian, ketersediaan sumber data, dan tingkat pengetahuan atau kemajuan pengetahuan tentang masalah atau bidang penelitian. Dalam urutan langkah-langkah penelitian, pilihan tipe penelitian ditempatkan sesudah tahap perumusan masalah penelitian, tetapi juga telah harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam memformulasi pertanyaan penelitian spesifik. Nan Lin (1976), mengatakan bahwa setelah merumuskan masalah penelitian, peneliti harus memilih jenis studi yang paling tepat untuk penyelidikan. Pemilihan jenis studi tertentu adalah terkait dengan sifat dari masalah penelitian, ketersediaan sumber data, dan tingkat pengetahuan tentang masalah penelitian.

5. Penelitian eksploratori

Sering penelitian dilakukan untuk tujuan penjelajahan atau penjajakan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai suatu gejala sosial. Ini disebut studi atau penelitian eksploratori (*exploratory*) atau eksploratif. Tipe penelitian ini berhubungan dengan pertanyaan “Apa”. Oleh karena itu, sasaran peneliti adalah untuk memformulasi beberapa pertanyaan yang memiliki presisi yang penelitian akan datang dapat menjawab. Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, di mana, atau ber-

hubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penjajakan dilakukan tidak secara sistematis dan terkontrol, dalam arti tidak didasarkan atas hipotesis dan sampel dalam jumlah yang pasti. Penjajakan dilakukan dengan teknik bola salju. Melalui informasi yang dikumpulkan, masalah sosial yang diselidiki akan semakin lebih jelas.

Melalui studi eksplorasi, para peneliti mengembangkan konsep-konsep dengan lebih jelas, menentukan prioritas, dan memperbaiki desain penelitian akhir. Penelitian demikian dilakukan sebagai suatu *feasibility study*, artinya untuk meneliti apakah penelitian itu dapat dilakukan dilihat dari segi adanya atau dapat diperolehnya data yang diperlukan, tenaga, dan keuangan. Melalui studi penjajakan dapat diketahui mengenai permasalahan yang dihadapi, variabel-variabel penting yang belum terdefinisikan dan agar menjadi yakin bahwa memang layak untuk melakukan penelitian dalam bidang tersebut.

Seperti Tan mengatakan bahwa penelitian yang bersifat menjelajah, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu, atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu, dengan maksud untuk merumuskan masalahnya secara lebih terperinci atau untuk mengembangkan hipotesis. Dalam hal ini masalahnya sangat terbuka dan belum ada

hipotesis.

Penelitian eksplorasi, kadang-kadang disebut penelitian formulasi, biasanya dilakukan bilamana peneliti belum memiliki pengetahuan atau gambaran yang jelas tentang situasi masalah atau kurang memiliki atau tak ada sama sekali informasi mengenai masalah yang terjadi. Penelitian ini bertolak dari suatu permasalahan tertentu yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis. Oleh sebab itu, masalah penelitian belum secara dalam dan terperinci menyinggung gejala yang akan diteliti, dan hanya mengetahui garis besarnya saja. Selain itu, peneliti belum menyusun klasifikasi-klasifikasi dari segala aspek dari suatu gejala. Dengan masalah yang hanya samar-samar dipahami secara teoritis sebagai pangkal tolak, perlu dicari bahan-bahan baru dengan tujuan menemukan kaitan-kaitan yang dapat diubah menjadi hipotesis-hipotesis. Penelitian eksploratori sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survei atau nonsurvei; sedangkan teknik kualitatif dan kuantitatif juga dapat dipakai dalam menganalisis data, meskipun biasanya lebih menekankan teknik kualitatif. Penelitian eksplorasi atau penjajakan dapat menghemat waktu dan biaya jika pada akhirnya diputuskan bahwa masalahnya tidak sepenting yang diperkirakan sebelumnya.

6. Penelitian deskripsi

Penelitian deskriptif adalah sangat penting untuk tiap disiplin ilmu, khususnya pada tahap awal perkembangannya, meskipun hal ini dapat bervariasi. Pentingnya penelitian

deskriptif sangat jelas menonjol dalam ilmu-ilmu sosial. Dari penelitian deskriptif, terutama bagi ilmu-ilmu sosial, banyak imponderabilia (hal-hal yang nampaknya tidak penting, tetapi yang pada hakikatnya sangat berperan seperti nilai-nilai, dan sebagainya) dari kehidupan sosial sehari-hari dapat dideskripsikan, yang tidak muncul dalam suatu penelitian eksplanasi. Penelitian deskriptif menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Banyak temuan penelitian sosial dalam jurnal digunakan untuk membuat putusan kebijakan adalah deskriptif. Hasil penelitian deskriptif juga sangat penting sebagai sumber pembentukan teori dan hipotesis.

Mayer dan Greenwood (1984), membedakan dua jenis deskripsi, yakni deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Deskripsi kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, deskripsi kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Deskripsi seperti ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin. Deskripsi kuantitatif, sebaliknya, menyajikan tahap yang lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi seperti itu, penyelidik kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu di antara anggota-anggota kelompok tertentu. Dalam hal ini muncul peranan teknik-teknik statistik seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan dispersi.

Penelitian deskriptif dan eksplorasi secara garis besar memiliki banyak persamaan sehingga keduanya kabur dalam praktik. Namun, penelitian deskriptif selain bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif juga fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting seperti dalam penelitian eksplorasi. Selain mengetahui apa yang terjadi (eksploratif), penelitian juga ingin mengungkap bagaimana hal itu terjadi (deskriptif). Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian deskriptif lebih dalam dan lebih luas dan lebih terperinci. Disebut lebih luas karena penelitian dilakukan tidak hanya terhadap masalah tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu.

Inti pokok deskriptif adalah mengemukakan ciri-ciri dari sesuatu: mungkin yang dilakukan adalah lebih dari itu, tetapi tidak bisa kurang dari itu dan masih disebut sebagai deskripsi. Semakin baik deskripsi, semakin besar peluang bahwa bagian-bagian yang diperoleh dari deskripsi akan berguna dalam membangun teori selanjutnya. Jadi, penataan dan deskripsi sistematis dari sejumlah gejala di dalam suatu universum merupakan ciri-ciri khas dari penelitian deskriptif.

Selanjutnya, jika dalam penelitian eksplorasi pengetahuan atau pemahaman secara teoritis tentang masalah masih terlalu sedikit atau bahkan mungkin tidak ada, dalam penelitian

deskriptif sudah dimiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang masalah. Artinya, masalah telah dapat dijelaskan secara teoritis. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian deskriptif lebih terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas dan mengadakan penelitian atas populasi atau sampel dari subjek tersebut untuk menggambar-kannya secara akurat.

Mely G. Tan (1981) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesis-hipotesis, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan. Jadi, penelitian deskriptif bisa digunakan baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (tidak berhipotesis) dan menguji hipotesis (berhipotesis). Dalam hal yang terakhir, hipotesis yang diuji adalah hipotesis deskriptif yang hanya menyatakan perkiraan atas karakteristik tertentu dari satu populasi. Penelitian deskriptif bisa sederhana dan bisa rumit, bisa dilakukan di laboratorium atau di lapangan, dapat menggunakan segala metode pengumpulan data dan bisa kualitatif atau kuantitatif. Penelitian deskriptif yang sederhana berhubungan dengan berbagai pertanyaan univariat yang menyatakan sesuatu mengenai ukuran, bentuk, distribusi, pola, atau

keberadaan suatu variabel yang dimasalahkan.

Tipe penelitian deskriptif digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diselidiki atau dipermasalahkan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari survei literatur, laporan hasil penelitian, atau dari hasil studi eksplorasi. Melalui pengetahuan atau informasi yang dimiliki tentang gejala yang diselidiki dan dengan melakukan pengukuran yang cermat atas masalah tersebut akan dapat dideskripsikan secara jelas dan terperinci tentang apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa dari gejala. Jadi, penelitian deskriptif berhubungan dengan frekuensi, jumlah, dan karakteristik dari gejala yang diteliti. Oleh sebab itu, studi deskriptif mempunyai berbagai tujuan antara lain: deskripsi mengenai gejala atau ciri-ciri yang berkaitan dengan suatu populasi tertentu, estimasi atau perkiraan mengenai proporsi populasi yang mempunyai ciri-ciri tersebut.

Tipe utama penelitian deskriptif mencakup penilaian sikap atau pendapat tentang individu, organisasi, peristiwa, atau prosedur; demikian juga tentang jajak pendapat politik dan survei penelitian pasar. Penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data survei dan nonsurvei, hanya saja penelitian eksperimental kurang efektif. Berikut ini adalah contoh pertanyaan tipikal yang diselidiki berdasarkan penelitian deskriptif: Bagaimana sikap pegawai terhadap kondisi kerja? Studi ini menentukan arus sikap pegawai di mana data kemungkinan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau wawancara; Bagaimana pegawai merasakan tentang pen-

jadwalan *flex-time*? Studi ini menentukan perasaan pegawai tentang jadwal *flex-time*, data dikumpulkan dengan melakukan survei (kuesioner atau wawancara) terhadap pegawai, hasil kemungkinan disajikan dalam persentasi atau pusat kecenderungan;

Cooper dan Emory (1996), bahkan mengatakan bahwa penelitian deskriptif menuntut kemampuan meneliti yang tinggi yang lebih ideal dibanding penelitian penjelasan dan menuntut standar yang sama tingginya, baik menyangkut desain maupun pelaksanaannya. Sementara itu, Schegel (1996) mengatakan: kebanyakan orang yang melaksanakan atau yang sedang belajar melaksanakan penelitian ilmu sosial menemukan bahwa menggambarkan keadaan memang sangat mudah untuk dikerjakan. Dengan dikenalnya apa yang diselidiki, dengan perhatian, dengan usaha, dan dengan tingkat kecerdasan yang cukup, siapa saja dapat menghasilkan sebuah deskripsi yang cukup tepat dan mendetail dari bidang apa saja. Namun, penulisan deskripsi hanya akan menarik perhatian ilmu yang sebenarnya jika penelitian tersebut dijalin dengan pengertian yang lebih luas dan dengan penjelasan yang bersifat teori. Di sinilah, dengan penulisan yang hanya berdasarkan deskripsi, banyak peneliti-peneliti terbentur dan banyak yang berhenti.

7. Penelitian eksplanatori

Penelitian eksplanatori atau eksplanatif atau eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik tolak pada pertanyaan

dasar “mengapa”. Orang sering tidak puas hanya sekadar mengetahui apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, tetapi juga ingin mengetahui mengapa terjadi. Kita ingin menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa. Untuk itu, perlu diidentifikasi berbagai variabel di luar masalah untuk mengkonfirmasi sebab terjadinya suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian penjelasan juga disebut penelitian konfirmatori (*confirmatory research*) dan makin dikenal sebagai penelitian korelasional (*correlational research*). Beberapa definisi penelitian korelasional dikemukakan sebagai berikut: “Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah, dan untuk apa gelar, hubungan antara dua atau lebih variabel terukur. Penelitian yang menggunakan jenis klasifikasi variabel independen umumnya dikenal sebagai penelitian korelasional. Sebuah studi korelasional adalah salah satu yang mengukur dua variabel atau lebih dan upaya untuk menilai hubungan antara mereka, tanpa memanipulasi variabel apapun. Studi korelasional umumnya menguji hipotesis tentang dua variabel dengan mengamati dan mengukur variabel untuk melihat apakah mereka terkait”.

Melalui penelitian penjelasan diketahui bagaimana korelasi antara dua atau lebih variabel baik pola, arah, sifat, bentuk, maupun kekuatan hubungannya. Penelitian korelasional dimulai dengan pertanyaan implisit atau eksplisit: “Adakah hubungan antara X dan Y?” Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat diperoleh melalui penelitian penjelasan atau korelasional. Berikut ini adalah contoh tipe penelitian

korelasional: “Adakah hubungan antara tingkat kepuasan kerja dan tingkat kemangkiran pegawai?”; “Adakah hubungan antara motivasi kerja dan tingkat kemangkiran pegawai?”; “Adakah hubungan antara insentif dan motivasi kerja pegawai?”; “Adakah hubungan antara struktur tugas dan produktivitas kerja?”.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian penjelasan berhubungan dengan “*how*” dan “*why*”. Namun, pertanyaan “*why*” dan juga “*to what extent*”, “*how much*”, “*how far*”, “*how significant*” sebagai pertanyaan yang lebih rumit daripada “*how*” adalah umum dan lebih banyak digunakan karena penelitian eksplanasi melihat sebab dan alasan. Pertanyaan *why*, *to what extent*, *how much*, *how far*, *how significant* meminta penjelasan berdasarkan satu teori. Tipe penjelasan yang biasa adalah sebagai berikut: *Causal explanations* merupakan penjelasan tentang apa penyebab dari beberapa peristiwa atau fenomena? Penjelasan kausal merupakan tipe yang sangat umum dari penjelasan yang digunakan jika hubungan adalah satu tentang sebab dan akibat. Kita mungkin mengatakan kemiskinan menyebabkan kejahatan, kebebasan moral menyebabkan suatu peningkatan dalam perceraian, atau kepuasan meningkatkan prestasi.

1. *Structural explanations* merupakan penjelasan tentang apa peran abstrak atau universal, kode atau hukum yang memberi keterangan memuaskan tentang hubungan antara ciri-ciri dari sistem dan peran-peran yang menciptakan strukturnya? Penjelasan struktural digunakan dengan teori-teori fungsional dan pola-pola. Seorang peneliti membuat satu

penjelasan struktural dengan menggunakan satu set asumsi-asumsi *interconnected*, konsep-konsep, dan hubungan-hubungan. Konsep-konsep dan hubungan-hubungan dalam satu teori membentuk satu *mutually reinforcing system*. Dalam penjelasan struktural, seorang peneliti menentukan satu sekuensi dari tahap-tahap atau mengenalkan bagian-bagian esensial yang membentuk suatu *interlocked whole*. Misalnya, mengapa industri kesehatan dari negara maju mendapat inspirasi dari kemiskinan pedesaan dunia ketiga?

2. *Interpretive explanation* yang bertujuan untuk membantu pemahaman. Para teorist interpretif mencoba melihat makna dari satu peristiwa atau praktik melalui penempatannya di dalam satu konteks sosial spesifik. Pemaknaannya datang dari konteks dari satu sistem simbol kultural. Penjelasan dicapai dengan menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel. Unit-unit relasional untuk analisis disebut variabel. Variabel mewakili segi-segi kehidupan sosial yang bisa berubah, seperti: usia, jenis kelamin, ras, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan; bahkan variabel bisa memikul salah satu dari sekumpulan nilai yang ditunjuk. Akhirnya, variabel-variabel itu bisa disusun dalam satu urutan “waktu” tertentu yang berkaitan satu sama lain, meningkatkan prospek untuk menjelaskan kaitan sebab akibat di antara variabel-variabel tersebut. Hubungan antara variabel tampak dengan jelas tersusun dalam teori dan hipotesis. Dan, satu ciri utama penelitian penjelasan adalah menggunakan

hipotesis yang diturunkan dari teori.

Ada dua tipe utama penelitian eksplanasi, yaitu penelitian asosiasi (*association research*), juga disebut penelitian kovariasional (*covariational research*), dan penelitian kausal (*causal research*). Ini berhubungan dengan makna yang terkandung dalam hubungan antar-variabel yang mungkin bermakna sebagai asosiasi (tidak menjelaskan sebab-akibat) atau hubungan kausal (menjelaskan sebab-akibat). Baik dalam penelitian korelasional maupun kausal, perhatian utama peneliti adalah menentukan apakah dua (atau lebih) variabel *covary* dan, jika ada, menentukan arah (*directions*), besar atau kekuatan hubungan, dan bentuk-bentuk hubungan-hubungan yang diobservasi. Jadi, penelitian korelasional dan kausal meliputi observasi nilai-nilai dari dua atau lebih variabel dan menentukan apakah ada hubungan di antara mereka. Hubungan antar-variabel, apakah asosiasional atau kausal, dapat diketahui melalui survei literatur.

Pengertian penelitian korelasional dan kausal sering tumpang tindih dan dipertukarkan. Agar dalam suatu penelitian tampak apakah hubungan korelasional atau hubungan kausal, ada kecenderungan untuk menggunakan kata “asosiasi” atau “korelasi” untuk hubungan korelasional. Misalnya: “Asosiasi (atau Korelasi) antara X dan Y”. Dalam analisis korelasional ini, tidak dipelajari apakah variabel yang satu merupakan sebab dari variabel lain, melainkan hanya ingin menjelaskan keberadaan dan perubahan dalam suatu variabel juga menunjukkan hal yang

sama dalam variabel lain. Kemudian, kata “pengaruh” digunakan untuk hubungan kausal. Misalnya, “Pengaruh X terhadap Y”. Analisis korelasional ini mempelajari mengapa dan bagaimana suatu variabel (independen) memengaruhi atau mengakibatkan perubahan dalam variabel lain (dependen).

8. Penelitian asosiasi

Penelitian korelasional, juga disebut penelitian kovariasional, mempelajari apakah perubahan nilai dalam suatu variabel ada hubungannya dengan perubahan nilai dalam variabel lain. Ada tidaknya hubungan tersebut dihitung berdasarkan koefisien korelasi. Jadi, penelitian asosiasi bukan menjelaskan sebab-akibat. Artinya, meskipun dua atau lebih variabel menunjukkan asosiasi (perubahan dalam satu variabel berhubungan dengan perubahan dalam variabel lain) tidak dengan sendirinya bahwa antara dua variabel tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat karena perubahan nilai dalam satu variabel tidak menyebabkan perubahan nilai dalam variabel lain.

9. Penelitian kausal

Penelitian kausal meneliti hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian kausal, ingin dijelaskan pengaruh perubahan variasi nilai dalam suatu variabel terhadap perubahan variasi nilai dalam satu atau lebih variabel lain. Artinya, apakah perubahan nilai dalam suatu variabel menyebabkan perubahan nilai dalam variabel lain atau apakah perubahan nilai dalam suatu variabel disebabkan oleh perubahan nilai dalam variabel lain? Dalam penelitian kausal, sangat jelas

ada variabel independen sebagai variabel sebab dan variabel dependen sebagai variabel akibat. Beberapa contoh penelitian kausal: Pengaruh penguatan positif terhadap pelaksanaan kerja. Independen variabel, atau sebab, adalah tipe penguatan (penguatan positif vs penguatan negatif); variabel dependen, atau efek atau akibat, adalah pelaksanaan kerja; Pengaruh *self-appraisal* terhadap moral pegawai. Independen variabel (atau sebab) ialah penilaian (penilaian diri sendiri vs penilaian penyelia), variabel dependen (atau efek atau akibat) ialah moral.

Hubungan antara variabel, baik dalam penelitian asosiasi maupun penelitian kausal, dijelaskan dalam kerangka teoritis jika penjelasan hubungan disusun melalui survei literatur. Sebaliknya, jika penjelasan hubungan disusun melalui pemikiran logis dan pengalaman praktis, penelitian dijelaskan dalam kerangka konseptual atau kerangka berpikir. Dari teori kemudian diturunkan hipotesis untuk diuji. Menurut Nan Lin (1976), jika hipotesis diturunkan dari pemikiran logis dan kemudian diuji disebut *hypothesis-generating research*, sebaliknya jika hipotesis diturunkan dari hasil survei literatur dan kemudian diuji disebut *hypothesis testing research*. Kadang-kadang, peneliti ingin mempelajari hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Akan tetapi, peneliti tidak memiliki proposisi tentang hubungan antara kedua gejala atau variabel yang akan diteliti tersebut yang dibentuk dari teori, melainkan hanya berdasarkan kerangka pemikiran logis atau dugaan umum bahwa hal itu memiliki hubungan.

Jika penelitian bermaksud mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan berdasarkan pemikiran logis, pengamatan atau dugaan umum, dan bukan atas dasar konstruksi teori, penelitian seperti ini disebut penelitian pembentukan hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan maksud menghasilkan hipotesis untuk kemudian diuji dalam penelitian berikutnya. Hubungan antara variabel yang dibentuk dalam penelitian ini bukan didasarkan atas konstruksi teori melainkan hanya berdasarkan dugaan peneliti bahwa gejala (variabel) yang satu berhubungan atau memengaruhi yang lainnya. Penelitian pembentukan hipotesis memeriksa tentang berbagai faktor yang dapat memainkan peranan penting dalam membentuk hipotesis yang mungkin. Awalnya, penelitian pembentukan hipotesis digunakan oleh peneliti yang memiliki beberapa ide tentang hubungan antara gejala sosial dan kemudian memformulasikannya menjadi satu masalah penelitian yang tepat. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, hipotesis kemudian dirumuskan. Sesudahnya, peneliti siap merancang satu penelitian untuk mengujinya dalam empiris. Jadi, hasil penelitian pembentukan hipotesis dapat dilanjutkan menjadi penelitian pengujian hipotesis.

Menggunakan teori dan hipotesis yang disusun melalui survei atau tinjauan literatur merupakan ciri utama penelitian pengujian hipotesis. Teori adalah seperangkat proposisi yang menyatakan hubungan antara satu gejala dan satu atau lebih gejala lain. Dari teori yang disusun melalui survei literatur, hipotesis kemudian dirumuskan. Hipotesis adalah dugaan atau

jawaban sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Karena hipotesis disusun berdasarkan teori atau satu hipotesis dijabarkan dari sebuah model teoritis dan kemudian diuji secara empiris, penelitian seperti ini disebut penelitian pengujian hipotesis atau “penelitian uji”.

10. Penelitian prediksi

Satu jenis penelitian lain yang sering dikelompokkan dalam penelitian eksplanatori ialah penelitian prediksi. Pandangan ini mengatakan bahwa eksplanasi dan prediksi adalah secara mendasar fenomena yang sama kecuali bahwa “*prediction precedes the event while explanation takes place after the event has occurred*”. Jadi, penelitian prediksi merupakan penelitian penjelasan dengan meramalkan sesuatu kemungkinan terjadi untuk masa yang akan datang berdasarkan informasi sekarang atau masa lalu. Singkatnya, penelitian prediksi merupakan penelitian sebab-akibat, tetapi ia melihat gejala yang terjadi pada masa sekarang dan kemudian memprediksi akibat dari gejala tersebut terhadap gejala lain pada masa yang akan datang. Sementara itu, penelitian penjelasan melihat gejala yang ada sekarang dan menjelaskan sebab-sebab dari terjadinya gejala tersebut.

Ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa penjelasan dan prediksi secara fundamental adalah berbeda proses. Bagi Neuman (2000) mengatakan bahwa prediksi adalah pernyataan bahwa sesuatu akan terjadi. Hal ini lebih mudah untuk memprediksi daripada menjelaskan, dan penjelasan memiliki

kekuatan lebih logis daripada prediksi karena penjelasan yang baik juga memprediksi. Penjelasan jarang memprediksi lebih dari satu hasil, tetapi hasil yang sama dapat diprediksi dengan menentang penjelasan. Meskipun kurang kuat dari penjelasan, banyak orang yang tertarik oleh visibilitas prediksi dramatis.

Tentang studi sampel, Stern (1979), mengatakan bahwa sebuah studi sampel adalah satu dimana beberapa orang, kelompok, atau acara tertentu dari populasi dan dilakukan usaha untuk mengambil kesimpulan tentang seluruh populasi. Studi-studi ini biasanya dimulai dengan pertanyaan tentang berapa banyak, atau seberapa sering, atau bagaimana sesuatu itu secara umum. Peneliti mencoba untuk mendapatkan jawaban dengan hati-hati memilih sampel dari populasi, membuat observasi, dan menggunakan metode statistika untuk membuat kesimpulan tentang seluruh populasi. Dengan studi sampel, 1 berarti hanya kasus murni, sebuah studi yang hanya bertujuan untuk menentukan frekuensi beberapa variabel (atau variabel) dalam suatu populasi.

Bila para ilmuwan berbicara mengenai “sebab-akibat”, mereka sering merujuk kepada suatu prediksi. Prediksi dapat dianggap mencerminkan sebab-akibat bilamana semua informasi yang relevan dipertimbangkan. Tentu saja, kita tidak akan pernah mengetahui seluruh informasi yang relevan sehingga prediksi kita menjadi terlalu lancang. Maka, terjadilah kekecewaan terhadap sains dalam hal sebab-akibat. Para ilmuwan selalu memakai kata “sebab-akibat”, tetapi janganlah terkecoh

dengan menganggap bahwa yang mereka maksudkan adalah “sebab-akibat” dalam artian yang mutlak.

11. Penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Misalnya, perbedaan motivasi kerja antara pria dan wanita. Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda adalah uji dua sampel independen/bebas (*independent sample test*).

Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama. Misalnya, perbandingan efektivitas *interactive-video* dan *standard classroom instruction* dalam pelatihan pelayanan pelanggan. Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama adalah uji t untuk dua sampel yang berpasangan (*paired sample test*). Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungannya dengan variabel yang sama. Misalnya, perbedaan pengaruh insentif finansial dan insentif non-finansial terhadap kinerja pegawai. Selain itu, perbandingan korelasional pun bisa dengan membandingkan korelasi variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Sebagai contoh, perbedaan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai negeri dan

pegawai swasta.

12. Penelitian berdasarkan subjek

Berdasarkan banyaknya subjek yang dipelajari, penelitian dikelompokkan atas penelitian populasi dan penelitian sampel. Jika penelitian populasi mempelajari seluruh anggota kelompok sasaran, penelitian sampel atau sample study mempelajari hanya sebagian dari dan yang mewakili anggota kelompok sasaran atau populasi. Tentang studi sampel, Stern (1979), mengatakan “Sebuah studi sampel adalah satu dimana beberapa orang, kelompok, atau acara tertentu dari populasi dan dilakukan usaha untuk mengambil kesimpulan tentang seluruh populasi. Studi-studi ini biasanya dimulai dengan pertanyaan tentang berapa banyak, atau seberapa sering, atau bagaimana sesuatu itu secara umum. Peneliti mencoba untuk mendapatkan jawaban dengan hati-hati memilih sampel dari populasi, membuat observasi, dan menggunakan metode statistik untuk membuat kesimpulan tentang seluruh populasi. Dengan studi sampel, 1 berarti hanya kasus murni, sebuah studi yang hanya bertujuan untuk menentukan frekuensi beberapa variabel (atau variabel) dalam suatu populasi”.

13. Penelitian berdasarkan metode

Gay dan Diehl (1992), mengklasifikasi penelitian berdasarkan metode penelitian dan dibedakan atas penelitian sejarah (*historical research*), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian korelasional (*correlational research*), dan penelitian kausal-komparatif dan eksperimen (*causal-comparative and*

experimental research).

Klasifikasi penelitian berdasarkan metode ini didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada hubungan sebab-akibat? Apakah variabel independen dimanipulasi? Apakah memprediksi hubungan? Apakah ada kondisi-kondisi yang berarti? Jika ada hubungan sebab-akibat (*cause-effect relationship*) dan independen variabel dimanipulasi disebut penelitian eksperimental; jika ada hubungan sebab-akibat dan independen variabel tidak dimanipulasi disebut penelitian kausal-komparatif; jika tidak ada hubungan sebab-akibat dan ada hubungan yang diprediksi (*relationship prediction*) disebut penelitian korelasional; jika tidak ada hubungan sebab-akibat dan tidak ada hubungan yang diprediksi dan kondisinya baru (*current condition*) disebut deskriptif; dan jika tidak ada hubungan sebab-akibat dan tidak ada hubungan yang diprediksi dan bukan kondisi baru disebut penelitian historis.

14. Penelitian berdasarkan dimensi waktu

Waktu adalah satu dimensi penting dalam perencanaan penelitian seperti halnya penelitian survei. Suatu kesadaran tentang dimensi waktu membantu Anda melakukan penelitian sebab pertanyaan penelitian atau isu yang berbeda memasukkan waktu dalam cara-cara yang berbeda. Beberapa studi dalam penelitian kuantitatif, misalnya, dilakukan dalam satu waktu yang pasti (*single point in time* atau *one point in time*) yang disebut *cross-sectional research*, sedangkan studi lainnya melihat peristiwa atau hubungan sosial melalui suatu periode waktu

ganda (*multiple time points*) yang disebut *longitudinal research*. Baik dalam penelitian cross-sectional dan longitudinal, seorang peneliti menjelaskan ciri-ciri dalam banyak orang atau unit-unit, baik pada satu periode ataupun beberapa perioda waktu.

Dalam penelitian *cross-sectional* atau lintas seksi, peneliti mengadakan penelitian hanya pada satu waktu tertentu dengan unit analisis yang berbeda-beda. Penelitian ini dapat digunakan untuk eksploratori, deskriptif, atau ekplanatori tetapi sangat konsisten dengan satu pendekatan deskriptif untuk penyelidikan. Misalnya, penelitian tentang motivasi belajar anak sekolah dasar secara serentak dan pada waktu yang sama diteliti kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Jadi, karena waktu penelitian adalah bersamaan, yang harus mendapat perhatian adalah persoalan perbedaan unit analisis atau subjek penelitian.

Penelitian longitudinal digunakan untuk memeriksa ciri-ciri orang atau unit-unit lain yang dilakukan dalam beberapa urutan waktu atau lebih dari satu waktu. Penelitian ini biasanya lebih rumit, relatif lebih lama, dan biaya lebih besar daripada penelitian *cross-sectional*. Namun, penelitian ini dapat mengetahui dan merekam berbagai hal yang berhubungan dengan perubahan sosial. Penelitian deskriptif dan eksplanatori umumnya menggunakan pendekatan longitudinal. Misalnya, penelitian tentang motivasi belajar anak sekolah dasar dilakukan dari sejak di kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.

Jadi, subjek pengamatan atau unit analisisnya sama sehingga yang penting diperhatikan adalah persoalan waktu.

Kita mengenai tipe penelitian longitudinal seperti *time series* dan *panel study*. Penelitian *time series* adalah penelitian longitudinal yang di dalamnya tipe informasi yang sama dikumpulkan dari satu kelompok orang atau unit lain jarak lintas periode waktu ganda. Sebaliknya, dalam satu *panel study*, peneliti mengamati secara ketat orang, kelompok, atau organisasi yang sama jarak lintas periode waktu.

15. Penelitian berdasarkan pengumpulan data

Tiap peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan satu atau lebih teknik. Neuman (2000), mengelompokkan teknik pengumpulan data dalam dua kategori: kuantitatif, pengumpulan data dalam bentuk angka; dan kualitatif, pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar. Beberapa teknik lebih efektif bila dikaitkan dengan jenis khusus dari pertanyaan-pertanyaan atau topik.

Teknik pengumpulan data kuantitatif umumnya menggunakan survei dan eksperimen. Pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi dan informasi dikumpulkan dari sampel atau responden atas populasi untuk mewakili seluruh populasi dengan menggunakan kuesioner atau wawancara. Dengan teknologi informasi yang ada, survei kuesioner juga dapat dilakukan melalui telepon dan e-mail. Sedangkan, penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan kausal atau “sebab-akibat antara dua faktor atau variabel yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau

menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen dilaksanakan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Untuk itu, dalam penelitian eksperimen dikenakan suatu perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya terhadap kelompok kontrol atau pembandingan yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

16. Penelitian berdasarkan analisis data

Tiap penelitian menggunakan metode analisis tertentu. Metode analisis yang dimaksud ialah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Istilah kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian sering digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan angka. Apabila meneliti masalah yang bersifat kuantitas, misalnya pendapatan, pertambahan penduduk, upah, dan skor kepuasan kerja penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan, penelitian kualitatif cenderung untuk meneliti masalah-masalah yang tidak menyangkut jumlah (kuantitas). Penelitian ini berhubungan dengan tipe data. Data dalam penelitian terdiri dari: data kualitatif dan data kuantitatif. Jika data kualitatif merupakan data yang tidak mengandung angka-angka melainkan berupa kata-kata, gambar, data kuantitatif ialah data yang mengandung angka-angka.

Tiap data pada dasarnya dapat diberi angka sebagai ukuran apakah itu data tentang penghasilan, umur jenis kelamin, sikap, dan nilai. Ukuran-ukuran yang dimaksud berupa skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Sehubungan dengan ukuran ini, data kualitatif merupakan data yang hanya berskala nominal

dan beberapa pendapat juga menyatakan termasuk data berskala ordinal, sedangkan data kuantitatif berskala, ordinal, dan interval atau rasio. Dengan kata lain, data kualitatif merupakan data yang di dalamnya penggunaan angka terbatas pada klasifikasi kategori dan bukan untuk mengukur urutan, selisih, atau perbandingan kategori.

Ada dua tipe penelitian dilihat dari analisis data yang digunakan atau cara bagaimana data dianalisis: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik. Kata-kata, yang disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna, dan sering kali jauh lebih meyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, dan praktisi daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka. Smith mengatakan bahwa penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif mempunyai mutu “yang tak dapat disangkal”. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menggunakan akurasi statistik untuk mengukur peristiwa.

Penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan-kesimpulan dan mengujinya secara saksama, yakni metode yang dapat digunakan sebagai replika oleh peneliti lainnya, seperti halnya dengan pengujian-pengujian signifikansi dan korelasi yang dilakukan oleh para peneliti kuantitatif. Jadi, antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sering kali dipertentangkan sebagai dua

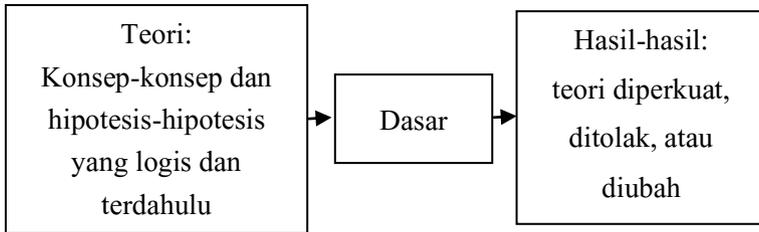
kutub yang berbeda.

Penelitian kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu, pengamat mulai mencatat atau menghitung mulai dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Dengan demikian, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada “perhitungan” atau “angka”, atau “kuantitas”. Sebaliknya, “kualitas” menunjuk pada segi “alamiah” yang dipertentangkan dengan “kuantum” atau “jumlah”. Atas dasar pertimbangan itulah, kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Umumnya, penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistik atas data kuantitatif maupun data kualitatif yang telah dikuantifikasi. Tidak jarang peneliti juga melengkapi hasil penelitiannya dari hasil analisis kuantitatifnya dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*depth interview*). Sebaliknya, penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistik. Meskipun sering menggunakan data kuantitatif, yang sering terjadi adalah tidak menggunakan analisis kuantitatif bersama-sama dengan kualitatif.

Di samping ragam penelitian di atas, dikenal juga penelitian verifikasi (*verification studies*). Prosedur penelitian verifikasi tampak dalam bagan 2.1.

Bagan 2.1. Penelitian Verifikasi



Sumber: W. Lawrence Neuman, 2000: 22.

Penelitian verifikasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk memeriksa atau membuktikan kebenaran teori atau hasil penelitian lain yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini (seperti halnya dalam penelitian survei) biasanya mengambil suatu teori yang telah ada dan menggunakannya pada sesuatu keadaan tertentu. Penelitian ini sering membuat daftar pertanyaan yang menimbulkan jawaban ya atau tidak. Jawaban-jawaban ini digunakan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diturunkan dari teori. Jadi, teori diuji dengan data dan pengertian kita tentang masalah atau keadaan menjadi lebih dalam. Implikasi dari penelitian verifikasi ialah: pertama, hal pokok yang dipelajari adalah teori-teori lama yang agung dan metode statistik dari survei; kedua, sama sekali tidak didorong untuk memikirkan perkembangan teori atau penjelasan sendiri, yaitu teori yang mungkin lebih sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Akibatnya, sangat sedikit teori baru yang dikembangkan dan kebanyakan ahli ilmu sosial merasa tidak berani untuk menemukan teori baru.

Juga dikenal berbagai jenis penelitian lain yang dibedakan berdasarkan bidang (penelitian sosial dan penelitian non-sosial); berdasarkan lingkungan atau tempat (penelitian laboratorium, penelitian perliteraturan, dan penelitian lapangan); berdasarkan logika (penelitian induksi dan penelitian deduksi); berdasarkan unit analisis (penelitian individu, penelitian kelompok, penelitian organisasi); dan berdasarkan jumlah variabel (penelitian univariat, penelitian bivariat, dan penelitian multivariat). Akan tetapi, meski banyak variasi jenis, penelitian, dalam praktik penerapannya suatu penelitian tidak harus hanya menggunakan satu jenis penelitian saja, tetapi mungkin saja menggunakan beberapa jenis penelitian sekaligus. Misalnya, penelitian deskripsi dapat dipadukan dengan penelitian longitudinal, penelitian deskriptif dipadukan dengan penelitian kuantitatif sehingga menjadi penelitian kuantitatif deskriptif. Demikian juga penelitian kausal dapat digunakan dengan metode penelitian eksperimental. Penelitian eksperimen mungkin dilakukan di laboratorium atau di perliteraturan untuk meneliti satu variabel atau dua variabel yang saling berhubungan dengan tujuan melakukan penjelasan atau prediksi.

Mana dari jenis-jenis penelitian atau tipe studi lebih cocok untuk studi atau penelitian tertentu bergantung pada cara dalam mana masalah didefinisikan, tujuan penelitian, cara pemecahan masalah, sifat analisis, dan waktu penelitian dilakukan. Apabila masalah penelitian berhubungan dengan dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”,

“mengapa”, atau “bagaimana” karakteristik dari suatu gejala, penelitian eksploratif dan deskriptif dapat digunakan. Sebaliknya, apabila masalah penelitian berhubungan dengan dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” hubungan antara dua gejala atau variabel”, penelitian eksplanatori dapat digunakan. Sebagai contoh, penelitian tentang kepaduan kelompok (*group cohesiveness*) menggunakan jenis penelitian deskriptif jika penelitian bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kelompok yang padu. Namun, akan menjadi penelitian eksplanatori jika tujuan penelitian ingin mengetahui sebab atau akibat kepaduan kelompok.

H. Jenis-Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode keilmuan. Menurut Suriasumantri (1978) metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis. Sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

Dengan cara yang ilmiah itu, diharapkan data yang akan didapatkan adalah data yang objektif, valid, dan reliabel. Objektif berarti semua orang akan memberikan penafsiran yang sama; valid berarti adanya ketepatan antara data yang terkumpul oleh peneliti dengan data yang terjadi pada objek yang

sesungguhnya; dan reliabel berarti adanya ketetapan/keajegan/konsisten data yang didapat dari waktu ke waktu.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan tertentu, dan pada umumnya tujuan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga hal utama yaitu untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Dengan ketiga hal tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian akan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka metode penelitian administrasi dapat diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel, dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang administrasi. Jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut, tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi, dan jenis data. Hal ini dapat disusun ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.3. Jenis Penelitian

Tujuan	Pendekatan	Tingkat Ekplanasi	Jenis Data
	1. Survey		
	2. Ex. Post Facto		
	3. Eksperimen	1. Deskriptif	1. Kuantitatif
2. Murni	4. Naturalistik	2. Komparatif	2. Kualitatif
3. Terapan	5. Policy Research	3. Asosiatif	3. Gabungan Keduanya
	6. Action Research		
	7. Evaluasi		
	8. Sejarah		

1. Penelitian menurut tujuan

Menurut tujuannya, penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian murni dan terapan. Gay (1977) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang komisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian dasar berkenaan dengan penemuan prinsip-prinsip itu. Contoh

penelitian murni: pengaruh pemberian stimulus terhadap respon pada binatang. Hasil penelitian ini kemudian diterapkan pada manusia, misalnya pengaruh pemberian insentif terhadap perilaku kerja.

Jujun S. Suriasumantri (1985) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

2. Penelitian menurut pendekatan

Penelitian menurut pendekatannya, dapat dikelompokkan menjadi penelitian survey, *ex post facto*, eksperimen, naturalistik, *policy research* (penelitian *policy*), *action research* (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah.

a. Penelitian survey

Kerlinger (1973) mengemukakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Penelitian survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survey ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dihasilkan bisa akurat bila

digunakan sampel yang representatif (David Kline: 1980).

b. Penelitian *ex post facto*

Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Penelitian ini menggunakan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen, yaitu jika X maka Y, hanya saja dalam penelitian tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen.

c. Penelitian eksperimen

Penelitian dengan pendekatan eksperimen, adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Terdapat empat bentuk metode eksperimen yaitu *pre experimental*, *true experimental*, *factorial*, dan *quasi experimental* (Tuckman 1982: 128-156). Penelitian eksperimen ini pada umumnya dilakukan pada laboratorium.

d. Penelitian naturalistik

Metode penelitian ini sering disebut dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat

deskriptif, dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

e. Policy research (penelitian policy)

Policy research dimulai karena adanya masalah, dan masalah ini pada umumnya dimiliki oleh para administrator atau pengambil keputusan pada suatu organisasi. Majchrzak (1984) mendefinisikan *policy research* adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. *Policy research* ini sangat relevan bagi perencanaan dan perencanaan.

f. Penelitian tindakan (*action research*)

Davis Kline (1980) mengemukakan bahwa penelitian tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru guna memecahkan masalah yang muncul pada situasi yang aktual. Penelitian ini memfokuskan pada masalah yang lokal (*local problem*) yang terjadi pada kondisi yang lokal (*local setting*), sehingga hasilnya tidak perlu untuk pengembangan ilmu.

Dalam buku pedoman penelitian yang diterbitkan oleh pusat penelitian IKIP Yogyakarta (1991), dinyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan

menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengubah (1) situasi, (2) perilaku, (3) organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja dan pranata.

g. Penelitian evaluasi (*evaluation research*)

Dalam hal yang khusus, penelitian evaluasi dapat dinyatakan sebagai evaluasi, tetapi dalam hal lain juga dapat dinyatakan sebagai penelitian. Sebagai evaluasi berarti hal ini merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena.

Terdapat dua jenis dalam penelitian evaluasi yaitu: penelitian evaluasi formatif yang menekankan pada proses dan evaluasi sumatif yang menekankan pada produk (Kidder 1981: 84). Evaluasi formatif ingin mendapatkan feedback dari suatu aktivitas dalam proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk. Evaluasi sumatif menekankan pada efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.

h. Penelitian sejarah (*historys research*)

Penelitian sejarah berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian- kejadian yang telah berlangsung di masa lalu. Jadi peneliti tidak mungkin lagi mengamati kejadian yang akan diteliti. Walaupun demikian sumber datanya bisa primer, yaitu orang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber

dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu.

Tujuan penelitian sejarah menurut Isaac (1981) adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data yang diperoleh, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh sifatnya masih hipotesis. Penelitian sejarah terutama digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang: kapan kejadian itu berlangsung, siapa pelaku-pelakunya, dan bagaimana prosesnya.

3. Penelitian menurut tingkat eksplanasi

Yang dimaksud penelitian menurut tingkat eksplanasi di sini adalah tingkat penjelasan, yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti itu akan menjelaskan objek yang diteliti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan hal ini, penelitian dapat dikelompokkan menjadi, deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

a. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, seberapa besar produktivitas kerja karyawan di PT A, seberapa baik kepemimpinan, etos kerja, dan prestasi kerja para karyawan di departemen X, adalah suatu penelitian deskriptif. Yang dicetak miring adalah variabel yang diteliti, yang bersifat mandiri.

b. Penelitian komparatif

Penelitian komparatif, adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Di sini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu. Contoh: adakah perbedaan Produktivitas kerja para Pegawai Negeri dan Swasta. Pegawai Negeri dan Swasta adalah sampel yang berbeda.

c. Penelitian asosiatif

Pada penelitian ini minimal terdapat dua variabel yang dihubungkan. Jadi penelitian asosiatif ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan antara variabel ada tiga bentuk yaitu : simetris, kausal dan interaktif.

4. Penelitian menurut jenis data

Seperti telah dikemukakan pada pengertian penelitian, bahwa pada dasarnya meneliti itu adalah ingin mendapatkan data yang objektif, valid dan reliabel. Jenis data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Pada suatu proses penelitian sering hanya terdapat satu jenis data yaitu kuantitatis atau kualitatif saja, tetapi mungkin juga gabungan keduanya.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif yang diangkakan misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Suatu pernyataan/pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju di mana masing-

masing: sangat setuju diberi angka 4, setuju 3, kurang setuju 2, dan tidak setuju 1. Penelitian dengan pendekatan naturalistik/kualitatif kebanyakan datanya adalah data kualitatif walaupun tidak menolak data kuantitatif.

I. Karakteristik Proses Penelitian

Karena penelitian dipandang sebagai metode ilmiah, maka karakteristik proses penelitian pada bidang administrasi sara dengan bidang-bidang yang lainnya. Menurut Tuckman (1982) karakteristik penelitian terutama yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah seperti berikut:

1. Penelitian harus sistematis

Penelitian merupakan terstruktur, sehingga diperlukan dan langkah-langkah tertentu untuk melaksanakannya. Dengan demikian maka proses penelitian dapat diikuti dan dimengerti oleh orang lain secara sistematis. Langkah langkah yang sistematis dalam penelitian akan tergantung, pada pendekatan/metode/strategi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian dengan pendekatan positivistik/kuantitatif, tentu akan berbeda sistematikanya dengan pendekatan naturalistik/kualitatif.

2. Penelitian harus logis

Langkah-langkah dalam penelitian yang sistematis itu urutannya harus logis pada setiap tahap/bagian, sehingga validitas internal (rasional) secara relatif dapat dipenuhi. Dengan demikian, maka kesimpulan-penelitian dan generalisasi yang dihasilkan akan mudah dicek kembali oleh peneliti maupun oleh

pihak lain. Penelitian yang mempunyai validitas internal maupun eksternal yang disusun secara logis akan mempunyai nilai yang sangat berharga baik dalam pengembangan ilmu administrasi maupun pimpinan, karena akan dapat digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan.

3. Penelitian harus empiris

Penelitian yang berkenaan dengan dunia empiris/dunia nyata yaitu dunia yang dapat di indera oleh panca indera manusia. Dengan demikian penelitian itu sifatnya objektif. Objektif berarti penelitian itu ada objeknya, dan karena objek itu dapat diindera oleh indera manusia, maka semua pihak akan memberikan, persepsi yang sama terhadap objek itu.

Berdasarkan pada karakteristik empiris ini tidak akan terdapat dan terjadi lagi perdebatan yang tidak terselesaikan tentang mana yang lebih tua antara telur dan ayam. Dengan pemikiran ilmiah umumnya dan empiris khususnya, maka untuk menentukan mana yang lebih tua antara telur atau ayam, harus dilihat dulu objeknya, yaitu telur yang mana dan ayam yang mana. Bila objek empirisnya telah diketahui, maka mana yang lebih tua akan dapat diukur.

Jadi untuk dapat memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah, maka penelitian betul-betul memerlukan data dari objek/subjek yang diteliti. Karena keterbatasan kemampuan indera manusia untuk mengobservasi objek atau subjek yang diteliti, maka penelitian dapat menggunakan alat-alat bantu seperti instrumen-instrumen penelitian. Dengan instrumen

penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka data yang diperoleh dari alat itu akan lebih akurat dan konsisten.

4. Penelitian mempunyai sifat reduktif

Bila penelitian menggunakan prosedur yang analitik untuk mendapatkan data, maka sebenarnya peneliti itu telah mereduksi berbagai kebingungan tentang suatu, fenomena, kejadian, masalah. Semula kejadian-kejadian itu tidak diketahui dan membingungkan, maka setelah diadakan penelitian kebingungan itu dapat direduksi/dikurangi. Kejadian-kejadian itu telah dapat dihubungkan dengan kejadian yang lain sehingga dapat diketahui maknanya. Proses reduksi sebenarnya merupakan bagian dari usaha untuk menterjemahkan realitas menjadi pernyataan yang bersifat konseptual, sehingga dapat digunakan untuk memahami hubungan kejadian satu dengan yang lain, dan untuk melakukan prediksi bagaimana kejadian akan berlangsung. Pengertian reduksi dalam penelitian juga harus berperan dalam hal yang lebih bersifat menjelaskan (*explanatory*) dari pada sekedar mendeskripsikan.

5. Penelitian bersifat *replicable* dan *transmittable*

Karena penelitian ini bersifat ilmiah, maka harus dapat diulangi oleh orang lain, dan untuk mengecek kebenarannya. Supaya dapat diulangi oleh orang lain dengan mudah, maka laporan penelitian harus dibuat secara sistematis dan jelas, mulai dari variabel yang diteliti, populasi dan sampelnya, prosedur mendapatkan sampel, instrumen, uji hipotesisnya, data yang dihasilkan, serta kesimpulan dan saran yang diberikan. Oleh

karena itu, laporan penelitian administrasi yang menyangkut aspek sosial perlu lampirkan instrumen penelitian serta data mentah yang diperoleh dari data pengukuran yang menggunakan instrumen tersebut.

Selain itu penelitian harus juga bersifat *transmittable* dalam arti penelitian harus mampu memecahkan masalah-masalah sehingga dapat digunakan berbagai pihak yang memerlukan. Sifat *transmittable* dalam penelitian seperti yang dikemukakan dapat berperan dalam pengembangan ilmu maupun untuk bahan pengambilan keputusan. Pengertian penelitian seperti yang dikemukakan pada bagian A, dapat juga dimasukkan sebagai karakteristik selain seperti yang dikemukakan oleh Tuckman, dapat ditambahkan bahwa penelitian itu harus juga mempunyai karakteristik:

- a. Diarahkan untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Diarahkan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.

Bab 3

Metode Penelitian Kualitatif

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Pada dasarnya sebuah penelitian sosial dilakukan untuk memahami berbagai hal berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Walaupun demikian, berbagai pengalaman melakukan serangkaian prosedur penelitian menunjukkan bahwa ternyata metode penelitian kuantitatif tidak dapat sepenuhnya mengungkap kehidupan sosial secara rinci dan mendalam. Metode penelitian kuantitatif ternyata tidak dapat digunakan untuk mengungkap dinamika kehidupan sosial secara utuh. Penelitian kuantitatif menjadi tidak tepat atau dirasa kurang tepat digunakan bila ingin memahami kehidupan sosial secara rinci karena alasan-alasan seperti: (1) kehidupan sosial yang diteliti sangat kompleks; dan (2) hasil penelitian tidak memuaskan karena banyak hal yang belum dapat dijelaskan oleh hasil penelitian tersebut.

Metode penelitian sosial kuantitatif sering kali tidak bisa digunakan untuk mengungkap dan memahami kehidupan sosial yang kompleks karena kompleksitas dalam kehidupan sosial cenderung direduksi dalam bentuk variabel-variabel. Padahal

dalam kenyataannya sering kali pemahaman terhadap kompleksitas itu sendiri justru merupakan sesuatu yang ingin diteliti atau menjadi bagian penting yang akan diteliti.

Metode penelitian sosial kuantitatif juga sering menghasilkan data dan informasi yang bersifat makro dan kurang terperinci. Kadang kala, setelah selesai melakukan penelitian ternyata hasil penelitian menunjukkan hal-hal yang saling bertentangan. Banyak hal dari yang diteliti belum dapat dijelaskan atau bahkan memperoleh hasil yang membingungkan karena tidak ditemui adanya suatu kecenderungan tertentu. Dalam situasi seperti ini maka metode penelitian kualitatif dapat dikatakan lebih memadai untuk diterapkan.

Metode penelitian berikut teknik-tekniknya telah mengalami perkembangan yang cepat akhir-akhir ini. Metode penelitian yang paling banyak digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Baru pada tahun 1980-an dan 1990-an banyak pula dilakukan penelitian kualitatif terutama dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan, setelah beberapa tokoh penelitian kualitatif bermunculan di Indonesia, misalnya Koentjaraningrat (1977) yang memfokuskan pada metode-metode penelitian masyarakat, khususnya metode wawancara, Danandjaja (1986) yang terkenal dengan penelitian folklorinya, dan Sutopo (1990) yang memperkenalkan kritik seni. Masing-masing metode penelitian ini memiliki paradingma dan pendekatan tersendiri. Akan tetapi, Bryman (1988) dan Brannen (1993) mencoba memadukan kedua pendekatan tersebut yang disebut metode

penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif (*mixing qualitative and quantitative research*).

Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5). Penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretatif pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap paradigma positivist yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap pendekatan positivist, di antaranya adalah pendekatan kuantitatif mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian sosial sehingga tidak dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial sepenuhnya.

Pembicaraan mengenai penelitian kualitatif tidak dapat terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan yang melatarbelakangi penelitian kualitatif. Untuk dapat memahami penelitian kualitatif tidaklah cukup hanya sekadar membicarakan mengenai metode/cara untuk melakukan suatu penelitian. Oleh karena itu, sebelum membicarakan mengenai bagaimana metode dan prosedur melakukan suatu penelitian kualitatif perlu untuk terlebih dahulu memahami teori dan pendekatan yang melatarbelakangi metode penelitian kualitatif.

B. Teori dan Pendekatan yang Menjadi Dasar

Penggunaan metode penelitian kualitatif pertama-tama dikenal dalam studi-studi dari Chicago school di tahun 1910-1940. Selama periode ini peneliti-peneliti Universitas Chicago menghasilkan penelitian-penelitian dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) dan berdasarkan pada catatan-catatan pribadi (*personal documents*). Sampai dengan tahun 1960-an, masyarakat ilmiah telah terbiasa dengan metode-metode *participant observation*, *in-depth interviews*, dan *personal documents*. Berbagai penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut berakar dari sebuah paradigma yang disebut paradigma interpretatif. Pada perkembangan selanjutnya, metode penelitian kualitatif banyak digunakan dalam studi-studi antropologi, sosiologi, dan studi psikologi sosial.

Setidaknya ada tiga teori dan pendekatan yang termasuk dalam paradigma interpretatif, yaitu pendekatan fenomenologi, interaksi simbolis, dan etnometodologi. Perspektif fenomenologi (*phenomenology*) (lihat Deutscher, 1973) yang memiliki sejarah panjang dalam filosofi dan sosiologi mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Berdasarkan pemikiran ini, maka untuk mengerti sepenuhnya bagaimana kehidupan sosial tersebut berlangsung maka harus memahaminya dari sudut pandang pelaku itu sendiri. Ahli-ahli yang menganut pendekatan ini ialah Edmund Husserl, Alfred

Schutz, dan Max Weber dengan *verstehen*-nya.

Selanjutnya, dari sudut pandang teori dan pendekatan interaksi simbolis, semua perilaku manusia pada dasarnya memiliki *social meanings* (makna-makna sosial). Makna-makna sosial dari perilaku manusia yang melekat pada dunia sekitarnya itu penting untuk dipahami. Blumer (lihat Taylor dan Bogdan, 1984:9-10) mengembangkan tiga premis sehubungan dengan hal tersebut, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu (orang) berdasarkan bagaimana mereka memberi arti terhadap sesuatu (orang) tersebut; (2) *Meanings* atau makna merupakan produk sosial yang muncul dari interaksi sosial; dan (3) *Social actor* memberikan makna melalui proses interpretasi.

Hal tersebut mengandung arti bahwa dalam interaksi sosial, penafsiran merupakan hal esensial yang memengaruhi definisi sosial. Konsep diri merupakan definisi yang diciptakan melalui interaksi dengan orang lain. Jadi, untuk mempelajari tingkah laku manusia kita harus memahami sistem makna yang diacu oleh manusia yang dipelajari. Peneliti harus memahami definisi sosial dan proses pendefinisian. Ahli-ahli yang menganut pendekatan ini ialah Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer.

Sedangkan pendekatan etnometodologi lebih merujuk pada bidang masalah yang diteliti, yaitu tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini yang ingin dipahami adalah bagaimana orang-orang melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia

tempat hidupnya. Fokus penelitiannya adalah realitas sosial dari kehidupan manusia sehari-hari. Jadi, yang dipentingkan adalah hal-hal yang nyata dan apa adanya menurut yang dilihat dan diketahui. Karena itu, pendekatan etnometodologi cenderung memfokuskan pada masalah-masalah mikro dan peneliti tak ubahnya sebagai ‘juru potret’. Ahli-ahli yang melakukan studi etnometodologi di antaranya adalah Garfinkel (1967), D. Lawrence Wieder (1974).

Mendasarkan pemikiran pada pendekatan-pendekatan tersebut maka peneliti harus dapat “menangkap” proses interpretasi dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang yang diteliti. Pendekatan ini berasumsi bahwa peneliti tidak memahami arti segala sesuatu dari orang-orang yang sedang diteliti. Menggunakan pendekatan-pendekatan ini peneliti berusaha mendalami aspek “subjektif” dari perilaku manusia dengan cara masuk ke dunia konseptual orang-orang yang diteliti. Dengan cara tersebut diharap peneliti dapat mengerti bagaimana makna sosial dan wacana-wacana dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemahaman mengenai dasar teori dan pendekatan dari penelitian kualitatif sangatlah penting sehingga dapat dipahami mengapa metode penelitian kualitatif berbeda dari metode penelitian kuantitatif. Dari hal tersebut dapat dipahami mengapa penelitian kualitatif mengajukan *research questions* yang berbeda. Selain itu, penelitian kualitatif juga mencari jawab yang berbeda dari kehidupan sosial yang diteliti. Karena itu penelitian

kualitatif memerlukan prosedur penelitian yang berbeda.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Dengan latar belakang teoretis penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretatif tersebut, maka penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dari penelitian kuantitatif sebagai berikut. Perbedaan-perbedaan pokok penelitian kuantitatif dari penelitian kualitatif dapat terlihat dari:

1. Cara memandang sifat realitas sosial. Penelitian kualitatif menganggap realitas sosial itu bersifat ganda. Realitas sosial merupakan hasil konstruksi pemikiran dan bersifat holistik. Di pihak lain, penelitian kuantitatif memandang realitas sosial bersifat tunggal, konkret, dan teramati.
2. Peranan nilai. Penelitian kualitatif menganggap bahwa proses penelitian tidak dapat dikatakan sebagai sepenuhnya bebas nilai. Di pihak lain, penelitian kuantitatif menganggap bahwa proses penelitian sepenuhnya bebas nilai.
3. Fleksibilitas dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Demikian pula hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif prosedur pengumpulan data distandardisasi dan menganggap bahwa hubungan peneliti dengan yang diteliti adalah independen dan dapat dipisahkan.

Dengan demikian dipandang dari sudut pendekatan dan proses penelitiannya, penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus sebagai berikut (Taylor & Bogdan, 1984; Marshall & Rossman, 1989):

1. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang 11 berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) hipotesis yang bersifat umum. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.
2. Melihat pada setting dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi di mana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan setting tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.
3. Memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti). Hal ini dilakukan dengan cara melakukan empati pada orang-orang yang diteliti dalam upaya memahami bagaimana mereka melihat berbagai hal dalam kehidupannya.
4. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman mutlak yang dicari, tetapi pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial.
5. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris. Penelitian dirancang sedemikian rupa agar

data yang diperoleh benar-benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan yang diteliti. Dalam hal ini data bukannya tidak akurat, tetapi prosedurnya yang tidak distandardisasi.

6. Bersifat humanistik, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti dan ikut mengalami apa yang dialami orang yang diteliti dalam kehidupannya sehari-hari.
7. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Peneliti memasuki lapangan seperti sekolah, keluarga, daerah pemukiman, dan lain-lain dalam waktu yang relatif lama. Peneliti kualitatif berada di latar tertentu karena kepeduliannya terhadap konteks. Karena sifat alami ini kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak dan pada dasarnya terjadi interaksi langsung antara peneliti dan data. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti dipandang sebagai instrumen kunci. Instrumen lain seperti rekaman kaset dan videotape dapat dipergunakan, dalam kedudukannya sebagai instrumen penunjang.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar.

laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen, dan rekaman lainnya. Dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam.

3. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kuantitatif lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas sehari-hari, serta prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.
4. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak mencari bukti untuk menerima atau menolak suatu hipotesis yang dirumuskan sebelum peneliti memasuki lapangan. Dalam penelitian ini dibangun abstraksi-abstraksi sebagai pencerminan keunikan dari fenomena yang diteliti. Abstraksi-abstraksi ini jika dikembangkan akan menjadi teori. Teori yang dikembangkan ini muncul (*emerge*) dari bawah. Oleh karena itu, teori yang ditampilkan dari proses ini disebut *grounded theory*.
5. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berminat mempelajari cara hidup orang yang berbeda-beda. Dengan perkataan lain, penelitian kualitatif mementingkan apa yang disebut dengan perspektif partisipan (*participant perspectives*). Di sini difokuskan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa

asumsi yang dianut dalam hidupnya? Apa yang mereka anggap sudah harus diterima begitu saja? Dengan mempelajari persepektif partisipan, peneliti dapat menonjolkan situasi dinamik dalam (*inner dynamics of situations*) yang sering tidak terlihat oleh orang luar.

Sebagai metode dan prosedur, penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian ataupun diterapkan sebagai metode penelitian yang melengkapi metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif diterapkan sebagai satu-satunya metode apabila: (1) Topik penelitiannya merupakan hal yang sifatnya kompleks, sensitif, sukar diukur dengan angka, dan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial; (2) Objek dan sasaran penelitiannya bersifat mikro dan relatif sedikit jumlahnya; (3) Tujuan penelitiannya merupakan awal penelitian atau merupakan penelitian pendahuluan.

Sebaliknya, metode penelitian kualitatif dapat diterapkan sebagai metode penelitian yang melengkapi penelitian kuantitatif apabila: (1) Peneliti ingin melakukan interpretasi yang lebih mendalam dari penelitian kuantitatif yang telah dilakukan; (2) Memerlukan suatu ilustrasi dari data dan hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan; dan (3) Memerlukan penajaman dan pengkayaan analisis dari hasil penelitian kuantitatif.

D. Aliran-Aliran yang Mendasari

Penelitian kualitatif bertumpu pada berbagai aliran, tradisi, atau orientasi teori yang kesemuanya menekankan pentingnya pengembangan dan penyusunan teori yang ditandai oleh strategi induktif empiris. Hal ini berbeda dengan ancangan yang bertumpukan pada deduksi logis berdasarkan asumsi-asumsi apriori. Ancangan kualitatif senantiasa berakar pada kenyataan empiris, walaupun dapat saja diilhami oleh berbagai tradisi dan orientasi pemikiran yang berbeda-beda.

1. Etnografi

Etnografi merupakan ancangan yang berawal dari disiplin antropologi budaya, dan pada pokoknya bertujuan mengkaji bagaimanakah budaya sekelompok manusia. Metode utamanya adalah observasi partisipatif, yang menuntut kerja lapangan yang intensif dengan peneliti terlibat penuh di dalam budaya yang dikajinya. Etnografi mementingkan asas relativisme (kenisbian) budaya: setiap kelompok manusia akan mengembangkan budayanya dan budaya itu dihargai sebagaimana adanya tanpa membawa nilai-nilai dari budaya si peneliti. Ini juga berarti penghargaan penuh (termasuk upaya empati) terhadap kelompok manusia yang hendak diteliti.

2. Fenomenologi

Fenomenologi beranjak dari filsafat sebagaimana dicetuskan oleh filsuf Jerman Edmund H. Husserl (1859-1938). Walaupun acap kali tampak ada kesimpangsiuran dalam definisinya (sebagian paradigma, aliran filsafat, bahkan sebagai

metode atau penelitian kualitatif itu sendiri), pada hakikatnya fenomenologi adalah upaya menjawab pertanyaan: Bagaimanakah struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia? Husserl, misalnya, memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memerikan benda-benda dan hal-hal di sekitar, dan mengalami melalui indra-indranya. Hanya dengan memerhatikan persepsi dan makna yang menggugah kesadaran kitalah maka kita dapat mengenali apa yang dialami.

Pada awalnya keseluruhan pemahaman kita berasal dari pengalaman indrawi terhadap gejala, namun pengalaman itu harus diperikan, dijelaskan, dan ditafsirkan. Akan tetapi, pemerian, pengalaman, dan penafsiran begitu saling terkait sehingga acap kali menjadi satu. Penafsiran penting sekali untuk memahami pengalaman, dan pengalaman mencakupi penafsirannya. Para fenomenolog memusatkan perhatiannya pada cara kita mengatur gejala yang alami sedemikian rupa sehingga dapat memahami dunia sekitarnya, dan sambil mengembangkan suatu pandangan dunia. Tak ada realitas yang terpisah (atau objektif) bagi orang. Adanya hanyalah apa yang diketahui tentang pengalaman dan maknanya. Pengalaman subjektif sekaligus mengandung benda atau hal objektif dan realitas seseorang.

Perspektif ini mempunyai dua implikasi. Pertama, yang penting untuk diketahui ialah apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Inilah pokok perhatian penyelidikan fenomenologis. Kedua, satu-satunya cara agar kita

benar-benar mengetahui apa yang dialami orang lain adalah langsung mengalaminya sendiri. Di sinilah pentingnya observasi partisipatif. Akan tetapi, melakukan pengkajian dengan fokus fenomenologis (yakni mencapai hakikat pengalaman suatu gejala) berbeda dengan menggunakan fenomenologi untuk membenarkan secara filosofis metode-metode penyelidikan kualitatif sebagai sesuatu yang sah dalam penelitian ilmu sosial.

3. Penyelidikan heuristik

Heuristik adalah suatu penyelidikan fenomenologis yang mengedepankan pengalaman pribadi dan penghayatan peneliti. Pendekatan ini berasal dari dan dipengaruhi oleh disiplin psikologi humanistik. Penyelidikan heuristik mengajukan pertanyaan: Bagaimanakah pengalaman saya terhadap gejala ini dan pengalaman hakiki orang lain yang juga mengalami secara intens?

Dibandingkan dengan kerangka fenomenologi yang lebih luas, unsur-unsur penyelidikan heuristik lebih sempit atau terfokus, yakni:

- a. Peneliti harus mempunyai pengalaman pribadi atau langsung dan perhatian yang intens terhadap gejala yang dikaji.
- b. Para peneliti pendamping harus ikut merasakan intensitas yang sama terhadap gejala itu. Heuristik berhubungan dengan makna, bukan ukuran; dengan hakikat, bukan penampilan; dengan kualitas, bukan kuantitas; dengan pengalaman, bahkan perilaku.

4. Etnometodologi

Etnometodologi yang bersumber di dalam disiplin sosiologi mikro dan dipelopori oleh Harold Garfinkel (1967), mengajukan pertanyaan: Bagaimanakah orang memahami kegiatannya sehari-hari sehingga perilakunya bisa diterima oleh masyarakatnya? Berbeda dengan penyelidikan heuristik yang memerhatikan pengalaman intens, etnometodologi lebih memerhatikan hal-hal yang begitu lumrahnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak pernah terpikirkan secara mendalam oleh para pelakunya. Berakar dalam fenomenologi, etnometodologi berusaha memahami akal sehat yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk dapat berfungsi dalam suatu kelompok yang hendak mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk membuktikan kompleks dan tidak lumrahnya suatu gejala, etnometodologi menggunakan teknik sengaja melanggar pola keseharian yang berlaku, dan dari reaksi terhadap pelanggaran itu mencoba memahami kompleksitasnya.

5. Interaksionisme simbolis

Interaksionisme simbolis bermula dari psikologi sosial yang dikaitkan dengan George Herbert Mead (1943) dan Herbert Blumer (1969) serta perdefinisi bertautan erat dengan penyelidikan kualitatif dan orientasi *verstehen* yang mendasarinya. Sang interaksionis simbolis mengajukan pertanyaan: Kumpulan simbol dan pemahaman umum apa yang muncul dan memberikan makna pada interaksi antarmanusia? Perspektif ini amat menekankan pentingnya makna dan penafsiran sebagai proses

yang hakiki-manusiawi sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikologi stimulus-respons yang mekanistik. Orang menciptakan makna bersama melalui interaksinya, dan bagi mereka makna itulah yang menjadi realitasnya. Pentingnya interaksi-onisme simbolis dalam penyelidikan kualitatif, adalah tekanan jelas pada pentingnya simbol dan proses yang terjadi dalam interaksi sebagai sesuatu yang mendasar untuk memahami perilaku manusia.

6. Psikologi ekologi

Berlainan dengan penelitian heuristik, etnometodologi, dan interaksionisme simbolis, yang diturunkan dari filsafat fenomenologi. Psikologi ekologi mewakili suatu tradisi dan orientasi lain. Bersumber dalam ekologi dan psikologi, psikologi ekologi mengajukan pertanyaan: Bagaimanakah hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya? Roger Barker (1968) dan Herbert Wright (1967) di University of Kansas mengembangkan psikologi ekologi dengan banyak meminjam dari kajian-kajian lapangan sejarah alam. Pandangan mereka bahwa individu dan lingkungan saling tergantung. Mereka mulai dengan pemerian yang murni dan rinci tentang individu dalam lingkungannya. Diamati oleh mereka (bukan secara partisipatif, melainkan sebagai penonton) urutan perilaku yang kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan yang dianggap diarahkan oleh tujuan-tujuan tertentu.

7. Perspektif sistem dan teori sistem

Teori sistem mengambil ancangan yang interdisipliner dan mengajukan pertanyaan: Bagaimana dan mengapakah sistem ini sebagai suatu keseluruhan berfungsi seperti ini? Sejalan dengan perdebatan antara para logika-positivis (penelitian kuantitatif-eksperimental) dan para fenomenolog (penyelidikan kualitatif-naturalis), terjadi juga perdebatan serupa mengenai konstruksi dunia yang mekanistik dan linear versus konstruksi dunia yang organik dan sistemik. Perdebatan ini menyangkut juga kepedulian tentang definisi sistem tertutup versus sistem terbuka dan implikasi definisi batas-batas seperti itu bagi penelitian, teori, dan praktik dalam memahami program, organisasi, masyarakat, dan bahkan dunia (seperti dalam karya Wallerstein (1980). Ada tiga butir yang perlu diingat:

1. Perspektif sistem makin penting dalam menghadapi dan memahami kompleksitas di dunia nyata, dengan cara memandang benda dan hal-hal sebagai satuan utuh yang tertanam dalam konteks dan satuan yang lebih besar lagi.
2. Beberapa ancangan terhadap penelitian sistem langsung membawa kita dan banyak tergantung pada penyelidikan kualitatif.
3. Orientasi sistem dapat banyak menolong dalam mencoba memahami data kualitatif.

Pemikiran holistik merupakan inti pokok perspektif sistem. Suatu sistem merupakan satuan utuh yang lebih besar dan sekaligus berbeda dari jumlah bagian-bagiannya.

8. Teori kekacauan (*chaos*): dinamika nonlinear

Teori kekacauan (*chaos*) bersumber dalam disiplin fisika teori dan ilmu-ilmu alam pada umumnya. Pertanyaan yang diajukan penelitian kekacauan adalah: Bagaimanakah tatanan, kalau ada, yang mendasari gejala yang tidak teratur? Gejala tidak teratur yang dimaksud adalah cuaca, air terjun, cairan dalam gerak, gunung berapi, galaksi dan manusia, kelompok manusia, dan sebagainya.

Penelitian kekacauan bersifat amat kuantitatif, memerlukan perhitungan menggunakan superkomputer. Namun, asumsi-asumsi yang mendukung teori kekacauan menantang penelitian ilmu sosial pada peringkat konseptualisasi dasar yang fundamental. Teori kekacauan mungkin akan menjadi paradigma baru untuk memahami kompleksitas manusia. Sementara itu, teori dan penelitian mengenai dinamika non-linear menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana kita memberikan tatanan pada apa yang diamati (suatu masalah epistemologis mendasar bagi semua bentuk penyelidikan, termasuk penyelidikan kualitatif).

Teori kekacauan mungkin yang paling mampu menawarkan sekumpulan metafora baru untuk memikirkan apa yang kita amati, bagaimana mengamatinya, dan apa yang diketahui sebagai hasil pengamatannya. Meskipun kebanyakan penelitian kekacauan bersifat amat matematis, upaya memahami hasil-hasilnya tampaknya amat bergantung pada metafora. Di sinilah penelitian kekacauan bertemu dengan penyelidikan kualitatif

yang kebanyakan bergantung pada metafora juga. Teori kekacauan menantang kita untuk berhadapan dengan tidak teramal dan tidak tertentukannya perilaku manusia.

9. Hermeneutis

Hermeneutis adalah ancangan teoretis yang bermula dalam disiplin teologi, filsafat, dan kritik sastra. Ancangan ini dapat menerangi penyelidikan kualitatif dan sekaligus perspektif terhadap semua orientasi teoretis lain yang telah dibahas. Hermeneutis mengajukan soal: Dalam kondisi bagaimanakah suatu tindakan manusia terjadi atau suatu produk dihasilkan sehingga kita menafsirkan maknanya?

Filsafat hermeneutis, yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey dan para filsuf Jerman lainnya mengkaji pemahaman interpretatif (makna) dengan perhatian istimewa terhadap konteks dan tujuan semula. Dalam tradisi keilmuan Yunani, hermeneutis mengacu pada teknik untuk menafsirkan legenda, dongeng, atau teks-teks lain, dengan cara menelaah apa yang hendak dikomunikasikan pengarangnya, memahami makna-makna yang diniatkan, dan meletakkan dokumen-dokumen di dalam konteks historis dan kultural.

Penelitian hermeneutis menggunakan metode-metode kualitatif untuk menetapkan konteks dan makna bagi apa-apa yang dilakukan orang. Dengan demikian, kita harus tahu tentang si peneliti sekaligus tentang yang diteliti, agar suatu penelitian kualitatif dapat diletakkan dalam konteks hermeneutisnya yang sesuai. Teori hermeneutis berargumentasi bahwa kita hanya

dapat menafsirkan makna sesuatu hal dari suatu perspektif, pendirian, praktis, atau konteks situasi tertentu, apakah kita hendak melaporkan temuan-temuannya sendiri ataupun melaporkan perspektif orang-orang yang dikaji.

10. Penyelidikan kualitatif orientasional

Salah satu keunggulan metode-metode kualitatif, adalah strategi penyelidikan yang naturalistis dan induktif dalam mendekati suatu suasana (*setting*) tanpa hipotesis-hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Teori muncul dari pengalaman kerja lapangan dan berakar (*grounded*) dalam data.

Masalahnya adalah bagaimana menghampiri lapangan dengan pikiran terbuka. Fenomenologi menganjurkan prosedur-prosedur untuk menjelaskan dan memperhitungkan bias-bias dan predisposisi di tengah kerja lapangan maupun analisis. Oleh karena itu, kita dapat mencapai hakikat sebenarnya dari yang dikaji. Hermeneutis mengambil posisi bahwa tidak ada yang dapat ditafsirkan bebas dari suatu perspektif tertentu. Jadi, prioritas pertama adalah menjaring perspektif itu dan menjernihkan konteks orang-orang yang dikaji. Perspektif peneliti sendiri juga harus dieksplisitkan, selain juga tradisi atau perspektif lain yang dipergunakan dalam menafsirkan makna-makna.

Penyelidikan kualitatif orientasional, yang bersumber pada ideologi-ideologi dan ekonomi politik, melangkah lebih jauh lagi. Ancangan ini bahkan tidak berusaha berpura-pura seolah ada keterbukaan pikiran dalam mencari teori *grounded*

atau teori yang sedang tersusun, dan juga tidak menyajikan perspektif majemuk. Ancangan ini mulai dari suatu perspektif teoretis atau ideologis yang menentukan variabel-variabel dan konsep mana yang paling penting, dan bagaimana temuan-temuan akan ditafsirkan. Jadi, suatu penelitian dapat secara eksplisit mengambil perspektif feminis, Marxis, atau Freudian dengan segala konsekuensinya. Namun, alih-alih berupaya menguji teori, penelitian kualitatif orientasional berupaya menyajikan secara rinci, jabaran tentang suatu gejala tertentu dengan asumsi teoretis tertentu pula.

E. Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus penelitian

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, hal

pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahap penelitian kualitatif adalah menetapkan *research question*. *Research question* yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif fokus penelitian tidak dirumuskan dan ditulis dalam format yang kaku. Format penulisan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bisa sangat beragam dan tidak harus dalam bentuk pertanyaan seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Fokus penelitian dapat ditulis dengan berbagai bentuk, bahkan sering kali fokus penelitian ditulis dalam kalimat-kalimat yang meliputi beberapa alinea. Perlu ditekankan di sini, walaupun fokus penelitian tidak dirumuskan secara ketat dan dapat mengalami perubahan selama proses penelitian, tetapi fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karena fokus penelitian berfungsi untuk “memberi batas” hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita. Fokus penelitian ini selalu disempurnakan selama proses penelitian dan bahkan memungkinkan untuk diubah pada saat berada di lapangan.

2. Menentukan *setting* dan subjek penelitian

Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, *setting* penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang

sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. *Setting* dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. *Setting* penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif, *setting* penelitian akan mencerminkan lokasi penelitian yang langsung “melekat” pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. *Setting* penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang baru menentukan lokasi penelitian setelah ditetapkan beberapa hal sebelumnya, seperti *research question* rumusan masalah penelitian-populasi dan sampel.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: (1) informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Pada penelitian kualitatif, prosedur penelitian tidak distandardisasi dan bersifat fleksibel. Jadi, yang ada adalah petunjuk yang dapat dipakai, tetapi bukan aturan. Ada beberapa metode pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitas, walaupun demikian bisa dikatakan bahwa metode yang paling pokok adalah pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam atau in-depth interve. Observasi (pengamatan) yang dimaksud di sini adalah deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti (Marshall & Rossman, 1989:79). Pengamatan dapat bervariasi mulai dari yang sangat terstruktur dengan catatan rinci mengenai tingkah laku sampai dengan deskripsi yang paling kabur tentang kejadian dan tingkah laku. Sedangkan wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan

pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan (Marshall dan Rossman, 1989:82). Dalam hal melakukan wawancara mendalam, pertanyaan yang kakis haruslah dihindari, sebaliknya disarankan membuat pertanyaan yang bersifat umum berdasarkan substansi *setting* atau berdasarkan kerangka konseptual.

Oleh karena tidak menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur dan baku, peranan peneliti sangatlah penting. Pada saat pengumpulan data, seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif juga berfungsi sebagai instrumen penelitian. Sehubungan dengan itu banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum dan pada saat pengumpulan data, seperti mencari *key informan* yang akan dijadikan sumber informasi tentang orang-orang dan setting yang diteliti, menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang diteliti, mengadakan pendekatan-pendekatan serta menciptakan suasana yang “enak” sebelum memulai suatu wawancara. Hasil pengamatan dan wawancara mendalam direkam dan dicatat secara sistematis.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data kualitatif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Selanjutnya bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap (Taylor dan Bogdan, 1984:127) seperti yang dilakukan dalam *grounded research* sebagai berikut:

- 1) Membuat definisi umum/ sementara tentang gejala yang dipelajari.
- 2) Rumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri).
- 3) Pelajari satu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis.
- 4) Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala yang dipelajari.
- 5) Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis.
- 6) Bila ditemui kasus-kasus negatif, formulasikan kembali hipotesis atau definisikan kembali gejala.
- 7) Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.

4. Penyajian data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik. Sering kali data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari kata-kata terwawancara sendiri. Selain itu, hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk *life history*, yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

F. Pedoman Penggunaan Penelitian Kualitatif

Penerapan sebuah metode penelitian sangatlah tergantung dari *research questions* yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tidak semua hal yang akan diteliti dapat terungkap dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Sebaliknya, untuk mengungkap suatu fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode penelitian kualitatif. Berkaitan dengan itu, ada beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan apakah pendekatan kualitatif memang sesuai untuk diterapkan dalam suatu penelitian (Taylor dan Bogdan, 1984; Marshall dan Rossman, 1989; Silverman, 1993) sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk diterapkan bila penelitian itu bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Sebaliknya, pendekatan kualitatif kurang sesuai untuk diterapkan apabila penelitian itu bertujuan untuk mengetahui tingkah laku yang dapat diamati.
- 2) Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan bila penelitian itu ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan. Di pihak lain, pendekatan kualitatif kurang sesuai diterapkan bila penelitian itu dimaksudkan untuk mencari variabel yang terpenting pengaruhnya.
- 3) Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan penjajakan (eksplorasi), atau untuk mengidentifikasi informasi baru. Sedangkan pendekatan kualitatif kurang sesuai diterapkan pada penelitian

yang dimaksudkan untuk meringkas apa yang telah diketahui.

- 4) Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci. Sebaliknya, pendekatan kualitatif kurang sesuai diterapkan pada penelitian yang bermaksud untuk memahami banyak keadaan dengan fokus yang luas.
- 5) Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang ingin mendeskripsikan gejala untuk melahirkan sesuatu teori atau hipotesis. Di pihak lain, mendeskripsikan gejala dalam latar yang terkendali untuk pengujian teori atau hipotesis.
- 6) Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian yang mempersoalkan variabel-variabel menurut pandangan dan definisi partisipan. Sebaliknya, pendekatan ini kurang sesuai diterapkan untuk penelitian yang mencari jawaban mengenai variabel-variabel menurut pandangan dan definisi peneliti.

G. Tema Strategis

Strategi penelitian kualitatif menekankan dan bertumpu pada beberapa tema yang saling bertaut yang akan diuraikan berikut ini. Penyelidikan Naturalis. Desain penelitian kualitatif bersifat naturalistik (wajar) karena peneliti tidak berusaha memanipulasi atau bahkan menyimulasi suasana penelitian. Hal yang dikaji adalah situasi dunia nyata sebagaimana terjadi secara wajar. Peneliti sedapat-dapatnya tidak mengusik ataupun

mengontrol. Ia bersikap terbuka terhadap apa saja yang muncul. Tidak ada kendala-kendala yang telah ditentukan dari awal terhadap hasil yang diharapkan.

1. Analisis induktif

Peneliti benar-benar membenamkan dirinya di dalam rincian dan hal-hal spesifik dari data dengan tujuan menemukan kategori-kategori, dimensi-dimensi, dan antar-hubungan yang penting. Ia mulai dengan menjajaki persoalan-persoalan yang benar-benar terbuka, dan bukannya menguji hipotesis yang diturunkan dari teori (deduktif).

2. Perspektif holistik

Gejala yang dikaji secara utuh dan menyeluruh dipahami sebagai suatu sistem kompleks yang lebih dari hanya jumlah bagian-bagiannya. Peneliti berfokus pada saling ketergantungan yang kompleks, yang direduksi secara berarti menjadi beberapa variabel terpilah serta hubungan sebab-akibat dan linear.

3. Data kualitatif

Pemerian data amat rinci dan kental. Penyelidikan dan pengajuan pertanyaan dilakukan secara mendalam. Banyak digunakan kutipan langsung untuk menjangkau perspektif dan pengalaman pribadi orang.

4. Kontak dan penghayatan pribadi

Peneliti langsung berkontak dan akrab dengan orang-orang, situasi, dan gejala yang dikaji. Pengalaman dan penghayatan pribadi peneliti merupakan bagian penting dari penyelidikan,

dan bersifat kritis terhadap pemahaman gejala.

5. Sistem-sistem dinamis

Penelitian kualitatif amat memerhatikan proses. Peneliti berasumsi bahwa perubahan terus-menerus terjadi apakah fokus-nya pada individu atau budaya secara keseluruhan.

6. Orientasi kasus unik

Penelitian kualitatif berasumsi bahwa setiap kasus bersifat istimewa dan unik. Peringkat pertama penyelidikan mensyaratkan suatu pendekatan yang tulus dan penuh hormat, serta menjangkau rinci-rinci masing-masing kasus yang tengah dikaji. Analisis lintas-kasus mengikuti dan bergantung pada kualitas masing-masing studi kasus.

7. Kepekaan terhadap konteks

Peneliti kualitatif meletakkan temuan-temuannya dalam konteks sosial, historis, dan temporal. Ia ragu akan kemungkinan atau kebermaknaan generalisasi melewati waktu dan ruang.

8. Netralis empatis

Penelitian kualitatif berasumsi bahwa objektivitas penuh adalah mustahil. Namun, disadari juga bahwa subjektivitas murni mengurangi kredibilitas. Si peneliti memiliki roh yang memahami dunia bersama semua kompleksitasnya, tidak berusaha membuktikan sesuatu, tidak membela sesuatu, tidak mengedepankan rencana-rencana pribadi, melainkan hanya memahami. Ia memasukkan pengalaman pribadi dan penghayatan empatis sebagai bagian dari data yang relevan,

sambil mengambil posisi yang netral dan tidak menghakimi atau menilai terhadap apa-apa yang mungkin muncul.

9. Fleksibilitas desain

Peneliti kualitatif terbuka pada kemungkinan penyesuaian penyelidikan sementara, terjadi pendalaman pemahaman dan/atau perubahan situasi. Ia menghindarkan diri dari terperangkap ke dalam desain-desain kaku yang mengeliminasi keresponsifan. Ia menempuh jalur-jalur penemuan baru sembari mereka muncul.

H. Metode Pengumpulan Data dan Sifat Penelitian Kualitatif

Ada tiga macam pengumpulan data secara kualitatif. Pertama adalah wawancara mendalam dan terbuka. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Kedua adalah observasi langsung. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Ketiga adalah penelaahan terhadap dokumen tertulis.

Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi;

dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei. Validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti. Observasi yang sistematis dan ketat (*rigorous*) melibatkan peneliti jauh lebih dari hanya berada di suatu tempat dan melihat-lihat ke sekelilingnya. Melakukan wawancara yang terampil melibatkan jauh lebih dari hanya mengajukan pertanyaan. Analisis isi menuntut jauh lebih banyak dari hanya membaca apa yang ada. Metode-metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci.

Metode-metode ini menghasilkan sejumlah besar informasi rinci mengenai sejumlah kecil orang dan kasus. Hal ini meningkatkan pemahaman terhadap kasus-kasus dan situasi itu, namun juga mengurangi kemungkinan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen. Validitas dalam metode-metode kualitatif banyak bergantung pada ketrampilan, kemampuan, dan kecermatan orang yang melakukan kerja lapangan.

Bab 4

Menentukan Masalah dalam Penelitian

Pada prinsipnya penelitian berawal dari masalah, selanjutnya penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atas masalah dan penelitian berakhir dengan memberikan rekomendasi atau solusi atas masalah tersebut. Jika demikian, maka memilih dan merumuskan masalah merupakan tahap pertama dalam satu seri penelitian ilmiah. Biasanya, memilih dan merumuskan masalah merupakan satu bagian dari pendahuluan, baik dalam proposal penelitian maupun dalam laporan penelitian lengkap. Pertama-tama dipilih masalah yang bersumber dari teori atau praktik atau kombinasi dari keduanya. Tinjauan dan analisis kritis tentang literatur merupakan dasar utama yang memandu peneliti untuk memilih masalah. Masalah yang dipilih kemudian dirumuskan menjadi masalah yang dapat diteliti.

Memilih satu masalah yang dapat diteliti dan merumuskannya secara benar merupakan tahap yang sangat sulit dalam proses penelitian. Sebab, masalah yang dapat diteliti memiliki sejumlah karakteristik kelayakan masalah, sedangkan rumusan

masalah yang baik juga memenuhi satu set kriteria-kriteria penting. Oleh karena itu, memilih dan merumuskan masalah yang dapat diteliti akan lebih mudah bila didukung oleh pengetahuan peneliti mengenai masalah tersebut. Hanya orang yang memahami dan menguasai bidang pengetahuan tertentu yang dapat dengan mudah mengenali topik, merumuskannya menjadi masalah dalam pertanyaan penelitian atau perumusan masalah dan itu pun perlu latihan.

A. Definisi Masalah Penelitian

Dalam penelitian sosial, prosedur awal dari suatu penelitian adalah masalah. Istilah masalah mengimplikasikan adanya suatu pertanyaan yang harus dipecahkan. Masalah merupakan suatu kesulitan yang dirasakan, suatu perasaan tidak menyenangkan atas suatu situasi atau gejala tertentu. Jika ada keraguan, kesangsian, kebingungan, atau kemenduaan tentang suatu fenomena, itu dapat dianggap sebagai masalah penelitian. Setiap situasi yang di dalamnya terdapat ketaksesuaian (*discrepancy*) antara aktual dan ideal diharapkan atau antara apa yang ada (*what is*) dan seharusnya ada (*should be*) dapat disebut sebagai masalah.

Menurut Nachmias dan Nachmias, (1987), “*A problem is an intellectual stimulus calling for an answer in the form of scientific inquiry*”. Sebagai contoh, “Apakah kelas sosial memengaruhi perilaku memilih?” adalah masalah yang dapat diinvestigasi melalui penelitian ilmiah. Untuk merumuskan per-

masalah penelitian, biasanya diawali dengan kata-kata tanya, antara lain sebagai berikut: bagaimanakah?, mengapa? apakah? Sejauh manakah? Apakah ada hubungan antara A dan B. Penggunaan rumusan kalimat pernyataan masalah tersebut tergantung pada konstruksi kalimat pada topik atau judul penelitian yang diangkat.

Creswell (1994: 49-50) mengatakan satu masalah sebagai isu yang ada dalam literatur, teori, atau praktik yang mengakibatkan satu kebutuhan untuk dipelajari atau diteliti. Bagi Creswell, masalah penelitian mungkin berasal dari deduksi dari teori (*deductions from theory*), literatur yang berhubungan, isu-isu sosial dan politik terbaru (*current social and political issues*), situasi-situasi praktik (*practical situations*), dan pengalaman pribadi (*personal experiences*). Bagi Bordens dan Abbott (2002: 28-28), beberapa ide dan masalah penelitian dapat bersumber observasi tidak sistematis atau informal dan lainnya adalah observasi sistematis atau formal, dan beberapa ide-ide diturunkan dari konsiderasi teoritis dan lainnya datang dari kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam prediksi perilaku dan manajemen. Robert B. Burns (2000: 26) mengemukakan tiga sumber penting dari masalah, yaitu *experience, from theory, dan related literature*. Nachmias dan Nachmias (1987: 69) mengatakan bahwa masalah penelitian dapat diderivasi dari teori-teori, secara langsung dari observasi, secara intuitif, atau dari kombinasi ketiganya.

B. Tema Penelitian

Walaupun dalam permulaan penelitian adalah masalah, hal itu harus ditentukan secara jelas dan tepat berkaitan dengan topik, tema atau bidang apa yang akan mau diteliti. Memilih satu topik/tema penelitian (*research topic*), kadang-kadang disebut sebagai fokus untuk studi (*focus for the study*), ide-ide penelitian (*research ideas*), isu penelitian (*research issues*), masalah penelitian (*research problem*) merupakan langkah awal yang Anda lakukan ketika mempersiapkan satu rencana penelitian, tidak terkecuali ketika Anda memulai satu proyek penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Topik penelitian merupakan konsep utama yang dibahas dalam suatu penelitian dan penulisan ilmiah.

Topik atau fokus atau isu-isu penelitian merupakan wilayah umum dari penelitian. Biasanya para peneliti menggunakan isu-isu teoritis umum dan hal-hal praktik atau yang membingungkan secara empiris sebagai sumber dari topik. Fokus penelitian dapat muncul dari tinjauan literatur secara ekstensif, dianjurkan oleh rekan, peneliti, atau pembimbing, atau dikembangkan melalui pengalaman nyata. Topik merupakan konsep sentral yang dijelaskan dalam studi (sering dipertukarkan dengan judul penelitian) dan sangat penting kedudukannya dalam penelitian. Kebiasaan pertanyaan yang diajukan kepada peneliti umumnya atau kepada mahasiswa penyusun skripsi, tesis, atau disertasi ialah “apa topik penelitian Anda?”

Tidak ada formula untuk memilih satu topik penelitian. Namun, apakah Anda adalah seorang peneliti berpengalaman

atau hanya pemula, panduan terbaik adalah melakukan penelitian tentang sesuatu yang Anda minati dan layak diteliti. Untuk menentukan apakah satu topik layak diteliti dibutuhkan kriteria untuk membuat keputusan. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan oleh peneliti ketika mereka merencanakan suatu penelitian:

- 1) Adakah topik dapat diteliti (*researchable*), waktu tertentu, sumber-sumber, dan ketersediaan data?
- 2) Adakah kepentingan pribadi dalam topik untuk mendukung perhatian?
- 3) Akankah hasil dari penelitian berguna bagi yang lain (contoh: dalam negara, wilayah, bangsa)?
- 4) Adakah topik mungkin diterbitkan dalam suatu jurnal ilmiah? (atau menarik bagi suatu komite doctoral?)
- 5) Apakah penelitian (a) mengisi suatu kekosongan, (b) replikasi atau mengulang, (c) memperluas, atau (d) mengembangkan ide-ide baru dalam literatur ilmiah?
- 6) Akankah proyek penelitian tersebut menyumbang pada tujuan karier?

Peneliti harus mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini dan meminta tanggapan orang lain mengenai topik tersebut. Mintalah tanggapan dari rekan, terutama dari pihak yang memiliki kompetensi di bidang tersebut, pembimbing akademik, dosen atau jurusan.

C. Dari Tema/Topik Ke Masalah Penelitian

Para peneliti sosial tidak mengadakan penelitian tentang satu topik, meskipun satu topik adalah titik permulaan esensial atau permulaan saat Anda memulai penelitian. Akan tetapi, peneliti sosial melakukan penelitian tentang masalah sehingga dapat dibuat solusi atas masalah tersebut. Penelitian mulai dengan satu masalah; dengan satu situasi problematis. Satu topik hanya sebagai satu awal permulaan penelitian sehingga peneliti harus mengubah topik ke satu pertanyaan penelitian spesifik.

Neuman (2000) mengatakan bahwa peneliti sosial tidak melakukan penelitian pada topik, meskipun topik merupakan titik awal yang penting. Sebuah topik hanya itu titik awal. Peneliti memperbaiki dan mempersempit topik menjadi masalah atau pertanyaan. Sebuah kesalahan umum peneliti adalah ketika gagal untuk mempersempit topik, atau mencoba untuk melompat dari topik yang luas langsung ke proyek penelitian tanpa terlebih dahulu menciptakan sebuah pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kamu membutuhkan pertanyaan penelitian yang difokuskan secara sempit sebelum kamu merancang sebuah proyek penelitian.

Lin (1975) mengemukakan perbedaan antara topik atau isu penelitian dan masalah penelitian. Masalah penelitian bisa diungkapkan dengan mengatakan, “Saya tertarik pada konflik antar-ras”, “Saya ingin tahu tentang pengguna narkoba”, dan “Saya ingin tahu apa yang terjadi pada anak-anak yang ibunya bekerja”. Namun, masalah penelitian berurusan dengan apa,

bagaimana, dan mengapa kegiatan sosial. Laporan masalah penelitian mungkin terbaca. Intensitas konflik antar-ras mungkin berhubungan dengan proporsi penduduk milik sebuah ras, pengguna narkoba mungkin cenderung terisolasi secara sosial, dan anak-anak dengan ibu yang bekerja harus lebih tinggi dimotivasi untuk mencapai prestasi dibandingkan mereka yang ibunya tidak bekerja.

Oleh karena isu-isu penelitian yang dipilih sangat luas, umum, dan samar-samar untuk diperiksa dalam satu studi tunggal, maka peneliti harus mereduksi lingkungannya menjadi satu masalah yang dapat diteliti. Langkah pertama dalam pemilihan satu masalah adalah dengan mengenali bidang satu masalah umum yang berhubungan dengan bidang keahlian Anda dan adalah khusus menarik bagi Anda. Contoh bidang masalah mungkin penggunaan komputer dalam pelatihan dan pengembangan karyawan, peningkatan produktivitas di antara kelompok pekerja khusus, dampak teknologi terhadap para pekerja kesehatan. Langkah kedua adalah membatasi bidang masalah umum menjadi spesifik, yakni menjadi masalah yang dapat diteliti.

Dalam pembatasan atau penyempitan bidang masalah, Anda akan ingin memilih suatu aspek tertentu dari bidang masalah umum yang berhubungan dengan bidang keahlian Anda. Sebagai contoh, bidang masalah umum “menggunakan telaah kinerja untuk meningkatkan produktivitas” dapat menciptakan banyak masalah spesifik seperti “efek telaah

kinerja bulanan versus setengah tahunan terhadap produktivitas” atau “efek telaah kinerja naratif versus daftar periksa terhadap produktivitas dari supervisor lini pertama”.

Hal penting lain yang patut Anda perhatikan ketika memilih masalah penelitian ialah bahwa masalah penelitian disampaikan dengan seperangkat konsep. Konsep adalah abstraksi yang mewakili fenomena empiris. Dalam rangka bergerak dari tingkat konseptual ke empiris, konsep diubah menjadi variabel-variabel melalui pemetaan (*mapping*) mereka ke dalam seperangkat nilai-nilai. Sebagai contoh, pemberian jumlah (satu tipe nilai) kepada objek adalah satu pemetaan dari seperangkat objek ke dalam seperangkat angka-angka. Satu variabel adalah satu sifat empiris yang mengambil dua atau lebih nilai-nilai. Jika satu sifat dapat berubah dalam nilai atau jenis, itu dapat dianggap sebagai satu variabel. Sebagai contoh, “kelas sosial” adalah variabel sebab dapat didiferensiasi ke dalam, paling sedikit, lima nilai yang berbeda, yakni rendah (*lower*), agak rendah atau di bawah menengah (*lower middle*), menengah (*middle*), agak tinggi atau di atas menengah (*uppermiddle*), dan tinggi (*upper*). Jika satu variabel hanya memiliki dua nilai, itu dinamakan variabel dikotomi (*dichotomous variable*). Untuk tujuan penelitian juga penting membuat suatu pembedaan analitis diantara variabel dependen, variabel independen, variabel kontrol serta antara variabel kontinu dan variabel diskrit.

D. Sumber Tema/Topik dan Masalah Penelitian

Dari mana Anda menemukan topik atau ide-ide atau isu-isu atau masalah penelitian? Tidak ada jawaban definitif terhadap pertanyaan ini. Namun umumnya ada dua sumber informasi tentang satu topik dan masalah penelitian, yakni sumber teoritis dan praktis.

1. Sumber teoritis

Seseorang mungkin menemukan satu ide atau masalah penelitian bersumber dari teori atau tinjauan literatur. Masalah penelitian yang bersumber dari teori atau tinjauan literatur ditemukan dalam berbagai sumber bahan tertulis yang dikelompokkan atas *secondary sources materials*, seperti buku teks; dan *primary sources materials*, seperti monograf, jurnal profesional, bibliografi, abstrak, atau statistik.

Tentang kedua sumber informasi ini, Bordens dan Abbott (2002) mengatakan sumber yang berisi informasi penelitian dapat dibagi menurut apakah sumber primer atau sekunder. Sebuah sumber utama adalah salah satu yang berisi laporan penelitian lengkap, termasuk semua rincian yang diperlukan untuk menduplikasi penelitian. Sebuah sumber utama mencakup deskripsi dari pemikiran dari studi, setiap mata pelajaran, peralatan, prosedur, hasil, dan referensi.

Sumber sekunder adalah salah satu yang merangkum informasi dari sumber-sumber primer (seperti menyajikan temuan dasar). Sumber sekunder penelitian meliputi dokumen *review* dan artikel teoritis yang singkat menjelaskan studi dan

hasil, serta deskripsi penelitian ditemukan dalam buku teks, majalah populer, artikel surat kabar, program televisi, film, atau kuliah. Tipe lain dari sumber daya sekunder adalah meta-analisis. Dalam meta-analisis, peneliti statistik menggabungkan atau membandingkan hasil dari penelitian di daerah tertentu untuk menentukan mana dari variabel yang diteliti merupakan kontributor penting untuk perilaku.

Dalam buku teks manajemen atau perilaku organisasi, misalnya, banyak teori relevan dari mana masalah dapat ditemukan seperti teori motivasi, teori kepemimpinan, teori komunikasi, dan teori kepuasan kerja. Dari hasil membaca literatur tentang motivasi kerja, misalnya, ditemukan proposisi: “karyawan yang memiliki motivasi kerja yang tinggi memiliki tingkat kemangkiran yang rendah”. Berdasarkan informasi teoritis tersebut dapat diturunkan masalah penelitian, yaitu: "sejauh mana pengaruh tingkat motivasi kerja terhadap tingkat kemangkiran karyawan di organisasi X?".

Laporan-laporan penelitian yang dipublikasi atau tidak dipublikasi juga merupakan sumber masalah penelitian karena dari suatu penelitian biasanya dapat ditemukan hal yang perlu diteliti lebih lanjut (mungkin direkomendasikan peneliti untuk diteliti lebih lanjut oleh orang lain) atau dijumpai masalah-masalah baru yang perlu diteliti. Dari laporan-laporan penelitian yang dipublikasi sebagai tangan pertama pengobservasi perilaku, Anda membaca perilaku sosial tertentu yang Anda juga menjadi tertarik untuk menelitinya pada subjek yang berbeda.

Jurnal ilmiah (*scholarly journals*) juga sering dijadikan sebagai sumber dari mana masalah penelitian ditemukan. Meskipun buku teks-buku teks tersedia, informasi yang termuat di dalamnya cenderung menjadi usang. Untuk teori-teori dan penelitian-penelitian terbaru tentang subjek tertentu, peneliti menemukannya dalam jurnal-jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah sering memuat artikel yang membahas aspek-aspek tertentu dari suatu ilmu pengetahuan, bahkan menyajikan hasil-hasil penelitian yang lebih spesifik. Akhirnya, pertemuan ilmiah juga dapat menjadi sumber dari satu ide atau topik dan masalah. Dari pertemuan ilmiah, seperti seminar, simposium, lokakarya, banyak ahli mengungkapkan masalah ke permukaan yang bernilai untuk diteliti.

2. Sumber praktis

Sering ide penelitian muncul dari kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah praktik. Peneliti menemukan masalah dari kejadian empiris terutama untuk penelitian terapan yang problem oriented. Ide atau masalah praktik dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi peneliti atau dari hasil studi pendahuluan atau peninjauan, baik yang dilakukan melalui observasi sistematis atau tak-sistematis. Observasi tak sistematis diperoleh secara kebetulan atas suatu kejadian. Observasi sistematis mungkin dilakukan dengan secara khusus, misalnya Anda memutuskan untuk mempelajari perilaku tertentu dan Anda memilih untuk mengobservasi perilaku tersebut melalui studi peninjauan. Melalui studi peninjauan akan mungkin

ditemukan masalah yang sebenarnya belum terungkap. Informasi ini diperoleh dari para pelaku atau yang langsung terlibat dalam proses di mana masalah tersebut terjadi.

Pernyataan-pernyataan para pemegang kekuasaan atau pejabat atau tokoh, baik pelaku publik ataupun birokrasi pemerintah dan pelaku bisnis, dapat dijadikan sebagai sumber masalah pragmatis. Biasanya, mereka mengungkapkan permasalahan yang dialami atau dihadapi secara langsung secara lebih terperinci dan jelas. Jika para pemegang kekuasaan menyatakan ada masalah berarti masalah tersebut ada, meskipun hanya dari sudut pandang mereka sebagai pemegang kekuasaan. Jadi, para pelaku di lingkungan organisasi, secara pribadi atau kelompok, dapat menjadi sumber bagi kita untuk menemukan masalah penelitian ketika mereka mengungkapkan berbagai penyimpangan atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di lingkungan kerja mereka.

Pengalaman pribadi juga dapat dijadikan sebagai sumber masalah penelitian. Ilham tentang suatu masalah dapat muncul karena pengamatan pribadi tentang suatu gejala; berdasarkan pengalaman pribadi memungkinkan seseorang melihat dan mengungkap masalah; dan berdasarkan informasi dari pengalaman pribadi orang lain didapat satu masalah kritis dalam suatu organisasi.

Creswell (1994: 49-50) mengatakan bahwa satu masalah sebagai isu yang ada dalam literatur, teori, atau praktik yang mengakibatkan satu kebutuhan untuk dipelajari atau diteliti.

Bagi Creswell, masalah penelitian mungkin berasal dari deduksi dari teori (*deductions from theory*), literatur yang berhubungan, isu-isu sosial dan politik terbaru (*current social and political issues*), situasi-situasi praktik (*practical situations*), dan pengalaman pribadi (*personal experiences*). Bagi Bordens dan Abbott (2002: 28-28), beberapa ide dan masalah penelitian dapat bersumber observasi tidak sistematis atau informal dan lainnya adalah observasi sistematis atau formal, dan beberapa ide-ide diturunkan dari konsiderasi teoritis dan lainnya datang dari kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam prediksi perilaku dan manajemen. Robert B. Burns (2000: 26) mengemukakan tiga sumber penting dari masalah, yaitu *experience, from theory, dan related literature*. Nachmias dan Nachmias (1987: 69) mengatakan, bahwa masalah penelitian dapat diderivasi dari teori-teori, secara langsung dari observasi, secara intuitif, atau dari kombinasi ketiganya:

3. Motivasi memilih masalah penelitian

Umumnya, sumber-sumber utama dari ide-ide atau isu-isu atau masalah penelitian adalah: pengalaman praktik atau pragmatis (seperti dari pengamatan setiap hari perilaku) dan konsiderasi teoritis (seperti membaca jurnal ilmiah atau melakukan telaah pustaka). Creswell (1994) menyatakan bahwa masalah dapat didefinisikan sebagai isu yang ada dalam pustaka, teori, atau praktik yang membawa ke kebutuhan untuk penelitian. Masalah penelitian yang bersumber dari pengalaman disebut sebagai masalah praktik (*practical* atau *practice*

problems), sedangkan masalah yang diturunkan dari teori dan literatur disebut sebagai masalah teoritis (*theoretical problems*).

Memilih masalah yang bersumber dari teori atau praktik ditentukan oleh motivasi peneliti untuk melakukan penelitian. Seperti dikatakan oleh Walizer (1986), semua peneliti memiliki motivasi untuk apa penelitian yang mereka lakukan. Ada motivasi kepentingan teoritis dan ada motivasi kepentingan praktis. Motivasi kepentingan teoritis ialah bahwa ada suatu alasan abstrak atau “keilmuan” untuk melakukan penelitian. Dengan kata lain, biasanya ada suatu teori yang terdapat pada suatu bidang ilmu tertentu yang ingin diketahui lebih mendalam oleh peneliti. Peneliti mungkin ingin menguji, memperbaiki, mengubah, atau menjelaskan gagasan-gagasan yang disajikan dalam suatu rancangan atau teori, atau mungkin mau mencoba menetapkan suatu teori. Misalnya, seorang psikolog pendidikan mungkin mau mempertegas gagasan bahwa orang-orang dari masyarakat yang berbeda memandang pencapaian suatu gelar keserjanaan secara berbeda; atau seorang sosiolog mungkin mau memperbaiki teori yang mengatakan bahwa struktur keluarga yang tidak stabil mengarah ke perilaku kenakalan anak-anak.

Motivasi kepentingan praktis berkenaan dengan semua motivasi penelitian yang mempunyai penerapan segera kepada kegiatan yang berlangsung. Seorang psikolog keluarga mungkin mau mengetahui apa yang “menyebabkan” perceraian; pekerja sosial mungkin mau mengetahui bagaimana mencegah rantai kemiskinan yang mengikat banyak orang terhadap cara-cara

hidup yang tidak menguntungkan secara ekonomis; atau ahli kependudukan mungkin mau mengetahui mengapa orang menginginkan jumlah anggota keluarga tertentu.

Bagaimanapun, apakah motivasi melakukan penelitian merupakan motivasi teoritis atau praktis bukan merupakan hal yang penting dipersoalkan sebab semua motivasi pada hakikatnya dimaksudkan untuk menuju sasaran yang sama, yaitu penelitian yang membantu kita menguraikan dan mengerti sistem-sistem fenomena sosial.

4. Pertimbangan memilih masalah penelitian

Memilih masalah untuk dijadikan sebagai satu masalah penelitian bukanlah tahap yang mudah. Ada banyak topik dan masalah tetapi belum tentu semuanya layak untuk diteliti dan bahkan belum tentu sesuai dengan bidang keahlian Anda dan secara khusus menarik untuk Anda. Ada sejumlah pertimbangan bagi peneliti untuk memilih satu masalah penelitian: diminati, merupakan masalah penelitian, memilih karakteristik masalah yang baik dan memenuhi kelayakan masalah.

a. Diminati

Sebagai pertimbangan pertama adalah kita memilih satu topik dan masalah yang diminati yang akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita dalam bidang profesional tertentu yang membuat menjadi lebih baik. Jika masalah bersumber dari teori, konfirmasi ke situasi empiris dimana masalah tersebut diduga terjadi sehingga dapat dipastikan kelayakan masalah. Sebaliknya, jika masalah bersumber dari praktik

periksa ke bidang teoritis, perlu diketahui apakah tersedia teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan masalah tersebut. Ketersediaan teori menentukan apakah masalah layak diteliti.

Memilih masalah lebih baik jika lebih dahulu melakukan survei literatur atau observasi pendahuluan. Melalui observasi dapat diidentifikasi *general problem area* atau *broad problem area* atau *research issues* dan fokus pada masalah aktual. Masalah umum menunjuk pada segala situasi yang di dalamnya dilihat satu kemungkinan kebutuhan untuk penelitian dan pemecahan masalah. Mengenali satu masalah umum yang berhubungan dengan bidang pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dan secara khusus menarik bagi Anda merupakan cara terbaik untuk memilih suatu masalah dan topik. Survei literatur dan pengalaman adalah merupakan bidang yang darinya Anda dapat mengenali satu masalah umum.

Selanjutnya, berkonsultasi dan berdiskusi dengan para ahli juga dapat membantu Anda memilih masalah yang dapat diteliti maupun mengubah satu topik ke dalam satu pertanyaan penelitian. Sering kali masalah yang kita anggap penting dan menarik mungkin tidak penting dan menarik bagi orang lain. Sering kita anggap masalah yang kita pilih *up to date*, tetapi bagi orang lain sudah *out of date*. Jadi, spesifikasi masalah, kebaruan masalah, dan ketepatan dalam memilih konsep dapat diperbaiki melalui konsultasi dan diskusi. Melalui konsultasi dan diskusi dapat diketahui pula apakah masalah yang dipilih mengandung kelemahan-kelemahan dan perlu disempurnakan sehingga men-

jadi masalah yang benar-benar penting dan bernilai untuk diteliti.

b. Merupakan masalah penelitian

Pertimbangan kedua adalah bahwa masalah yang Anda pilih adalah masalah penelitian (*research problem*). Disebut masalah penelitian jika paling tidak memiliki tiga kondisi, yaitu ada diskrepansi antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada atau antara harapan dan kenyataan; ada satu pertanyaan tentang mengapa diskrepansi ada; dan ada dua atau lebih jawaban yang mungkin untuk yang dipertanyakan. Sebagai contoh adalah mengapa kinerja karyawan menurun? Jawaban atas masalah ini dapat bervariasi. Mungkin jumlah insentif yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan karyawan; mungkin jenis insentif yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan karyawan; mungkin sistem penerapan insentif tidak adil; mungkin iklim organisasi tidak kondusif; atau mungkin motivasi kerja menurun.

Tidak semua masalah adalah masalah penelitian atau tidak semua masalah secara empiris dapat diteliti. Ada juga masalah tetapi bukan masalah penelitian (*non research problem*) yakni suatu masalah yang sebelum dilakukan penelitian sudah dapat diketahui secara pasti jawaban dari masalah tersebut karena tidak ada alternatif lain. Oleh karena itu, tanpa mengadakan penelitian solusi atas masalah tersebut dapat dibuat. Masalah bukan penelitian adalah masalah yang penyelesaiannya tidak memerlukan penelitian.

Nachmias dan Nachmias (1987) mengatakan tidak semua rangsangan intelektual dapat secara empiris dipelajari akan, dan tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pengetahuan ilmiah. Pada kenyataannya, bahwa asumsi ilmu sendiri secara empiris tidak melalui penelitian; mereka tidak terbukti atau dapat dibuktikan. Demikian pula, pertanyaan seperti “Akankah peradaban Barat menghilang?” “Apakah biru lebih bagus daripada hijau?” Atau “Apakah impresionisme paling canggih dari seni?” Hal tersebut tidak dapat diselidiki secara empiris. Secara umum, masalah yang tidak bisa secara empiris membumi atau harus yang berkaitan dengan subjektif preferensi, keyakinan, nilai-nilai, atau selera tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk penelitian empiris.

Memiliki karakteristik dari masalah penelitian yang baik pertimbangan ketiga; adalah masalah yang dipilih harus memiliki karakteristik masalah yang baik. Ada tiga karakteristik masalah penelitian yang baik. Pertama, dapat diteliti (*researchable*). Satu masalah yang dapat diteliti adalah dapat diselidiki melalui pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, masalah-masalah filosofis atau isu etik tidak dapat diteliti (*non researchable*). Kedua, mempunyai signifikansi teoritis dan pragmatis. Masalah sangat signifikan jika diturunkan dari teori; bahkan jika masalah bukan teoretikal, bagaimanapun, solusinya harus berkontribusi dalam beberapa cara untuk memperbaiki masalah-masalah sosial. Ketiga, bahwa masalah tersebut adalah satu masalah yang baik untuk Anda (menarik minat Anda, dan

sesuai dengan kemampuan Anda). Adalah fakta bahwa Anda harus memilih satu masalah yang menarik untuk Anda, dalam bidang yang sesuai dengan tingkat keterampilan penelitian Anda, tersedia sumber-sumber dan waktu yang Anda dimiliki.

c. Memenuhi kelayakan masalah penelitian

Tidak semua masalah penelitian dapat dijadikan permasalahan untuk diteliti. Meskipun masalah penelitian telah memiliki karakteristik masalah yang baik masih perlu difalsifikasi melalui kriteria pertimbangan kelayakan masalah. Kriteria ini perlu bukan saja agar peneliti lebih mengenai masalah penelitiannya, melainkan juga dapat menghilangkan atau mengurangi kesulitan yang mungkin timbul dalam tahap penelitian berikutnya. Ada empat kriteria pertimbangan kelayakan masalah, yakni masalah, peneliti, pemecahan, dan hasil.

- 1) Masalah. Dari masalah dapat dipertanyakan apakah ada kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) yang tidak menyenangkan hingga perlu dilakukan sesuatu untuk mengatasi atau mencari solusi atas masalah tersebut, dan apakah masalah tersebut merupakan masalah baru (*up to date*) atau telah kedaluwarsa (*out of date*)? Jika situasi yang tidak menyenangkan tersebut memerlukan solusi untuk tindakan perbaikan, dan merupakan sesuatu yang baru, masalah tersebut layak dipilih untuk diteliti. Bahwa masalah harus jelas dan spesifik, dikemukakan dengan bahasa yang lugas sehingga tidak menimbulkan keraguan tentang arti dari masalah yang dikemukakan. Penelitian kuantitatif sangat menekankan

spesifikasi masalah karena hanya masalah yang cukup spesifik yang dapat diuji secara kuantitatif. Lagi pula, konteks masalah yang dirumuskan harus dikemukakan dengan jelas, logis, atau dapat diterima akal sehat (*plausible*). Misalnya, kemukakan fakta bahwa masalah yang dikemukakan benar-benar menggejala dalam masyarakat dan penting untuk diteliti. Itulah pentingnya deskripsi latar belakang masalah.

- 2) Peneliti. Dari peneliti dapat diajukan pertanyaan apakah masalah tersebut sesuai dengan minat dan perhatian peneliti dan menarik untuk diteliti? Ini berhubungan dengan motivasi peneliti sebagai aspek esensial untuk keberhasilan melakukan penelitian. Kemudian, apakah masalah tersebut dapat diteliti oleh peneliti dihubungkan dengan persoalan-persoalan keterbatasan biaya, waktu yang tersedia, kemampuan penguasaan teori, dan metodologi penelitian? Dalam hal keterbatasan biaya dan waktu ada hubungannya dengan apakah penelitian atas satu masalah tertentu bersifat dasar atau terapan sebab penelitian yang bersifat dasar umumnya memakan waktu yang lama dengan biaya tinggi, sedangkan penelitian terapan biasanya dalam jangka pendek dengan biaya yang relatif rendah. Jika jawaban atas pertanyaan di atas adalah “ya”, masalah tersebut layak dipilih sebagai masalah penelitian. Peneliti harus memilih masalah secara realistis.

- 3) Pemecahan. Dari pemecahan masalah dapat dipertanyakan

apakah tersedia teori atau kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan masalah, apakah tersedia data dan tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapat data, apakah tersedia alat pengumpul data dan teknik analisis untuk memecahkan masalah? jika jawaban atas pertanyaan di atas adalah “ya”, maka masalah tersebut layak dijadikan masalah penelitian. Ini penting karena sering kali peneliti “terlanjur” memilih satu masalah tetapi peneliti tersebut malah kesulitan. Misalnya, peneliti kesulitan dalam mengembangkan kerangka pemikiran teoritis pada saat menjelaskan hubungan antara dua atau lebih fenomena yang akan diteliti, atau kesulitan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

- 4) Hasil. Dari hasil dapat dipertanyakan apakah hasil penelitian berguna untuk pemecahan masalah praktis atau memperbaiki kondisi empiris yang dihadapi atau sebagai rekomendasi kebijakan yang berguna bagi masyarakat yang berkepentingan dan apakah juga memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu terutama pada bidang yang relevan dengan landasan teori yang digunakan? Jika jawabannya adalah “ya”, maka masalah tersebut layak dipilih sebagai masalah penelitian. Hal ini disebabkan masalah yang dipilih harus penting, baik dari sudut pengembangan teori maupun pengambilan kebijakan. Untuk itu, dalam merumuskan masalah, peneliti harus mempunyai gambaran bagaimana menghubungkan masalah dengan kerangka teori. Artinya,

masalah yang dikemukakan harus memungkinkan untuk ditarik generalisasi kepada prinsip-prinsip yang lebih umum atau kepada teori yang lebih umum.

E. Perumusan Masalah

Setelah isu atau masalah perilaku untuk diteliti dipilih apakah teori atau praktis, atau keduanya, tahap selanjutnya adalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*) yang berhubungan dengan topik atau isu-isu yang selanjutnya akan anda uji secara empiris. Ini disebut sebagai perumusan masalah (*problem statement, statement of the problem*) atau kadang-kadang disebut definisi masalah (*problem definition*). Perumusan masalah adalah konteks penelitian yang mengarahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian.

Peneliti sosial memusatkan perhatian pada masalah atau pertanyaan penelitian. Namun, seorang peneliti tidak selalu mampu merumuskan masalah penelitiannya secara sederhana, tepat, jelas, dan lengkap. Masalah penelitian merupakan situasi problematis yang perlu dipecahkan, baik untuk tujuan teoritis, pengembangan ilmu, maupun untuk tujuan pragmatis. Kerlinger mengatakan bahwa suatu masalah adalah sebuah kalimat tanya atau pernyataan yang menanyakan: Hubungan apakah yang terdapat antara dua variabel atau lebih? Jadi, masalah merupakan sesuatu hal yang dipertanyakan dalam penelitian dan yang akan dicari dan ditemukan jawabannya.

Memiliki satu masalah dalam suatu penelitian adalah tidak

cukup. Anda harus menerjemahkan masalah tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang baik (*good research questions*). Pertanyaan penelitian adalah krusial. Tidak adanya pertanyaan penelitian atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan secara buruk akan berdampak pada buruknya penelitian. Jika pertanyaan penelitian Anda tidak spesifik dan jelas, maka ada satu risiko besar yaitu penelitian Anda akan menjadi tidak fokus dan bahwa Anda akan menjadi tak pasti tentang apa penelitian Anda serta tentang dan untuk apa data yang Anda kumpulkan juga menjadi tidak jelas tentang bagaimana Anda merancang kuesioner dan keterampilan wawancara. Jadi, Anda harus jelas tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian Anda. Pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah krusial karena ia akan:

- 1) Mengarahkan pencarian literatur Anda;
- 2) Mengarahkan keputusan Anda tentang jenis rancangan penelitian yang akan digunakan;
- 3) Mengarahkan keputusan Anda tentang data apa yang dikumpulkan dan dari siapa;
- 4) Mengarahkan analisis Anda tentang data Anda;
- 5) Mengarahkan penulisan tentang data Anda.

Konsiderasi yang perlu Anda perhatikan ketika mengembangkan pertanyaan penelitian untuk skripsi, tesis, disertasi, atau proyek adalah jelas (*be clear*), dapat dimengerti oleh Anda dan oleh orang lain:

- 1) Dapat diteliti (*be researchable*). Harus kapabel berkembang dalam satu rancangan penelitian sehingga data dapat di-

- kumpulkan dalam hubungan dengan pertanyaan penelitian;
- 2) Berhubungan dengan penetapan teori dan penelitian (*connect with established theory and research*). Harus ada literatur yang Anda dapat tarik untuk membantu menjelaskan bagaimana pertanyaan penelitian Anda harus didekati; juga untuk memberikan Anda untuk memperlihatkan bagaimana penelitian Anda dapat memberi kontribusi untuk pengetahuan dan pemahaman;
 - 3) Berhubungan dengan yang lain (*be linked to each other*). Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak bertalian tidak mungkin dapat diterima, bila Anda harus mengembangkan suatu argumen dalam disertasi Anda;
 - 4) Memiliki potensi untuk pembuatan satu kontribusi untuk pengetahuan (*have potential for making a contribution to knowledge*). Perlu paling sedikit prospek untuk mampu membuat kontribusi-bagaimanapun kecil untuk topik;
 - 5) Spesifik, memiliki presisi dan tidak mendua. Rumusan masalah harus mencakup analisis unsur-unsur yang paling sederhana, ruang lingkup dan batasan-batasannya, dan spesifikasi terperinci dari arti semua kata yang berarti dalam penelitian.

Perumusan masalah akan lebih mudah jika peneliti memahami berbagai tipe masalah, melakukan pengumpulan data pendahuluan, dan telaah literatur. Studi pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengadakan pengumpulan data sementara demi pastinya langkah yang akan dilalui.

Pengumpulan data pendahuluan membantu peneliti untuk merumuskan masalah lebih bermakna, berbobot, dan empiris. Beberapa peneliti terpaksa berhenti dan terpaksa mengganti judul penelitiannya karena ternyata data yang diperlukan bagi penelitiannya tidak ditemukan.

Adapun tujuan pokok dari tinjauan literatur adalah untuk membantu Anda memformulasi satu pertanyaan penelitian yang jelas dan juga mencari apakah tersedia teori-teori yang berhubungan dengan masalah agar nantinya memudahkan peneliti membangun kerangka teoritis untuk menjelaskan masalah yang dipilih. Survei literatur juga dimaksudkan untuk mencari kemungkinan jenis penelitian, metode penelitian, pengukuran serta pengumpulan data, dan analisis data yang mungkin digunakan. Konsultasi dan diskusi dengan ahli dapat memperbaiki kejelasan rumusan masalah karena dapat diketahui apakah rumusan masalah masih mengandung kelemahan untuk disempurnakan menjadi rumusan masalah yang baik.

Jadi, sebelum mendesain satu proyek penelitian, Anda harus merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian yang ada hubungannya dengan topik. Sebagai contoh, dari pengalaman pribadi, seorang peneliti memilih penggunaan teknologi komputer sebagai satu topik. Penggunaan teknologi komputer adalah satu topik, bukan satu masalah atau satu pertanyaan penelitian. Mengubah topik penggunaan teknologi komputer menjadi satu masalah atau satu pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dapat dilakukan dengan mudah melalui survei

literatur, baik melalui buku maupun artikel tentang teori organisasi atau teori perilaku organisasi yang banyak ditulis oleh ahli-ahli organisasi dan perilaku organisasi. Dalam berbagai literatur, Anda dapat menemukan artikel dengan fokus dalam aspek berbeda dari topik dan mengadopsi banyak perspektif.

Contoh pertanyaan penelitian berhubungan dengan topik penggunaan teknologi komputer adalah sejauh mana dampak penggunaan teknologi komputer terhadap perampangan birokrasi?, sejauh mana dampak penggunaan teknologi komputer terhadap produktivitas kerja?”. Contoh lain, berdasarkan pengalaman pribadi, seorang peneliti memilih kinerja organisasi sebagai topik. Kinerja organisasi adalah satu topik, bukan satu masalah atau satu pertanyaan penelitian atau satu rumusan masalah. Sekalipun dirumuskan dalam pertanyaan seperti, apa kinerja organisasi? atau apa penyebab kinerja organisasi?. Ini bukan satu pertanyaan penelitian yang baik. Satu pertanyaan penelitian atau rumusan masalah terbaik adalah apakah komitmen organisasional berhubungan dengan kinerja? Pertanyaan ini menekankan dua variabel, yakni komitmen organisasional dan kinerja.

F. Karakteristik Perumusan Masalah

Seorang peneliti tidak selalu dapat merumuskan masalah penelitiannya secara benar (sederhana, jelas, dan lengkap). Studi pendahuluan, baik telaah literatur dan observasi ataupun penjelajahan empiris dalam jangka lama, mungkin dibutuhkan oleh

peneliti supaya dapat menyatakan dengan jelas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dia upayakan jawabannya melalui observasi empiris. Rumusan masalah atau pernyataan masalah atau pertanyaan penelitian yang memadai adalah satu di antara bagian-bagian terpenting dalam penelitian. Persoalan yang sering dihadapi oleh peneliti ialah kesulitan membuat rumusan masalah secara jelas dan lengkap. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh dua hal: kemiskinan materi dan kemiskinan metodologis. Kemiskinan materi menyangkut wawasan pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang masalah, sedangkan kemiskinan metodologis menyangkut wawasan pengetahuan dan pemahaman bagaimana (metode) pemecahan masalah.

Merumuskan masalah yang benar dan baik tidak cukup hanya menggunakan intuisi maupun pengalaman sendiri. Penguasaan teori dan juga pengetahuan tentang hasil penelitian orang lain, baik yang telah dipublikasi maupun yang belum yang ada kaitan dengan masalah yang akan diteliti, adalah sangat diperlukan untuk dapat merumuskan masalah penelitian dengan tajam dan baik. Tajam berarti masalah yang menjadi objek penelitian jelas, sedangkan baik berarti masalah tersebut dapat diangkat menjadi objek penelitian dan berguna bagi kepentingan masyarakat dan pengembangan teori. Untuk itu, peneliti harus bersikap kritis dalam membaca, mendengar, dan berpikir serta harus mampu mengungkap kembali gagasan-gagasan dari penelitian-penelitian dan bacaan-bacaan mutakhir.

Dengan mengingat kesulitan merumuskan masalah,

Kerlinger (1995) mengemukakan sebuah prinsip mendasar: “Jika kita hendak memecahkan suatu masalah, kita harus secara umum mengetahui apa masalahnya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pemecahannya terletak pada pengetahuan kita tentang hal yang sedang kita coba mengerjakannya. Sebagian lagi terletak pada pengetahuan tentang sifat-hakikat suatu masalah, khususnya sifat-hakikat suatu masalah ilmiah”.

Tidak semua rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dapat diteliti dan tidak semua masalah atau pertanyaan penelitian dapat dijawab. Banyak masalah atau pertanyaan penelitian tidak dapat dijawab jika hanya didasarkan pada informasi. Agar pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat diteliti dan dijawab, suatu masalah harus dirumuskan dengan baik sehingga melalui pengumpulan dan analisis data dapat diberikan jawabannya. Namun, bagaimana pertanyaan penelitian atau pernyataan masalah yang baik itu? Masalah yang dirumuskan atau dinyatakan dengan baik mempunyai ciri yang bertentangan dengan masalah-masalah yang dirumuskan kurang baik.

Ada beberapa karakteristik yang menjadi kriteria penulisan rumusan atau pernyataan masalah yang baik (*a well-written statement of a problem*). Karakteristik pertama adalah bahwa rumusan masalah penelitian diartikulasi secara jelas dan secara spesifik dan tidak mengandung keraguan atau tidak ambigu. Contoh, masalah apakah insentif memengaruhi prestasi? adalah sangat umum dan sangat mendua. Itu sesuatu yang berbeda arti untuk orang yang berbeda. Itu tidak spesifik tipe

insentif (misalnya, ekonomi, sosial, finansial, non-finansial) atau kinerja (misalnya, individual, kelompok, organisasi) juga tidak membedakan antara sektor publik dan bisnis, antara karyawan dan manajer. Kekurang jelasan dan kekhususan dapat mengakibatkan temuan-temuan mendua yang dapat diinterpretasi dalam cara yang berbeda dan kontradiktori.

Karakteristik kedua adalah bahwa rumusan masalah secara umum dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang baik (*good questions*). Ajukan pertanyaan tentang suatu situasi atau fenomena dan jangan membuat pernyataan seperti: “masalahnya adalah...” atau “maksud kajian ini adalah...”. Hikmah pertanyaan ialah mengajukan permasalahan secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan menunjukkan apakah Anda dan pembaca tidak mengetahui atau memahami. Bagaimanapun, memiliki satu ide yang baik untuk penelitian adalah tidak cukup, kecuali Anda menerjemahkan ide-ide tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang baik.

Menurut Bordens dan Abbott (2002), pertanyaan-pertanyaan penelitian yang baik memiliki tiga karakteristik. Pertama, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab (*asking answerable questions*). Merumuskan ide atau masalah umum menjadi pertanyaan spesifik yang dapat dijawab melalui aplikasi metode ilmiah. Setelah memutuskan satu topik atau masalah umum, Anda harus mengubahnya menjadi satu hipotesis yang dapat diuji yang berarti Anda harus mengembangkan hubungan-hubungan antara variabel.

Karakteristik kedua, tanyakan pertanyaan-pertanyaan yang benar (*asking the right questions*). Ada banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab melalui sarana ilmiah sebab jawaban-jawaban tidak dapat diperoleh melalui observasi objektif. Untuk menjadi objektif, suatu observasi harus dibuat di bawah kondisi yang didefinisikan secara tepat, menghasilkan hasil yang sama jika dilakukan lagi dalam kondisi yang sama, dapat dikonfirmasi oleh yang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui observasi objektif dinamakan pertanyaan-pertanyaan empiris.

Karakteristik ketiga, tanyakan pertanyaan-pertanyaan penting (*asking important questions*) Satu pertanyaan mungkin penting jika jawabannya akan menjelaskan hubungan antara variabel, jika jawaban dapat mendukung salah satu dari masing-masing hipotesis atau pandangan teoritikal, dan jika jawabannya memengaruhi aplikasi praktik nyata.

Satu skema kategorisasi dasar untuk tipe pertanyaan penelitian (*research question*) adalah dikenal dengan rangkaian: “*whats*”, “*which*”, “*who*” “*whom*”, “*where*”, “*when*”, “*hows*”, “*whys*”, “*to what extent*”, “*how much*”, “*how far*”, “*how significant*”. Umumnya, pertanyaan penelitian “*how*” dan “*why*” digunakan untuk penelitian eksperimen, sejarah, dan studi kasus. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian “*who*”, “*what*”, “*where*”, “*how many*”, dan “*how much*” digunakan untuk penelitian survei. Kemudian, pertanyaan “*what*”, “*who*”, “*where*”, “*whom*”, dan “*which*” cenderung digunakan untuk

pertanyaan penelitian eksploratori; sedangkan pertanyaan “*how*”, “*why*”, “*to what extent*”, “*how much*”, “*how far*”, dan “*how significant*” merupakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih eksplanatori.

Pertanyaan “*what*” memiliki sejumlah fungsi. Fungsi pertama, berhubungan dengan pertanyaan klarifikasi tentang beberapa fenomena yang ditunjuk. Ini menghubungkan antara nama (kata) dan objek atau fenomena “dalam dunia” yang diobservasi. Fungsi kedua, berhubungan dengan *description of particular object or idea*. Terakhir, pertanyaan *what* lebih melihat pada “*generalized or universal definition and theoris*”. Misalnya, apa karakteristik masyarakat dalam garis kemiskinan?

Pertanyaan “*who*” atau “*whom*” berhubungan dengan *identification* orang atau kelompok orang. *Who* mempersoalkan identitas dari orang yang melakukan sesuatu atau siapa agen yang bertanggung jawab untuk suatu peristiwa. Sebaliknya, *whom* mempertanyakan orang yang dipengaruhi oleh suatu tindakan atau peristiwa, kadang-kadang disebut “*affected*” atau “*patients*”. Misalnya, siapa yang bertanggung jawab menyalurkan dana Jaring Pengaman Sosial? Siapa kelompok sasaran program Jaring Pengaman Sosial?

Pertanyaan “*where*” dan “*when*” merupakan aspek pertanyaan tentang *location*, *time*, dan *duration* dari objek atau peristiwa. Secara lebih terperinci ini berhubungan dengan isu tentang distribusi, luas, frekuensi, regularitas, dan topik-topik penting lainnya dalam berbagai disiplin.

Pertanyaan “*how*” dapat diinterpretasi dalam sejumlah cara. Pertama, dapat berupa *description of a process*. Makna kedua dari *how* dapat diartikan sebagai “*in what respects*”. Ketiga, *how* mungkin menuntut satu *explanation*.

Secara ketat pertanyaan “*how*” dapat dibedakan dari pertanyaan “*why*”. Pertanyaan “*why*” merupakan pertanyaan yang lebih rumit daripada pertanyaan “*how*”. “*Why*” membutuhkan atau meminta penjelasan, dan sangat sering berdasarkan satu teori. Ada berbagai cara yang berbeda menjawab pertanyaan “*why*”, bergantung pada disiplin yang Anda sedang pelajari. Penjelasan dalam antropologi dapat berbeda dari penjelasan dalam sejarah.

Pertanyaan “*to what extent*”, “*how much*”, “*how far*”, dan “*how significant*” merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan *judgment*, *assessment*, dan *evaluation*. Ide sederhana tentang evaluasi adalah mengurutkan (*to rank*) satu fenomena dalam skala atau mengukur tingkatan. Pertanyaan *how* dalam konteks ini memberi kita kriteria atau skala tentang fenomena mana yang telah ditaksir, misalnya “*how much*”, “*to what extent*”, dan “*how far*” adalah pertanyaan yang memberi Anda tugas untuk memutuskan kriteria terbaik yang dengannya isu dalam pertanyaan dievaluasi.

Pertanyaan “*which*” digunakan untuk melakukan dua hal yang berhubungan, yakni untuk mengenalkan dan mendorong untuk memutuskan. Mengenalkan adalah imbalan dari penunjukan objek atau deskripsi, sedangkan memutuskan merupakan

aktivitas evaluatif yang bisa dilakukan dengan membandingkan. Karakteristik keempat adalah satu pernyataan ilmiah tentang fakta yang mungkin (*possible fact*) yang dapat dikonfirmasi atau didiskonfirmasi secara empiris.

Tidak semua pernyataan tentang fakta dapat dijadikan sebagai rumusan masalah, apalagi pernyataan tentang fakta bukanlah definisi. Pernyataan: “Demokrasi adalah bentuk pemerintahan terbaik” adalah pernyataan tidak faktual karena mengandung value judgment melalui penggunaan kata “terbaik” yang tidak dapat dijawab secara ilmiah. Kita tidak dapat mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasi pernyataan ini hingga kita mengetahui apa yang dimaksud dengan “terbaik”.

Karakteristik kelima adalah bahwa secara umum mengindikasikan variabel dan atau hubungan spesifik antara variabel-variabel yang menjadi perhatian untuk peneliti. Dengan demikian, rumusan masalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah X terkait atau berhubungan dengan Y? Bagaimanakah X memengaruhi Y? Kemudian, semua variabel-variabel relevan dapat didefinisikan secara langsung atau secara operasional; definisi operasional menetapkan konsep-konsep khususnya dalam istilah-istilah operasi atau proses-proses.

Ciri rumusan masalah ini lebih ditekankan untuk penelitian hubungan atau korelasi atau kausal, bukan pada penelitian deskriptif atau eksploratif yang umumnya cenderung meneliti hanya satu gejala. Rumusan masalah dalam satu studi deskriptif secara sederhana dinyatakan sebagai satu pertanyaan untuk

dijawab. Akan tetapi, ada kalanya, dengan studi deskriptif, beberapa studi yang berarti adalah mengenai hubungan antar-variabel. Semua variabel relevan didefinisikan, baik definisi teoritis maupun definisi operasional. Peneliti perlu mempunyai definisi yang jelas tentang konsep-konsep yang dia pakai dan dua sumber yang baik dari definisi teoritis ialah *Dictionary* dan *Textbook*. Sementara itu, definisi operasional membatasi konsep secara spesifik dalam istilah operasional. Dalam contoh di atas, “penguatan positif” dan “produktivitas” perlu diberikan definisi konseptual atau teoritis dan definisi operasional.

Karakteristik keenam adalah menyiratkan adanya kemungkinan pengujian empiris. Suatu masalah yang tidak memuat implikasi pengujian hubungan atau hubungan-hubungan yang dinyatakan dalam rumusan masalah bukanlah masalah ilmiah. Jadi, ada pernyataan tentang suatu hubungan aktual dan ada kemungkinan pengukuran variabel-variabel hubungan itu dengan cara tertentu. Jadi, kemungkinan pengujian empiris dapat dilakukan melalui pengumpulan data dan analisis data.

Karakteristik ketujuh adalah signifikan dengan latar belakang masalah. Perumusan masalah harus memiliki latar belakang masalah. Latar belakang masalah merupakan keseluruhan informasi yang diperlukan untuk memahami perumusan masalah yang disusun oleh peneliti atau untuk mengerti permasalahan penelitian. Jika perumusan masalah menjadi komponen pertama dalam proposal dan laporan penelitian, perumusan masalah harus disertai dengan latar belakang

masalah. Jika perumusan masalah merupakan komponen yang terpisah dari latar belakang masalah, perumusan masalah harus tampak dengan jelas dan tuntas terkait dengan latar belakang masalah. Gay dan Diehl (1992) mengatakan “Pernyataan masalah harus dilakukan dengan presentasi dari latar belakang masalah tersebut. Latar belakang masalah berarti informasi yang diperlukan untuk memahami masalah. Masalah biasanya dibenarkan dalam hal kontribusinya terhadap teori maupun praktik”.

Bab 5

Memilih Paradigma Kuantitatif atau Kualitatif

A. Pengantar

Apabila sebuah tema dan masalah sudah dipilih, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana penelitian seharusnya dilaksanakan sehingga diperoleh solusi yang tepat atas masalah yang diteliti. Ini berkaitan dengan memilih paradigma penelitian. Menurut Creswell (1994), memilih paradigma penelitian sebagai pendekatan atau strategi penelitian dilakukan setelah peneliti merasa cocok dengan fokus dan masalah penelitian. Ini berarti sebelum mengonstruksi penelitian adalah penting untuk menentukan paradigma penelitian sebab, bagaimanapun, ada perbedaan antara paradigma positivistic atau kuantitatif dan paradigma fenomenologis atau kualitatif dalam proses penelitian.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hussey dan Hussey (1997), sebagai berikut: Persoalan pilihan atas metode penelitian merupakan persoalan paradigma dalam penelitian. Ada dua pilihan paradigma dalam penelitian: kuantitatif dan kualitatif. Paradigma kuantitatif berakar dari tradisi positivist

atau *the scientific empirical tradition*, sedangkan paradigma kualitatif berakar pada tradisi *phenomenological* atau *the naturalistic phenomenological mode*. Keduanya merupakan pemikiran sosiologis pada abad ke-19.

Positivisme versus fenomenologis dalam studi tentang perilaku manusia, masing-masing dari kedua perspektif ini memiliki implikasi besar untuk menentukan dengan cara apa penelitian dilakukan-berhubungan dengan cara mempelajari gejala sosial atau masyarakat dan perilakunya secara ilmiah. Sebab, walaupun metode ilmiah pada dasarnya sama untuk semua ilmu-kesatuan yang terdapat dalam semua ilmu adalah karena metodenya bukan karena materinya tidak demikian halnya dengan teknik yaitu cara-cara khusus untuk penerapan metode ilmiah pada masalah-masalah khusus. Oleh sebab itu, setiap ilmu perlu membentuk teknik tersendiri sesuai dengan objek telaaahnya.

Penelitian kuantitatif dirancang sesuai dengan asumsi paradigma kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif dirancang sesuai dengan asumsi paradigma kualitatif. Ini berarti sebuah paradigma membentuk metodologi. Menurut Creswell (1994), tiap paradigma menggunakan asumsi yang berbeda. Untuk memahami asumsi dari masing-masing paradigma, dapat dilihat dari asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan metodologis. Masing-masing asumsi ini penting dipahami karena akan memberikan arah untuk merancang seluruh tahap-tahap penelitian.

Tabel 5.1. Asumsi paradigma kuantitatif dan kualitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Ontologis	Apa sifat realita?	Realita adalah objektif dan tunggal, terpisah dari peneliti	Realita adalah subjektif dan ganda, seperti tampak oleh peneliti dalam penelitian
Epistemologis	Apa hubungan peneliti dan yang diteliti?	Peneliti bebas dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Aksiologis	Apa peran nilai?	Bebas nilai & tidak bias	Terkandung nilai & bias
Retoris	Apa bahasa penelitian?	Formal Berdasarkan pada seperangkat definisi Bentuk impersonal Memakai kata-kata kuantitatif yang sudah diterima	Informal berdasarkan pada Menyusun keputusan Bentuk personal Kata-kata kualitatif yang diterima
Metadologis	Apa proses penelitian?	Proses deduktif sebab dan akibat, Rancangan statis kategori-kategori diisolasi sebelum penelitian, Naskah-bebas, Generalisasi mengarah ke prediksi, penjelasan, dan pemahaman Akurat dan dapat dipercaya melalui kesahihan dan keandalan	Proses induktif Pembentukan timbal balik simultan faktor-faktor Rancangan berubah kategori-kategori diidentifikasi selama proses penelitian Naskah-terikat Pola-pola, teori-teori dikembangkan untuk pemahaman Akurasi dan dapat dipercaya melalui verifikasi

Sumber: Creswell, 1994: 5.

Dalam hal asumsi metodologis yang berhubungan dengan seluruh proses penelitian, misalnya, pendekatan metodologi kuantitatif menggunakan logika deduktif (*deductive process*) yang menguji teori dan hipotesis dalam tatanan sebab dan akibat. Konsep, variabel, dan hipotesis dipilih sebelum penelitian dimulai (*static design-categories isolated before study*), dan tak berubah selama penelitian (dalam satu rancangan statis). Peneliti tidak bertindak keluar dari hipotesis yang sudah ditentukan (penelitian adalah *context-free*). Maksud penelitian adalah untuk mengembangkan generalisasi yang menyumbang kepada teori dan yang memungkinkan orang untuk memprediksi, menjelaskan, dan memahami beberapa fenomena dengan lebih baik (*generalizations leading to prediction, explanation, and understanding*). Generalisasi ini berkembang jika informasi dan alat yang digunakan andal dan sah atau dipercaya (*accurate and reliable through validity and reliability*).

Sebaliknya, dalam metodologi kualitatif berlaku logika induktif (*inductive process*). Kategori muncul dari informan ketika penelitian sedang berlangsung (*emerging design-categories identified during research process*), bukan diidentifikasi oleh peneliti sebelum penelitian. Munculnya kategori ini memberi pengayaan informasi “*context-bound*” yang memengaruhi pola atau teori yang membantu menjelaskan fenomena (*patterns, theories developed for understanding*). Pertanyaan tentang keakuratan informasi mungkin tidak muncul dalam penelitian atau, jika muncul, peneliti akan bicara tentang

langkah-langkah pembuktian informasi dengan informan atau “*triangulating*” antara sumber-sumber informasi yang berbeda, untuk menyebutkan beberapa teknik yang ada (*accurate and reliable through verification*).

B. Memilih Metode Penelitian Berdasarkan Paradigma

Menurut Creswell (1994), ada hubungan antara paradigma dan metode penelitian, khususnya metode pengumpulan data dan metode analisis data. Menurut Hussey dan Hussey (1997), pilihan atas paradigma berimplikasi penting bukan saja terhadap pilihan Anda tentang metodologi penelitian melainkan juga terhadap metode Anda untuk mengumpulkan data, pilihan Anda tentang masalah penelitian, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metode kuantitatif terdiri atas *experimental research* dan *survey research*. Eksperimen mencakup eskperimen sungguhan dengan menentukan subjek secara acak untuk kondisi perawatan dan eksperimen semu (*quasi experiments*) yang menggunakan rancangan bukan acak. Survei meliputi studi *cross-sectional* dan *longitudinal* yang menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data dengan maksud generalisasi dari sampel hingga populasi.

Metode atau pendekatan kualitatif menawarkan beberapa tradisi dalam metode pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan, atau rancangan menyeluruh yang mencakup seluruh tahap dalam proses penelitian. Empat disain yang sering ditemui dan digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meneliti

manusia dan sosial adalah etnografis (*ethnographies*), teori *grounded* (*grounded theory*), studi kasus (*case studies*), dan studi fenomenologis (*phenomenological studies*).

Etnografis adalah rancangan yang di dalamnya peneliti mempelajari suatu kelompok budaya lengkap dalam lingkungan alamiahnya selama periode waktu yang cukup lama dengan mengumpulkan, terutama, data observasi. Proses penelitian fleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan realitas yang ditemui di lapangan. *Grounded theory* yang di dalamnya peneliti berusaha mendapatkan satu teori dengan menggunakan tahap-tahap ganda pengumpulan data dan perbaikan dan antar-hubungan kategori-kategori informasi. Studi kasus yang di dalamnya peneliti menggali entitas tunggal atau fenomena (kasus) yang dibatasi oleh waktu dan kegiatan (program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi terperinci melalui penggunaan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang lama.

Studi fenomenologis yang di dalamnya pengalaman manusia diteliti melalui gambaran terperinci tentang orang yang dipelajari. Memahami pengalaman hidup menandai fenomenologi sebagai satu filsafat dan juga sebagai metode penelitian. Sebagai satu metode, prosedurnya mencakup mempelajari sejumlah kecil subjek secara luas dan dalam waktu yang lama untuk mengembangkan pola-pola dan hubungan-hubungan makna. Melalui proses ini peneliti mengumpulkan pengalaman

dirinya secara teratur untuk memahami pengalaman para informan.

Lalu, bagaimana peneliti harus memilih paradigma kualitatif (survei dan eksperimen) atau kuantitatif (etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologis)? Paling sedikit ada dua kriteria penting yang menggambarkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan, yakni asumsi yang digunakan (ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan metodologis (lihat tabel 5.2) dan sifat masalah. Dalam hal asumsi yang digunakan, misalnya, sebagian orang memandang realita sebagai sesuatu yang subjektif dan menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan informan (metode kualitatif). Orang lain mungkin lebih senang dengan pandangan objektif dengan menggunakan survei atau alat eksperimen (metode kuantitatif).

Dalam hal sifat masalah meskipun terbuka untuk diperdebatkan apakah masalah-masalah tertentu lebih cocok untuk penelitian kualitatif atau kuantitatif adalah satu faktor penting untuk menentukan pilihan kuantitatif atau kualitatif. Untuk penelitian kuantitatif, masalah berkembang dari literatur sehingga tersedia banyak bahan bacaan penting yang dapat digunakan sebagai pijakan bagi peneliti. Variabel diketahui dan teori diuji dan dibuktikan. Untuk penelitian kualitatif, masalah penelitian digali karena hanya tersedia sedikit informasi mengenai topik tersebut. Variabel tidak diketahui secara luas dan peneliti harus memusatkan perhatian pada konteks yang dapat membentuk pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Dalam banyak penelitian kualitatif, sebuah dasar teori tidak menuntun penelitian sebab teori yang ada tidak lengkap.

Tabel 5.2. Alasan-alasan untuk memilih paradigma

Kriteria	Paradigma Kuantitatif	Paradigma Kualitatif
Kecocokan asumsi	Peneliti cocok dengan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan metodologik dari paradigma kuantitatif	Peneliti cocok dengan asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan metodologik dari paradigma kualitatif
Sifat masalah	Pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga tersedia banyak bahan bacaan, variabel diketahui, tersedia teori-teori	Penelitian eksplorasi, variabel tidak diketahui, konteks penting, mungkin kurang teori dasar untuk penelitian

Sumber: Creswell, 1994: 9.

Dengan anggapan bahwa peneliti telah memilih paradigma dan jenis metode yang sesuai, langkah selanjutnya adalah memilih satu format untuk disain penelitian secara keseluruhan. Pilihan atas format penelitian ditentukan oleh paradigma penelitian: paradigma kuantitatif dengan format kuantitatif dan paradigma kualitatif dengan format kualitatif. Dalam merencanakan sebuah penelitian kuantitatif untuk proposal tesis dan disertasi, misalnya, pertimbangkan format seperti tabel 5.3. Format penelitian kuantitatif ini tidak kaku dan tidak satu-satu-

nya sebab bagian-bagian dan urutan-urutannya, terutama dalam bagian pendahuluan dan metode, dapat bervariasi dari satu penelitian ke penelitian lain. Bentuk secara umum mengikuti model suatu pendahuluan dengan bagian-bagiannya, dan metode dengan bagian-bagiannya.

Tabel 5.3 Format penelitian kuantitatif dan kualitatif menurut John Creswell

Format Kuantitatif	Format Kualitatif
Kata Pengantar	Kata pengantar
Konteks (Pernyataan Masalah)	Pernyataan masalah
Tujuan penelitian	Tujuan penelitian
Pertanyaan penelitian atau Tujuan atau Hipotesis	Pertanyaan terpenting dan Sub pertanyaan
Perspektif Teoris	Definisi
Definisi Istilah	Penentuan dan pembahasan
Penentuan dan pembatasan penelitian	Kepentingan penelitian
Kepentingan penelitian	Prosedur
Kajian Literatur	Asumsi dan Dasar pemikiran
Metode	Desain kualitatif
Desain penelitian	Jenis desain yang digunakan
Sampel, Populasi dan Masalah	Peran peneliti
Alat dan Bahan	Prosedur Pengumpulan Data
Variabel Penelitian	Prosedur Analisis Data
Analisis data	Metode untuk Verifikasi
Lampiran : Instrumen	Hasil penelitian
	Hubungan teori dan literatur
	Lampiran

Sumber: John Creswell, 1994: 13-14.

Bab 6

Pengembangan Teoritis dalam Penelitian

Penelitian merupakan salah satu aktivitas penting untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi dan untuk memecahkan masalah sosial tersebut diperlukan teori-teori yang memadai dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Kerangka teoritis merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Setelah tahap perumusan masalah, tahap berikutnya adalah peneliti memberi penjelasan atas masalah penelitian yang dirumuskan. Penjelasan teoritis atas masalah empiris disebut kerangka teoritis (*theoretical frameworks*). Penjelasan dilakukan dengan menggunakan teori. Teori berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu masalah empiris.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah harus relevan dengan konteks (*context*) dan isi (*content*). Sebagai contoh, masalah-masalah sosial dijelaskan dengan menggunakan teori-teori sosial, masalah-masalah organisasional dijelaskan dengan menggunakan teori-teori organisasi, masalah-masalah

perilaku dijelaskan dengan menggunakan teori perilaku, masalah birokrasi dijelaskan dengan menggunakan teori birokrasi, atau masalah-masalah administrasi dan manajemen publik dijelaskan dengan teori-teori administrasi dan manajemen publik. Lebih spesifik lagi, misalnya, masalah-masalah konflik dijelaskan dengan menggunakan teori konflik. Landasan untuk menemukan jawaban atas suatu masalah tertentu dalam penelitian kuantitatif ialah teori. Dari teori-teori tersebut kemudian diturunkan hipotesis atau hipotesis-hipotesis. Membangun kerangka teoritis menyandarkan pada sejumlah konsep umum yang tersusun dari gagasan tentang fakta-fakta.

Pada bagian berikut ini akan menjelaskan hakikat dan kedudukan teori, peranan teori, dan kerangka teoritis dalam penelitian, kaitan antara kerangka teoritis dan telaah pustaka, dan unsur-unsur satu teori dan prosedur penulisan kerangka teoritis.

A. Teori dan Kerangka Teoritis

Setelah masalah telah dipilih, digambar, dan dinyatakan secara jelas, peneliti siap untuk melakukan telaahan literatur yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Itu dilakukan untuk memberikan penjelasan atas masalah yang akan diselidiki. Penjelasan dilakukan dengan menggunakan teori, sedangkan proses pemberian penjelasan atau prediksi tentang fenomena sosial dengan menghubungkan subjek perhatian untuk beberapa fenomena lain disebut berteori (*theorizing*).

1. Definisi teori

Dalam paradigma positivistic atau pendekatan kuantitatif maupun kualitatif penelitian ilmiah akan hampa tanpa teori yang mencukupi, sementara prosedur bagi penyelidikan (pengumpulan data) dan pemecahan masalah bergantung pada pernyataan teori dan metodologi. Teori adalah satu set proposisi yang menyatakan secara logis saling hubungan antara dua atau lebih konsep (variabel) untuk tujuan menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antara fenomena tertentu.

Teori ialah satu set atau seperangkat konstruk (variabel) yang saling berhubungan, definisi, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan memerinci hubungan-hubungan di antara variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu.

Berdasarkan definisi teori tersebut dapat diidentifikasi karakteristik suatu teori sebagai berikut: (1) berisi konsep atau konstruk dan variabel; (2) dinyatakan dalam satu bentuk pernyataan hubungan yang secara umum dikenal sebagai proposisi; (3) secara sistematis menunjukkan pola, sifat, arah, dan bentuk hubungan antar-konsep atau variabel; dan (4) bertujuan menjelaskan dan memprediksi satu fenomena sosial tertentu. Teori digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi apa yang terjadi dalam dunia sosial atau gejala sosial. Teori berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana tentang suatu gejala sosial. Teori yang digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi gejala atau masalah tertentu dapat bersumber dari

buku-buku teks, jurnal, abstrak, hasil penelitian, dan sumber referensi lainnya, atau mengalir secara logis dari berbagai dokumentasi dari penelitian sebelumnya dalam bidang masalah yang sama.

Gejala sosial merupakan subjek pengamatan dari berbagai disiplin ilmu. Gejala sosial yang berhubungan dengan masyarakat merupakan subjek pengamatan dari sosiologi sehingga masalah-masalah masyarakat dapat dijelaskan dengan teori sosiologi, yaitu *“a set of ideas which claims to explain how society and aspects of society work”*. Gejala sosial yang berhubungan dengan organisasi merupakan subjek pengamatan studi organisasi sehingga masalah-masalah organisasional berkenaan dengan struktur dan rancangan organisasi dapat dijelaskan oleh teori organisasi, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari struktur dan desain organisasi. Teori organisasi menjelaskan bagaimana organisasi sebenarnya distruktur dan menawarkan tentang bagaimana organisasi dapat dikonstruksi guna meningkatkan keefektifan mereka.

2. Definisi kerangka teoritis

Teori yang ditulis oleh peneliti untuk menjelaskan gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian dinamakan kerangka teoritis atau kerangka pemikiran teoritis (*theoretical frameworks*). Kadang-kadang disebut juga sebagai *theoretical perspective, theoretical review, theoretical rationale*. Hussey dan Hussey (1997) mendefinisikan kerangka teoritis sebagai kumpulan teori dan model dari literatur yang menyokong studi

penelitian positivistik. Kerangka teoritis adalah bagian mendasar dari jenis penelitian karena menjelaskan pertanyaan penelitian atau hipotesis.

Suatu kerangka teoritis didefinisikan sebagai satu model konseptual tentang bagaimana teorisasi dari satu hubungan antara masing-masing faktor yang telah diidentifikasi sebagai penting untuk masalah. Kerangka teoritis adalah suatu kumpulan teori dan model dari literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Dari kerangka teoritis, hipotesis dapat dirumuskan untuk melihat kebenaran atau ketidakbenaran penjelasan teoritis sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teoritis. Dalam kerangka teoritis, secara logis dikembangkan, digambarkan, dan dielaborasi jaringan-jaringan dari asosiasi antara variabel-variabel yang diidentifikasi melalui survei atau telaah literatur. Kerangka teoritis yang sebagaimana biasanya digunakan dalam sosiologi, misalnya, merupakan orientasi atau cara yang luas dan meyakinkan untuk melihat dunia sosial. Ia menyediakan koleksi asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan bentuk-bentuk penjelasan.

Membangun kerangka teoritis dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan satu fenomena atau hubungan antara dua atau lebih fenomena atau kejadian atau perilaku. Membangun kerangka teoritis akan membantu meningkatkan pengetahuan dan pengertian peneliti terhadap gejala dan hubungan antar-gejala yang diamati. Teori bukan saja membantu menjawab pertanyaan apa karakteristik

suatu fenomena tertentu (penelitian deskriptif) melainkan juga menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana hubungan antara suatu fenomena dan fenomena lain (penelitian eksplanasi). Seorang peneliti, misalnya, ingin menjelaskan tingkat pendapatan seseorang. Melalui survei literatur, dia memiliki suatu teori sebagai berikut: “Makin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendapatannya”. Jadi, berdasarkan teori tersebut, diketahui tingkat pendidikan seseorang dan berdasarkan tingkat pendidikan dapat diprediksi tingkat pendapatannya.

3. Kebutuhan/peranan teori dan kerangka teoritis

Masalah yang dikonseptualisasikan dan hubungan logis antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang diteliti dijelaskan melalui teori. Salah satu kegunaan teori dalam penelitian adalah untuk menyediakan dalil-dalil yaitu pernyataan-pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep yang dapat diuji secara empiris. Sangat sering hipotesis sebagai dalil yang akan diuji dalam penelitian berasal dari teori. Dari teori dapat dikembangkan atau diturunkan hipotesis yang diuji untuk melihat apakah teori yang diformulasi adalah valid atau tidak. Membangun satu kerangka teoritis membantu peneliti mendalilkan dan menguji saling hubungan antara variabel tertentu, juga untuk memperbaiki pemahaman kita mengenai dinamika situasi.

Kerangka teoritis mengelaborasi hubungan antar-variabel, menjelaskan teori yang menggarisbawahi hubungan, dan menggambarkan sifat dan arah hubungan. Dari kerangka teoritis

kemudian dikembangkan hipotesis yang dapat diuji untuk melihat apakah teori yang diformulasi valid atau tidak. Hubungan-hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan dapat diuji dengan analisis statistik yang tepat. Jadi, kerangka teoritis merupakan fondasi sepenuhnya proyek penelitian karena dalam kerangka teoritis dijelaskan dan dielaborasi secara logis jaringan hubungan antar-variabel sebagaimana dikemukakan dalam perumusan masalah.

Kebutuhan kerangka teoritis semakin jelas dilihat dari fungsinya dalam suatu penelitian. Fungsi pertama kerangka teoritis adalah mendefinisikan dan menguraikan variabel-variabel yang diperhitungkan atau dijadikan sebagai objek oleh peneliti agar penelitian yang diusulkan memberi hasil bagi penemuan jawaban dan pemberian solusi atas suatu masalah yang diselidiki. Fungsi kedua kerangka teoritis adalah memberikan batasan-batasan kepada penyelidikan yang diajukan dengan menyarankan variabel-variabel mana yang harus dipandang sebagai tidak relevan dan karena itu harus diabaikan. Ini merupakan akibat dari fungsi pertama. Fungsi ketiga kerangka teoritis ialah bahwa kerangka teoritis itu merupakan struktur yang memberikan arti kepada hasil-hasil penelitian.

Kerangka teoritis juga penting untuk perumusan hipotesis dan analisis. Hipotesis sebagai jawaban atau dugaan sementara dari masalah yang dirumuskan umumnya diturunkan dari teori yang dibangun dalam kerangka pemikiran teoritis, sedangkan analisis dan interpretasi data harus mengacu kepada kerangka

teoritis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Kerangka teoritis bahkan memberikan suatu dasar untuk menjelaskan saling hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel, baik arah, bentuk, sifat, maupun kekuatan, sekiranya didukung oleh penelitian bersangkutan. Akhirnya, fungsi kerangka teoritis adalah memberikan premis-premis dari mana peneliti dapat mendeduksikan objektif-objektif dari penelitian itu. Tanpa dasar deduktif yang diberikan oleh kerangka konseptual adalah sulit bagi peneliti untuk dapat merumuskan objektif penelitiannya.

4. Kerangka teoritis dan kerangka konseptual

Antara kerangka teoritis dan kerangka konseptual (*conceptual framework*) atau antara model teoritis (*theoretical models*) dan model konseptual (*conceptual models*) sering dipertukarkan. Pemahaman tentang kedua konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan melalui argumentasi berikut. Mayer dan Greenwood membedakan antara kerangka konseptual dan kerangka teoritis dalam suatu riset kebijakan. Tentang kerangka konseptual dan kerangka teoritis, Mayer dan Greenwood (1984), menjelaskan sebagai berikut: “Suatu kerangka konseptual adalah suatu orientasi kausal terhadap studi yang direnungkan. Sebagai itu, kerangka konseptual itu merumuskan suatu model terperinci dari masalah kebijakan yang diberikan dan pemecahannya yang diusulkan”.

Kerangka konseptual itu juga memberikan suatu kerangka suportif bagi model tersebut berdasarkan atas bukti empiris yang

diperoleh dari riset terdahulu dan/atau pengalaman ditambah dengan asumsi-asumsi nilai yang mendasari pemecahan-pemecahan yang diusulkan. Kerangka konseptual itu menyajikan semua ini secara relatif abstrak. Kerangka konseptual itu mengidentifikasi, memberikan batasan, dan menguraikan konsep-konsep yang dicerminkan dalam masalah kebijakan, pemecahan-pemecahan yang diusulkan, serta kekuatan-kekuatan sosial yang beragam yang memengaruhinya. Kerangka konseptual itu dapat dipikirkan sebagai suatu diagram mental, atau peta yang menyalinghubungkan konsep-konsep ini, menunjukkan di mana, kapan, dan bagaimana konsep-konsep itu saling sesuai. Oleh karena itu, pernyataan tertulis dari kerangka konseptual itu adalah deskripsi dan penjelasan dari ahli analisis tentang peta konseptual ini.

Selanjutnya, Mayer dan Greenwood (1984), mengatakan bahwa istilah kerangka teoritis sering kali digunakan untuk mendeskripsikan isi dari penyidikan-penyidikan ilmiah. Istilah itu mengimplikasikan suatu penjelasan kausal dari hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang telah diverifikasi melalui riset formal atau dideduksikan dari teori formal. Kerangka demikian adalah relatif abstrak. Sebagai perbedaannya, dalam riset kebijakan, proposisi-proposisi yang dihadapi sering kali didasarkan atas pengalaman praktis yang disuplemen dengan kearifan konvensional. Penalaran kausal yang terlibat sering kali hanyalah terkaan terbaik dari ahli analisis (penulis: peneliti) mengenai apa yang sedang berlaku dalam situasi

masalahnya dan bukannya penerapan dari hukum-hukum teoritis. Tambahan pula, proposisi-proposisi demikian cenderung untuk kurang abstrak.

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa perlu dibangun kerangka konseptual sebagai aspek suatu rancangan penelitian. Dasar pemikirannya adalah bahwa pembangunan teori menyandarkan pada sejumlah konsep umum yang tersusun dari gugusan fakta-fakta. Istilah-istilah seperti “iklim sosial”, “stres”, atau “konflik peranan” merupakan label khas yang kita letakan pada bingkai-bingkai (bins) yang berisikan peristiwa-peristiwa dan perilaku yang khas. Manakala kita menaruh label pada suatu bingkai, kita mungkin mengetahui atau mungkin tidak mengetahui bagaimana isi bingkai itu saling bertautan, atau bagaimana hubungan satu bingkai dengan bingkai lainnya. Namun, peneliti manapun, tidak peduli apakah pendekatannya induktif, mengetahui dari bingkai mana dia akan mengawali dan apa yang mungkin ada dalam bingkai itu. Bingkai-bingkai berasal dari teori dan pengalaman, dan (sering kali) dari tujuan umum penelitian yang diharapkannya. Menyusun bingkai-bingkai itu, memberikan deskripsi atau nama yang menyimpulkan bagi setiap bingkai dan memperoleh kejelasan mengenai hubungan satu sama lain, merupakan kerangka konseptual.

Melaksanakan latihan seperti itu juga akan memaksa peneliti untuk bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting; hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya,

informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Miles dan Huberman (1992), selanjutnya memberikan gambaran singkat tentang membangun kerangka konseptual. Suatu kerangka konseptual memaparkan, entah dalam bentuk grafik atau naratif, dimensi-dimensi kajian yang utama, yaitu faktor-faktor kunci, atau variabel-variabel, dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi tersebut yang telah diperkirakan sebelumnya. Kerangka konseptual terwujud dalam berbagai bentuk dan ukuran. Kerangka konseptual dapat bersifat elementer atau rumit berlandaskan pada teori atau pikiran sehat, deskriptif, atau hubungan sebab-akibat.

Jadi, kerangka teoritis disusun berlandaskan teori, dan teori disusun melalui telaah pustaka atau literatur (*review of literature*) atau survei pustaka atau literatur (*literature survey*). Kerangka konseptual disusun berdasarkan pemikiran logis atau berlandaskan pada akal sehat dan pengalaman praktis. Per-samaannya ialah bahwa kerangka teoritis dan kerangka konseptual menjelaskan variabel dan saling hubungan (*interrelationships*) antara variabel-variabel yang dianggap secara integral menyatukan dinamika dari situasi-situasi yang diselidiki. Dalam kenyataannya, kerangka konseptual juga membutuhkan atau didasarkan atas survei literatur yang berhubungan dengan penjelasan variabel dan hubungan antar-variabel yang dipelajari.

Ini sangat jelas tampak dari pendapat Labovitz dan Hagedorn (1976) bahwa kerangka kerja konseptual yang memadai dari fenomena sosial perlu menyajikan masalah penelitian

dalam hal pernyataan yang jelas dan dapat diuji. Akibatnya, variabel penting harus didefinisikan secara jelas dan setidaknya beberapa harus didefinisikan secara operasional untuk diuji. Selain variabel didefinisikan dengan baik, kerangka konseptual penelitian meliputi laporan relasional menghubungkan dua atau lebih variabel (hipotesis) dan alasan-alasan teoritis menentukan bagaimana dan mengapa variabel dan pernyataan relasional yang saling terkait.

Meskipun masing-masing memiliki argumentasi, uraian di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara kerangka teoritis dan kerangka konseptual dalam praktik tidaklah secara ketat. Meyer dan Greenwood (1984) lebih suka dengan istilah kerangka konseptual sebagai istilah yang paling tepat daripada kerangka teoritis, tetapi mereka juga mengatakan bahwa istilah tersebut sering kali digunakan secara saling dipertukarkan sehingga dalam mendeskripsi tahap disain riset, peneliti atau ahli analisis harus menjelaskan bagi khalayaknya koneksi antara terminologi yang dipilihnya apakah kerangka teoritis atau kerangka konseptual dan terminologi yang biasanya digunakan khalayak itu.

B. Peranan Kerangka Teoritis dan Telaah Pustaka

Setelah satu masalah dipilih, digambarkan, dinyatakan secara jelas, kata Gay dan Diehl (1992) peneliti siap untuk melakukan telaah literatur yang berhubungan dan siap untuk merumuskan hipotesis. Telaah pustaka atau literatur (juga disebut

survei literatur) adalah proses melokasi, memperoleh, membaca, dan mengevaluasi literatur penelitian dalam bidang yang Anda minati. Alasan utama untuk perlu melakukan telaah literatur ialah untuk menghindari duplikasi, membantu merancang tahap penelitian, dan membantu untuk memperbarui empiris yang baru atau kontroversi teoritis dalam satu bidang penelitian tertentu. Perancangan satu studi meliputi keputusan seperti apa variabel yang dicakup dan bagaimana mengukur, apa alat yang digunakan, apa prosedur yang digunakan, dan sebagainya.

Membangun kerangka teoritis dan melakukan telaah pustaka merupakan satu tahap dalam proses penelitian dan menjadi satu elemen penting dalam format rencana penelitian yang dibuat dalam satu seksi terpisah untuk satu model penelitian kuantitatif. Namun, dalam format penelitian kuantitatif ada dua model penulisan kerangka teoritis dan telaah literatur. Pertama, kerangka teoritis dan telaah pustaka disatukan dalam satu seksi suatu format penelitian dengan menggunakan judul kerangka teoritis atau telaah pustaka. Kedua, kerangka teoritis dan telaah pustaka masing-masing disusun dalam seksi terpisah.

Membangun kerangka teoritis merupakan cara yang umum dilakukan dalam paradigma positivistic atau penelitian kuantitatif. Cooper menamakannya sebagai telaah teoritis (*theoretical review*) yang di dalamnya peneliti memfokuskan pada “*extant theory that relates to the problem being studied*”. Dalam konteks ini, kerangka teoritis dibangun melalui studi atau

telaah literatur. Survei literatur meletakkan fondasi yang kuat untuk membangun kerangka teoritis. Tujuannya adalah untuk menjawab atau menjelaskan perumusan masalah penelitian yang diajukan dengan memilih teori tertentu yang relevan. Hussey dan Hussey (1997) mengatakan bahwa sebuah kerangka teoritis adalah kumpulan teori dan model dari literatur yang menyokong studi penelitian positivistik. Kerangka teoritis adalah bagian mendasar dari jenis penelitian karena menjelaskan pertanyaan penelitian atau hipotesis.

Kerangka teoritis yang disusun melalui telaah literatur merupakan *logical construct* atau *theory ad-hoc* yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan. Dengan menggunakan logika teoritis, suatu fenomena sosial dijelaskan. Menggunakan logika teoritis (dan juga observasi empiris) mutlak dilakukan dalam penelitian sosial. Menyusun kerangka teoritis dilakukan dengan memetik teori atau teori-teori yang ada, tetapi dibuat menjadi lebih spesifik untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan. Jadi, antara kerangka teoritis dan telaah pustaka merupakan dua hal yang berkaitan. Bentuk ini umumnya digunakan dalam format rencana penelitian oleh para praktisi dan penelitian untuk kepentingan akademik di perguruan tinggi pada jenjang S-1 atau S-2 maupun S3.

Dalam format rencana penelitian, terutama untuk kepentingan praktis dan akademik pada jenjang S-1, ditemui hanya menggunakan kerangka teoritis atau telaah pustaka. Dalam perspektif ini, bagaimanapun, baik kerangka teoritis

maupun telaah pustaka, keduanya menghasilkan hal yang sama, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan masalah yang dipertanyakan. Kerangka teoritis disusun berdasarkan telaah literatur dan telaah literatur dilakukan untuk menyusun kerangka teoritis. Tujuan utama telaah literatur ialah membantu Anda untuk membangun kerangka teoritis atau memberi penjelasan teoritis atas pertanyaan penelitian.

Bentuk kedua dari format rencana penelitian kuantitatif ialah memisahkan antara kerangka teoritis dan telaah pustaka. Ini berarti, selain menyusun kerangka teoritis, peneliti juga menyusun telaah literatur dalam seksi yang terpisah. Model ini populer dalam jenjang program pascasarjana atau S-3 atau untuk proposal disertasi, dan itupun bergantung pada perguruan tingginya. Dalam konteks ini, telaah pustaka merupakan penjelasan umum dan menyeluruh atas masalah yang diajukan, termasuk *grand theory* dan *middle range theory* yang ada kaitan dengan masalah penelitian.

1. Relevansi telaah pustaka dan teori dalam penelitian

Telaah pustaka atau literatur sangat relevan dan penting dalam keseluruhan proses penelitian. Gay dan Diehl (1992) mengatakan bahwa tujuan utama dari meninjau literatur adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan yang berhubungan dengan masalah kamu. Pengetahuan ini tidak hanya menghindari salinan yang tidak disengaja, tetapi juga memberikan pemahaman dan wawasan yang diperlukan untuk pengembangan kerangka logis mana masalah yang cocok. Dengan kata lain,

peninjauan memberitahu apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan akan memberikan alasan untuk hipotesis penelitian yang kamu lakukan; indikasi apa yang perlu dilakukan akan membentuk dasar untuk pembenaran penelitian.

Fungsi penting lain dari tinjauan pustaka adalah bahwa hal itu menunjukkan strategi penelitian dan spesifik prosedur serta alat ukur yang telah ditemukan dan belum ditemukan untuk menjadi produktif dalam menyelidiki masalah. Informasi ini akan membantu untuk menghindari kesalahan peneliti lain dan untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman mereka. Hal ini mungkin menyarankan menggunakan pendekatan dan prosedur yang sebelumnya tidak dianggap.

Creswell mengatakan (1994) bahwa literatur dalam penelitian menyelesaikan beberapa tujuan: (a) berbagi dengan pembaca hasil penelitian lain yang terkait erat dengan studi yang dilaporkan; (B) Hal ini terkait studi yang lebih besar, dialog yang berkelanjutan dalam literatur tentang topik, mengisi kesenjangan dan memperluas penelitian sebelumnya; (C) menyediakan kerangka kerja untuk menetapkan pentingnya penelitian, serta sebagai patokan untuk membandingkan hasil penelitian dengan temuan lainnya. Semua atau beberapa alasan mungkin menjadi dasar untuk menulis literatur ilmiah dalam penelitian.

Bagi Sekaran, manfaat survei literatur (1992) yang baik adalah bahwa sebuah survei literatur tidak hanya membantu

peneliti untuk memasukkan semua variabel yang relevan dalam proyek penelitian, tetapi juga memfasilitasi integrasi kreatif informasi yang dikumpulkan dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan apa yang ditemukan dalam studi sebelumnya. Dengan kata lain, hal itu memberikan kerangka dasar yang baik untuk melakukan penyelidikan lebih jauh. Sebuah survei literatur yang baik dapat memberikan fondasi dalam mengembangkan kerangka teoritis yang komprehensif dari mana hipotesis dapat dikembangkan sebagai bahan pengujian.

Burns (2000) mengatakan “pertama, ulasan jauh lebih luas dan menyeluruh karena bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang terperinci dari topik yang dipelajari, sedangkan program membaca ditujukan untuk memperoleh pengetahuan umum yang cukup dan wawasan untuk mengenali masalah dalam data yang dipilih. Dalam proses tinjauan rinci literatur, siswa tidak hanya belajar apa pekerjaan yang telah diselesaikan tetapi juga harus waspada terhadap penelitian yang mungkin yang telah diabaikan. Sebuah tinjauan rinci literatur juga dapat memberikan wawasan metode, langkah-langkah, persoalan, dan pendekatan yang digunakan oleh pekerja penelitian lain dengan demikian dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan dari desain”.

Rencana penelitian mana pun yang diikuti dalam suatu penelitian, sangat pasti bahwa telaah literatur meliputi identifikasi sistematis, lokasi, dan analisis dokumen-dokumen meliputi

indeks periodik atau jurnal, abstrak, telaah, buku, materi statistik, dan laporan penelitian lain yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Survei atau telaah literatur mengatakan *what has be done* dan *what need to be done*. Tujuan utama telaah literatur adalah menentukan apakah peneliti siap berhubungan dengan masalah yang dipilih. Pengetahuan ini tidak hanya menghindari duplikasi tak sengaja tetapi juga menyediakan pemahaman dan wawasan yang berguna untuk pengembangan suatu kerangka logis yang di dalamnya masalah Anda rumuskan.

Telaah literatur digunakan untuk membangun kerangka teoritis yang berhubungan dengan lapangan yang diteliti. Hubungan antara survei literatur dan kerangka teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut. Telaah literatur, juga disebut survei literatur, memberikan satu fondasi yang solid untuk pengembangan kerangka teoritis. Survei literatur mengidentifikasi variabel yang mungkin penting, seperti ditentukan oleh temuan-temuan penelitian. Kerangka teoritis merupakan fondasi yang di dalamnya seluruh proyek penelitian didasarkan. Manfaatnya ialah: (1) menentukan siapa dan apa yang akan atau tidak akan dikaji; (2) menegaskan adanya beberapa hubungan. Setelah membangun kerangka teoritis atau telaah literatur, formulasi dan rumusan hipotesis kemudian dibuat. Hipotesis diformulasi dari kerangka teoritis atau mengikuti telaah pustaka yang berhubungan. Tujuan pokok dari telaah pustaka bukan hanya membantu Anda memformulasi hipotesis, melainkan juga membantu

Anda untuk merumuskan satu tujuan atau pertanyaan penelitian yang jelas.

Brewerton dan Millward (2001) mengatakan tujuan akhir dari tinjauan literatur adalah untuk membantu merumuskan tujuan penelitian yang jelas, dan juga sebagai dasar untuk hipotesis derivasi (jika perlu).

Fungsi penting lain dari telaah pustaka adalah menunjukkan strategi penelitian dan prosedur khusus dan pengukuran instrumen dalam penyelidikan masalah. Akhirnya, telaah literatur juga berfungsi memudahkan interpretasi hasil penelitian. Hasil dapat didiskusikan dalam istilah tentang apakah setuju dengan dan mendukung temuan-temuan sebelumnya atau tidak. Jika hasilnya bertentangan dengan remuan temuan sebelumnya, perbedaan antara hasil penelitian kita dan yang lain dapat digambarkan, memberi rasionalisasi untuk ketidaksesuaian. Jika hasil temuan kita konsisten dengan temuan yang lain atau sebelumnya, laporan hasil penelitian kita harus memasukkan sugesti atau saran untuk tahap berikutnya. Sedangkan, jika tidak konsisten, laporan hasil penelitian kita harus memasukkan saran untuk penelitian atau studi yang akan memecahkan konflik itu.

Jadi, fungsi dan tujuan utama telaah literatur bukan saja untuk membantu menentukan masalah, merumuskan masalah, dan menyusun kerangka teoritis, melainkan juga untuk menentukan strategi dan prosedur spesifik penelitian dan instrumen pengukuran yang mungkin digunakan dalam proses penyeli-

kan, pilihan atas metode pengumpulan dan analisis data dan juga untuk interpretasi. Singkatnya, telaah literatur dan teori penting dan dibutuhkan untuk seluruh proses penelitian. Menurut Nachmias dan Nachmias, setiap tahap dalam proses penelitian adalah *interrelated with theory in the sense that it is affected by it as well as affects it*.

2. Penempatan telaah pustaka dan teori dalam penelitian

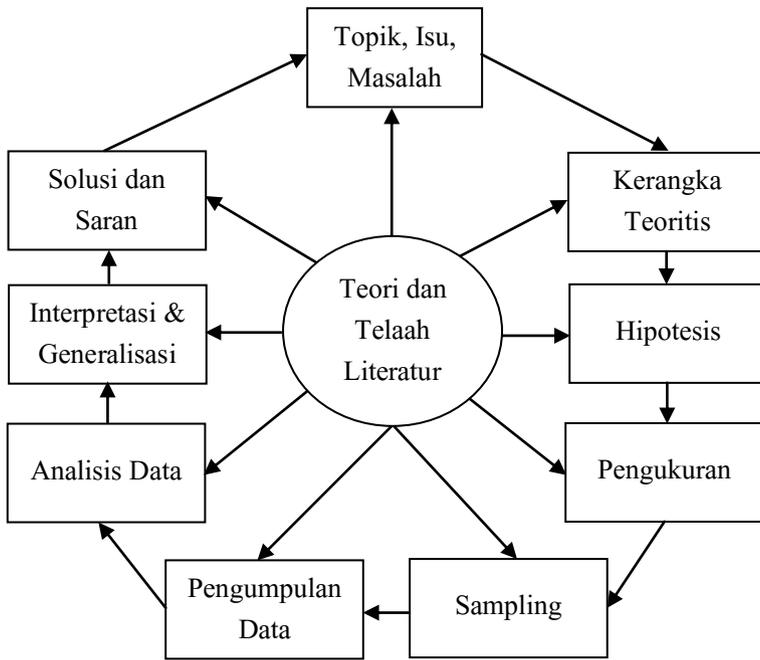
Di mana ada telaah pustaka dan teori? Di manakah semestinya teori atau kerangka teoritis ditempatkan? Pertanyaan ini hingga kini belum mendapat jawaban yang seragam. Jawaban paling umum mengatakan bahwa pada hakikatnya teori ada dan ditemukan di semua tahap-tahap penelitian. Neuman (2000), mengatakan bahwa Anda mungkin bertanya-tanya: mana teori yang dapat masuk dalam kategori proses bergerak dari topik ke hipotesis 1 apakah dapat menguji? Teori memiliki banyak bentuk. Para peneliti menggunakan isu-isu teoritis umum dan teka-teki sebagai sumber topik. Teori dan kerangka teoritis memberikan konsep dan ide-ide yang mengubah peneliti ke dalam variabel. Teori memberikan alasan atau mekanisme yang membantu peneliti menghubungkan variabel menjadi pertanyaan penelitian. Sebuah hipotesis dapat menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menjadi masalah yang belum teruji dari teori. Peneliti dapat mengungkapkan hipotesis pada sesuatu yang abstrak, tingkat konseptual atau menyajikan kembali dalam bentuk yang lebih konkrit serta terukur.

Tahap memilih satu topik, menentukan satu topik menjadi

pertanyaan penelitian, dan rancangan studi merupakan level teoritis. Tahap pertanyaan penelitian, rancangan studi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data merupakan level empiris. Meskipun demikian, memilih metode pengumpulan data, metode analisis data, juga membutuhkan analisis teoritis. Akhirnya, interpretasi data dan penyampaian kepada orang lain merupakan level teoritisal. Penelitian kuantitatif menggunakan teori secara deduktif dan menempatkannya sebagai permulaan rencana untuk studi. Tujuan penelitian kuantitatif adalah menguji satu teori, alih-alih untuk mengembangkannya. Satu permulaan studi memajukan satu teori, kumpulkan data untuk mengujinya, dan menggambarkan apakah teori dikonfirmasi atau didiskonfirmasi oleh hasil atau temuan dalam studi. Teori menjadi satu kerangka kerja untuk memasuki situasi, suatu pengorganisasian model untuk pertanyaan penelitian atau hipotesis, dan untuk prosedur pengumpulan data.

Jadi, teori dan telaah pustaka digunakan di seluruh proses penelitian. Namun, karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian pengujian teori, ada kekhasan untuk menulis teori dan membangun kerangka teoritis dalam satu seksi terpisah sebagai penjelasan atau jawaban teoritis atas masalah atau pertanyaan penelitian. Darinya kemudian diturunkan hipotesis yang akan diuji secara empiris. Peneliti menguji satu teori melalui penggunaan hipotesis yang diturunkan dari teori. Hipotesis ini, kemudian, memuat variabel-variabel yang diukur melalui penggunaan item-item dalam suatu instrumen.

Bagan 6.1. Telaah literatur dan teori dalam proses penelitian



Sumber: Nachmias dan Nachmias, 1987. 22.

Dalam penelitian kuantitatif, pustaka atau literatur sering digunakan untuk memperkenalkan suatu masalah dalam bagian pengantar, diuraikan secara terperinci dalam bagian berjudul “Literatur Terkait” atau “Telaah Literatur” atau konsep lain yang serupa; dan terutama diajukan sebagai dasar untuk membandingkan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Di mana pun ditempatkan, literatur digunakan secara deduktif sebagai suatu kerangka untuk pertanyaan penelitian atau hipotesis.

Telaah pustaka jika terpisah dari kerangka teoritis harus dimulai dari konsep umum atau teori dasar atau *grand theory*. Telaah pustaka harus meninjau teori yang dipilih mulai dari bagaimana kelahiran atau munculnya suatu teori hingga perkembangannya yang mutakhir, dan memberikan penjelasan atau mengemukakan argumentasi mengapa akhirnya sampai pada teori tertentu atau melakukan integrasi dari teori-teori yang dipelajari untuk menghasilkan teori tertentu. Selain terarah pada teori dasar, telaah pustaka juga meninjau semua konsep atau teori yang menyangkut semua variabel. Jadi, sesuai dengan namanya, telaah pustaka menuntut peneliti untuk mempelajari referensi sebanyak-banyaknya tentang masalah, berusaha mengumpulkan informasi atau bacaan dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian, hasil-hasil pertemuan ilmiah, atau sumber-sumber lain yang memiliki kualifikasi ilmiah, seperti tesis atau disertasi. Ini semua dijadikan sebagai referensi dalam penyajian telaah pustaka. Jadi, untuk merencanakan penggunaan literatur dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

Gunakan literatur secara deduktif sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan penelitian atau hipotesis:

- 1) Gunakan literatur untuk memperkenalkan penelitian, menggambarkan literatur yang terkait dalam suatu bagian yang terpisah, dan membandingkannya dengan temuan dalam penelitian kuantitatif;
- 2) Jika dipakai tinjauan literatur dalam suatu bagian terpisah,

pertimbangkan agar literatur tersebut diuraikan sebagai tinjauan integratif yang merupakan rangkuman penelitian sebelumnya atau tinjauan teoritis, yaitu memusatkan perhatian pada teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Seperti halnya dengan literatur, Creswell (1994), juga mengemukakan opsi penempatan teori dalam studi kuantitatif: dalam pendahuluan, dalam telaah literatur, setelah hipotesis atau pertanyaan penelitian, dan dalam satu seksi terpisah. Tiap penempatan masing-masing memiliki keuntungan dan kerugiannya. Creswell sendiri memiliki preferensi untuk menulis teori dalam satu seksi terpisah sehingga pembaca dapat mengenai secara jelas teori dan komponen-komponen lain dalam proses penelitian. Penulisan terpisah seperti itu memberikan penjelasan lengkap mengenai teori, penggunaannya, dan bagaimana teori tersebut berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Pengelompokan teori

Teori merupakan unsur dan sekaligus memegang peranan penting dalam penelitian ilmiah, baik penelitian deskriptif maupun penelitian penjelasan, karena ia digunakan antara lain untuk menjelaskan gejala atau masalah sosial. Deskripsi, eksplanasi, dan prediksi diberikan oleh teori. Teori membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik tentang pertanyaan apa, mengapa, maupun pertanyaan bagaimana. Di sisi lain, menggambarkan dan menjelaskan gejala sosial atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori

disebut teorisasi (*theorizing*). Teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah sosial tertentu dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yakni *grand theories*, *middle-range theories*, dan *substantive theories*.

Tiga tipe teori ini dijelaskan oleh Merriam (1988). Teori-teori utama berusaha menjelaskan fenomena kategori besar dan yang paling umum dalam ilmu pengetahuan alam (misalnya, teori evolusi Darwin). Teori golongan tengah jatuh antara hipotesis kerja minor dalam kehidupan sehari-hari dan semua teori-teori besar (misalnya, teori pengembangan jangka hidup). Teori substantif hanya dibatasi untuk pengaturan, kelompok, waktu, populasi, atau masalah khusus (misalnya, kecemasan matematika). Setiap pemeriksaan literatur dalam ilmu-ilmu sosial dan manusia menunjukkan teori pada ketiga tingkat.

Neuman (2000) juga mengatakan bahwa berdasarkan “*the level of social reality with which they deal*”, teori-teori sosial dibedakan ke dalam tiga pengelompokan besar, yaitu *micro-level theory*, *macro-level theory*, dan *meso-level theory*. Neuman (2000) menjelaskan ketiga level teori tersebut sebagai berikut. Teori tingkat mikro merupakan penawaran dengan bagian kecil dari waktu, ruang, atau jumlah orang. Konsep-konsep ini biasanya tidak terlalu abstrak. Teori tingkat makro menyangkut pengoperasian yang lebih besar seperti lembaga-lembaga sosial, seluruh sistem budaya, dan seluruh masyarakat. Apakah menggunakan konsep yang lebih abstrak. Teori tingkat meso merupakan suatu relatif yang jarang. Ia mencoba untuk meng-

hubungkan tingkat makro dan mikro atau untuk beroperasi pada tingkat menengah. Teori organisasi, gerakan sosial, atau komunitas biasanya sering pada tingkat ini.

Aplikasi ketiga tipe teori, seperti dikemukakan oleh Meriam atau Neuman, di atas dapat berbeda terutama untuk studi di lingkungan akademik. Ada suatu kecenderungan bahwa untuk S-3 (disertasi) biasanya menggunakan ketiga macam teori, untuk S-2 (tesis) menggunakan teori middle-range, atau meso-level dan substantif, dan untuk S-1 (skripsi) cenderung menggunakan teori substantif atau tingkat mikro yang juga disebut *applied theory*.

4. Peranan teori dalam penelitian

Teori harus dipahami oleh tiap peneliti karena teori memiliki peranan dalam ilmu atau penelitian ilmiah yang berguna bagi peneliti. Peranan tersebut meliputi penyediaan suatu pemahaman tentang fenomena, menyediakan satu dasar untuk prediksi, dan menuntun arah penelitian. Teori memberikan pemahaman tentang fenomena untuk mana penyelidikan diadakan. Pada tingkat yang lebih tinggi, teori-teori menyajikan satu cara tertentu untuk memahami fenomena yang dengannya mereka diperlakukan. Teori juga memberikan satu cara untuk menjelaskan atau memprediksi perilaku atau kejadian-kejadian atau fenomena tertentu. Dengan teori, kita dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena atau masalah tertentu, dan kita pun dapat menggunakan teori untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih fenomena atau masalah yang menjadi pusat

perhatian kita. Dalam konteks ini, teori harus dapat diuji.

Menurut Kerlinger (1995), sifat dan hakiki teori justru terletak pada penjelasan dan prediksinya tentang fenomena-fenomena yang diamati. Penjelasan dan prediksi atau ramalan dapat dicakup secara ringkas-padat dalam teori. Dengan kata lain, proposisi-proposisi suatu teori, pernyataan-pernyataan tentang hubungan, merupakan penjelasan tentang fenomena-fenomena yang teramati dan sekaligus juga merupakan prediksi sejauh menyangkut (variabel-variabel dalam proposisi dari) teori itu. Proposisi-proposisi mungkin berupa suatu aksioma, satu postulat, satu teorem, suatu generalisasi empiris, atau satu hipotesis. Seperangkat proposisi mungkin dihubungkan untuk membentuk teori, meskipun Bailey (1987) mengakui bahwa beberapa teori berhubungan dengan “*a single proposition*”.

Teori digunakan untuk memahami, menjelaskan, atau memprediksi masalah tertentu sehingga, sejauh teori yang digunakan adalah baik dan sesuai dengan keadaan, Anda berhasil memberikan gambaran atau penjelasan atau prediksi tentang masalah yang terjadi dengan menggunakan teori yang berhubungan dengan tema masalah penelitian. Homans (1950) misalnya, menjelaskan satu teori interaksi sebagai berikut: “Jika frekuensi interaksi antara dua orang atau lebih meningkat, tingkat keinginan mereka, satu sama lain akan meningkat, dan sebaliknya orang yang memiliki kepekaan perasaan apabila menyukai satu sama lain akan menunjukkan kepekaan perasaan mereka dalam seluruh kegiatan dari sistem eksternal, dan

kegiatan ini dapat lebih memperkuat kepekaan perasaan. Orang-orang lebih sering berinteraksi dengan satu sama lain, yang lebih mirip dalam beberapa hal baik kegiatan maupun kepekaan perasaan mereka”.

Sebagai suatu orientasi, teori membatasi jumlah fakta yang perlu dipelajari. Setiap masalah dapat dikaji dalam berbagai cara yang berbeda dan teori mempedomani cara-cara mana yang dapat memberi hasil terbaik. Teori memberikan sistem mana yang harus dipakai peneliti untuk mengartikan data agar dapat dikelompokkan dalam cara yang paling berarti. Teori juga meringkas apa yang diketahui mengenai objek yang dikaji dan menyatakan keseragaman yang tidak dapat diamati dalam pengamatan langsung; dalam hal ini teori juga dapat dipakai untuk memprediksi fakta-fakta lebih lanjut yang harus dicari.

Neuman (2000) mengatakan bahwa teori memiliki peran penting dalam penelitian dan bagian penting bagi peneliti. Para peneliti menggunakan teori berbeda dalam berbagai jenis penelitian, tetapi beberapa jenis teori hadir dalam penelitian sosial yang kurang jelas dalam terapan atau deskriptif dari penelitian dasar atau penjelasan. Dalam jangka sederhana, para peneliti menjalin sebuah cerita tentang pengoperasian dunia sosial (teori) dengan apa yang mereka amati ketika mereka memeriksa secara sistematis (data).

Teori memberikan satu kerangka pengorganisasian dan penginterpretasian hasil-hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian dapat diinterpretasi dalam “*the light of a theory*”, bahkan jika

penelitian Anda tidak secara khusus dirancang untuk menguji satu teori tertentu. Misalnya, hasil satu studi pembuatan keputusan dapat diinterpretasi dalam “*the light of cognitive dissonance theory*”, sekalipun Anda tidak secara khusus menetapkan untuk menguji “*dissonance theory*”. Dan akhirnya, teori sering memberikan ide-ide untuk penelitian baru. Ini disebut sebagai *heuristic value* dari satu teori (Bordens dan Abbott, 2002: 42).

Teori merupakan informasi umum dan masih abstrak sehingga teori yang ada belum tentu berlaku dan dapat langsung digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu yang memiliki ciri yang spesifik. Oleh sebab itu, teori yang menggunakan konsep abstrak (*abstract term*) dan yang menjelaskan hubungan antar-konsep melalui logika deduksi harus diterjemahkan atau dioperasionalkan menjadi teori yang lebih spesifik yang menggunakan konsep empiris (*empirical term*) yang menjelaskan hubungan antar-variabel. Teori yang menggunakan konsep empiris lebih sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan dalam merumuskan hipotesis.

Bentuk teori mungkin berupa satu pernyataan logis “jika ..., maka ...”; atau “makin ..., semakin ...”; atau satu model visual. Bentuk presentasi teori memperlihatkan satu urutan kausal antara variabel. Sering, tetapi tidak selalu, hubungan dalam teori dinyatakan dalam bentuk hubungan kausal. Pernyataan “Jika ..., maka ...”; atau “makin ..., semakin ...”.

menjelaskan mengapa perubahan variabel independen memengaruhi atau mengakibatkan perubahan variabel dependen. Ambil contoh sebuah teori yang dinyatakan sebagai pernyataan “jika ..., maka ...” yang menjelaskan mengapa variabel bebas diharapkan memengaruhi atau mengakibatkan variabel terikat.

Homans (1950), misalnya, menjelaskan sebuah teori interaksi sebagai berikut: “Jika frekuensi interaksi antara dua orang atau lebih meningkat, derajat saling menyukai di antara mereka satu sama lain akan meningkat, dan sebaliknya orang yang memiliki sentimen saling menyukai dari yang satu ke yang lain akan mengungkapkan perasaan itu dalam kegiatan melebihi kegiatan sistem eksternal, dan kegiatan ini dapat memperkuat perasaan suka tersebut. Makin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, dalam beberapa hal semakin mirip kegiatan dan perasaan mereka”.

5. Teori dan model

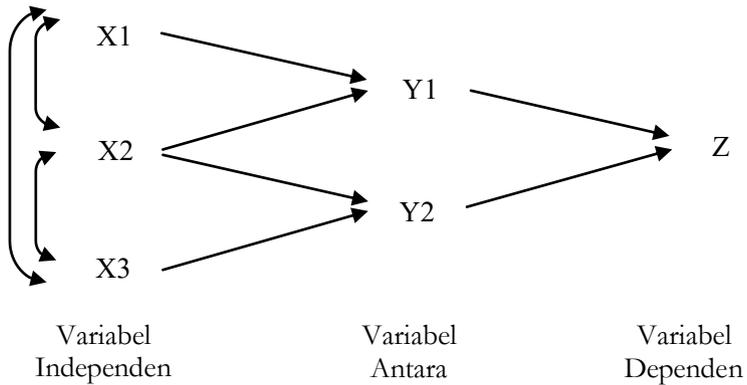
Model visual sering digunakan oleh ilmuwan sosial untuk mewakili secara sistematis aspek-aspek tertentu dari dunia nyata. Demikian juga teori dapat ditampilkan oleh ilmuwan sosial sebagai satu model visual, yaitu representasi dari realitas yang diformulasi secara *schematic* dan *symbolic*. Model merupakan abstraksi dari realitas yang memberikan tujuan pengaturan dan penyederhanaan pandangan kita tentang realitas. Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan. Model juga digunakan untuk mendapat pengertian tentang

fenomena yang tidak dapat diobservasi secara langsung, seperti halnya sistem ekonomi Indonesia.

Tentang model, menurut Neuman (2000) sebuah model adalah pernyataan, diagram, persamaan atau abstraksi lain yang mengambil elemen yang dipilih dan menghubungkan mereka satu sama lain. Unsur-unsur yang termasuk dalam model apapun tergantung pada tujuannya. Sebuah model menyederhanakan realitas dengan menghilangkan sesuatu yang tidak relevan.

Sebuah model, kemudian, adalah representasi dari realitas; hal tersebut melukiskan aspek-aspek tertentu dari dunia nyata sebagai sesuatu yang relevan dengan masalah yang diteliti; hal itu membuat jelas hubungan yang signifikan antara aspek, dan itu memungkinkan perumusan masalah empiris yang dapat diuji mengenai sifat dari hubungan ini. Setelah pengujian, pemahaman yang lebih baik dari beberapa bagian dapat dicapai. Model juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung.

Bagan 6.2. Tiga variabel independen memengaruhi satu variabel dependen, dikontrol pengaruh dari dua variabel antara.



Sumber: Creswell, 1994: 84.

Ada dua tipe model, yakni *schematic models* dan *symbolic model*. *Schematic models* menunjuk pada model yang menggunakan gambar, garis, dan titik untuk menunjuk elemen-elemen dan ilustrasi hubungannya dengan yang lain (lihat bagan 6.2). *Symbolic model* suatu model yang banyak digunakan dalam ilmu sosial menunjuk pada model yang menggunakan kata-kata, persamaan, atau program komputer untuk menyajikan elemen-elemen dan gambaran hubungan-hubungannya. Ia meliputi karakteristik dari beberapa fenomena empiris, meliputi komponen-komponennya dan hubungan antara komponen-komponen, yang disajikan dalam pengaturan logis di antara konsep.

Model simbolis meliputi *verbal models* dan *mathematical models*. *Verbal models* menggunakan kata-kata untuk meng-

gambarkan elemen-elemen dan hubungannya dengan yang lain dan sering ditemukan dalam seksi teoritis dalam suatu artikel penelitian. Dalam penelitian sosial, para peneliti umumnya mengungkapkan teori dalam kata-kata (*words*), gambar (*pictures*), atau keduanya. Seperti Neuman (2000) menulis: para peneliti mengungkapkan teori-teori dalam kata-kata, gambar, atau keduanya. Mereka sering menggambar diagram dari hubungan kausal untuk menyajikan gambaran sederhana dari suatu hubungan. Representasi simbolis seperti melengkapi deskripsi verbal dari hubungan sebab akibat dan menyampaikan informasi yang kompleks. Hal tersebut adalah cara singkat untuk menunjukkan hubungan teoritis.

Kemudian, *mathematical models* yang menggunakan persamaan (*equation*) untuk menjelaskan hubungan-hubungan, dan biasanya digunakan oleh administrator dalam riset operasi atau ilmu manajemen dan model ini mengindikasikan apa hubungan yang ada, apa arah hubungan, dan seberapa kuat hubungan tersebut. Misalnya, kita menulis: $Y = f(X)$. Dalam model ini jelas bahwa Y sebagai variabel dependen dan X sebagai variabel independen, yang perubahan dalam nilai X mengakibatkan perubahan dalam nilai Y.

6. Hubungan antara teori dan fakta

Setiap praktisi harus secara terus-menerus walaupun tidak harus secara sadar menanyakan pengetahuan apa yang dapat dihasilkan (atau dikembangkan) dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan. Pemahaman kita tentang fenomena

sosial jelas dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum kita menghadapi fenomena sosial tersebut secara teratur. Pada saat kita mulai berhadapan dengan fenomena sosial, baik sebagai anggota ataupun sebagai klien, kita telah tersosialisasi sepenuhnya dengan berbagai pola dasar perilaku dan tindakan. Kita membutuhkan banyak informasi tentang fenomena sosial empiris dan untuk mendapatkannya tersedia banyak cara atau pendekatan. Dengan usaha ini, sebenarnya kita sedang membangun pendekatan atau teori mengenai fenomena sosial dan kita sedang mencari penjelasan atau pemahaman yang akan membuat kita dapat secara sistematis memandang fenomena sosial.

Ilmu sosial sebagai disiplin ilmiah bersandar pada dua komponen utama, yakni teori dan fakta atau riset empiris. Dunia ilmuwan sosial beroperasi dalam dua dunia: dunia observasi atau pengalaman dan dunia ide-ide atau teori. Menetapkan hubungan sistematis keduanya merupakan tujuan ilmu sosial. Namun, bagaimana hubungan harus dicapai? Dalam diskusi-diskusi tentang pengujian teori ilmiah, ada garis antara fakta dan teori. Ada dua posisi ekstrem. Satu ekstrem adalah posisi empiricist atau fenomenologist dan lawannya adalah ekstrem posisi relativist. Beberapa peneliti mengadopsi ekstrem satu atau lainnya. Kelompok empiricist mengatakan bahwa fakta dan teori adalah secara total berbeda.

Mengenai pandangan kaum empiricist tentang fakta dan teori, Neuman (2000) menulis bahwa teori adalah milik dunia

yang lembut, gambaran mental yang tidak jelas, nilai-nilai, dan ide-ide. Bahkan merupakan bagian dari dunia empiris keras, menetap, serta ha-hal yang diamati yang tidak tercemar oleh teori atau gagasan. Ide atau teori milik dunia yang pemikirannya juga berisi ilusi, mimpi, imajinasi, spekulasi, dan kesalahpahaman. Teori dapat meluncur ke spekulasi, ilusi, atau fiksi. Untuk menghindari hal ini, teori harus diuji dengan teliti, fakta empiris “nyata” merupakan sesuatu yang realitas.

Empiris ekstrim mengatakan bahwa apa yang kita lihat adalah apa yang ada. Posisi ini mendesak peneliti untuk meningkatkan langkah-langkah sampai dia mendekati posisi seseorang dengan jelas, visi yang sempurna dan yang tidak tertipu oleh ilusi optik atau trik visual. Sebaliknya, kaum relativist mengatakan bahwa ada hubungan antara teori dan fakta. Para relativist mengatakan bahwa realitas adalah apa yang kita pikirkan tentang realitas.

Bagaimana pemikiran para relativist, Neuman (2000) menulis sebagai berikut: Apa yang kita ambil untuk menjadi kenyataan dibentuk oleh keyakinan budaya, pengalaman, atau gambar mental tersebut. Kita tidak pernah bisa sepenuhnya lepas dari pengaruh kuat pikiran kita. Kita tidak dapat menguji teori maupun fakta-fakta objektif dengan keras, karena fakta-fakta dibentuk oleh ide-ide dan teori-teori. Sebuah relativis ekstrim mengatakan bahwa keinginan kita, ide-ide, maupun keyakinan begitu kuat mendistorsi keyakinan bahwa dunia yang kita lihat mengandung fatamorgana. Kita tidak dapat melihat hanya ber-

dasarkan ide dan keyakinan semata tidak memungkinkan kita untuk melihat.

Sjoberg dan Nett (1968) mengatakant: Hal ini sulit, jika bukan tidak mungkin, apabila membahas dengan peran yang bermakna dan teori dasar tanpa memberikan beberapa pertimbangan terhadap peran dan data dasar, maupun sebaliknya. Jadi, seluruh pengamatan dan evaluasi yang kita lakukan merupakan teori-teori yang implisit mengenai fenomena sosial dalam pengertian bahwa, walaupun teori-teori tersebut mungkin jarang diartikulasikan atau dipertimbangkan secara sadar, teori-teori tersebut merupakan suatu himpunan dari proposisi-proposisi dari suatu fenomena sosial yang ada. Penting teori tidak terpisah dari praktik yang ada, teori-teori tersebut berhubungan secara integral dengan cara-cara kita bertindak sebagai bagian dari fenomena sosial. Sebaliknya, Tiap tindakan kita akan berlangsung dalam kerangka teori-teori atau sebagai suatu ekspresi dari proposisi teoritis kita. Jadi, ide atau teori dan fakta atau praktik adalah satu.

Teori menunjuk pada hubungan antara fakta dalam beberapa cara yang berarti. Oleh karena itu, teori harus datang pertama, selanjutnya diikuti oleh penelitian. Ini sering menunjuk kepada strategi teori kemudian penelitian (*Theory-then-Research strategy*) seperti dikembangkan oleh Karl Popper (1959). Sementara itu, suatu fakta adalah mengenai hasil observasi yang dapat diuji secara empiris (*empirically verifiable observation*). Berlawanan dengan teori kemudian penelitian, Robert Merton

(1976), menganjurkan penelitian kemudian teori (*Research-then-Theory*). Apakah teori kemudian fakta atau fakta kemudian teori, untuk mengembangkan ilmu, dapat dipertimbangkan sebagai saling memengaruhi secara konstan antara teori dan fakta. Teori adalah sarana ilmu berhubungan dengan fakta dalam cara, cara berikut:

- 1) Teori sebagai orientasi. Mengenai fakta melalui pembatasan jenis data yang diabstraksi;
- 2) Teori sebagai konseptualisasi dan klasifikasi. Melalui teori, gejala atau fakta yang relevan disistematisasi dan disaling-hubungkan;
- 3) Teori meringkas fakta ke dalam generalisasi empiris. Sistem hubungan antara proposisi-proposisi merupakan digeneralisasi fakta;
- 4) Teori memprediksi fakta. Teori mengatakan di bawah kondisi X, maka Y akan dapat diobservasi;
- 5) Teori digunakan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan kita. Fakta dapat dikenali dengan menggunakan teori.

Sebaliknya, fakta berhubungan dengan teori dalam cara-cara berikut ini:

- 1) Fakta membantu menginisiasi teori-teori. Fakta memainkan bagian yang signifikan untuk membantu mengembangkan teori. Teori dikembangkan dari fakta;
- 2) Fakta memengaruhi penolakan dan reformulasi teori yang ada. Melalui fakta dapat ditentukan apakah teori yang ada ditolak atau diformulasi kembali;

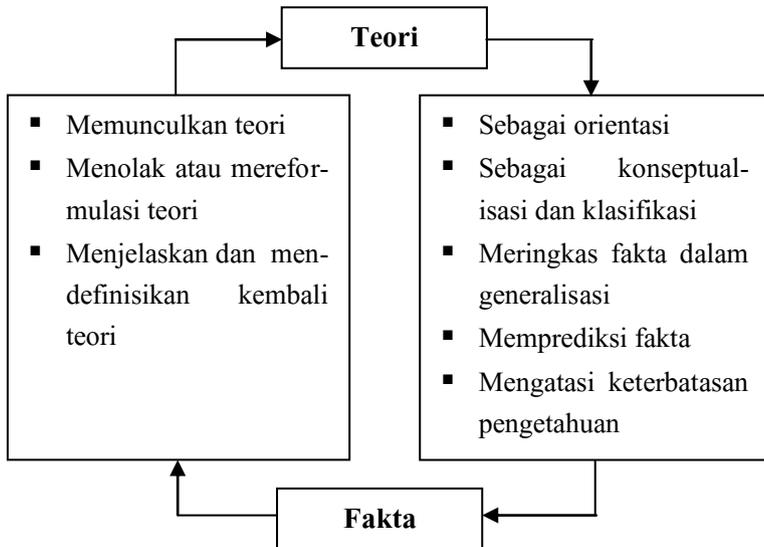
- 3) Fakta menjernihkan dan meredefinisikan teori. Fakta digunakan sebagai sarana untuk membenarkan atau mendefinisikan kembali teori.

Oleh karena hubungan antara teori dan fakta terjalin seperti itu, tidak tepat kalau memikirkan teori yang digunakan untuk menjelaskan fakta dan kemudian diuji secara empiris sebagai benar atau salah. Lebih tepat jika dipandang sebagai tepat atau tidak tepat; cermat atau tidak cermat. Istilah pengujian (*testing*) digunakan dengan mengacu kepada penentuan ketepatan atau kecermatan suatu teori yang digunakan untuk menjelaskan gejala. Yang dimaksudkan dengan ketepatan atau kecermatan ialah logikanya: *consistency*, *clarity*, *generality*, dan *falsifiability*. Ketepatan atau kecermatan suatu teori ditentukan dengan mengacu kepada empat kriteria:

Kedalaman apakah teori menggabungkan semua generalisasi empiris mengenai suatu gejala?

- 1) Konsistensi internal. Apakah pernyataan-pernyataan penjelasan dalam teori konsisten antara yang satu dan yang lain, atau apakah teori itu menghasilkan hipotesis yang bertentangan?
- 2) Konsistensi eksternal. Apakah teori konsisten dengan teori lain yang berkaitan?
- 3) Falsifiabilitas (kepalsuan). Apakah seperangkat kondisi empiris (suatu hipotesis) yang tidak konsisten dengan teori dapat dipikirkan?

Bagan 6.3. Hubungan antara teori dan fakta



Sumber: John Creswell, 1994: 88.

7. Bagian-bagian dari teori

Ada sejumlah bagian (elemen, unsur, komponen) dasar yang harus dipenuhi untuk dapat disebut sebagai teori, yakni konsep, definisi, variabel, dan proposisi. Bagian dari elemen dasar tersebut kadang-kadang disebut elemen dasar dari metode ilmiah yang terdiri dari: konsep-konsep, yaitu komponen-komponen suatu pernyataan mengenai hakikat realitas; proposisi-proposisi, yaitu pernyataan-pernyataan yang dengannya konsep-konsep dikaitkan ke dalam hubungan-hubungan yang melukiskan realitas; dan teori-teori, yaitu kumpulan proposisi yang

menjelaskan hubungan-hubungan tersebut.

8. Konsep

Untuk memahami hakikat suatu objek atau peristiwa-peristiwa tentang suatu gejala, diperlukan dasar yang disepakati dan dimengerti oleh semua pihak. Dasar yang dimaksud ialah konsep (*concepts*). Konsep penting karena ia memiliki sejumlah fungsi dalam penelitian sosial. Adapun fungsi-fungsi konsep menurut Nachmias dan Nachmias (1987) adalah sebagai berikut:

Pertama dan terpenting, adalah dasar dari komunikasi. Apabila sebuah konsep tidak disepakati, komunikasi intersubjektif adalah mustahil. Kedua, konsep memperkenalkan sudut pandang-cara melihat fenomena empiris. “Melalui konsep ilmiah dunia perseptual diberikan perintah dan koherensi yang tidak bisa dirasakan sebelum konseptualisasi”. Konsep ini memungkinkan para ilmuwan untuk berhubungan dengan beberapa aspek realitas dan memberikan kualitas umum. Ketiga, konsep adalah sarana untuk klasifikasi dan generalisasi. Para ilmuwan mengkategorikan, struktur, ketertiban, dan generalisasi pengalaman maupun pengamatan dalam hal konsep.

Satu konsep adalah suatu ide yang diekspresikan sebagai satu simbol atau dalam kata-kata. Konsep ilmu alam sering dinyatakan dalam bentuk simbolik, misalnya, dengan formula $s=d/t$, dengan $s = speed$, $d = distance$, $t = time$, sementara banyak konsep ilmu sosial dinyatakan sebagai kata-kata. Sebagai contoh, “norma sosial”, “keluarga”, “perkawinan”, “status sosial”, “peranan, “kekuasaan” merupakan konsep umum dalam

sosiologi; konsep seperti “inteligensi”, “persepsi”, “sikap”, “perilaku” merupakan konsep yang umum dikenal oleh para psikolog; kemudian “kinerja”, “produktivitas”, “mangkir”, “kepuasan kerja” merupakan konsep umum dalam manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi. Tiap disiplin ilmiah mengembangkan seperangkat konsep-konsep unik; ini merupakan satu bahasa; orang luar menamakannya satu “jargon”.

Suatu konsep merupakan sejumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan hal-hal lain yang sejenis. Konsep diciptakan dengan mengelompokkan objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Ini berarti konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala, kondisi, atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Oleh karena itu, konsep merupakan kata yang digunakan bagi objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang memiliki ciri-ciri yang sama. Nachmias dan Nachmias (1987) mendefinisikan konsep sebagai abstraksi yang mewakili suatu objek, properti dari suatu objek, atau fenomena tertentu.

Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Konsep dibentuk melalui proses abstraksi, yaitu proses menarik intisari dari ide-ide dan gambar tentang fenomena sosial. Kita menciptakan konsep dari pengalaman pribadi, pemikiran kreatif,

atau observasi. Satu konsep bukanlah satu ide yang rumit, melainkan satu istilah tunggal yang dapat menggambarkan suatu fenomena sosial, seperti objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Kita mengabstraksikan satu seri peristiwa-peristiwa empiris dan kemudian memakai kata-kata sebagai label untuk menandai peristiwa-peristiwa tersebut. Jadi, konsep menunjuk pada label atau nama dari suatu gejala atau peristiwa. Konsep tidaklah bebas sama sekali, melainkan harus mempunyai kesamaan dengan suatu realitas yang sedang diamati. Meskipun demikian, terdapat ketidaksepakatan tentang apakah realitas itu selalu ada dan kita semata-mata menemukannya atau apakah kita sebenarnya menciptakannya dengan menggambarkan konsep-konsep.

Umumnya, tiap label hanya menunjuk pada satu fenomena dan tiap fenomena hanya memiliki satu label nama. Sebagai contoh, kita mengamati para pegawai yang pada jam-jam kerja terlihat di pusat-pusat perbelanjaan atau tempat-tempat hiburan, yang datang terlambat, yang pulang lebih awal dari kantor, yang tidak berada di tempat bekerja pada jam-jam kantor, dan pegawai yang mengerjakan tugas atau laporan tidak tepat waktu. Apa yang dikemukakan di atas merupakan masalah fenomena yang untuk maksud penelitian, harus diabstraksikan dalam satu konsep yang mewakili ciri-ciri yang sama dari fenomena tersebut. Seri peristiwa-peristiwa tersebut diabstraksikan menjadi konsep yang dikenal sebagai “disiplin kerja”. Untuk menggambarkan fenomena bunuh diri, tindak kejahatan (pencurian, pembunuhan, perkosaan), pelacuran, misalnya,

digunakan konsep yang dalam psikologi disebut “perilaku menyimpang”. Hitam, putih, merah, biru, kuning diabstraksikan menjadi konsep “warna”.

Dalam teori klasik banyak diciptakan konsep, seperti sistem keluarga, peranan gender, sosialisasi, dan frustrasi. Namun, dalam ilmu sosial juga banyak ditemukan bentuk konsep dalam bahasa khusus atau jargon. Para spesialis menggunakan jargon sebagai cara singkat untuk berkomunikasi dengan yang lain, seperti istilah *idiot tape*, *fonts*, *cropping*, *halftone*, *galley proof*, *kiss impression*, *hickeys*, *widows*, and *Kerning*. Dalam birokrasi, misalnya, ada jargon yang populer digunakan yaitu *red tape* yang menunjukkan kekakuan birokrasi. Penggunaan jargon sering kali dianggap sebagai cara lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien untuk komunikasi. Contoh di atas menunjukkan bahwa konsep merupakan generalisasi dari sejumlah fenomena atau satu seri peristiwa yang dapat menggambarkan kesamaan-kesamaan ciri dari fenomena-fenomena tersebut. Jadi, konsep selalu dihubungkan dengan atau mewakili fenomena atau fakta tertentu.

Dalam penelitian sosial, istilah “konsep” (*concepts*) sering digunakan secara bergantian dengan “konstruk” (*construct*). Keduanya memang memiliki keterkaitan dan kemiripan arti, tetapi keduanya juga memiliki perbedaan. Konsep mengungkapkan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus atau fakta tertentu. Konsep menunjukkan sejumlah pengertian atau karakteristik tentang suatu peristiwa, objek,

gejala, kondisi, situasi, atau perilaku tertentu yang dinyatakan dalam satu istilah atau kata. Berbagai perilaku khusus yang teramati digolongkan menjadi satu dan diungkapkan dengan konsep. Konsep digunakan untuk mengungkapkan keragaman perilaku. Intelligensi adalah satu konsep, suatu abstraksi dari observasi tentang ihwal yang dianggap atau diduga sebagai perilaku cerdas/inteligen dan yang tak inteligen. Prestasi adalah satu konsep, suatu abstraksi dari observasi tentang ihwal yang dianggap atau diduga sebagai perilaku yang terkait dengan penguasaan atau pengetahuan tentang tugas-tugas dan kemampuan melaksanakannya.

Ada dua bentuk konsep, yakni konkret dan abstrak. Konsep konkret mewakili objek atau peristiwa yang jelas hubungannya dengan objek atau peristiwa yang diwakili dan umumnya dapat diindra. Sebagai contoh konsep konkret ialah meja, mobil, gedung, rumah, pohon, dan manusia karena dapat ditunjuk, dibayangkan, dan diindra wujudnya. Sebaliknya, konsep abstrak mewakili objek atau peristiwa yang tidak jelas hubungannya dengan objek atau peristiwa yang diwakili dan umumnya tidak dapat dilihat wujudnya melalui panca indera. Penelitian sosial banyak menggunakan konsep abstrak yang disebut konstruk seperti sosialisasi, birokrasi, kepuasan, partisipasi, regulasi, komunikasi semangat kerja, kepemimpinan, interaksi sosial, kepribadian. Konstruk merupakan jenis konsep yang memiliki tingkatan abstraksi yang lebih tinggi daripada konsep.

Konstruk adalah konsep yang sengaja dan dengan kesadaran penuh diciptakan atau digunakan untuk tujuan teoritis atau maksud ilmiah tertentu. Sebagai suatu konstruk ilmiah, arti inteligensi misalnya, lebih dan kurang dari inteligensi sebagai konsep. Makin besar jarak antara konsep dan fakta atau gejala yang diwakili atau makin sulit menggambarkan fakta atau gejala, akan semakin besar kemungkinan terjadi kesalahan dalam memaknakan konsep yang digunakan. Meja lebih abstrak daripada meja belajar, tetapi meja lebih nyata daripada pendapatan. Kemungkinan kesalahan dalam mengartikan konsep pendapatan lebih besar dibandingkan dengan konsep meja. Agar terdapat kesamaan dalam mengartikan konsep, konsep dalam penelitian sosial harus didefinisikan. Definisi merupakan seperangkat kriteria untuk menetapkan ke kategori konsep mana suatu pengamatan tergolong. Definisi merupakan pernyataan yang dapat mengartikan atau memberi makna atas suatu konsep tertentu.

9. Variabel penelitian

Konsep atau konstruk yang digunakan dalam penelitian sosial belum dapat diteliti secara empiris karena belum menunjuk pada fakta yang sebenarnya. Agar konsep dapat diteliti secara empiris harus diubah dari tingkat konseptual ke empiris, konsep-konsep diubah menjadi variabel. Konstruk-konstruk yang dipelajari dalam penelitian disebut variabel. Variabel merupakan ide sentral dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan kata variabel dan hubungan-hubungan antara variabel. Definisi sederhana menyatakan bahwa

satu variabel adalah satu konsep atau konstruk yang memiliki variasi (dua atau lebih) nilai. Nilai yang melekat dalam variabel dapat berupa angka dan kategori.

Menurut Nachmias dan Nachmias (1987) mendefinisikan variabel sebagai karakteristik yang dapat mengambil dua atau lebih kategori yang berbeda. Variabel adalah karakteristik terukur dari “kasus” atau “unit analisis” (seperti komunitas) yang dapat berbeda dalam nilai dari satu unit ke unit lainnya.

Variabel adalah dimensi yang diukur dari konsep (misalnya, ketinggian laki-laki) atau konsep yang terukur (perbedaan biologis antara pria dan wanita) yang mengambil dua atau lebih nilai, baik dari satu unit (individu atau kelompok) ke yang berikutnya atau untuk setiap unit di periode waktu yang berbeda. Variabel adalah karakteristik yang dapat mengambil lebih dari satu nilai di antara anggota dari sampel atau populasi.

Melalui pemetaan, konsep diubah dari variabel menjadi satu set nilai-nilai. Ada dua tipe nilai, yakni angka dan kategori. Pemberian angka terhadap objek adalah satu pemetaan dari satu set objek ke dalam satu set angka-angka. Sebagai contoh, usia adalah satu variabel sebab darinya dapat didiferensiasi nilai “1”, “10”, “50”, atau “80” tahun. Kemudian pemberian nilai berupa kategori terhadap objek adalah satu pemetaan dari satu set objek ke dalam satu set kategori. Kategori berupa nilai yang dimiliki konsep dapat berbeda pada berbagai waktu untuk subjek yang sama atau pada waktu yang sama untuk subjek yang berbeda, seperti halnya individu dapat berbeda dalam jumlah atau jenis.

Karena memiliki dua atau lebih nilai, variabel merupakan konsep yang dapat diobservasi (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Konsep yang hanya memiliki satu nilai atau nilai tunggal dan nilai tersebut tidak pernah berubah disebut konstan (*constant*).

Variabel yang memiliki hanya dua nilai dinamakan satu variabel dikotomi (*dichotomous variable*), seperti jenis kelamin (pria-wanita), kewarganegaraan (WNI-WNA). Jika satu variabel memiliki lebih dari dua nilai, ia dinamakan variabel politomi, seperti anutan agama (Islam Budha, Hindu, Katolik, Protestan), preferensi partai politik (Golkar, PAN, PBB, Hanura, Gerindra, PKPI, PD, PKS, PPP, PKB, PDIP, Nasdem, dsb).

Tabel 6.1. Contoh konsep, variabel, dan nilai.

Konsep (Nonvariabel)	Variabel	Variasi Nilai
Usia	Tingkat usia	0, 1, 2, 3 dan seterusnya
Agama	Jenis agama	Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dst)
Keluarga	Ukuran keluarga	Kecil dan besar
	Jumlah anggota keluarga	3, 4, 5, dst
Kelamin	Jenis kelamin	Pria, wanita
Perkawinan	Status perkawinan	Kawin, tidak kawin
Status sosial	Status sosioekonomi	Kelas atas, kelas menengah, kelas pekerja

Pendidikan	Tingkat pendidikan	SD, SUP, SMU, S-1, S-2, S-3
Tanggungans	Jumlah tanggungan	Jumlah orang tanggungan aktual
Penghasilan	Jumlah penghasilan	Jumlah rupiah aktual upah
stres	Tingkat stres	Rendah-Tinggi
Konflik	Derajat konflik	Rendah -Tinggi
Kepuasan kerja	Tingkat kepuasan kerja	Tidak puas - Puas
Kelompok kerja	Ukuran kelompok kerja,	Jumlah aktual anggota kelompok
Kepaduan kelompok	Tingkat kepaduan kelompok	Rendah - tinggi

Mengubah konsep menjadi variabel dilakukan dengan cara menentukan nilai pada konsep, atau memilih dimensi tertentu dari konsep yang mempunyai variasi nilai. Misalnya, badan adalah konsep karena belum menunjukkan variasi nilai dan karenanya belum dapat diteliti secara empiris. Agar konsep badan dapat diteliti atau diukur, harus digunakan dimensi tertentu dari badan yang menunjukkan variasi nilai, misalnya, tinggi badan, berat badan. Berat badan dan tinggi badan merupakan variabel dari konsep badan karena telah memiliki variasi nilai. Berat badan merupakan variabel karena memiliki variasi nilai, misalnya 10 kg, 30 kg, 45 kg, 80 kg; tinggi badan

merupakan variabel karena memiliki variasi nilai, misalnya 100 cm, 125 cm, 150 cm, 167 cm, 173 cm.

Kemudian, norma sosial adalah konsep, tetapi menjadi variabel apabila diubah menjadi pentingnya norma sosial sebab dapat mengategorikan norma berdasarkan tingkat kepentingannya bagi masyarakat, yakni dari sangat penting hingga sangat tidak penting. Contoh lain dari variabel ialah kemangkiran dan motivasi. Dalam hal kemangkiran, hari ini empat anggota dari satu divisi mangkir, besok lima anggota tidak hadir, besoknya lagi terlambat datang, dan besoknya lagi mungkin tidak ada yang mangkir. Dengan demikian, secara teoritis nilai berada dalam urutan dari “tidak ada mangkir” hingga “semua mangkir” dalam variabel kemangkiran. Demikian juga dalam hal motivasi kerja. Tingkat motivasi kerja dalam satu tim mungkin dapat mengambil variasi nilai dari urutan “sangat rendah” hingga “sangat tinggi”.

10. Definisi

Konstruk merupakan konsep yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi. Makin besar jarak antara konsep dan fakta yang diwakili atau digambarkan, akan semakin besar kemungkinan terjadinya salah pengertian akan konsep yang digunakan. Orang relatif memiliki pengertian yang sama dan mudah diterima tentang konsep “meja”, sedangkan terhadap konsep “kepuasan”, “birokrasi”, “kekuasaan”, “pendapatan keluarga”, misalnya, dapat menimbulkan pengertian yang berbeda. Perbedaan ini dapat diminimalisasi jika konsep didefinisikan.

Pendapatan keluarga sebagai satu konsep, misalnya, tampaknya sederhana tetapi dapat menghasilkan jawaban yang bermacam-macam, kecuali diberikan batasan konsep yang jelas tentang pendapatan keluarga dengan memerinci apakah yang dimaksud: pendapatan suami, istri, atau semua anggota keluarga?; dalam waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan atau tahunan?, pendapatan dari pekerjaan resmi atau pekerjaan sampingan lain atau dua-duanya?, pendapatan bersih atau kotor?; atau keseluruhan dari aspek-aspek tersebut? Karena konsep merupakan unsur penting dalam penelitian, keberhasilan suatu penelitian antara lain bergantung pada sejauhmana kita mendefinisikan konsep dengan jelas dan sejauhmana orang lain mengerti tentang konsep yang didefinisikan.

Jadi, konsep harus didefinisikan secara jelas (*clear*) dan tepat (*precise*) agar dalam penggunaannya tidak muncul arti yang tidak jelas atau samar-samar (*vague*), mendua (*ambiguous*), dan tidak tepat (*imprecise*). Definisi merupakan seperangkat kriteria untuk menetapkan ke kategori konsepsi mana pengamatan kita itu tergolong. Definisi merupakan pernyataan yang dapat mengartikan atau memberikan makna dari suatu konsep tertentu. Oleh sebab itu, tantangan pertama bagi seorang peneliti adalah mendefinisikan konsep penelitian dengan jelas sesuai dengan dimensi dan kriteria yang diwakilinya sehingga dapat dimengerti dan diterima orang lain. Kejelasan atau presisi dalam menggunakan konsep dapat dicapai melalui definisi. Ada dua tipe definisi penting dalam penelitian sosial, yakni definisi

konseptual (*conceptual definition*) dan definisi operasional (*operational definitions*).

11. Definisi konseptual

Umumnya, dalam penelitian kuantitatif, definisi konseptual, kadang-kadang disebut definisi teoritis (*theoretical definition*), definisi rasional (*rational definitions*), definisi konstitutif (*constitutive definitions*), definisi konotatif (*connotative definitions*), definisi nominal (*nominal definitions*), dikemukakan dalam kerangka teoritis atau kadang-kadang dalam pengukuran; sedangkan definisi operasional dikemukakan dalam pengukuran. Secara sederhana; definisi konseptual atau teoritis dapat diartikan sebagai definisi yang menggambarkan konsep dengan penggunaan konsep-konsep lain, atau mendefinisikan suatu konstruk dengan menggunakan konstruk-konstruk lain. Misalnya, kekuasaan adalah kemampuan, untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya. Kemudian, kemampuan (*ability*) menunjuk pada suatu kapasitas individual untuk melaksanakan berbagai tugas-tugas dalam satu pekerjaan. Contoh lain, mendefinisikan “bobot” sebagai “berat” suatu benda; mendefinisikan “kecemasan” sebagai “rasa takut yang subjektif”. Jadi, satu konsep ditukar dengan konsep lain.

Agar suatu definisi bersifat objektif, batasan itu harus mencakup suatu gejala yang tidak sebagai gagasan, tetapi dalam kerangka bagian-bagiannya yang inheren. Definisi itu harus dapat memberikan karakteristik dari konsep (gejala) yang didefinisikan atas dasar unsur-unsur yang esensial secara hakiki,

dan tidak atas dasar kesesuaiannya dengan gagasan intelektual. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bahwa bahan yang tercakup dalam definisi fundamental itu dicari dalam ciri-ciri gejala yang lebih bersifat eksternal. Di lain pihak, definisi itu harus mencakup semua gejala yang mewakili ciri-ciri itu karena tidak ada sarana untuk memilih. Ciri-ciri itu merupakan satu-satunya petunjuk kenyataan; oleh karena itu, ciri-ciri tersebut harus mendapatkan wewenang yang sempurna dalam seleksi fakta. Karena itu, bahan penelitian sosial harus mencakup gejala-gejala yang telah dibatasi atau didefinisikan sebelumnya oleh karakteristik eksternal yang sama, dan semua gejala yang didefinisikan demikian harus masuk golongan tersebut. Misal, peneliti mengidentifikasi perilaku tertentu yang semuanya mengandung karakteristik eksternal yang menimbulkan reaksi tertentu dari masyarakat yang disebut hukuman. Peneliti menentukannya sebagai suatu kelompok terpisah yang diberi nama tertentu; peneliti menyebut setiap perilaku yang dihukum sebagai kejahatan, dan kejahatan merupakan objek ilmu pengetahuan khusus, yaitu kriminologi.

12. Definisi operasional

Sering sifat empiris atau peristiwa yang direpresentasi oleh konsep tidak dapat secara langsung diobservasi. Sebagai contoh, konsep “kekuasaan”, “kepemimpinan”, “inteligensi”, “kepuasan”, dan umumnya, sifat-sifat bukan perilaku (misalnya, persepsi, nilai, sikap) tidak dapat diobservasi secara langsung. Konsep tersebut perlu diinferensi untuk menghasilkan definisi

operasional. Melalui definisi operasional konsep memberikan referensi empiris. Nachmias dan Nachmias (1987) memberikan batasan definisi operasional sebagai seperangkat prosedur yang menggambarkan kegiatan yang harus ada dalam rangka membangun secara empiris keberadaan atau derajat eksistensi dari fenomena yang dijelaskan oleh konsep.

Selain itu, tentang definisi operasional, Kerlinger (1995) memberi penjelasan sebagai berikut: Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya. Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Alhasil, definisi operasional berbunyi: “kerjakan ini dan itu dengan cara begini dan begitu”. Singkatnya, definisi macam ini memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan memerinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Jadi, definisi operasional menunjuk kepada gejala itu sendiri ke mana ide mengacu dan dari mana definisi itu diabstraksi. Definisi operasional menyatakan kondisi-kondisi, bahan-bahan, dan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengidentifikasi atau menghasilkan kembali satu atau lebih acuan konsep yang didefinisikan. Singkatnya, definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat

petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatnya dengan memiliki rujukan-rujukan empiris (artinya, kita harus bisa menghitung, mengukur atau, dengan cara yang lain, dapat mengumpulkan informasi melalui penataran kita). Karena itu, suatu definisi operasional diciptakan atau dibuat ketika kita menggunakan satu strategi pengukuran seperti halnya satu kuesioner, instrumen, atau skala untuk mendefinisikan satu konsep. Melalui definisi operasional dari konsep sebagai definisi variabel penelitian akan mengurangi kesalahan pengukuran dan pengamatan. Sebagai contoh, definisi operasional dari kecerdasan adalah skor yang diperoleh, pada suatu uji kecerdasan X , atau ihwal yang diukur oleh uji kecerdasan X ; definisi operasional dari lapar adalah jumlah jam yang telah terlewati setelah makan sebelumnya.

Menentukan definisi operasional untuk suatu konsep yang abstrak bukan pekerjaan yang mudah, terutama karena tidak ada pembanding empiris untuk mengetahui apakah yang digunakan benar atau salah. Misalnya, peneliti ingin mengukur “kesetiaan kerja”. Secara intuitif konsep tersebut mudah dibayangkan, tetapi akan sangat sulit menentukan definisi operasionalnya. Salah satu cara adalah dengan menentukan skala kesetiaan dalam definisi operasionalnya. Oleh sebab itu, definisi operasional suatu konsep dapat bervariasi tergantung dari dimensi yang didefinisikan, tujuan, dan bagaimana cara mengukurnya. Ini berarti definisi operasional tentang suatu konsep yang dikemuka-

kan oleh peneliti dapat berbeda, meskipun konsep yang diteliti adalah sama.

13. Proposisi

Proposisi merupakan salah satu elemen yang mencirikan teori. Teori memuat banyak konsep dan definisi. Tetapi teori juga secara lebih signifikan menentukan bagaimana konsep berhubungan dengan konsep lain. Teori memberitahukan kepada kita apakah konsep berhubungan atau tidak dan, jika berhubungan, bagaimana mereka berhubungan dengan yang lainnya. Singkatnya, teori menyatakan mengapa hubungan ada atau tidak ada. Secara formal, hubungan itu dinyatakan sebagai satu seri tentang pernyataan “jika ... maka” yang menjelaskan mengapa satu variabel independen berhubungan dengan variabel dependen. Pernyataan seperti inilah yang disebut sebagai proposisi. Secara umum, satu proposisi adalah satu pernyataan teoritis yang menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel, yang memberitahukan kita bagaimana variasi dalam satu konsep dapat diberi keterangan untuk variasi dalam konsep lain; satu pernyataan tentang satu atau lebih konsep atau variabel, satu pernyataan tentang saling hubungan antara dua atau lebih konsep. Proposisi merupakan suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika merujuk kepada fenomena yang dapat diamati.

Ada lima tipe proposisi dilihat dari penggunaannya, yakni hipotesis (*hypothese*), generalisasi empiris (*empirical generalizations*), aksioma (*axioms*), postulat (*postulate*), dan teorem

(*theorems*). Dari lima tipe proposisi ini, yang langsung dapat diuji adalah hipotesis, generalisasi empiris, dan teorema seperti tampak dalam tabel 6-2. Hipotesis adalah satu proposisi yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan memprediksi satu hubungan khusus antara dua (atau lebih) variabel. Hipotesis merupakan proposisi-proposisi yang memiliki dasar teoritis, diturunkan dari teori melalui proses deduksi tetapi belum memiliki dasar empiris. Jadi, hipotesis dihasilkan melalui proses deduksi. Generalisasi empiris adalah proposisi-proposisi pengucapan yang dapat diamati mengenai sekelompok orang, benda, atau peristiwa; mengenai sifat-sifatnya; atau mengenai hubungan yang ada antara kelompok-kelompok atau sifat-sifat itu. Generalisasi empiris benar berdasar atas fakta yang diafirmasikan secara empiris dan dapat dikomunikasikan, dapat diulangi, dan dapat diverifikasi. Generalisasi empiris dihasilkan melalui proses induksi.

Bailey (1987) mengatakan bahwa generalisasi empiris adalah pernyataan dari hubungan yang dibangun dengan terlebih dahulu mengamati adanya hubungan (dalam satu atau beberapa kasus) dan kemudian generalisasi untuk mengatakan bahwa hubungan diamati berlaku dalam semua kasus (atau sebagian besar kasus).

Aksioma merupakan pernyataan yang tegas mengenai bagaimana sesuatu seharusnya. Aksioma merupakan satu pernyataan tentang hubungan yang diasumsikan benar dan tidak perlu diuji. Pernyataan “semua manusia harus bekerja agar

mendapat nafkah” adalah contoh aksioma. Satu aksioma tidak empiris tetapi juga tidak teoritis. Kesahihannya tidak mengarah kepada verifikasi empiris sehingga tidak dijadikan sebagai pokok masalah yang cocok untuk penelitian. Untuk mengembangkan aksioma, juga disebut asumsi, menurut Jujun Suryasumantri (1996) harus diperhatikan beberapa hal. Pertama, asumsi ini harus relevan dengan bidang dan tujuan pengkajian disiplin keilmuan. Asumsi ini harus operasional dan merupakan dasar dari pengkajian teoritis. Misalnya, asumsi teori manajemen klasik tentang manusia adalah makhluk rasional dan makhluk ekonomi (*rational man* dan *economic man*).

Kedua, asumsi ini harus disimpulkan dari “keadaan sebagaimana adanya” bukan “bagaimana keadaan yang seharusnya”. Asumsi yang pertama adalah asumsi yang mendasari telaahan ilmiah, sedangkan asumsi kedua adalah asumsi yang mendasari telaahan moral. Misalnya, sekiranya dalam kegiatan ekonomis manusia yang berperan adalah manusia “yang mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya” maka itu sajalah yang kita jadikan sebagai pegangan tak usah ditambah dengan sebaiknya begini, atau seharusnya begitu.

Postulat atau prasangka, istilah ini kadang-kadang digunakan secara bergantian, merupakan pernyataan-pernyataan mengenai hakikat realitas yang dianggap benar dalam konteks tertentu, tetapi tidak nyata diketahui benar. Dalam teori aksiomatis dengan bentuk silogisme deduktif biasanya dinyatakan sebagai berikut: Proposisi 1: Jika A maka B; Proposisi 2:

Jika B maka C; karena itu Proposisi 3: Jika A maka C. Karena itu, postulat pada dasarnya mengarah pada verifikasi. Postulat digunakan sebagai tiang fondasi agar peneliti dapat bergerak ke proposisi-proposisi (hipotesis-hipotesis) yang menjadi fokus penyelidikan. Akhirnya, teorem merupakan proposisi yang dideduksi dari seperangkat postulat.

Dilihat dari jumlah variabel dalam proposisi, ada tiga tipe proposisi dalam penelitian sosial. Pertama, proposisi *univariate* yang membicarakan satu variabel tunggal. Misal: Rata-rata pegawai organisasi “X” memiliki motivasi kerja tinggi”. Kedua, proposisi *bivariate* yang membicarakan hubungan antara dua variabel. Misal: “Pegawai yang memiliki motivasi kerja tinggi rata-rata memiliki kepuasan kerja tinggi”. Ketiga, proposisi *multivariate* menyatakan hubungan lebih dari dua variabel. Misal, “Pegawai yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, rata-rata memiliki kepuasan kerja dan unjuk kerja yang tinggi”. Proposisi *multivariat* dapat diubah menjadi proposisi *bivariat* demikian juga proposisi *bivariat* dapat diubah menjadi proposisi *univariat*.

Sebagai contoh, proposisi *multivariat* menyatakan: “Pegawai yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, rata-rata memiliki kepuasan kerja dan unjuk kerja yang tinggi”. Jika proposisi ini diubah menjadi *bivariat*, pernyataannya menjadi: “Pegawai yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, rata-rata memiliki kepuasan kerja yang tinggi” dan. “Pegawai yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, rata-rata memiliki unjuk

kerja yang tinggi”. Proposisi atau saling hubungan antara dua atau lebih konsep umumnya dinyatakan dalam bentuk relasional (*relational form*). Artinya, satu teori harus dinyatakan sebagai satu seri pernyataan logis “*if... then*” atau “jika ... maka” yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jadi, bentuk presentasi dari teori memperlihatkan keteraturan kausal dari variabel. Karena proposisi merupakan pernyataan tentang satu konsep, atau saling hubungan antara dua atau lebih konsep, seperangkat proposisi yang saling berhubungan membentuk teori meskipun beberapa teori terdiri dari hanya satu proposisi tunggal.

Jika formulasi saling hubungan antara konsep atau variabel dibuat dalam bentuk simbol, dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

- 1) Makin tinggi nilai dalam variabel X, semakin tinggi nilai dalam variabel Y atau makin rendah X semakin rendah Y;
- 2) Jika nilai dalam variabel X meningkat, maka nilai dalam variabel Y meningkat atau jika X menurun maka Y menurun;
- 3) Perubahan positif nilai variabel X mengakibatkan perubahan negatif nilai variabel Y atau perubahan negatif pada X mengakibatkan perubahan positif pada Y.

Dalam pernyataan ini, X merupakan variabel independen dan Y sebagai variabel dependen. Adapun bentuk relasional dari pernyataan proposisional di atas disusun secara khusus melalui tekanan pernyataan: “tinggi tinggi” atau “tinggi ... rendah”;

“peningkatan ... peningkatan” atau “peningkatan ... penurunan ...”. Jadi, pada dasarnya, arah hubungan antara variabel dapat menunjukkan hubungan positif (*direct*) atau hubungan negatif (*inverse*). Sebagai contoh, seseorang mempunyai teori tentang kegagalan di sekolah. Variabel-variabel itu mungkin adalah kecerdasan, bakat, kecemasan, motivasi berprestasi, kelas sosial, lingkungan sosial, atau lingkungan keluarga. Fenomena yang hendak dijelaskan adalah mengapa seseorang gagal di sekolah dan hal itu dapat dijelaskan dengan menghubungkan masing-masing variabel atau kombinasi di atas dengan kegagalan di sekolah.

Dengan demikian, kita dapat “memahami” sebab kegagalan di sekolah dan mampu “menjelaskan” dan sampai batas tertentu “meramalkan”-nya. Contoh lain adalah teori penguatan (*reinforcement theory*). Dalam teori ini, secara proposisional, dinyatakan: “Jika suatu respons diberi imbalan hadiah (penguat), respons itu akan cenderung diulang”. Proposisi ini dirumuskan atau dimaksudkan sebagai suatu penjelasan tentang kemunculan respons itu secara berulang-ulang. Mengapa respons muncul berulang-ulang dengan keajegan atau regularitas yang andal? Jawabnya dan sekaligus merupakan penjelasan adalah karena diberi imbalan.

Jadi, kemampuan suatu teori terletak pada kekuatan prediksinya. Jika dengan menggunakan suatu teori mampu membuat suatu prediksi yang sukses, teori itu terkukuhkan sehingga tidak perlu lagi mencari penjelasan-penjelasan yang

melandasinya. Manakala kita menjelaskan fenomena-fenomena amatan, kita selalu menyatakan suatu hubungan, misalnya, hubungan antara A dan B. Penjelasan ilmiah mengandung makna penunjukan secara tegas dan terperinci dari hubungan-hubungan antara suatu kelompok kejadian empiris dan kelompok kejadian empiris lain dengan syarat-syarat (kondisi) tertentu.

14. Membangun kerangka teoritis

Membangun atau mengembangkan satu teori atau kerangka teoritis yang baik bukanlah tugas yang mudah. Tidak ada solusi “cookbook”. Meskipun demikian, menurut Bordens dan Abbott, membangun kerangka teoritis dapat mengikuti tahap-tahap tertentu untuk membangun satu teori yang baik dan layak. Tahap-tahap tersebut ialah *defining the scope of your theory, knowing the literature, formulating your theory, establishing predictive validity, testing your theory empirically*.

Langkah pertama yang biasa diambil adalah menentukan domain atau skop dari teori. Biasanya Anda ingin memformulasi satu teori sebab Anda dihadapkan dengan satu “*perplexing set of data*” yang tampak menantang penjelasan sederhana. Anda berharap untuk membangun satu teori yang akan memberikan satu penjelasan yang memuaskan untuk hubungan-hubungan yang diobservasi. Sesudah Anda memutuskan skop dan hakikat dari teori yang ingin Anda bangun, Anda berikutnya harus menjadi *thoroughly familiar* dengan penelitian yang lalu dan baru dalam bidang teori yang akan dicakup bahkan juga familiar dengan teori dan penelitian dalam bidang penelitian lain. Ini

berarti Anda harus memiliki pengetahuan literatur. Anda harus mengetahui fenomena dengan mana teori diharapkan akan diterapkan sebab, jika teori Anda tidak menjelaskan hubungan sebagaimana Anda harapkan, hal itu akan menjadi satu kegagalan dari permulaan. Kemudian Anda memformulasi satu teori.

Memformulasi satu teori menurut Bordens dan Abbott (2003) adalah tindakan penciptaan, setara dengan menyusun sebuah lukisan atau menciptakan plot cerita yang bagus. Hal ini membutuhkan usaha, wawasan, inspirasi, dan keberuntungan. Dalam menciptakan sebuah teori yang baik, Anda akan mengusulkan solusi unik untuk teka-teki, salah satu yang membuat potongan-potongan tampaknya acak rapi dan bersama-sama mengungkapkan gambaran yang koheren di mana sebelumnya hanya ada kebingungan. Ini adalah tantangan, pekerjaan yang sulit. Untuk melakukannya dengan baik, Anda harus bersabar dan harus dapat mentolerir frustrasi.

Selanjutnya, Anda menetapkan validitas prediktif dari teori. Teori Anda harus memadai untuk menghitung hubungan yang siap ditemukan. Jika ternyata beberapa prediksi tidak terjadi meskipun telah menggunakan data yang baik, Anda memiliki pilihan melakukan modifikasi teori atau menghilangkan diskrepansi. Akhirnya, Anda menguji teori Anda secara empiris. Ini dimaksudkan untuk mengobservasi apakah *outcome* setuju (dalam batas yang masuk akal) dengan prediksi.

Untuk membangun suatu teori atau kerangka teoritis yang

digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian dapat dilakukan oleh peneliti dengan berbagai cara. Pertama, peneliti menggunakan secara langsung teori formal yang telah disusun oleh para peneliti sebelumnya atau yang terdapat dalam berbagai kepustakaan yang membahas atau yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Sebagai contoh, untuk meneliti motivasi kerja pegawai (*univariat*), peneliti dapat menggunakan teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (teori tingkat kebutuhan) atau Herzberg (teori dua faktor). Demikian juga untuk meneliti gaya kepemimpinan dapat menggunakan teori Managerial Grid dari Blake dan Mouton, teori Path-Goal dari Fiedler, atau teori situasional dari Paul Hersey dan Kennet H. Blanchard. Cara ini mungkin mudah, tetapi juga mungkin sulit sebab ada kalanya peneliti tidak menemukan suatu teori atau proposisi-proposisi yang langsung berhubungan atau yang dapat digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian (lihat uraian tentang cara penulisan kerangka teoritis di bawah).

Kedua, menyusun teori untuk menggambarkan satu kesimpulan yang kita pikir secara logis mengikuti dari satu atau lebih pernyataan melalui proses inferensi (*inference process*). Proses ini digunakan untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh antara dua variabel tetapi belum ditemukan teori atau proposisi yang baku yang menjelaskan hubungan antara variabel tersebut. Kita menggunakan proses inferensi untuk menghubungkan konsep melalui pengenalan proposisi dan membangun teori. Peneliti, misalnya, dapat menemukan satu seri

proposisi antara berbagai konsep seperti kinerja, hasil kerja, upah, insentif, kondisi kerja, kepuasan kerja, dan gaya manajemen. Kemudian, peneliti dapat menghubungkan proposisi-proposisi ini (proposisi univariat) menjadi satu teori perilaku organisasi atau manajemen tentang bagaimana kinerja dipengaruhi oleh upah insentif, kondisi kerja, kepuasan kerja dan gaya manajemen serta bagaimana keempat kondisi yang terakhir ini saling memengaruhi.

Terdapat dua tipe utama dalam proses pembuatan inferensi, yaitu proses induksi dan proses deduksi. Kedua proses inferensi ini sangat penting dalam penelitian terutama dalam proses verifikasi, falsifikasi, dan modifikasi teori-teori sosial. Proses induksi adalah menarik kesimpulan dari satu atau lebih fakta atau gejala khusus. Proses induksi, dengan demikian, bergerak dari gejala atau fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan nyata; kemudian berdasarkan gejala atau fakta yang khusus ini dibuat generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum. Melakukan induksi adalah menarik kesimpulan dari satu atau lebih fakta atau bukti-bukti. Dalam proses induksi ini kesimpulan menjelaskan fakta dan fakta mendukung kesimpulannya.

Proses deduksi dapat dianggap sebagai kebalikan dari proses induksi. Deduksi bergerak dari hal yang umum ke yang khusus dan dari penjelasan ke fakta; sementara induksi bergerak dari kasus-kasus khusus ke generalisasi dan dari fakta ke penjelasan. Deduksi merupakan bentuk inferensi yang bertujuan

menarik kesimpulan dan kesimpulan ini haruslah sebagai akibat dari alasan-alasan yang diajukan. Alasan-alasan ini dikatakan mencerminkan suatu kesimpulan dan memberikan suatu bukti. Membuat deduksi merupakan proses berpikir yang dilakukan sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang dibuat harus mengikuti aturan-aturan tertentu berdasarkan premis. Kesimpulan harus benar jika premis benar dan kesimpulan akan salah jika premis salah.

Ada dua jenis premis yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam proses deduksi. Pertama adalah premis major yang merupakan pernyataan hubungan atau proposisi yang bersifat umum. Kedua adalah premis minor yang merupakan pernyataan hubungan atau proposisi yang bersifat khusus. Hubungan antara premis major dan premis minor adalah bahwa premis minor harus menjadi bagian dari yang lebih kecil dari premis major. Dalam pada itu, menarik kesimpulan dari premis major dan premis minor sebagai proses deduksi, disebut silogisme. Contoh sederhana tentang silogisme atau deduksi adalah sebagai berikut.

Premis (postulat)

- 1) Jika X, maka Y (premis major)
- 2) Jika Y, maka Z (premis minor) Deduksi (konklusi)
- 3) Jadi jika X, maka Z

Silogisme atau proses deduksi di atas merupakan proses pembentukan teori formal. Dalam teori formal, terdapat aksioma atau postulat, yang diterima sebagai hal yang dianggap benar

(berlaku), dan teorem sebagai pernyataan yang secara logika dideduksi dari sejumlah aksioma atau postulasi. Dalam silogisme di atas, proposisi pertama dan kedua adalah aksioma, sedangkan proposisi ketiga yang dideduksi dari proposisi pertama dan kedua atau premis atau aksioma disebut teorem. Perumusan teori seperti ini disebut perumusan teori secara aksiomatis. Nan Lin menyebutnya sistem deduktif logis (*logical deductive system*) di mana proposisi disusun menurut kelogisannya. Contoh sistem deduktif logis adalah sistem deduktif logis proposisional, yang dapat dirumuskan seperti dalam proposisi berikut.

15. Postulat

- 1) Makin tinggi prestise yang dimiliki seseorang dalam kelompok, lebih memungkinkan dia memiliki pengetahuan tentang aktivitas dari kelompok;
- 2) Makin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang aktivitas kelompok, lebih memungkinkan dia dipercaya untuk mewakili kelompok melakukan negosiasi dengan kelompok lain.

16. Deduksi

Makin tinggi prestise yang dimiliki seseorang dalam kelompok lebih memungkinkan dia dipercaya mewakili kelompok dalam melakukan negosiasi dengan kelompok lain.

17. Model penulisan kerangka teoritis

Menyusun suatu kerangka teoritis (perspektif teoritis) dalam penelitian kuantitatif ke dalam satu rencana penelitian bukanlah hal yang mudah. Creswell menyajikan suatu model

penulisan perspektif atau sudut pandang teoritis kuantitatif dalam rencana penelitian. Anggapan tugas dalam perspektif teoritis adalah mengidentifikasi satu teori yang menjelaskan saling hubungan antara variabel independen dan dependen. Berikut adalah prosedur yang dapat digunakan menurut Creswell:

- 1) Lihat pustaka berdasarkan disiplin ilmu untuk mencari satu teori. jika unit analisis untuk variabel adalah individual, lihat literatur psikologi dan perilaku organisasi; untuk meneliti kelompok atau organisasi, lihat literatur sosiologi, perilaku organisasi, teori organisasi. Jika teori yang diteliti individu atau kelompok, pertimbangkan literatur psikologi sosial. Tentu saja, teori-teori dari disiplin ilmu lain dapat berguna (misalnya, untuk mempelajari isu-isu ekonomi, teorinya dapat ditemui dalam disiplin ekonomi).
- 2) Lihat juga studi-studi atau penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik tersebut atau topik yang berhubungan erat. Teori apa yang digunakan oleh penulis lain? Batasi jumlah teori; coba bekerja dengan *one overarching theory* yang menjelaskan hipotesis atau pertanyaan penelitian utama dalam penelitian.
- 3) Seperti sudah disebutkan sebelumnya, ajukan pertanyaan pelangi: Mengapa variabel independen memengaruhi variabel dependen?
- 4) Tuliskan bagian teori. Berikut ini merupakan kalimat yang dapat diikuti:

“Teori yang saya akan gunakan adalah _____ (sebutkan nama teori). Teori ini dikembangkan oleh _____ (sebut asal atau sumber teori), dan digunakan untuk meneliti atau mempelajari _____ (sebutkan topik di mana kita menemukan teori yang digunakan). Teori ini mengindikasikan bahwa _____ (bahas proposisi-proposisi atau dalil atau hipotesis-hipotesis dalam teori tersebut). Seperti digunakan dalam penelitian saya, teori ini tetap bahwa saya berharap variabel independen saya _____ (kemukakan nama variabel independen) memengaruhi atau menjelaskan variabel dependen _____ (kemukakan nama variabel dependen) sebab _____ (berikan satu pemikiran atau alasan berdasarkan pada logika teori)”.

Bab 7

Berbagai Perspektif dalam Penelitian Sosiologi

A. Metode dan Teknik Riset Sosiologi

Pada dasarnya metode penelitian sosiologi sama seperti yang digambarkan secara garis besar umumnya dipakai oleh semua ilmuwan. Menurut Karl Pearson (1900: 12). Kesatuan yang terdapat dalam semua ilmu adalah karena metodenya bukan karena materinya. Orang yang mengklasifikasikan fakta, yang memandang hubungan timbal-baliknya dan memaparkan urutannya adalah orang yang mempergunakan metode ilmiah dan betul-betul seorang ilmuwan. Walaupun metode ilmiah pada dasarnya sama untuk semua ilmu, namun tidak demikian halnya dengan tekniknya, karena teknik adalah cara-cara khusus untuk penerapan metode ilmiah pada masalah khusus. Oleh sebab itu, setiap ilmu perlu membentuk teknik tersendiri yang sesuai dengan objek telaahan. Teknik apa sajakah yang digunakan dalam riset sosiologi?

1. Studi cross-sectional dan longitudinal

Setiap studi (telaah) memiliki suatu jangka waktu. Studi

yang meliputi suatu daerah pengamatan yang luas dalam suatu jangka waktu tertentu disebut studi *cross-section*. Sebagai contoh, penelitian Campbell, Converse dan Rodgers, dalam *The Quality of American Life* (1976) melaporkan wawancara dengan sample nasional dari 2.700 rumah tangga, yang meneliti kepuasan dan ketidakpuasan mereka. Para peneliti menemukan bahwa orang yang telah menikah merasa lebih berbahagia daripada mereka yang masih bujangan, bahwa orang kaya lebih bahagia daripada orang miskin, dan mengadakan beberapa observasi lain yang menarik.

Sedangkan studi longitudinal adalah studi yang berlangsung sepanjang waktu yang menggambarkan suatu kecenderungan atau serangkaian observasi sebelum dan sesudah. Levine dan Meyer (1977) menelaah perubahan jumlah orang kulit putih dan Negro yang mendaftar di sekolah umum di Kansas City antara tahun 1960 – 1974. Mereka menemukan bahwa dalam sekolah di mana hanya sedikit orang Negro yang mendaftar (di bawah 29%) tampaknya tetap tidak melakukan pemisahan, sedangkan dalam sekolah dengan persentase murid Negro yang lebih tinggi mengalami pemisahan kembali yang hampir menyeluruh, sebagai hasil dari apa yang dikenal dengan “pelarian orang kulit putih”.

Pengumpulan pendapat umum dalam skala nasional (Gallup, Harris, dan lain-lain) merupakan studi *cross-sectional*, tetapi kalau perangkat pertanyaan yang sama diulang dalam sedang waktu beberapa tahun, akan diperoleh perbandingan

secara longitudinal. Studi longitudinal bisa bersifat prospektif atau retrospektif. Studi yang bersifat retrospektif (sering disebut studi *ex post facto*) bekerja mundur, mempergunakan data yang telah dicatat. Sebagai contoh, Wynder dan Evarts (1950) mempergunakan catatan rumah sakit mengenai 605 korban kanker paru-paru dan menemukan bahwa hanya 8 dari 605 korban adalah perokok.

Bila studi retrospektif menunjukkan adanya bukti yang kuat tentang adanya hubungan antara dua fakta, langkah berikutnya sering dilakukan untuk mengetahui apakah studi prospektif akan memperkuat hubungan tersebut. Studi prospektif mulai dengan menelaah data pada saat ini dan dilanjutkan dengan pengamatan jauh ke depan dalam jangka waktu tertentu. Dorn (1959) dan Kahn (1966) yang mengikuti riwayat kesehatan dari 200.000 veteran selama 11 tahun menemukan bahwa para perokok yang merokok sehari sebungkus atau lebih kemungkinan meninggal akibat kanker paru-paru adalah 16 x daripada yang bukan perokok. Untuk menyelesaikan studi prospektif memerlukan waktu yang lama dan seringkali sangat mahal, sehingga membuat jenis studi tersebut salah satu yang paling tidak umum dalam studi riset.

Kadang-kadang kesimpulan studi longitudinal ditarik dari studi *cross-sectional*. Studi *cross-sectional* mungkin memperlihatkan perbedaan di antara kelompok umur, dan ini sering ditafsirkan sebagai bukti adanya perubahan sikap atau perilaku. Sebagai contoh, beberapa studi telah memperlihatkan bahwa

anak-anak muda lebih permisif daripada orang yang lebih tua dalam hal perilaku seksual dan pemakaian obat. Apakah ini berarti berlangsungnya perubahan nilai dan bahwa nilai remaja hari ini akan menjadi nilai yang dimiliki semua orang besok? Atau apakah ini perubahan siklus hidup di mana para remaja berkembang lebih konservatif dengan meningkatnya usia? Soal ini tidak diterangkan oleh studi *cross-sectional*.

Kesimpulan studi longitudinal dari studi *cross-sectional* sering salah sama sekali. Misalnya, semenjak tes “inteligensi” dimulai, perbandingan *cross-sectional* secara konsisten telah menunjukkan bahwa IQ rata-rata tampaknya memuncak pada masa awal dewasa dan menurun secara konsisten setelah itu. Namun, survei ini dilaksanakan selama suatu periode di mana mutu pendidikan umum menaik secara tetap. Jadi masing-masing survey membandingkan orang muda yang lebih terpelajar dengan orang tua yang kurang terpelajar. Studi longitudinal yang lebih baru yang mengukur IQ orang yang sama dalam jangka waktu beberapa tahun melaporkan tidak adanya penurunan IQ yang konsisten sampai hari tua, dengan beberapa segi inteligensi membaik sedang yang lain menurun dengan lampaunya waktu (Baltes, 1968, Baltes dan Schaie 1974). Kesimpulan longitudinal hanya dapat dikukuhkan melalui studi longitudinal, meskipun studi *cross-sectional* bisa mengusulkan berbagai hipotesis yang memberikan harapan.

2. Eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan

Semua ilmu mempergunakan eksperimen. Dalam eksperimen laboratorium, bahan/materi atau orang dibawa ke laboratorium untuk diteliti. Dalam eksperimen laboratorium yang menggunakan orang, orang direkrut, dikumpulkan dan mungkin dibayar selama kegiatan eksperimen berlangsung. Penelitian Doolard yang terkenal tentang “agresi karena frustrasi” (1939) dilaksanakan dengan mengumpulkan sejumlah mahasiswa sebagai subjek eksperimen, untuk meneliti pengaruh kelelahan terhadap pelaksanaan tugas. Para mahasiswa ini diberi pengalaman frustrasi yang hebat dengan cara menempatkan mereka pada situasi membosankan yang berkepanjangan, tidak memberikan makanan dan hiburan yang dijanjikan serta memanfaatkan mereka dengan sengaja. Pada saat yang sama reaksi agresif mereka dicatat.

Dalam eksperimen lapangan, riset dilakukan di luar laboratorium, bukan di dalam. Suatu eksperimen lapangan secara besar-besaran yang meliputi pemberian vaksinasi kepada beberapa juta anak membentuk nilai vaksin polio Salk. Serangkaian eksperimen lapangan berkesinambungan sedang mencari cara-cara yang efektif untuk meningkatkan pengendalian kelahiran di negara terbelakang dan di antara kelompok yang kurang beruntung di Amerika Serikat (Berelson, 1966, Ridker, 1976, Singh 1979). Konsep suatu eksperimen sangat sederhana. Usahakan semua variabel tetap konstan, kecuali satu, ubah variabel itu, dan telitilah apa yang terjadi.

Salah satu cara terbaik untuk mengendalikan susunan variabel adalah dengan mempergunakan kelompok kendali (*control group*). Kelompok kendali adalah sekelompok orang yang dalam segala hal sama dengan kelompok eksperimen, kecuali dalam variabel yang sedang diteliti. Sebagai contoh, misalkan kita ingin meneliti apakah menghapuskan kelas dalam sekolah akan meningkatkan gairah belajar atau meningkatkan kemalasan. Untuk menguji soal ini dengan mempergunakan eksperimen kita membutuhkan suatu kelompok kendali dari beberapa kelas yang mengikuti prosedur pendidikan (pengajaran) dan prosedur kenaikan kelas yang biasa, dan kelompok eksperimen (*experimental group*) dari kelas yang memakai suatu prosedur eksperimen yang sedang diuji (diteliti).

Agar semua variabel lain “konstan”, kelompok kendali dan kelompok eksperimen membutuhkan persamaan dalam kemampuan siswa, pelajaran yang diteliti, mutu pengajaran, beban kerja siswa, keuangan para siswa, dan lain-lainnya yang dapat memengaruhi prestasi mereka. Kita juga memerlukan alat-alat yang dapat dipercaya untuk mengukur hasil belajar (setelah ada kesepakatan mengenai hasil belajar apa yang penting). Kemudian hasil eksperimen itu ditetapkan secara objektif. Bila kelompok eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada kelompok kendali, dan perbedaan ini diperkuat oleh pengulangan percobaan oleh ahli riset lain, maka dapat ditarik kesimpulan yang berarti (signifikan).

Kegagalan memakai kelompok kendali yang tepat, dapat

merusak kegunaan suatu studi. Misalnya, dua orang psikolog (Miale dan Selzer, 1976) meneliti hasil test Rorschach yang diberikan kepada 16 orang pemimpin Nazi pada masa pemeriksaan kejahatan perang di Nuremberg dan melaporkan bahwa 15 orang di antaranya menderita “psikopatik” dalam berbagai tingkat. Namun, Miale dan Selzer gagal membandingkan test para pemimpin Nazi itu dengan test Rorschach dari kelompok kendali dari para pemimpin dari negara lain. Oleh karena itu, sekalipun kita menduga bahwa analisis itu benar, kita tidak tahu apakah para ahli riset ini telah membuka karakteristik pribadi para pemimpin Nazi, atau karakteristik para pemimpin. Dengan demikian nilai penelitian ini terbatas.

Ada dua cara yang umum untuk membentuk kelompok eksperimen dan kelompok kendali. Pertama adalah teknik pasangan (*match-pair technique*). Masing-masing orang dalam kelompok eksperimen mempunyai pasangannya dalam kelompok kendali dengan variabel-variabel penting yang sama (misalnya, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, atau apa saja yang penting untuk riset ini). Teknik lain adalah *random assignment technique* (teknik penugasan acak) dimana penugasan orang-orang dilakukan secara acak untuk kelompok eksperimen dan kelompok kendali seperti dengan menugaskan orang pertama ke dalam kelompok eksperimen, selanjutnya ke dalam kelompok kendali, dan seterusnya. Misalkan kita ingin mengukur keefektifan program perlakuan eksperimental tentang kenakalan dalam panti asuhan.

Dengan mempergunakan salah satu teknik, kita dapat memasang setiap anak nakal yang menerima perlakuan eksperimen dengan anak nakal lain, yang dipasangkan untuk variabel lain yang dianggap penting, yang hanya menerima perlakuan biasa (kelompok kendali). Dengan mempergunakan “*random assignment technique*”, setiap anak nakal kedua (atau ketiga, atau kesepuluh) ditetapkan sebagai kelompok percobaan begitu ia datang ke panti asuhan itu, dengan yang lain menjadi kelompok kendali. Apabila peneliti diizinkan membuat pengelompokan dengan cara ini, maka teknik *random assignment* adalah teknik yang jauh lebih mudah dan paling tidak sama akuratnya, tetapi sering kalau situasi penelitian tidak mengizinkan teknik ini, teknik pasangan dapat dipakai.

Eksperimen dalam sosiologi menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu. Suatu eksperimen yang melibatkan ribuan orang mungkin tak terjangkau karena mahal. Mungkin diperlukan waktu bertahun-tahun untuk melengkapkan suatu penelitian yang bersifat prospektif. Nilai-nilai kita melarang kita untuk mempergunakan orang dalam eksperimen yang merugikan mereka. Dunia ilmiah mengkritik keras penggunaan subjek manusia yang membahayakan atau merugikan (J. Katz, 1972; Jones, 1981). Kalau orang tidak bersedia bekerja sama dalam suatu eksperimen, kita tidak bisa memaksa mereka untuk berbuat demikian (meskipun kadang-kadang kita bisa menipu mereka tanpa mereka sadari). Selanjutnya, kalau orang menyadari bahwa mereka menjadi subjek eksperimen mereka mulai bersikap lain,

dan eksperimen tersebut mungkin gagal. Hampir setiap jenis studi eksperimental atau yang bersifat pengamatan terhadap orang yang mengetahui bahwa mereka sedang diteliti, akan menghasilkan temuan-temuan yang menarik yang mungkin hilang segera setelah penelitian itu selesai.

Eksperimen yang terencana terhadap subjek manusia paling dapat dipercaya jika mereka tidak mengetahui tujuan eksperimen yang sebenarnya. Mereka bisa diberi suatu alasan, keterangan yang pantas tentang apa yang sedang dilakukan oleh eksperimen itu, tetapi alasan ini haruslah alasan yang tidak berbahaya, tetapi perlu untuk menutupi tujuan eksperimen yang sebenarnya. Misalnya, McClelland (1971) ingin meneliti pengaruh alkohol terhadap orang normal dalam suatu situasi pesta, dengan menceriterakannya pada orang-orang bahwa ia sedang meneliti pengaruh situasi pesta terhadap kegiatan berkhayal, dan meminta mereka menuliskan ceritera-ceritera hayalan dari gambar-gambar yang ia perlihatkan secara berselang. Namun, seperti ditekankan oleh Kelman (1966), pemakaian tipu daya dalam penelitian sosial, menimbulkan persoalan etika dalam membedakan antara tipu daya yang tak berbahaya dan ketidakjujuran intelektual yang mungkin membuah hasil yang tidak benar (subjek eksperimen mungkin mengetahui tipu daya itu dan mulai menerka-nerka). Karena keterbatasan-keterbatasan ini, ilmu-ilmu sosial (kecuali psikologi) membatasi penggunaan eksperimen terencana. Kita hanya mempergunakannya apabila dipandang praktis.

3. Penelitian pengamatan

Dalam segala hal penelitian pengamatan sama seperti eksperimen kecuali dalam satu hal. Dalam suatu eksperimen ilmuwan merencanakan supaya sesuatu terjadi sehingga kejadian berikutnya dapat diamati, sedang dalam studi pengamatan, ilmuwan mengamati terjadinya sesuatu atau kejadian yang telah terjadi tanpa dibuat-buat. Kedua cara mempergunakan pengamatan yang sistematis dan terkendali untuk mencari urutan dan hubungan yang dapat diperiksa kebenarannya. Kedua penelitian dipakai dalam semua ilmu, tetapi prosedur untuk mempergunakannya berbeda sesuai dengan materi yang diteliti. Jenis studi/ penelitian berikutnya ada sangkut pautnya, karena suatu jenis penelitian mungkin cocok untuk lebih dari satu kategori.

4. Penelitian atas dasar kesan (*impressionistic studies*)

Penelitian ini merupakan laporan deskriptif dan analitis yang informal, yang didasarkan pada pengamatan yang kurang dikendalikan secara penuh seperti dalam penelitian yang lebih formal. Penelitian ini jelas bukanlah suatu rangkaian anekdot yang melantur, tetapi suatu pengamatan dengan tujuan-tujuan tertentu. Sebagai contoh misalkanlah seorang sosiolog yang menaruh perhatian khusus pada soal keluarga, mengunjungi Rusia.

Untuk menyusun suatu penelitian atas dasar kesan, sang sosiolog mula-mula akan membuat garis besar jenis informasi yang akan dicari, kelompok orang yang akan dikunjungi, terbitan yang akan dikumpulkan, dan sumber lain mengenai

informasi yang mungkin ada hubungannya. Kemudian sosiolog tadi akan siap untuk mencari kesempatan bertanya tentang kehidupan keluarga, mengunjungi keluarga-keluarga biasa daerah itu, membaca koran dan majalah sepintas, dan mengumpulkan informasi yang lain. Sosiolog tersebut pulang dengan membawa kesan yang pasti mengenai kehidupan keluarga Rusia, tetapi tidak didasarkan pada penelitian yang dikendalikan secara ilmiah dan sistematis-atau pada penelitian kepustakaan yang teratur, pada sampel pelapor yang terbina secara ilmiah, dan sebagainya. Para sarjana yang bertanggung jawab akan menamakan pendapat para ahli sosiologi ini sebagai kesan (impresi), dan tidak akan mengatakannya sebagai kesimpulan ilmiah.

Sekalipun suatu studi dilaksanakan secara sistematis, terencana dan hati-hati, jika data yang dicatat terdiri dari kesan-kesan pengamat, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian atas dasar kesan. Itulah sebabnya kelompok Lynds (1929, 1937) menghabiskan beberapa bulan di “Middletown” (Muncie, Indiana); mereka memeriksa arsip koran-koran secara sistematis, mewawancarai benar-benar setiap orang yang mempunyai wewenang atau yang dianggap penting di daerah itu serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kelompok Lynds berakhir dengan setumpuk kesan yang sangat mudah dimengerti dan mungkin tepat, tetapi tidak mudah untuk diuji/diperiksa. Serangkaian penelitian baru tentang kota “Middletown”, yang mengulang dan memperluas metode yang

dilakukan kelompok Lynds (Caplow et al., 1982) yang dilakukan baru-baru ini menunjukkan berbagai perubahan dalam selang setengah abad ini.

Dalam riset atas dasar kesan, prasangka merupakan bahaya yang utama. Studs Terkel (*working*, 1972) dan LeMasters (*Blue-Collar Aristocrats*, 1976) menghabiskan waktu beratus-ratus jam untuk mendengarkan para pekerja yang berbagi gagasan dan perasaan mereka, kemudian Studs Terkel memilih sebagian kecil dari setumpuk kumpulan rekaman, catatan dan ingatan mereka untuk diterbitkan. Cara ini jelas berbahaya, dalam arti bahwa perasaan pengamat akan mewarnai hasilnya.

Meskipun ada bahayanya, penelitian atas dasar kesan sangat berguna dalam ilmu-ilmu sosial. Penelitian semacam ini memberikan beberapa hipotesis dan tuntunan riset, dan menyarankan beberapa wawasan yang mungkin tidak dilihat oleh metode lain. Penelitian atas dasar kesan yang terbaik menduduki tempat terhormat dalam kepustakaan sosiologi.

5. Penelitian komparatif statistis (*statistical comparative studies*)

Penelitian ini mempergunakan segala informasi yang sudah dicatat (Penelitian kelompok Levine dan Meyer yang telah disebut di atas adalah salah satu contohnya, karena semua data yang diperlukan terdapat dalam catatan sekolah). Riset sosiologi banyak mempergunakan, membandingkan dan menafsirkan hasil-hasil statistis yang telah tercatat. Sebagai contoh yang

sederhana, perhatikanlah pertanyaan seperti ini: “Bahwa sekarang kaum wanita memiliki kebebasan untuk menempuh hidup yang tidak tergantung dan menarik tanpa perkawinan, apakah itu menyebabkan lebih banyak wanita tidak bersuami, yang tetap sendiri?”. Walaupun alasan-alasan mengapa tidak bersuami merupakan pertanyaan yang rumit, jumlah kaum wanita dengan mudah dapat diperoleh dari data sensus, yang menunjukkan perbandingan wanita tidak bersuami menurun dari 24,3% dalam tahun 1890 menjadi 11,9% dalam tahun 1980. (Angka-angka ini menggambarkan persentase kaum wanita Amerika, dari usia 14 tahun ke atas, yang tidak pernah menikah dengan koreksi pada perubahan dalam distribusi usia penduduk tersebut). Dengan mengecek *Statistical Abstract of the United States* yang diterbitkan tiap tahun banyak pertanyaan semacam tadi dapat dijawab dengan cepat. Terbitan itu meringkas statistik yang dikumpulkan oleh beberapa perwakilan pemerintah dan perwakilan lain yang seyogyanya dapat diperoleh pada setiap perpustakaan. Pertanyaan-pertanyaan lain mungkin memerlukan penelitian sumber statistik yang lebih khusus, seperti berbagai *Special Reports* yang dikeluarkan oleh *Bureau of the Census*.

Banyak pertanyaan dalam riset menyangkut perbandingan beberapa macam data statistik dari berbagai sumber. Sebagai contoh: dengan memakai data penghasilan dari sensus U. S., Jacobs (1978) menghitung suatu “indeks kesamaan ekonomis” untuk setiap negara bagian Amerika. Kemudian dengan mempergunakan statistik tentang kejahatan dari *Uniform Crime*

Reports (yang diterbitkan oleh Departemen Kehakiman Amerika Serikat), ia menghitung suatu “indeks kemungkinan hukuman penjara”, suatu perbandingan antara jumlah kejahatan yang dilaporkan kepada polisi dan jumlah penjahat yang ditahan sehubungan dengan tipe kejahatan tadi. Ia menghipotesiskan bahwa perbandingan hukuman penjara karena pencurian (bukan kejahatan dengan kekerasan) pasti lebih tinggi apabila perbedaan ekonomis lebih besar, dan menemukan bahwa datanya menunjang hipotesis ini.

Kadang-kadang peneliti harus pergi ke luar dan mengumpulkan data yang asli. Contohnya, Budd (1976) bertanya tanpa apakah perkawinan terpengaruh oleh hidup bersama sebelum menikah. Karena tentang masalah ini baru sedikit yang dipublikasikan, maka Budd mengadakan survey terhadap 151 pasangan suka rela (54 pasangan hidup bersama dan 48 pasangan suami istri yang pernah hidup bersama dan 49 pasangan suami istri yang tidak pernah hidup bersama). Ia menemukan perbedaan yang sangat kecil antara perkawinan yang sebelumnya hidup bersama dan perkawinan yang sebelumnya tidak hidup bersama (kesimpulan sementara: Pengaruh hidup bersama sebelum perkawinan terhadap perkawinan sangat kecil. Penelitian ulangan sangat diharapkan!)

Penelitian komperatif statistik banyak dilakukan oleh para sosiolog. Seperti hampir semua jenis riset agak pasti melibatkan perbandingan dan pengaturan fakta secara statistik pada suatu titik atau lainnya, seorang ahli sosiologi sebaiknya juga

semacam seorang ahli statistik dan seorang warga negara yang secara cerdas sadar terhadap lingkungan tempat ia tinggal dan diharapkan tahu menafsirkan statistik; kalau tidak mereka pasti ditipu oleh setiap ahli propaganda yang kelihatan.

6. Penelitian dengan kuisisioner dan wawancara

Kadang-kadang fakta yang kita perlukan tidak tercatat, dan kita hanya bisa mengetahuinya kalau kita menanyakannya. Maka Ferree (1976) mewawancarai 135 wanita yang mempunyai anak usia sekolah dasar, dan melaporkan bahwa para istri yang seluruh kegiatannya terbatas dalam rumah tangga jauh “kurang puas dalam hidup” dibandingkan dengan istri yang bekerja di luar rumah. Namun, dalam enam penelitian dengan wawancara yang besar dan bersifat nasional dengan pertanyaan yang sama, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang tetap antara kepuasan hidup istri dengan keadaan apakah mereka bekerja di luar rumah (Wright, 1978). Sekali lagi kita disadarkan bahwa penelitian tunggal jarang memberikan bukti cukup sebelum diperkuat oleh penelitian ulangan.

Penelitian dengan kuisisioner dan wawancara adalah cara bertanya yang sistematis di bawah pengendalian ilmiah. Suatu kuisisioner diisi oleh pemberi informasi itu sendiri, sedangkan daftar wawancara diisi oleh pewawancara yang terlatih yang mengajukan pertanyaan kepada pemberi informasi. Kedua cara itu mempunyai kelemahannya masing-masing yang dapat dihindari oleh seorang sosiolog yang berpengalaman. Responden mungkin tidak mengerti pertanyaan-pertanyaan; mereka

mungkin saja menjawab meskipun mereka tidak memiliki pendapat yang tegas mengenai permasalahannya; mereka cenderung memberi jawaban yang dapat diterima, bukan jawaban yang nyata; atau mereka bisa terpengaruh oleh cara pertanyaan itu diajukan.

Meskipun penelitian kuesioner dan wawancara ini memiliki beberapa kelemahan, penelitian ini masih tetap berguna, karena lebih dapat dipercaya daripada praduga. Para pejabat pemerintah jarang mengambil suatu posisi atas suatu masalah tanpa lebih dulu meninjau pool pendapat umum, sementara para pembuat undang-undang sering menunda menghitung hasil pemilihan sebelum menerima pool pendapat terakhir dari daerah mereka. Tidak banyak usahawan yang berani menyusun jadwal produksi atau merencanakan kampanye penjualan tanpa terlebih dahulu melaksanakan beberapa “riset pemasaran”.

7. Penelitian pengamat berperan serta (*participant observer studies*)

Beberapa fakta hanya dapat dimengerti betul-betul bila kita ikut serta di dalamnya. Pengamat yang merangkap menjadi peserta mencoba memahami persoalan dengan mengambil bagian dalam segala hal yang menyangkut penelitian. Sebagai contoh seorang pengamat peserta yang ingin meneliti serikat buruh, mungkin ikut serta di dalam salah satu serikat itu, bekerja dalam satu macam pekerjaan, menghadiri rapat-rapat perserikatan, dan mungkin menjadi pejabat rendah serikat buruh.

Untuk meneliti sekte agama, seorang pengamat sebaliknya bergabung di dalamnya dan ikut serta dalam peribadatannya serta kegiatan-kegiatan lainnya. Melalui partisipasi secara pribadi dan pengamatan yang akrab, pengamat peserta itu dapat memperoleh pengertian yang tidak akan diperoleh dari pengamatan eksternal (dari luar).

Beberapa tahun yang lalu seorang novelis kulit putih oleh majalah Ebony ditugaskan untuk mengadakan penelitian pengamat peserta tentang kehidupan orang-orang kulit hitam. Dengan rambut dicukur pendek, dan kulit diberi warna hitam dengan semacam obat, ia berangkat ke dan tinggal di daerah bagian Selatan Amerika Serikat di mana setiap orang mengenalnya sebagai orang kulit hitam. Meskipun ia orang Amerika Bagian Selatan asli, ia menemukan bahwa pengalaman diperlakukan sebagai orang kulit hitam membawa banyak pengungkapan-pengungkapan yang mengejutkan tentang kehidupan orang kulit hitam di Amerika Serikat pada saat itu (Griffin, 1961). Dalam penelitian pengamat peserta yang lain, Zablocki berkunjung dan tinggal dalam 120 komunen pedesaan selama 10 tahun Zablocksi (1980).

Ada beberapa kelemahan dalam teknik ini. Pengamat peserta bisa menjadi begitu terlibat secara emosional, sehingga kehilangan objektivitasnya dan menjadi seorang anggota yang penuh pengabdian dan bukan sebagai seorang pengamat yang netral. Atau seorang pengamat bisa membuat generalisasi secara berlebihan, maksudnya menganggap bahwa apa yang ditemukan

dalam kelompok yang diteliti itu juga benar adanya dalam kelompok lain. Karena data itu sebagian besar berdasarkan impresi (kesan), kesimpulan-kesimpulan tidak mudah diuji. Namun, pengamat peserta itu tidak sekedar “melihat hal-hal” saja, tetapi menerapkan metodologi ilmiah yang muskil (Bruyn, 1966; Friedrichs dan Ludke, 1975) yang telah memberikan banyak pengertian dan menyarankan banyak hipotesis LIMA penelitian lebih lanjut.

Apakah etis berpura-pura menjadi anggota kelompok yang setia untuk dapat meneliti kelompok itu? Apakah penipuan seperti itu dibenarkan? Tidaklah mudah untuk mengatakan kapan suatu penipuan tidak membahayakan. Barangkali jawaban terbaik adalah bahwa ilmuwan kenamaan akan berhati-hati untuk tidak menyakitkan orang-orang yang sedang diteliti.

Laporan saksi mata adalah suatu penelitian pengamat peserta yang bersifat amatir dan berskala kecil. Bagaimana sikap orang-orang setelah terjadi suatu bencana, seperti angin tornado dan letusan gunung? Apa yang terjadi pada ritual kebangkitan kembali dalam agama, atau pada kerusuhan, atau pada suatu keributan mengenai garis perbatasan? Pada kejadian-kejadian itu jarang ada seorang sosiolog yang siap dengan pensil untuk mencatat kejadian itu. Para ilmuwan sosial sering mencari laporan-laporan saksi mata dari orang-orang yang mengalami kejadian tersebut. Suatu laporan saksi mata yang panjang lebar, yang dikumpulkan segera setelah kejadian itu, merupakan sumber informasi yang berguna. Laporan semacam itu harus dipakai

dengan hati-hati karena saksi mata tadi biasanya adalah seorang pengamat yang tak terlatih, yang mungkin tak dapat dipercaya. Banyak penelitian yang tidak tergantung pada identifikasi saksi mata dan bagaimana mudahnya laporan saksi mata dapat “dimiringkan” oleh cara mengajukan pertanyaan kepada saksi itu. (Loftus 1974, 1979; Buckhout, 1975). Namun demikian, laporan saksi mata merupakan sumber data yang sangat berharga bagi ilmuwan sosial.

8. Studi kasus (*case studies*)

Studi kasus adalah suatu laporan kejadian, situasi atau perkembangan yang lengkap dan terinci. Studi ini mungkin berupa sejarah hidup seseorang, laporan lengkap tentang suatu kejadian, atau suatu penelitian terinci tentang suatu organisasi. Erikson (1976) yang mengadakan penelitian tentang akibat-akibat bencana banjir dan pecahnya dam tahun 1972 di Buffalo Creek, Virginia Barat, mewawancarai yang selamat dan membaca semua bukti yang tercatat yang dapat diperoleh. Riwat kasus dari suatu kelompok-keluarga, klik, perserikatan, gerakan keagamaan-mungkin bisa memberikan pengertian mengenai perilaku kelompok. Laporan yang akurat dan lengkap tentang suatu kerusuhan, situasi panik, pesta pora, bencana, atau peristiwa sosial lainnya mungkin memiliki nilai ilmiah. Suatu keluarga tidak berbahagia, suatu keluarga bahagia, suatu masyarakat, sebuah organisasi-hampir semua fenomena apa saja dapat diteliti dengan teknik studi kasus.

Mungkin nilai yang terbesar dalam studi kasus adalah

adanya usulan hipotesis yang kemudian dapat diuji oleh metode-metode lain. Misalnya, kebanyakan pengetahuan kita yang dapat dipercaya tentang kenakalan remaja telah berkembang melalui pengujian hipotesis yang diusulkan oleh studi kasus kenakalan terdahulu (Thomas, 1923; Shaw, 1931). Kebanyakan pengetahuan kita sekarang tentang kekacauan kepribadian berasal dari hipotesis yang diusulkan oleh kumpulan studi kasus yang penting dalam buku karangan Thomas dan Znaniecki's: "*The Polish Peasant in Europe and America* (1923). Hipotesis ini bukan diuji oleh metode studi kasus, tetapi oleh metode lain.

Suatu kesimpulan umum tidak dapat didasarkan pada satu kasus tunggal karena satu kasus dapat dipakai untuk membuktikan hampir semua aspek. Kesimpulan umum harus berdasarkan sekumpulan besar data yang telah diproses dengan teliti, dan kumpulan studi kasus demikian adalah mahal. Juga susah untuk "menambah" sejumlah studi kasus atau menghitung rata-rata atau perhitungan statistik lainnya. Oleh karena itu, kita jarang mempergunakan studi kasus untuk menguji suatu hipotesis. Namun, setelah hipotesis diuji dan kita sampai pada kesimpulan-kesimpulan umum yang benar, pelaksanaan suatu studi kasus dapat memberikan gambaran kesimpulan umum yang bagus. Sebagai contoh, terdapat bukti yang pasti bahwa kenakalan remaja erat sekali kaitannya dengan kehidupan keluarga yang tidak memuaskan (Glueck dan Glueck, 1959). Suatu studi kasus yang menunjukkan bagaimana kehidupan keluarga yang tidak memuaskan telah mendorong kenakalan dalam suatu keluarga

memberikan gambaran jelas mengenai kesimpulan umum ini.

Beberapa macam penelitian ini sering saling tumpang tindih dan satu penelitian mungkin sesuai bagi lebih dari satu klasifikasi. Misalnya, Roebuck dan Frese (1976) meneliti suatu night club yang menjual minuman keras setelah jam yang resmi. Mereka bertindak sebagai langganan biasa sambil mendengarkan dan ngobrol dengan “tamu malam”. Penelitian mereka adalah penelitian pengamat peserta (mereka mengamati para langganan lain sementara mereka sendiri juga menjadi langganan), penelitian impressionistis (mereka mengumpulkan impresi, bukan statistik dan juga studi kasus (mereka meneliti satu club saja). Penelitian komune yang dilakukan Zablocki yang telah dibicarakan dalam paragraf sebelumnya adalah suatu penelitian pengamat peserta (ia tinggal dalam masyarakat yang sedang diteliti), penelitian *cross-sectional* (120 orang saja dari masyarakat itu) penelitian longitudinal (memakan waktu 10 tahun), penelitian kuesioner (menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama) dan penelitian komperatif statistis (ia mengumpulkan data faktual kelompok dan membandingkannya dengan kelompok lain).

9. Penelitian evaluasi (*evaluation research*)

Hampir setengah dari pengeluaran pemerintah federal adalah untuk sumber daya manusia (*human resources*) termasuk program kegiatan sosial seperti Head Start, pencegahan kenakalan, rehabilitasi obat bius, latihan kerja dan sebagainya. Apakah pengeluaran tersebut berguna? Atau hanya pemborosan

biaya? Mungkinkah kegiatan itu merugikan atau menguntungkan?

Penggunaan prosedur riset ilmiah untuk mengukur keefektifan suatu program kegiatan disebut penelitian evaluasi (Suchman, 1967; Abt, 1977; Cook, 1978). Penelitian evaluasi ini bisa mempergunakan semua penelitian yang telah diuraikan di atas. Tujuannya adalah untuk menggantikan dugaan dengan pengetahuan dalam memutuskan program apa yang bisa diteruskan dan bagaimana mengembangkannya (paling tidak dalam teori, ini adalah tujuannya; dalam praktek tujuan penelitian evaluasi mungkin untuk mengembangkan bukti keberhasilan program sehingga pengeluaran tadi dapat diteruskan).

Penelitian evaluasi tidak mudah, karena banyaknya variabel yang harus dikendalikan. Sering terjadi bahwa hasil penelitian evaluasi saling bertentangan sehingga tidak dapat diambil kesimpulan yang tetap. Sebagai contoh, Nancy St. John (1975) meninjau kembali lusinan penelitian mengenai pengaruh penghapusan perbedaan sekolah (*school desegregation*) pada murid yang sedang belajar dan menemukan bahwa hasil-hasil yang dilaporkan sangat bervariasi sehingga tidak dapat diambil keputusan yang jelas. Sekalipun beberapa penelitian sependapat, penelitian itu mungkin tidak dipercaya atau diabaikan. Penelitian yang mengkritik pemerintah bisa secara diam-diam dipendam, dan penelitian yang kesimpulannya bertentangan dengan keyakinan umum, tidak dianggap. Misalnya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kursus-kursus latihan mengemudi tingkat

SLTA mempunyai pengaruh kecil atau sama sekali tidak berpengaruh terhadap tingkat kecelakaan pengemudi (Moynihan, 1968, Hannon, 1969; Conley dan Smiley, 1976), tetapi tampak bahwa masyarakat mempunyai penilaian berdasarkan akal sehat bahwa latihan mengemudi itu banyak menyebabkan kecelakaan dan mengabaikan begitu saja bukti bahwa tidak demikian halnya.

Meskipun banyak kelemahannya, penelitian evaluasi merupakan salah satu bidang riset sosiologi yang paling penting dan berkembang pesat, dengan buku-buku baru yang terbit setiap tahun (Guba dan Lincoln, 1981; Meyers, 1981; Crane, 1982), bersama-sama dengan *Evaluation Studies Review Annual* dan jurnal triwulan *Evaluation Review*. Dalam membuat pola rencana kegiatan sosial penelitian evaluasi memang kurang sempurna, tetapi masih lebih baik jika dibanding dengan dugaan dan perkiraan.

B. Perspektif Teoritik dalam Penelitian Sosial Budaya dan Politik

Untuk menelaah sesuatu, kita harus mulai dengan membuat beberapa asumsi tentang sifat-sifat yang akan kita pelajari. Misalnya, menurut orang-orang Yunani Kuno alam semesta beroperasi/berjalan sesuai dengan perilaku para dewa. Sebaliknya para ilmuwan berasumsi alam semesta itu bersifat tertib dan berjalan menurut cara-cara yang teratur, yang mungkin bisa kita ungkapkan. Oleh karena itu, Newton mengembangkan

hukum gaya berat setelah mengamati bahwa apel selalu jatuh ke bawah, tidak pernah ke atas. Seperangkat asumsi kerja disebut suatu “perspektif”, suatu “pendekatan” atau kadang-kadang disebut juga “paradigma”. Perspektif-perspektif apa saja yang dipakai dalam sosiologi?

1. Perspektif teori evolusionisme

Perspektif evolusioner adalah perspektif teoretis yang paling awal dalam sosiologi. Didasarkan pada karya Comte (1798-1857) dan Herbert Spencer (1820-1903), perspektif ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Setelah beberapa dasa warsa kurang mendapat perhatian, kini perspektif ini kembali berperan.

Para sosiologi yang memakai perspektif evolusioner, mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda, untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan. Mungkin mereka bertanya-tanya apakah faham komunisme Cina akan berkembang sama seperti faham komunisme Rusia yang memperoleh kekuasaan tiga dasa warsa lebih dahulu, atau apakah pengaruh proses industrialisasi terhadap keluarga di negara berkembang akan sama dengan yang ditemui di negara Barat. Perspektif evolusioner adalah perspektif yang aktif, sekalipun bukan merupakan perspektif utama dalam sosiologi.

2. Perspektif teori interaksionis

Perspektif ini tidak menyorankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah masyarakat, negara, dan lembaga masyarakat adalah abstraksi konseptual saja, sedangkan yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja.

Para ahli interaksi simbolik seperti U. H. Mead (1863-1931) dan C. H. Cooley (1846-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat dan, yang paling penting, melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Dengan demikian kata-kata “ya”, “tidak”, “pergi”, “datang” dan ribuan bunyi lainnya adalah simbol-simbol karena melekatnya suatu arti pada setiap kata tersebut. Meskipun beberapa arti dapat dikomunikasikan tanpa kata-kata sebagaimana diketahui oleh semua yang sedang bercinta, sebagian terbesar dapat dikomunikasikan secara lisan atau tulisan.

Manusia tidak bereaksi terhadap dunia sekitar secara langsung, mereka bereaksi terhadap makna yang mereka hubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar mereka: lampu lalu lintas, antrian pada loket karcis, peluit

seorang polisi dan isyarat tangan. Seorang sosiolog dini, W. I. Thomas (1863-1947) mengungkapkan tentang definisi suatu situasi, yang mengutarakan bahwa kita hanya dapat bertindak tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya (Thomas 1937: 9). Bila seorang laki-laki mendekat dan mengulurkan tangan kanannya, kita mengartikannya sebagai suatu dalam persahabatan; bila mendekat dengan tangan mengepal, maka situasinya akan berlainan. Seorang yang keliru mengartikan situasi, umpamanya berusaha lari pada hal seharusnya bercumbu atau sebaliknya, akan tampak seperti orang aneh. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata, kegagalan merumuskan situasi perilaku secara benar dan bereaksi dengan tepat, dapat menimbulkan akibat-akibat yang kurang menyenangkan.

Sebagaimana diungkapkan Berger dan Luckman dalam buku mereka *Social Construction of Reality* (1966), masyarakat adalah suatu kenyataan objektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka. Akan tetapi, masyarakat adalah juga suatu kenyataan subjektif dalam arti bagi setiap orang, orang dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subjektif orang tersebut. Apakah sebagian besar orang sangat baik atau sangat keji, apakah polisi pelindung atau penindas, apakah perusahaan swasta melayani kepentingan umum atau kepentingan pribadi ini adalah persepsi yang mereka bentuk dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri, dan persepsi ini merupakan kenyataan bagi mereka yang memberikan penilaian

tersebut.

Para ahli dalam bidang perspektif interaksi modern, seperti Erving Goffman (1959) dan Herbert Blumer (1962) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung; sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan bagaimana mereka membayangkan orang itu. Dalam perilaku manusia, kenyataan bukanlah sesuatu yang tampak saja seperti gili-gili atau trotoar sepanjang jalan; kenyataan dibangun dalam alma pikiran orang-orang pada waktu mereka saling menilai dan menerka perasaan serta gerak hati satu sama lainnya. Apakah seseorang adalah teman atau musuh, atau seorang yang asing, bukanlah karakteristik dari prang tersebut. Baik buruknya dia, diukur oleh pandangan tentang dia. Dengan demikian saya menciptakan kenyataan tentang dia dalam pikiran saya sendiri, dan kemudian saya bereaksi terhadap kenyataan yang telah saya bangun tersebut. Pembentukan kenyataan sosial ini berlangsung berkesinambungan sepanjang orang menetapkan perasaan-perasaan dan keinginan atas orang lain.

Dengan demikian, orang-orang dengan siapa kita saling berhubungan, dalam batas-batas tertentu, adalah makhluk-makhluk bayangan kita. Suatu pembentukan kenyataan sosial terjadi bilamana dua kelompok, misalnya buruh dan manajer sampai pada seperangkat penilaian yang dipegang kuat terhadap masing-masing pihak. Dengan cara yang sama, kita mendefinisikan situasi dan menjadi bagian dari kenyataan yang kita tanggapi. Apakah suatu peraturan baru merupakan perlindungan

atau suatu tekanan, diukur oleh definisi kita.

Ini tidak berarti bahwa semua kenyataan adalah subjektif, yakni hanya ada dalam pikiran. Ada juga fakta objektif dalam alam semesta. Matahari, bulan dan bintang adalah nyata dan tetap akan “berada di sana”, sekalipun tak ada manusia yang melihatnya. Manusia adalah nyata, mereka lahir dan mati, mereka melakukan tindakan-tindakan yang mengandung akibat-akibat. Namun, suatu fakta tidak dengan sendirinya mempunyai suatu makna. Makna diberikan pada suatu fakta dan tindakan manusia oleh manusia. Perspektif interaksionis simbolis memusatkan perhatiannya pada arti-arti apa yang ditemukan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini diturunkan dan bagaimana orang lain menanggapi. Para ahli perspektif interaksi telah banyak sekali memberi sumbangan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku manusia. Akan tetapi, kurang membantu dalam studi terhadap kelompok-kelompok besar dan lembaga-lembaga sosial.

3. Perspektif teori fungsionalisme struktural

Dalam perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Dalam perspektif fungsionalis, dengan Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937) dan Robert Merton (1957) sebagai para juru bicara yang terkemuka, setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu fungsional. Jadi sekolah mendidik anak-anak, mempersiapkan para pegawai, mengambil tanggung jawab orangtua murid dalam sebagian waktu pada siang hari, dan sebagainya.

Corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat. Di daerah perbatasan Amerika dimana terdapat beberapa penginapan dan hanya sedikit orang yang mampu menyewanya, tumbuhlah suatu pola sikap yang penuh keramahan. Keluarga-keluarga yang tengah bepergian pada waktu malam, merupakan tamu-tamu yang disambut hangat oleh setiap penduduk. Mereka yang sedang bepergian itu membawa berita-berita dan pelipur kebosanan, tuan rumah menyediakan makanan dan penginapan. Dengan bertambah mantapnya daerah perbatasan, pola keramahan tidak lagi penting, dan menurun. Jadi pola-pola perilaku timbul untuk memenuhi kebutuhan dan hilang bila kebutuhan berubah.

Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru. Sebagai contoh, dalam sebagian besar sejarah, keluarga-keluarga besar sangat didambakan. Tingkat kematian tinggi dan keluarga besar membantu untuk meyakinkan adanya beberapa yang selamat. Khususnya di Amerika, suatu benua yang sangat luas, yang belum memiliki cukup tenaga kerja untuk melaksana-

kan pekerjaan, secara fungsional keluarga besar bermanfaat. Keluarga-keluarga itu menyediakan tenaga kerja, persaudaraan dan jaminan masa tua dan merupakan hal yang baik, baik bagi perorangan maupun untuk masyarakat. Kini, dengan padatnya penduduk dunia, dengan tingkat kematian yang rendah, keluarga besar tidak lagi merupakan rakhmat. Dengan kata lain, keluarga besar menjadi gangguan fungsional dan mengancam kesejahteraan masyarakat. Maka, keseimbangan baru sedang dalam proses di mana, ganti tingkat kematian dan tingkat kelahiran yang tinggi (mudah-mudahan) kita akan mengalami tingkat kematian dan kelahiran yang rendah. Jadi suatu nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda.

Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional; bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional; bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional. Dalam suatu negara demokratis, partai-partai politik adalah fungsional, sedangkan pemboman, pembunuhan dan terorisme politik adalah gangguan fungsional, dan perubahan-perubahan dalam kamus politik atau perubahan dalam lambang partai adalah tidak fungsional.

Para fungsionalis mengajukan pertanyaan-pertanyaan misalnya: “Bagaimanakah nilai, praktik, atau lembaga ini membantu untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat?”.

“Bagaimanakah hal tersebut bersesuaian dengan praktek serta lembaga-lembaga masyarakat lainnya?” Apakah perubahan yang diusulkan akan bermanfaat bag masyarakat?”

4. Perspektif teori konflik

Sekalipun berasal dari karya berbagai sarjana, namun perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Setelah untuk waktu yang lama perspektif konflik diabaikan oleh para sosiolog, baru-baru ini perspektif tersebut telah dibangkitkan kembali oleh C. Wright Mills (1956-1959), Lewis Coser: (1956) dan Dahrendorf (1959), Collins, 1975). Bila-mana, para fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, maka para teoretisi konflik melihat masyarakat sebagai berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas. Sekalipun Marx memusatkan perhatiannya pada pertentangan antar kelas untuk pemilikan atas kekayaan yang produktif, para teoretisi konflik modern berpandangan sedikit lebih sempit. Mereka melihat perjuangan meraih kekuasaan dan penghasilan sebagai suatu proses yang berkesinambungan terkecuali satu hal, di mana orang-orang muncul sebagai penantang-kelas, bangsa, kewarganegaraan dan bahkan jenis kelamin.

Para teoretisi konflik memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan dari kelompok atau kelas yang dominan. Mereka mengklaim bahwa “nilai-nilai

bersama” yang dilihat oleh para fungsionalis sebagai suatu ikatan pemersatu tidaklah benar-benar suatu konsensus yang benar; sebaliknya konsensus tersebut adalah ciptaan kelompok atau kelas yang dominan untuk memaksakan nilai-nilai serta peraturan mereka terhadap semua orang.

Tabel 7.1. Contoh Perbandingan sudut pandang Dua Perspektif Utama Dalam Sosiologi

Persepsi Tentang	Teori Fungsionalis	Teori Konflik
Masyarakat	Suatu sistem yang stabil dari kelompok-kelompok yang bekerja sama.	Suatu sistem yang tidak stabil dari kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang saling bertentangan.
Kelas sosial	Suatu tingkat status dari orang-orang yang memperoleh pendapatan dan memiliki gaya hidup yang serupa. Berkembang dari isi perasaan orang dan kelompok yang berbeda.	Sekelompok orang yang memiliki kepentingan ekonomi dan kebutuhan kekuasaan yang serupa. Berkembang dari keberhasilan sebagian orang dalam mengeksploitasi orang lain.
Perbedaan sosial	Tidak dapat dihindarkan dalam susunan masyarakat yang kompleks. Terutama disebabkan perbedaan kontribusi dari kelompok-kelompok	Tidak perlu dan tidak adil. Terutama disebabkan perbedaan dalam kekuasaan. Dapat dihindarkan dengan jalan penyusunan kembali masyarakat secara

	yang berbeda.	socialistis.
Perubahan sosial	Timbul dari perubahan kebutuhan fungsional masyarakat yang terus berubah.	Dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya untuk kepentingan kelas pemaksa.
Tata Tertib Sosial	Hasil usaha tidak sadar dari orang-orang untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan mereka secara produktif.	Dihasilkan dan dipertahankan oleh pemaksa yang terorganisasi oleh kelas-kelas yang dominan.
Nilai-nilai	Konsensus atas nilai-nilai yang mempersatukan masyarakat.	Kepentingan yang bertentangan akan memecah belah masyarakat. Khayalan (ilusi) konsensus nilai-nilai di-pertahankan oleh kelas-kelas yang dominan.
Lembaga-lembaga sosial: Gereja, sekolah, media massa	Menanamkan nilai-nilai umum dan kesetiaan yang mempersatukan masyarakat.	Menanamkan nilai-nilai dan kesetiaan yang melindungi golongan yang mendapat hak-hak istimewa.
Hukum dan Pemerintahan	Menjalankan peraturan yang mencerminkan konsensus nilai-nilai masyarakat.	Menjalankan peraturan yang dipaksakan oleh kelas yang dominan untuk melindungi hak-hak istimewa.

Menurut para teoretisi konflik dan fungsionalis gagal mengajukan pertanyaan “secara fungsional bermanfaat untuk siapa”. Para teoretisi konflik menuduh para fungsionalis berkecenderungan konservatif, dalam arti para fungsionalis berasumsi bahwa “keseimbangan yang serasi” bermanfaat bagi setiap orang sedangkan hal itu menguntungkan beberapa orang dan merugikan sebagian lainnya. Para teoretisi konflik memandang keseimbangan suatu masyarakat yang serasi sebagai suatu khayalan dari mereka yang tidak berhasil mengetahui bagaimana kelompok yang dominan telah membungkam mereka yang dieksploitasi.

Para teoretisi konflik mengajukan pertanyaan seperti “Bagaimana pola saat ini timbul dari perebutan antara kelompok-kelompok yang bertentangan, yang masing-masing mencari keuntungan sendiri?” “Bagaimana kelompok dari kelas yang dominan mencapai dan mempertahankan hak istimewa mereka?” “Bagaimana mereka memanipulasi lembaga-lembaga masyarakat (sekolah, masjid, gereja, pura, vihara, media massa) untuk melindungi hak istimewa mereka?” “Siapa yang beruntung dan siapa yang menderita dari struktur sosial saat ini?” “Bagaimana masyarakat bisa dibentuk lebih adil dan lebih manusiawi?”

Contoh perbandingan dari beberapa perspektif sosiologi

Perspektif manakah yang paling baik? Pertanyaan ini tak bisa dijawab, karena tidak ada satu pun yang benar atau salah. Setiap perspektif adalah cara berbeda dalam memandang

masyarakat. Sebagaimana halnya hubungan internasional dapat dipandang baik sebagai keadaan perang yang diselingi masa damai, atau pun masa damai yang diselingi masa perang, demikian pulalah suatu masyarakat dapat dipandang baik sebagai suatu kondisi konflik yang mengandung elemen-elemen kerjasama. Jadi, setiap perspektif memandang masyarakat dari sudut yang berbeda, mengajukan pertanyaan yang berbeda, dan mencapai kesimpulan yang berbeda.

Para evolusionis memusatkan perhatian pada kemiripan dalam masyarakat yang tengah berubah; sedangkan interaksionis memusatkan perhatian pada perilaku perorangan dan kelompok yang sebenarnya; fungsionalis lebih memusatkan perhatiannya pada konsensus nilai, ketertiban dan stabilitas; teoritisi konflik lebih memusatkan perhatian pada perbedaan, ketegangan dan perubahan. Sebagai contoh, dalam studi perbedaan kelas, aliran evolusionis menekankan perkembangan historis perbedaan kelas dalam masyarakat yang berbeda; aliran interaksionis menelaah bagaimana kelas masyarakat didefinisikan dan bagaimana orang memandang dan memperlakukan anggota dari kelas mereka dan kelas lainnya; aliran fungsionalis memperhatikan bagaimana perbedaan kelas berfungsi dalam seluruh masyarakat untuk membagikan tugas dan imbalan dan menjaga agar sistem terus berjalan; teoritisi konflik memusatkan perhatiannya pada bagaimana perbedaan kelas dipaksakan dan dipertahankan oleh kelas dominan untuk keuntungan fihaknya dan atas beban fihak yang kurang beruntung.

Tabel 7.2. Kekacauan di Komisi Pemilihan Umum Kota Melati

Kekacauan Di Komisi Pemilihan Umum Kota Melati	
<p>Pekan lalu komisi pemilihan umum kota Melati baru saja mengumumkan Daftar Calon Pemilih Tetap. Para calon pemilih yang namanya tidak terdaftar merasa dirugikan. Beberapa hari kemudian, masyarakat yang tidak terdaftar namanya melakukan protes dan menembus barikade yang dipasang, melakukan unjuk rasa dan memarahi petugas didalam kantor dan menyanderanya. Untuk menjamin keamanan dan keselamatan petugas/karyawan kantor, Polisi diminta datang dan...</p>	<p>Dalam konfrontasi ini bagaimana “orang yang baik” dan “orang yang buruk” mendapat julukan?</p> <p>Bagaimana ketegangan terjadi dan peran apa yang dimainkan pada waktu semangat konfrontasi berkembang?</p>
	<p>Perspektif fungsionalis:</p>
	<p>Alasan-alasan apakah yang mendorong, perubahan kebijaksanaan tersebut?</p>
<p>Bagaimana mempelajari peristiwa sosial ini dari segi:</p>	<p>Dengan perubahan kebijaksanaan tersebut, tujuan apakah kiranya yang bisa dicapai bagi Komisi Pemilihan Umum?</p>
<p>Perspektif evolusionis:</p>	<p>Dengan konfrontasi ini, tujuan apa yang bisa dicapai oleh masyarakat calon pemilih?</p>

Bagaimana urutan terjadinya konfrontasi antara masyarakat dan komisi Pemilihan Umum Kota Melati?	Akibat-akibat apakah yang akan timbul dari konfrontasi tersebut?
Pola yang sudah ada yang bagaimana, kalau ada, yang diikuti?	Perspektif konflik:
Bagaimanakah peristiwa ini bisa merupakan produk dari situasi sebelumnya?	Mengapa masukan dari mahasiswa tidak diminta sebelum melakukan perubahan kebijaksanaan ini?
Perspektif interaksionis:	Siapakah yang mendapat keuntungan dan siapa yang dirugikan dengan perubahan kebijaksanaan ini?
Bagaimana peraturan-peraturan dibuat dan dirubah?	Mengapa Kantor Komisi Pemilihan menginginkan perubahan ini dan mengapa masyarakat yang tidak terdaftar namanya menantangnya?
Siapa yang mempunyai wewenang untuk mengubah pertanyaan dan bagaimana caranya?	

Bagi sebagian besar topik penelaahan terdapat beberapa segi dimana setup perspektif dapat memberikan manfaatnya. Sebagai contoh, mari kita tinjau pembangunan suatu universitas yang modern. Perspektif evolusioner mungkin akan memusatkan perhatiannya pada prosesi kebutuhan dan penataan ilmu, yang berlangsung beberapa ribu tahun, yang pada akhirnya meng-

hasilkan pembangunan universitas modern.

Perspektif interaksionis akan memperhatikan cara-cara di mana kebutuhan ilmu dalam waktu yang berlainan telah dirumuskan serta cara-cara orang dan kelompok berhubungan satu sama lain dalam membangun universitas. Perspektif fungsionalis akan memusatkan perhatiannya pada perubahan yang menyebabkan universitas tampaknya diperlukan, maksud apa saja yang bisa dipenuhi universitas untuk kepentingan masyarakat, dan pengaruh apa yang diberikan terhadap mahasiswa dan masyarakat. Perspektif konflik akan memusatkan perhatian pada kelompok dan kelas mana yang mendapat keuntungan dari universitas itu dan bagaimana jalan menuju ke arah pendidikan yang lebih tinggi dapat berfungsi untuk mempertahankan kedudukan dari kelompok yang beruntung itu. Untuk beberapa masalah, satu macam perspektif mungkin lebih bermanfaat dari perspektif lainnya. Perkembangan pola sikap ramah tamah yang diutarakan di atas, digambarkan dengan tepat dari segi perspektif fungsionalis, sebagai suatu adat istiadat yang timbul untuk memenuhi kebutuhan tertentu pada waktu dan tempat tertentu pula. Perspektif konflik tidak banyak membantu dalam memahami pasang surutnya pola sikap ramah tamah, akan tetapi bangkitnya serikat-serikat buruh (untuk meningkatkan kepentingan buruh terhadap kepentingan manajemen) dianalisis dengan baik dalam kerangka perspektif konflik.

Dalam sosiologi terdapat banyak perspektif lain-teori sumber, teori sistem, teori belajar sosial, teori pertukaran,

fenomenologi, metodologi etnis, dan lain-lainnya tetapi untuk membedakan kesemuanya itu pada mahasiswa sosiologi pada tahap pendahuluan dapat menimbulkan fikiran bahwa mereka berada dalam arah yang salah. Pada beberapa topik, perspektif yang berbeda bertentangan sedemikian tajam, sehingga mungkin tidak dapat dipertemukan. Sebagai contoh, pada kelas sosial dan perbedaan kelas, perspektif fungsionalis dan perspektif konflik, jelas saling bertentangan tentang sumber perbedaan dan tentang kemungkinan untuk memperoleh persamaan sosial. Teoretisi konflik dengan tandas menolak apa yang banyak diutarakan oleh para fungsionalis tentang perbedaan, dan demikian juga sebaliknya

Akan tetapi, umumnya perspektif yang berbeda itu saling melengkapi, karena yang satu melihat sesuatu yang mungkin diabaikan/tidak dilihat yang lain. Perspektif yang berbeda itu saling melengkapi dan semuanya digunakan oleh sosiolog, tetapi dalam susunan yang berbeda. Jadi, tidak ada seorang fungsionalis yang menolak kenyataan tentang eksploitasi kelas, dan tidak ada teoretisi konflik yang mempersoalkan bahwa semua kepentingan yang kaya dan yang miskin bertentangan (misalnya, air minum yang jernih dan udara bersih adalah baik untuk keduanya). Perbedaan perspektif ini hanyalah dalam soal penekanan, dan kebanyakan sosiolog akan menolak untuk diklasifikasikan dalam salah satu perspektif. Sekalipun demikian, banyak sosiolog mempunyai perspektif yang paling mereka senangi dan sangat mereka percayai. Namun, semua

perspektif adalah bermanfaat dan diperlukan untuk pemahaman yang lengkap tentang masyarakat.

5. Perspektif teori konstruksi sosial (*social contract*) dan keberagaman etnik, perilaku politik pemilih pada pemilihan Pejabat Politik di suatu Daerah

Teori konstruksi sosial menurut penulis memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menganalisis keragaman etnik dan perilaku politik pemilih yang berlangsung dalam pejabat politik di Indonesia, bahkan dunia internasional. Teori ini bermanfaat untuk mengkaji dan menganalisis bentuk pengelompokan etnik yang didasari atas konstruksi berpikir masyarakat yang didasarkan pada identitas etnik untuk mendorong calon elite pejabat politik yang seetnik dengan kelompoknya. Selain itu teori konstruksi sosial juga bermanfaat untuk menganalisis bentuk polarisasi etnik serta pembentukan kesadaran politik pemilih untuk memilih pejabat politik yang seetnik dengan dirinya dan hal ini juga terkait erat dengan otonomnya seorang pemilih (konstituen) dalam era otonomi daerah/desentralisasi sekarang ini. Dalam hal ini teori konstruksi sosial dapat digunakan ranah kesadaran diri tindakan individu dan konstruksi elite atas dunianya dan terhadap perilaku politik pemilih dalam penyelenggaraan pilkada, pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden. Isu-isu etnik dan kewilayahan selalu muncul kepermukaan.

Menurut Berger (1990), teori konstruksi sosial mengacu pada tiga poin: (a) manusia memiliki makna dan berusaha hidup

dalam dunia yang bermakna; (b) Makna manusia tidak hanya dipahami dirinya sendiri, melainkan oleh orang lain; (c) beberapa kategorisasi makna: makna yang dipakai individu untuk kebutuhan praktis membimbing tindakan; makna dari hasil tafsiran orang awam dan ilmuwan sosial; makna dari interaksi langsung dan tidak langsung (mass media).

Perdebatan teori etnisitas dikelompokkan dalam tiga perspektif (Hale, 2004: 459; Kuper dan Kuper, 2000: 309; Mathias Koenig, 1999), yaitu primordialisme, konstruktivisme, dan instrumentalisme. Pertama, perspektif primordialisme memandang bahwa kelompok etnik berakar pada kesadaran kultural yang diperoleh dari bekerjanya institusi paling dasar seperti keluarga, agama, bahasa, kewilayahan, kebudayaan dan organisasi sosial yang disadari sebagai objek yang “given” dan diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini, etnisitas berkembang sebagai lanjutan dari suatu kelompok etnik melalui *self contained process*.

Kedua, perspektif konstruktivis. Dalam perspektif ini suatu identitas etnik dikonstruksi, diciptakan secara aktif, dipelihara, diberi penguatan oleh individu dan kelompok untuk memperoleh akses sosial dan politik. Mereka terlibat dalam politik dengan membangun simbol-simbol etnik yang didasarkan atas alasan praktis sebagai sarana efektif untuk menimbulkan dukungan emosional dari segenap pihak.

Ketiga, perspektif instrumentalis lebih menaruh perhatian pada proses manipulasi dan mobilisasi politik manakala

kelompok sosial disusun atas dasar etnisitas. Perspektif ini memandang etnisitas sebagai sesuatu yang membantu individu dan kelompok untuk memperoleh kekuasaan. Hal ini terjadi pada kelompok minoritas yang berada pada posisi *extremely poor* atau *powerless* sehingga membutuhkan kekuatan untuk promosi yang lebih tinggi. Dalam arti bahwa etnisitas merupakan respon atas perlakuan yang pilih kasih.

Mengikuti penjelasan perdebatan teori etnisitas, maka penulis meneguhkan perspektif konstruktivis, terutama dalam melihat fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang dikategorikan dalam kelompok konstruktivis, yang memandang etnisitas sebagai ekspresi perasaan yang dibangkitkan untuk mempertahankan kedirian etniknya. Dalam hal ini, etnik berfungsi sebagai pemisah dan pembedah dengan yang lain atau sebagai pengikat dalam satu komunitas etnik, dengan maksud agar identitasnya dapat dikenali dan dihargai.

Dalam pemilihan pejabat politik yang di mana daerah atau wilayahnya memiliki keberagaman etnik maupun agama, tokoh Partai politik, tokoh Agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat dan institusi atau organisasi kultural sangat dominan dalam memainkan peran-peran sosial yang berkaitan dengan simbol-simbol etnis sebagai suatu gerakan kepentingan politik mereka. Identitas etnis dikerahkan sebagai suatu bahan objek politik sebagaimana dapat dilihat dari kombinasi calon pejabat politik semisal walikota dan wakil walikota atau bupati dan wakil bupati, gubernur dan wakil gubernur dan sebagainya. Kondisi

sosial politik masyarakat yang demikian ini menurut perspektif konstruktif disebabkan oleh nasionalisme etnik terbentuk dari adanya pihak yang mengkonstruksinya.

Konstruksi sosial etnik dalam politik pilkada, pilgub, pilwal maupun pilbup menunjukkan keberagaman etnik (kemajemukan sosial dan budaya) yang terdiri dari berbagai etnik dan sub etnis di Indonesia, yang tersebar di setiap daerah, keberagaman etnis yang ada di masyarakat ini muncul dengan sendirinya dan secara alamiah, keberadaan etnis dalam kelompok masyarakat akan terbentuk sesuai dengan karakteristik pribadi dan berdasarkan adat istiadat mereka.

Adanya keberagaman etnis dalam masyarakat majemuk karena dilatarbelakangi dengan keberagaman kebudayaan, dimana perbedaan budaya tersebut mempunyai unsur-unsur historis, sosial, dan etnik yang cenderung memunculkan sikap-sikap primordialisme dalam masyarakat. Munculnya perilaku politik primordialisme dalam masyarakat karena adanya berbagai perbedaan ragam budaya yang meliputi bahasa, agama, territorial, nilai, keyakinan dan pengalaman bersama.

Geertz (1980) membagi enam elemen yang membentuk ikatan primordial yaitu: ikatan kekerabatan yang disebut *quasi-kinship*, ras (warna kulit, bentuk wajah, tipe rambut dan lain-lain), bahasa, wilayah, agama dan adat istiadat. Munculnya isu-isu etnis dalam politik identitas yang terjadi di beberapa daerah terutama dalam proses demokrasi di tingkat lokal seperti halnya di Kota Kupang bertujuan untuk menggalang solidaritas etnik.

Untuk itulah Keberadaan elite dalam masyarakat selalu diidentikkan dengan asal-usul dari mana elit itu berasal dan sejauh mana peran elit tersebut dalam kelompok masyarakatnya, Dalam formula politiknya Mosca (1976), menyebutkan bahwa dalam setiap masyarakat, elit yang memerintah mencoba menemukan basis moral dan hukum keberadaannya dalam benteng kekuasaan serta mewakilinya sebagai konsekuensi yang perlu dan logis atas doktrin dan kepercayaan-kepercayaan yang secara umum telah dikenal dan diterima

Penyelenggaraan demokrasi lokal, terutama pada pemilihan kepala daerah secara langsung, telah menunjukkan bahwa etnis yang telah menjadi bagian dari politik identitas, hal tersebut merupakan satu hal yang berpengaruh terhadap kandidat dalam menjaring masa untuk memperoleh kekuatan politik dan memperoleh dukungan dari masyarakat. Karena dalam konteks politik identitas, etnis merupakan satu kekuatan yang penting untuk meraih kekuasaan. Olehnya itu merupakan kekuatan yang tidak bisa dibendung dan juga tidak perlu dibendung, terutama dalam era *ethnic revival* (kebangkitan etnis) dan era demokrasi global.

6. Perspektif teoritik etnosentrisme

Keragaman etnik dan perilaku politik pemilih dalam penyelenggaraan pemilihan pejabat politik di Indonesia dan maupun di dunia internasional merupakan ekspresi tindakan individu dalam kegiatan politik yang didasari oleh keterikatan individu maupun kelompok secara etnisitas. Dalam perspektif

etnosentrisme dapat dilihat pola-pola hubungan keterikatan individu terhadap kelompok etniknya dan terhadap calon pejabat politik yang seetnik dengan dirinya mulai dari proses pen-jaringan bakal calon, kampanye dan pemilihan pejabat politik, di antaranya kelompok arisan keluarga, arisan kelurahan/desa asal dan kecamatan asal dan kelompok paguyuban seetnik/sewilayah (kedaerahan).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelompok sosial etnik pada dasarnya memiliki ego kedaerahan baik seetnik maupun seagama. Bahkan oleh Sanmer (1960), menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah seorang yang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat antagonistik (pertentangan yang menceraiberaikan). Agar pertentangan dapat dicegah maka perlu adanya *folkways* yang bersumber pada pola-pola tertentu. Pola-pola itu merupakan kebiasaan (*habits*), lama-kelamaan, menjadi adat istiadat (*customs*), kemudian menjadi norma-norma susila (*mores*), akhirnya menjadi hukum (*laws*). Kerjasama antar-individu dalam masyarakat pada umumnya bersifat antagonistik *cooperation* (kerjasama antar pihak yang berprinsip per-tentangan). Akibatnya, manusia mementingkan kelompok dan dirinya atau orang lain. Pola-pola hubungan sosial sebagaimana disebutkan di atas, melahirkan suatu bentuk hubungan sosial dalam penentuan pejabat politik di suatu wilayah yang memiliki heterogenitas suku agama, ras dan antar golongan.

Munculnya kelompok etnik dalam mendukung calon yang seetnik maupun mendukung kombinasi antar etnik menunjukkan bahwa setiap kelompok etnik tidak terlalu cukup kuat untuk memunculkan calonnya sendiri, akan tetapi kombinasi antar kelompok etnik yang mencerminkan kewilayahan dan agama, sehingga ketika terpilih walikota maupun wakil walikota terdiri dan berasal dari kedua kelompok etnik yang soliditas.

Rasa *in groups* atau *we groups* yang berlawanan dengan rasa *out groups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentrisme. Oleh Sumner dalam Veeger (1990) sendiri yang memberikan istilah etnosentris. Dengan sikap itu, maka setiap kelompok merasa *folkways*-nya yang paling unggul dan benar. Seperti yang dikutip oleh Le Vine, dkk (1972), teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu: (1) sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom, (2) sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok, dan (3) adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*in groups*) sementara kelompok lain (*out groups*) diremehkan atau malah tidak aman.

Zastrow (1989) menyebutkan bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok

budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Sehingga etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

7. Perspektif teoritis tindakan sosial (*social actions*)

Melalui hasil pejabat publik semua pihak berharap agar seleksi kepemimpinan yang dilakukan partai-partai dan masyarakat (pemilih) dapat mewujudkan sistem demokrasi dan tata kelola pemerintah yang kompetitif dan berkualitas. Pemimpin atau pejabat politik yang terpilih harus mampu mendengarkan dan menjalankan aspirasi politik masyarakat (konstituen) secara baik dan benar sesuai konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan perubahan mekanisme pemilihan yang ada sekarang, bisa melahirkan pemimpin yang kredibel dan betul-betul untuk menjadi pemimpin yang dapat membangun dalam kualitas yang maksimal dan prima. Dinamika lembaran politik akan semakin berarti bobot kedaulatan rakyat pola kinerja lembaga-lembaga politik termasuk partai-partai politik, yakni sebuah diskursus yang berbicara soal bagaimana masyarakat memahami sekaligus menghayati setiap tarikan nafas, denyut nadi dan detak jantung rakyat.

Dalam era otonomi daerah sekarang ini kebebasan berpikir dan bertindak secara politik benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat (*the rill democracy*), karena rakyat secara langsung menentukan pejabat politik yang diinginkan, terlepas dari apakah karena pejabat yang dipilih itu memiliki kemampuan dan

kredibilitas atautkah memilih pejabat politik yang karena diberi iming-iming dalam bentuk materi atau uang.

Berdasarkan perspektif teori tindakan sosial, perilaku politik pemilih sebagai tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan itu meliputi setiap jenis perilaku manusia, yang dengan penuh arti diorientasikan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan di waktu yang akan datang.

Menurut Weber bahwa tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya (Johnson, 1986). Tindakan-tindakan sosial untuk mencapai harapan-harapan dalam aktivitas sosial politik, tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya, tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Keempat, *traditional* yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging (Johnson, 1986).

8. Perspektif teoritik perilaku

Penelitian tentang perilaku politik pemilih cukup sangat cocok menggunakan pendekatan behavior. Hal ini disebabkan karena konteks dalam penelitian ini adalah kelompok masya-

rakat, maka yang dibahas adalah perilaku anggota masyarakat dalam memilih kepala daerah. Perilaku politik pemilih dapat dikaji dalam proses pelaksanaan pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah, seperti kampanye politik, dan pemberian suara (*voting behavior*). Pendekatan ini dapat digunakan untuk meneliti orientasi individu terhadap kegiatan tertentu seperti sikap, motivasi, persepsi, harapan, dan sebagainya (Budiardjo, 1999).

Perhatian utama perspektif ini adalah terletak pada hubungan antara pengetahuan politik dan tindakan politik, termasuk bagaimana proses pembentukan pendapat politik, bagaimana kecakapan politik diperoleh, dan bagaimana cara orang menyadari peristiwa-peristiwa politik. Kategori kategori pemikiran seperti ini biasanya dianggap sebagai ideologi, sistem kepercayaan yang menciptakan pola-pola tingkah laku yang penuh makna (Apter, 1996).

Dalam teori perilaku dikenal pemahaman *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai *reward* (ganjaran). Perulangan suatu tindakan tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap tindakan itu sendiri. Perulangan itu dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Di mana suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor, maka tindakannya tidak akan diulang. Konsep ini menarik hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi di masa lalu memengaruhi tingkah laku yang sama (mengulangi) dalam situasi sekarang (Ritzer, 2005).

Di samping itu, teori pertukaran juga relevan digunakan dalam mengkaji kaitannya antara harapan atau orientasi individu dengan perilaku politiknya, sebagaimana yang dikemukakan Blau dan Homans. Blau menyetengahkan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku menjurus pada pertukaran sosial yaitu pertama, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tertentu tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kepuasan dan kehormatan atau ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang atau jasa (Ritzer, 2005).

Demikian pula Homans menyetengahkan proposisi tindakan sosial yang bermaterikan *exchange theories* yaitu:

- 1) Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan.
- 2) Makin sering dalam peristiwa tertentu tindakan seseorang memberikan ganjaran terhadap tindakan orang lain, maka sering pula orang lain itu mengulangi tindakannya.
- 3) Makin bernilai suatu tindakan orang lain yang ditujukan kepadanya, makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tindakannya (Ritzer, 2005).

Secara lebih rinci, teori pertukaran memiliki proposisi-

proposisi kunci sebagai berikut: (1) Proposisi sukses (*The success proposition*) (2) Proposisi pendorong (*The stimulus proposition*) (3) Proposisi nilai (*The value proposition*) (4) Proposisi deprivasi kejemuan (*The deprivation station proposition*) (5) Proposisi persetujuan agresi (*The aggression approval proposition*) (6) Proposisi rasionalitas (*The rationality proposition*)

Dalam memilih berbagai tindakan *social active*, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dianggapnya saat itu memiliki value, sebagai hasil dikalikan dengan probabilitas untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh behaviorisme, sedangkan proposisi rasionalitas sangat jelas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional.

a. Perilaku politik masyarakat sebuah fakta sosial

Berdasarkan pengamatan penulis dimana masyarakat menganggap pilkada sebagai momen utama untuk berpolitik dalam membangun kapasitas masing-masing. Penulis mengatakan kapasitas masing-masing, karena dalam orientasi politik memiliki kepentingan dan sikap politik yang berbeda sesuai dengan tujuan politik dan strata sosial dari masyarakat itu, baik secara individu maupun kolektif. Masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelas, di antaranya: kelas atas (*high class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Selanjutnya dapat dikategorikan sebagai berikut: Masyarakat kelas atas (*high class*) adalah memiliki status sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, yaitu di antaranya: (1)

Pimpinan Daerah terdiri dari: Walikota, Wakil Walikota, Sekda, kepala bagian, kepala dinas, pimpinan DPRD, Pimpinan Partai Politik (Golkar, PKB, PDIP, Demokrat, PAN, dll)

Kelas menengah (*middle class*) adalah masyarakat yang status sosialnya sebagai tempat masyarakat umum untuk berhubungan dengan masyarakat kelas tinggi, yaitu di antaranya; (1) Pegawai Negeri Sipil (PNS): Camat, polisi pamong praja, dan stafnya, kepala cabang dinas (dinas pendidikan), kepala sekolah dan guru SD, SMP, SMA. (2) Pegawai honorer daerah: Staf administratif honorer di kantor kecamatan, polisi pamong praja (Pol PP) honorer di kantor kecamatan, guru SD, SMP, SMA honorer, masyarakat tani yang memiliki lahan basah seluas di atas satu hektar, masyarakat peternak nelayan, pelajar, mahasiswa, pegawai BUMN, BUMS, dan lain-lain.

Masyarakat kelas bawah (*lower class*) adalah masyarakat umum yang tidak memiliki akses potensial terhadap Negara (Pemda), yaitu di antaranya: Pegawai honorer tidak tetap atau pegawai suka rela. Pegawai tersebut berada pada kantor kecamatan (staf administrasi dan Pol PP), sekolah SD, SMP, dan SMA, pada dinas-dinas daerah yang ada pada lingkungan kecamatan (kantor cabang dinas pendidikan), masyarakat tani memiliki lahan kering yang penghasilannya tidak menentu.

Ketiga kelas masyarakat di atas memiliki sikap politik yang berbeda dalam menetapkan pilihan politiknya. Hal ini disebabkan oleh adanya tujuan dan kepentingan politik yang berbeda pula. Hanya saja interaksi politik mereka tidak dibatasi

oleh tingkatan kelas yang disebutkan tadi. Mereka saling membaaur guna saling mempengaruhi dan menawarkan kepentingan masing-masing.

b. Relasi fakta sosial dan teori pertukaran sosial Homans dan Blau

Dinamika politik pemilihan pejabat politik yang dijelaskan di atas merupakan bagian dari fakta sosial (realitas sosial) yang dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial Homans yang memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Teori Homans ini berangkat dari asumsi ekonomi dasar (pilihan rasional), yaitu individu memberi apa dan mendapatkan apa, apakah menguntungkan atau tidak (Ritzer 2009:458).

Mengingat yang terlibat dalam proses politik tidak sebatas individu namun juga melibatkan kelompok sosial (struktur sosial) yang lebih besar, dan pada kasus ini kelompok tersebut memberikan pengaruh besar dalam mengarahkan keputusan politik individu. Oleh karena itu, untuk tulisan ini perlu menggunakan teori pertukaran sosial Blau.

Tujuan dari teori pertukaran sosial Blau adalah memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses-proses sosial yang mengatur hubungan antar individu dengan kelompok (Blau, dalam Ritzer, 2009:458). Menurut Ritzer analisis proses sosial bagi Blau adalah memahami struktur sosial atau kelompok sosial sebagai upaya untuk memahami perilaku individu yang merupakan bagian dari kelompok sosial itu. Kita tidak dapat

menganalisis proses-proses interaksi sosial antar individu selain dari struktur sosial yang ada di sekitarnya (Ritzer menyimpulkan pemahaman Blau tentang teori pertukaran sosial, 2009:458).

Perilaku politik masyarakat sebagian besar diarahkan oleh struktur sosial di sekitarnya, biasanya dialami oleh masyarakat *middle class* dan *lower class*. Keputusan politik masyarakat tersebut seringkali mengikuti kelompok-kelompok sosial yang mereka percayai dan memberikan keuntungan atau imbalan bagi mereka. Keputusan politik pegawai honorer, baik honorer daerah maupun honorer suka rela tergantung dari arahan struktur organisasi pegawai tempat mereka bekerja. Dari kasus responden di atas menggambarkan adanya hubungan simbiosis mutualisme antara perilaku individu dengan struktur sosial di sekitarnya. Kesimpulannya adalah memahami perilaku politik masyarakat perlu menggunakan pendekatan integrasi antara teori pertukaran Homans dan Blau.

c. Teori pertukaran dan proposisi Homans

Keterkaitan kasus yang diuraikan di atas dengan teori pertukaran Homans adalah interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan dengan hukum dasar imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu. Teori Homans tidak berhenti sampai pada persoalan itu. Jauh dari itu, yaitu menguraikan proposisi-proposisi yang dapat menjelaskan secara utuh proses pertukaran sosial.

Pertukaran sosial yang terjadi antar individu tidak berjalan statis, karena tidak selamanya individu mendapatkan keuntungan

dari proses pertukaran sosial itu. Oleh karena itu, bagi Homans dalam teori pertukaran sosial perlu dilakukan proposisi. Menurut Homans ada lima proposisi yang dapat menjelaskan teori pertukaran sosial secara utuh, di antaranya; proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kelebihan dan kekurangan, proposisi agresi – pujian, dan proposisi rasionalitas.

d. Proposisi sukses dan perilaku politik

Asumsi dasar proposisi sukses adalah semakin sering tindakan seseorang itu dihargai maka semakin sering orang itu melakukan tindakan yang sama. Sebaliknya, semakin sering tindakan seseorang itu gagal atau tidak mendapatkan penghargaan maka tindakan itu tidak akan diulangi lagi olehnya. Proposisi ini menggambarkan teori pertukaran sosial yang dinamis, dimana individu memiliki kesempatan untuk lebih leluasa melakukan pertukaran sosial sesuai dengan kebutuhan individu itu.

e. Proposisi rangsangan, jaringan politik

Proposisi ini berbunyi “apabila pada masa lampau ada satu atau sejumlah rangsangan di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin rangsangan yang ada menyerupai rangsangan masa lampau itu, maka semakin besar kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”. Dalam hubungan dengan proposisi ini, Homans cenderung membuat generalisasi. Artinya keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip.

Sebagai contoh, si A sebagai calon Pejabat Politik minta tolong kepada jajaran individu birokrasi yang memiliki potensi untuk membantu dalam melakukan sosialisasi pemenangan pemilihan kepala daerah dan ternyata sukses, sehingga para individu birokrasi yang memiliki kemampuan dan kualifikasi diangkat menjadi pejabat penting pada jajaran birokrasi. Ini merupakan bentuk ucapan terima kasih dari calon terpilih yang oleh Blau dikenal dengan *take and give (reciprocity)*.

f. Proposisi nilai

Proposisi ini berbunyi “semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama. Bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka semakin besar kemungkinan aktor melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tak bernilai”. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh karena tingkah laku yang negatif. Dalam pengamatannya, Homans memperhatikan bahwa hukuman bukanlah merupakan cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku seseorang. Sebaliknya, orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu jika ia mendapat ganjaran.

g. Proposisi kejenuhan

Proposisi ini berbunyi “semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia”. Unsur waktu menjadi sangat penting di dalam proposisi ini. Orang pada umumnya tidak akan lekas jenuh, kalau ganjaran itu di peroleh sesudah waktu yang cukup lama.

h. Proposisi persetujuan dan agresi

Dalam bagian ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi yang pertama berbunyi “bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkannya atau mendapat hukuman yang tidak diharapkannya, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia akan menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif, dan tindakan agresif itu menjadi bernilai baginya”. Homans memberikan contoh bahwa jika seseorang tidak mendapatkan nasihat yang dia harapkan dari orang lain dan orang lain itu tidak mendapat pujian yang dia harapkan maka keduanya akan menjadi marah.

Proposisi yang kedua lebih bersifat positif “apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkannya, khususnya ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkannya, atau tidak mendapatkan hukuman yang diperhitungkannya maka ia akan menjadi senang, lebih besar ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya”. Misalnya, apabila seseorang mendapatkan nasihat dari orang lain seperti yang diharapkannya dan

orang lain itu mendapat pujian seperti yang diharapkannya maka keduanya akan menjadi senang dan besar kemungkinan yang satu menerima nasehat dan yang lainnya memberikan nasehat yang lebih bermanfaat.

i. Proposisi rasionalitas

Asumsi dasar proposisi rasionalitas adalah “orang membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sedangkan imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi, terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan”.

Banyak janji politik yang ditawarkan oleh si B kepada masyarakat. Namun janji-janji itu menurut pemilih sangat sulit untuk direalisasikan. Si E, sebagai salah satu pejabat birokrasi yang juga mencalonkan diri sebagai pejabat politik seharusnya banyak hal yang dilakukan untuk masyarakat. Namun pada periode itu masyarakat merasakan berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatnya pengangguran, nepotisme merajalela. Ini menunjukkan adanya rasionalitas sikap politik masyarakat dalam menetapkan pilihan politiknya. Mereka tidak lagi terjebak pada kondisi yang sama. Mereka lebih maju dalam berfikir untuk kepentingan, bahkan kepentingan pragmatis sekalipun.

Imbalan yang paling diinginkan adalah imbalan yang

sangat bernilai dan sangat mungkin dicapai. Sedangkan imbalan yang paling tidak diinginkan adalah imbalan yang paling tidak bernilai dan cenderung tidak mungkin diperoleh (Homans dalam Ritzer, 2009:457).

Proposisi Homans yang terakhir ini menjelaskan proses aktivitas individu yang syarat dengan pragmatisme kepentingan. Dalam aktivitas individu, nilai adalah segala-galanya, nilai mendorong untuk bertindak dan juga dapat menghambat dalam bertindak, tergantung kelebihan dan kekurangan dari nilai itu bagi individu yang menjalankannya. Demikianlah beberapa proposisi yang dirumuskan oleh Homans untuk menjelaskan teori pertukaran sosial. Pada akhirnya Homans melihat aktor sebagai seseorang yang mencari keuntungan. Hukum ini tampak dalam dunia politik, seperti yang terjadi dalam pemilihan pejabat politik di Indonesia.

j. Teori pertukaran Peter M. Blau

Sebagaimana yang dijelaskan pada awal tulisan ini, teori Homans dianggap tidak bisa menjelaskan secara komprehensif tentang perilaku politik dalam proses pemilihan kepala daerah. Perilaku politik adalah perilaku yang terjadi di dalam lingkungan sosial seutuhnya, termasuk struktur sosial. Teori pertukaran sosial Blau membantu kita untuk melihat dan menganalisis perilaku politik individu dalam kelompok sosial.

Pemikiran Blau tentang pertukaran sosial mendapatkan respon positif dari banyak kalangan ilmuwan. Pertukaran sosial Blau merupakan hasil dari kritiknya atas teori Homans tentang

pertukaran sosial yang menitikberatkan pada perilaku individu, menurut Blau malah sebaliknya, hal utama untuk memahami fakta sosial adalah memahami struktur sosial bukan individu seperti kajian Homans. Meskipun demikian, Blau mengakui kajian perilaku individu adalah hal yang penting yang harus dilakukan untuk menuju pemahaman yang lebih kompleks yaitu struktur sosial.

Inti dasar pemikiran Blau tentang pertukaran sosial: Pertama, membedakan kelompok besar (organisasi) dengan kelompok kecil (individu yang merupakan bagian dari organisasi atau menurut Homans perilaku individu), Kedua, pertukaran sosial berlangsung antar individu dengan kelompok. Ketiga, nilai norma sebagai perantara atau media dalam aktivitas individu dan kelompok tersebut.

k. Pertukaran sosial antar individu dan kelompok dalam politik

Di era demokratisasi saat ini, untuk menjadi calon kepala daerah harus melalui partai politik. Individu sebagai calon harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi politik dengan partai politik. Hemat saya komunikasi politik adalah proses menuju pertukaran sosial (dalam politik, pertukaran sosial diartikan sebagai persetujuan politik). Untuk mendapatkan dukungan partai politik para calon harus mengorbankan segala yang dibutuhkan oleh partai politik itu. Calon harus membayar mahal partai politik.

Bagi Blau, pertukaran individu dan kelompok sosial

tersebut berlaku konsep norma. Konsep norma adalah aturan yang berlaku secara umum dalam pertukaran sosial. Pada contoh kasus di atas, konsep norma itu tidak berlaku dalam dunia politik.

l. Pertukaran nilai, individu, dan partai politik sebagai kelompok sosial

Menurut Blau peran nilai dalam hubungan antar kelompok sosial sangat dibutuhkan. Karena dengan nilai kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dapat terintegrasikan dan tercipta solidaritas antar mereka. Partai politik yang melakukan koalisi dalam menyatukan kekuatan politik adalah fakta sosial yang memperkuat argument Blau terkait peran nilai dalam kelompok sosial itu. Koalisi partai politik ada aturan dan nilai sebagai ikatan politik mereka. Dengan itu koalisi akan terjaga dari kepentingan individu yang ada di dalam partai politik itu sendiri.

m. Pertukaran sosial organisasi masyarakat dan partai politik Ritzer

Analisis Blau membawa kita semakin jauh dari versi teori pertukaran Homans. Individu dan perilaku individu dua hal terpenting dalam pandangan Homan, nyaris tidak termasuk ke dalam konsepsi Blau. Yang menggantikan posisi individu adalah beragam fakta sosial. Sebagai contoh, Blau membahas kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma, dan nilai. Analisis Blau terpusat pada hal-hal yang menceraikan-beraikannya, yang jelas menjadi pokok perhatian utama penganut fakta sosial.

Berdasarkan uraian Ritzer di atas, Blau lebih menekankan pada sosiologi makro yang melihat fakta sosial pada struktur sosial yang ada pada masyarakat itu, termasuk organisasi masyarakat, lembaga pemberdayaan masyarakat, organisasi pemerintahan (birokrasi), partai politik, dan organisasi sosial lainnya. Teori Blau membantu kita untuk mencermati bagaimana perilaku antar organisasi dalam melakukan pertukaran sosial atau kepentingan politik. Pada umumnya perilaku politik organisasi sama dengan perilaku yang berlaku pada individu sebagaimana analisis Homans di atas. Yaitu mencari posisi keuntungan atau imbalan dalam melakukan pertukaran sosial. Bedanya adalah perilaku organisasi bersifat institusional yang di dalamnya terdapat nilai, norma dan aturan yang harus dipatuhi dan dijalankan dalam melakukan pertukaran sosial itu.

9. Perspektif teori pilihan rasional (*rational choice theory*)

Prinsip dasar teori pilihan rasional (*rational choice theory*) adalah bahwa ketika dihadapkan pada beberapa jenis tindakan, orang biasanya melakukan apa yang mereka yakini berkemungkinan mempunyai hasil yang terbaik (Elster 1998a : 222). Saya akan menyatakan bahwa pilihan rasional adalah bagian dari perangkat yang sangat diperlukan oleh para pakar ilmu politik, karena ada fenomena politik penting yang sebagian bisa dijelaskan oleh teori. Namun demikian, saya tidak mengklaim bahwa teori pilihan rasional itu berdiri sendiri (lihat Almond 1990). Ia butuh perspektif lain untuk membantu menjelaskan mengapa individu mempunyai kepentingan, bagaiman-

mana mereka memandang kepentingan tersebut, dan distribusi aturan, kekuasaan, serta peran sosial yang menentukan batas-batas tindakan mereka. Pertama, saya akan menjelaskan secara ringkas bagaimana metode pilihan rasional telah berkembang selama 40 tahun terakhir. Saya kemudian menjelaskan apa unsur-unsur pemodelan pilihan rasional, dan meneliti landasan epistemologis metodenya. Saya menjelaskan argumen saya bahwa pilihan rasional sebaiknya dianggap sebagai suatu alat daripada sebagai suatu pendekatan, dengan mempertimbangkan berbagai macam kritik yang telah dilontarkan terhadap teori. Akhirnya, saya membahas beberapa perkembangan terkini dalam pilihan rasional, sebagian untuk menunjukkan bagaimana para teoretikus pilihan rasional telah menjawab kritik terhadap mereka.

Perkembangan teori pilihan rasional

Pilihan rasional muncul sebagai bagian revolusi behavioural dalam ilmu politik Amerika tahun 1950-an dan 1960-an yang sebenarnya berusaha meneliti bagaimana individu berperilaku dengan menggunakan metode empiris (lihat Bab 2). Ia telah menjadi pendekatan dominan terhadap ilmu politik, setidaknya di AS. Namun, pilihan rasional bersumber dari metodologi ilmu ekonomi, berkebalikan dengan para behaviouralis yang bersumber dari sosiologi atau psikologi (Barry, 1970). Anthony Downs (1957; bandingkan; Downs, 1991) adalah pelopor dalam penerapan teori pilihan rasional bagi perilaku pemilihan umum dan persaingan partai, dan karyanya

merevolusi studi pemilihan umum (diulas dalam Hinich dan Munger, 1997). Pemilihan suara individu, jika is bisa naik ke kekuasaan, diduga menghasilkan manfaat paling tinggi bagi mereka. Partai diasumsikan semata-mata termotivasi oleh keinginan untuk jabatan, memperebutkan suara dengan mengubah landasan kebijakannya.

Dari karya rintisan Down, pilihan rasional telah berkembang dalam arah yang bervariasi. Mancur Olson (1965) menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kepentingan-pribadi tidak akan selalu ambil bagian dalam tindakan kolektif untuk memperjuangkan tujuan bersama. Misalnya, mengapa begitu banyak di antara kita yang terus bertindak merusak lingkungan, meskipun kita tahu bahwa apa yang sedang kita lakukan itu anti sosial? Suatu penjelasan yang masuk akal adalah, kita merasa bahwa mengubah cara kita hanya akan mempunyai sedikit atau bahkan tidak mempunyai-dampak terhadap keseluruhan masalah, dan ada biaya finansial dan lainnya yang besar jika kita hidup dengan cara yang berbeda dengan orang lain. Akibatnya, adalah suatu kesalahan tindakan kolektif, ketika kepentingan-pribadi rasional mengarah pada ruginya setiap orang (Hardin, 1969). Karyanya merupakan suatu kritik fundamental terhadap pluralisme dan Marxisme ortodoks, yang keduanya mengasumsikan bahwa kepentingan bersama sudahlah cukup untuk terjadinya mobilisasi politik. Karya ini telah membangkitkan penelitian empiris dalam berbagai macam bidang seperti studi revolusi sosial (misalnya, Popkin, 1979) dan

kerja sama antar negara dalam persoalan seperti kerusakan lingkungan global (misalnya, Sandler, 1997).

Teori permainan (*game theory*) mengatasi situasi ketika pilihan strategi-orang lain akan mempengaruhi pilihan terbaik Anda, dan demikian sebaliknya. Ia telah membawa perkembangan penting dalam teori tindakan kolektif (*collective action theory*), memungkinkan kita untuk menjelaskan mengapa kegagalan tindakan kolektif kadang dapat dihindari jika jumlah individu pembuat-keputusan hanya kecil (Axelrod, 1984; Taylor, 1987). Teori permainan telah digunakan secara luas untuk memodelkan pencegahan nuklir, perlombaan senjata, perlucutan senjata, dan fenomena penting lain bagi para spesialis hubungan internasional (Nicholas, 1998; Powell, 1999). Ia juga sangat penting bagi usaha untuk menjelaskan pembentukan koalisi legislatif (Riker, 1962).

Sub-bidang teori pilihan sosial (*social choice theory*) berkembang ketika para pakar ekonomi bertanya apakah bisa ditemukan suatu cara yang memuaskan dan cukup demokratis untuk mengumpulkan preferensi warganegara secara perorangan untuk sampai pada peringkat sosial alternatif. Satu contoh dari prosedur semacam ini adalah menggunakan aturan mayoritas sederhana, memeringkat X di atas Y jika X dapat memperoleh lebih banyak suara daripada Y. Metode ini telah lama diketahui mengarah ke suatu paradoks ketika ada banyak alternatif (Maclean, 1987). Dalil kunci, yang pertama dibuktikan oleh Kenneth Arrow (1951) adalah bahwa tak ada metode demokratis

untuk pengumpulan yang memuaskan, sehingga persoalan tidaklah khusus untuk aturan mayoritas sederhana. Hasil ini membawa pada pertanyaan fundamental lebih jauh yang diutarakan tentang demokrasi (Sen, 1970). Menurut beberapa penulis, hasil seperti Arrow, bersama dengan hasil terkait tentang voting taktis dan manipulasi agenda (Farquharson, 1969; Gibbard, 1973), mempertanyakan gagasan bahwa demokrasi adalah implementasi kehendak rakyat yang diwakili oleh suatu peringkat preferensi sosial (Riker, 1982).

Tema sentral sub bidang pilihan publik adalah bahwa intervensi pemerintahan demokratis untuk memperbaiki kegagalan pasar sering menciptakan lebih banyak persoalan dibanding yang diselesaikannya. Satu pendapat tentang hal ini adalah bahwa kombinasi kepentingan pribadi birokrat untuk memaksimalkan anggaran mereka, dan kontrol birokratis terhadap informasi tentang struktur biaya penyediaan negara atas barang publik menyebabkan kelebihan penyediaan, dengan merugikan warga (Niskanen, 1971). Tema penting lainnya adalah *rent seeking* (pemburu rente), kepentingan terorganisir yang berhasil melobi kekuatan monopoli atau quasi-monopoli dan subsidi dari negara, dengan akibat tergerusnya efisiensi pasar dan melambatnya pertumbuhan ekonomi (Buchanan *et al.*, 1980; Nort, 1990).

Literatur tentang lingkaran bisnis politik, didasarkan pada gagasan tentang voting buku-saku yang pada akhirnya berasal dari karya Downs (Goodhart dan Bhansali, 1970; Kramer, 1971),

menunjukkan bahwa pencarian keberhasilan pemilihan umum melalui manipulasi ekonomi mengarah pada ketidakstabilan ekonomi dan tingkat inflasi yang lebih tinggi dari yang optimal (misalnya Nordhaus, 1975). Tujuan normatif dari teori pilihan publik adalah ke arah pembatasan konstitusional terhadap ukuran dan otonomi negara, dan ketidakterlibatan terhadap belitan korporasi. Oleh karena disaring melalui khasanah pemikiran neoliberal, pilihan publik adalah sangat penting bagi perkembangan Thatcherism dan Reaganomis (Self, 1993).

Akar intelektual pembangunan pascaperang bisa dilacak kembali ke mikro ekonomi dan ekonomi kesejahteraan, liberalisme abad ke-19 dan utilitarianisme, dan karya ekonom politik klasik seperti Adam Smith, hingga karya para penulis seperti John Locke dan Thomas Hobbes. Jika teori pilihan rasional mempunyai hutang intelektual terhadap tradisi liberal, ia telah melakukan pelunasan dengan mengusulkan alur analisis dan argumen. Misalnya, karya John Rawls (1972) yang berpengaruh, mempunyai landasan gagasan bahwa dalam dorongan yang disebabkan oleh distribusi yang setara atas kebebasan dan hak-hak tertentu, adalah adil bagi masyarakat untuk memaksimalkan kesejahteraan anggota masyarakat yang paling miskin. Argumennya, bahwa individu yang (secara hipotesis) tidak tahu posisi sosial apa yang akan mereka tempati, dan karenanya tidak berat sebelah, akan secara rasional menerima kontrak sosial yang mengandung suatu prinsip melindungi diri mereka sendiri terhadap kasus ketika mereka berubah menjadi salah satu di

antara yang paling tidak beruntung.

Kita sekarang dapat melihat bahwa pilihan rasional itu berguna baik bagi mereka yang mencoba menjelaskan fenomena politik maupun mereka yang orientasinya normatif. Ditambah lagi, jauh dari kenyataan bahwa pilihan rasional harus dipadukan dengan agenda konservatif dari varian pilihan publiknya, meskipun hal ini adalah ortodoksi dominan di antara pakar teori pilihan rasional di AS. Jika Rawls secara garis besar sampai pada kesimpulan demokratis sosial, maka metode ini juga telah digunakan untuk memajukan ekonomi politik Marxian dan kritik kaum Marxis terhadap kapitalisme (misalnya, Roemer, 1988). Hal ini dimungkinkan karena apa yang Anda peroleh dari model pilihan rasional tergantung dari apa yang Anda masukkan, dalam bentuk asumsi dan pertanyaan yang Anda ajukan. Dalam bagian berikutnya, saya akan menbeberkan asumsi-asumsi varian mainstream dari teori pilihan rasional secara lebih rinci:

Komitmen dan asumsi kunci dari varian mainstream

Meski mengakui bahwa motivasi manusia itu kompleks, teori pilihan rasional mainstream sering mengasumsikan bahwa individu adalah altruisme. Konsep kepentingan pribadi cenderung sangat elastis. Apakah seorang syahid Islam yang berharap langsung masuk surga itu bertindak demi kepentingan-pribadi ketika ia mengorbankan hidupnya dalam suatu perang suci? Sebagian orang akan berpendapat bahwa motivasi moral harus dikeluarkan dari model pilihan rasional. Saya akan kembali ke pertanyaan ini nanti.

Varian mainstream dari pilihan rasional mengasumsikan bahwa individu mempunyai semua kapasitas rasional, waktu, dan ketakterikatan emosi yang penting untuk memilih arah tindakan terbaik, tak peduli betapa kompleksnya pilihan tersebut. Masalah paling sederhana secara konseptual adalah pembuatan keputusan parametrik dalam kepastian ketika setiap tindakan mempunyai hasil yang diketahui (sehingga tak ada risiko atau ketakpastian) dan hubungan antara aksi dan akibat tak dipengaruhi oleh tindakan individu lain (sehingga mereka bisa diperlakukan sebagai parameter yang tetap). Individu diasumsikan mampu menilai hasil, ataupun aksi. Jadi, untuk pasangan manapun dari alternatif a dan b , mereka bisa mengatakan apakah a lebih baik dari b , b lebih baik dari a , atau dua hasil itu tidak berbeda. Preferensi juga memenuhi sifat transisivitas.

Hal ini mengisyaratkan bahwa jika a lebih baik dari b , dan b lebih baik dari c , maka a lebih baik dari c . Mengatakan bahwa a dipilih dibanding b , berarti tidak ada yang lebih dari a yang akan dipilih di atas b , semua preferensi terhadap kegunaan atau fenomena mental yang tak dapat diobservasi yang lain dipandang sebagai tak penting. Untuk dapat memperoleh penjelasan yang bermakna, preferensi biasanya diasumsikan stabil menu rut waktu. Kemudian, individu rasional akan memilih satu tindakan/hasil yang paling tinggi tingkat feasibilitasnya yang tersedia bagi mereka.

Kesulitan pertama adalah bahwa tindakan bisa membawa berbagai hasil, tergantung pada peristiwa acak atau individu

tidak tahu pasti konsekuensi tindakannya. Telah ditunjukkan bahwa setelah mempunyai asumsi tertentu, individu memilih seolah mereka sedang memaksimalkan dugaan manfaat, menilai bobot imbalan dari berbagai kemungkinan hasil tindakan dengan kemungkinan kejadiannya. Manfaat yang dibutuhkan untuk mewakili pembuatan-keputusan di sini dapat diperoleh, setidaknya secara prinsip, dari pengalaman di mana individu memilih di antara undian hasil, dan dapat ditafsirkan sebagai mengandung informasi tentang sikap individu terhadap risiko.

Ide paling penting dalam teori permainan adalah tentang kesetimbangan strategi. Dalam permainan ketika persetujuan yang mengikat antar pemain adalah mustahil, suatu keseimbangan adalah sehimpunan strategis, satu untuk setiap pemain, sehingga tidak ada-pemain yang bisa meningkatkan keuntungan mereka dengan mengubah strategi, asalkan tidak ada pemain lain yang mengubah strategi. Kesalingtergantungan strategi ini memunculkan persoalan kemungkinan regresi tak terbatas terhadap perhitungan strategi dalam bentuk: jika ia berpikir, saya akan memilih a, maka ia akan memilih b; tapi jika ia memilih b, saya akan memilih c; tapi jika saya memilih c, ia akan memilih d.....” Hal ini tidak terjadi ketika strategi berada dalam kesetimbangan. Anggap bahwa s strategi A dan t strategi B berada dalam kesetimbangan, dan sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa keduanya rasional. Kemudian jika A menduga B berpikir t, ia tidak bisa lain daripada memilih s; dan jika A mempercayai bahwa B berpikir ia akan memilih s, maka B akan

memilih t , yang membenarkan dugaan A . Strategis adalah jawaban terbaik untuk strategi t , dan demikian juga sebaliknya. Jadi, pada sebuah kesetimbangan, pilihan strategi pemain, adalah balasan terbaik satu sama lain, dan dugaan adalah konsisten.

Selain itu, kesetimbangan adalah menjalankan dirinya sendiri, sedangkan pilihan strategi non kesetimbangan adalah tidak, bahkan jika pemain mengatakan bahwa mereka akan setia pada strategi yang tidak dalam kesetimbangan, akan ada rangsangan untuk berubah setidaknya pada satu pemain. Gagasan tentang kesetimbangan telah diperluas dan diperhalus dalam beberapa cara, misalnya untuk memungkinkan: kemungkinan bahwa pemain menggunakan campuran strategi ketika tindakan yang diambil tergantung pada hasil suatu kejadian acak seperti lemparan koin; untuk kemungkinan bahwa koalisi pemain bisa membuat persetujuan yang mengikat (Ordeshook, 1986); untuk memperbaharui kepercayaan pemain berdasarkan informasi yang bisa mereka duga dari langkah yang dilakukan orang lain dalam permainan (Morrow, 1994).

Ringkasnya, pilihan rasional menjelaskan tindakan individu dan hasil yang mereka tuju, dalam hal arah tindakan (strategi) terbuka bagi mereka, pilihan mereka terhadap keadaan-akhir yang menjadi arah kombinasi tindakan yang dipilih oleh berbagai pemain, dan keyakinan mereka tentang parameter penting seperti pilihan orang lain. Hal ini berjalan dengan menerapkan logika dan matematika pada satu di antaranya adalah aksioma tentang perilaku rasional, dan sebagian lainnya

adalah asumsi tambahan tentang konteks di mana pemain berada di dalamnya, untuk membuat prediksi: Teori pilihan rasional memberikan contoh pendekatan deduktif-nomologis terhadap penjelasan. Ada sejumlah keuntungan yang diklaim dengan metode ini (misalnya Powell, 1999):

- 1) Ia memaksa Anda untuk menyurat (membuat eksplisit) asumsi yang sering kali hanya tersirat (implisit) dalam argumen verbal. Ia memberikan suatu Heuristik positif (Lakatos, 1978). Himpunan kategori yang membantu menyusun penjelasan, himpunan contoh penjas untuk menyamai penjelasan yang baik, dan saran tentang alur riset yang berguna.
- 2) Oleh karena model dengan sendirinya merupakan penyajian realitas yang disederhanakan, yang dikonstruksi dengan suatu pandangan untuk meningkatkan pemahaman kita, ia memaksa kita untuk menghadapi apa yang ingin kita jelaskan, apa yang menjadi inti dalam penjelasan tentang fenomena yang kita minati, dan apa yang bisa dihilangkan dari model sebagai sesuatu yang hanya bersifat sampingan atau tak penting.
- 3) Jika diterapkan secara benar, ia akan mejamin bahwa dalil-dalil yang terkandung di daamnya diikuti secara logis; sehingga metode ini dapat digunakan untuk melihat apakah bisa dibangun suatu landasan yang koheren secara logis bagi kesimpulan yang dapat diyakini secara luas.
- 4) Ia lebih dari korelasi yang diperoleh secara induktif untuk

memberikan suatu mekanisme yang mengaitkan variabel independen dan dependen, yang mengalir melalui tindakan yang diambil individu.

- 5) Ia menyediakan suatu kerangka penjelasan yang padu antar berbagai bidang ilmu sosial dan lintas sub-disiplin, memungkinkan perkawinan silang gagasan dan suatu sudut pandang dari mana pola umum dapat dilihat dalam berbagai macam fenomena.
- 6) Bahkan dalam keadaan ketika suatu tindakan tak rasional, ia memberikan suatu standar yang dapat digunakan untuk menilai sebuah tindakan, dan mengindikasikan variabel yang bisa mengarah pada perpindahan dari rasionalitas. (Mansbridge, 1990b: 20).

Teori pilihan rasional mengambil preferensi, keyakinan, dan strategi feasibel individu sebagai penyebab tindakan yang mereka lakukan (Little, 1991:39-67). Berhubungan dengan hal ini, teori pilihan rasional biasanya dilihat oleh komentator sebagai menerima prinsip individualisme metodologis batuan-dasar tempat penjelasan fenomena sosial harus dibangun dari kepercayaan, strategi, dan preferensi individu (misalnya, Almond, 1990:123). Yakni, pilihan rasional diklaim sebagai reduksionis, yang bertujuan menjelaskan sesuatu hal dalam kaitannya dengan sifat-sifat atom-atom sosial individu. Nanti, saya akan membantah klaim bahwa pilihan rasional dapat menjadi individualistik secara metodologis. Jika ini yang terjadi, ia akan komit pada suatu ontologi di mana hanya individu yang

benar-benar ada, sehingga struktur sosial, institusi, peran, norma dan perlengkapan sosiologi lainnya adalah jalan pintas yang nyaman untuk berbicara tentang individu. Posisi ini terkenal telah diambil oleh beberapa neo-liberal ekstrem seperti Hayek, dan telah berpengaruh dalam perkembangan Kanan Baru (Self, 1993). Hal ini mengarah pada pemikiran bahwa pilihan rasional mempunyai bias konservatif di dalamnya, seperti tercermin oleh varian pilihan publiknya.

Hampir semua permainan yang merupakan representasi realistik dari realitas mempunyai lebih dari satu kesetimbangan, yang menimbulkan masalah koordinasi kepercayaan. Agar bisa bermain secara rasional, pemain harus mempunyai dugaan umum, bahwa satu kesetimbangan tertentu akan muncul. Jika dugaan umum seperti itu tidak ada, bahkan jika pemain memilih strategi sesuatu dengan kesetimbangan tertentu, tidak ada alasan secara umum bahwa strategi mereka akan dibalas secara baik oleh yang lainnya, selama pemain yang berbeda mungkin berfokus pada kesetimbangan yang berbeda ketika memilih strategi. Sekarang, suatu dugaan umum adalah sebuah antar-subjektif, bukan suatu fakta individual (Bicchieri, 1993). Misalnya, dalam sebuah permainan dua pemain, ia mengambil bentuk 'A dan B percaya keseimbangan e akan muncul; mereka tahu bahwa masing-masing saling mempercayai ini; mereka tahu bahwa masing-masing tahu bahwa mereka mengetahui ini; ...dan seterusnya'. Jelasnya, pola keyakinan semacam itu membentuk suatu sistem yang tidak dapat direduksi menjadi

keyakinan satu pemain yang dianggap sebagai suatu ‘atom sosial’ yang terisolasi berkebalikan dengan kebijaksanaan umum dalam ilmu politik, adalah jauh dari kenyataan bahwa teori permainan adalah contoh individualisme metodologis. Tetapi, ia menunjukkan ketidakkoherenan reduksionisme.

Seperti telah saya ungkap, untuk menentukan suatu model pilihan rasional, Anda perlu menentukan aturan permainan-singkatnya apa yang dapat dilakukan oleh pemain dan apa yang tidak, dan apa yang mereka ketahui dan yang tidak. Dalam penerapan praktis, hal ini berupa memberikan suatu penyajian tentang peran dan kekuasaan pemain. Sebagai contoh, model pilihan rasional tentang hubungan antara kursi Komite Kongres dan individu di lantai House dan Senat di AS menganggap sudah patennya aturan yang mengatur kemampuan kursi untuk mengontrol agenda dari seringkali menganggap bahwa anggota Komite spesialis tahu lebih banyak tentang konsekuensi undang-undang dalam wewenangnya dibanding anggota Kongres biasa (Shepsle dan Bonchek, 1997). Model jenis ini tidak sekadar mewakili fakta tentang individu; mereka juga termasuk ‘fakta-fakta institusional’ tentang ‘peraturan dan peran’. Dalam istilah ontologis, mereka sebagian merupakan unsur sosio-kultural yang dianggap sudah paten. Di bawah nanti, saya akan kembali ke perubahan institusional dalam teori pilihan rasional, yang mendasari fakta ini (Hall dan Taylor, 1996: 942-6).

Sebagian besar pakar teori pilihan rasional komit pada suatu bentuk epistemologi empiris (lihat Bab 1) minimalnya

bahwa ada fakta tentang dunia yang dapat dilihat melalui observasi, yang cukup independen dari teori yang sedang diuji agar berpotensi mampu menyangkalnya, dalam pengertian menunjukkan bahwa beberapa asumsi pokok yang dibuat adalah salah (Nicholson, 1983:40-3). Seperti akan kita lihat di bawah, ada suatu kontroversi besar tentang apakah pilihan rasional berhasil dalam segi empiris. Secara keseluruhan, tidak jelas apakah seorang pengguna teori pilihan rasional logisnya harus setia pada empirisme-dalam bentuk apa pun. Beberapa pengkritik empirisme mencoba mencapai suatu pemahaman tentang tindakan individu tertentu dari dalam kerangka rujukan mereka sendiri, menyanggah bahwa ilmu sosial harus mencari hukum umum yang didukung dengan baik oleh bukti. Pilihan rasional bukanlah tidak konsisten dengan usaha interpretif kualitatif seperti itu, karena ia dapat juga menjadi suatu cara untuk menginvestigasi makna tindakan orang lain, mengajak kita untuk melihat keinginan dan kepercayaan individu, memotret ini sebagai mengarah pada maksud dan tindakan (cf. Hindess, 1988:59).

Kritik terhadap teori pilihan rasional

Dalam tahun-tahun belakangan ini, suatu aliran komentar kritis terhadap teori pilihan rasional telah muncul dalam buku suntingan dan monograf (misalnya, Barry 1970; Green dan Shapiro, 1994; Hargreaves *et al.*, 1992; Hindess, 1988; Holiss dan Nell, 1975; Lewin, 1991; Mansbridge, 1990a; Moe, 1979; Monroe, 1991; Self, 1993; Zey, 1992). Untuk memberikan suatu

alur penjelasan, saya meneliti empat jenis kritik: (a) kritik dari mereka yang khususnya ingin menekankan asionalitas terbatas; (b) kritik sosiologis, yang berpusat pada cara teori pilihan rasional tampak meremehkan struktur sosial dan cara penjelasan holistik; (c) argumen psikolog bahwa individu sering tidak bertindak secara rasional dalam pengertian standar, dan adalah kompleks secara motivasi dan psikologinya; (d) kritik dari ilmu politik mainstream, didasarkan pada ketakmasukakalan asumsi yang dibuat, dan kegagalan prediktif model ini.

Rasionalitas yang terbatas

Jika tak ada yang lain, orang akan menduga teori pilihan rasional mampu memberikan suatu pendapat yang tak ambigu tentang apa yang dimaksud oleh teori tersebut dengan bertindak secara rasional. Namun, ia gagal melakukan ini. Meski ada persetujuan umum di antara para teoretisi permainan bahwa suatu kesetimbangan adalah tidak masuk akal, ada sedikit konsensus tentang bagaimana untuk memperbaiki konsep kesetimbangan sehingga mempersempit alternatif (Hargreves-Heap *et al.*, 1992; Morrow, 1994). Pertama, adanya banyak kesetimbangan mengurangi kekuatan prediktif model. Kedua, tidak mungkin untuk mendefinisikan apa tindakan rasional itu, kecuali ada suatu teori tentang bagaimana pemain mengkoordinasikan harapan mereka terhadap suatu dugaan umum, dan tidak jelas apakah teori permainan yang standar mempunyai teori semacam ini (Bicchieri, 1993; Johnson, 1993). Meski koordinasi semacam ini mungkin tampak sebagai isu teknis belaka, itu sesungguhnya

hal yang mendasar dalam politik. Misalnya, Cox (1997) menunjukkan bahwa banyak ciri dari cara sistem pemilihan umum beroperasi, adalah dijelaskan oleh kebutuhan akan kelompok pemilih berpemikiran sama dan elit politik untuk mengkoordinasikan perilaku mereka pada kesetimbangan yang diinginkan.

Beberapa teoritis pilihan rasional merasa bahwa model mainstream membuat asumsi yang sangat tak masuk akal tentang kapasitas rasional individu. Kerja Herbert Simon (1982, 1985; March, 1986) tentang rasionalitas terbatas telah sangat berpengaruh. Dalam menghadapi keterbatasan informasi, keterbatasan waktu dan kapasitas pengetahuan untuk memproses informasi, Simon mempertimbangkan individu yang menggunakan heuristik yang melekat dalam prosedur standar operasi sebagai panduan singkat untuk mendapatkan suatu hasil memuaskan. Meski beberapa orang melihat tindakan rasional sebagai satu-satunya yang mungkin berdasarkan keyakinan yang dipegang secara rasional misalnya, Elster, 1989a), bagi Simon, tidak rasional secara prosedural jika ia berbasiskan keyakinan yang masuk akal dengan melihat konteks tempat aktor di dalamnya. Pembuat keputusan melanjutkan apa yang sedang mereka lakukan hingga keuntungannya turun di bawah tingkat yang memuaskan; kemudian mencari hingga mereka menemukan pilihan lain yang memuaskan. Pola pembuatan keputusan semacam itu akan cenderung hanya menghasilkan perubahan kebijakan secara bertahap, yang mungkin secara normatif dapat

dipertahankan ketika ada ketakpastian yang radikal (Braybrooke dan Lindblom, 1963; cf. Etzioni, 1967).

Baru-baru ini, telah timbul kembali ketertarikan terhadap rasionalitas terbatas dalam ilmu politik. Misalnya, Ostrom, (1997; Ostrom *et al.*, 1994) menyebut tentang model generasi-kedua tindakan kolektif yang didasarkan pada rasionalitas terbatas. Model teori permainan gagal menjelaskan pola yang diamati dalam setting percobaan maupun dalam kerja lapangan. Suatu pendekatan alternatif mengakui bahwa seleksi alam telah menjadikan manusia terbuka untuk mempelajari solusi terhadap persoalan tindakan kolektif dan mungkin juga telah memilih suatu derajat altruisme (Gintis, 2000: 237-83). Individu mengembangkan suatu ragam heuristik untuk menghadapi masalah tentang membalas dan kapan tidak. Mereka mengandalkan komunikasi dan reputasi orang untuk keterpercayaan, dan mereka menginternalisir norma perilaku yang tepat yang ada biaya atau ongkos yang intangible (tak dapat diraba) ketika melanggar.

Di manakah rutinitas, prosedur operasi standar, dan heuristik yang ditegaskan dalam literatur tentang rasionalitas terbatas muncul? Satu-satunya cara adalah bahwa pemain meniru metode mereka yang lebih berhasil, mungkin karena kesempatan menemukan heuristik yang baik. Penyamaan seperti ini mempunyai analogi kuat dengan seleksi alam (Van Parijs, 1981). Rutinitas yang berkembang dalam interaksi yang berulang seperti permainan antarpemain yang membawanya seperti

sejenis kode genetik budaya, sebagai yang relatif berhasil menyebar melalui populasi pemain dengan peniruan.

Teori permainan evolusioner, yang berkembang pertama kali dalam biologi namun dapat juga mengkaji evolusi sosial semacam ini, menunjukkan bahwa dengan diberikan cukup waktu, tekanan evolusioner akan meyakinkan bahwa bagi pengamat, akan tampak seolah pemain sedang menggunakan rutin yang menjadi bagian dari kesetimbangan Nash, meskipun kesetimbangan Nash tidak bisa dicapai dengan cara ini (misalnya, Gintis, 2000:148-236). Alasannya adalah bahwa jika rutinitas pemain bukanlah jawaban terbaik untuk apa yang dilakukan orang lain, mereka pada akhirnya akan meniru orang lain yang lebih berhasil. Misalnya, dapat ditunjukkan bahwa dalam lingkungan yang relatif stabil, partai yang menyesuaikan strategi persaingannya akan berperilaku dengan cara yang sama seperti yang diprediksikan Downs, mengerucut pada suatu kesetimbangan dalam kancah politik (Kollman *et al.*, 1992). Jika prediksi sama seperti pada model standar, sebagian akan bertanya mengapa bersusah-susah? (misalnya, Friedman, 1953).

Di samping menjadi lebih realistik, keuntungan dari suatu pendekatan evolusioner bisa menjelaskan koordinasi pada satu kesetimbangan ketika ada beberapa orang dalam permainan, suatu persoalan yang telah saya nyatakan sulit untuk diatasi dalam teori permainan standar. Dalam teori permainan evolusioner, ketika kesetimbangan yang dicapai umumnya tergantung pada titik awal dan dinamika proses, karena

ketergantungan-langkah. Meski ada perbedaan opini tentang arti penting penjelasan evolusioner dalam ilmu politik (cf. Dowding, 2000; John, 1998), bagi saya tampak mempunyai potensi yang besar.

Bab 8

Format Penulisan Penelitian Ilmiah

A. Pendahuluan

Setiap perguruan tinggi atau penyelenggaraan program Sarjana dan Pascasarjana memiliki otonomi berupa otoritas untuk menentukan cara format dan tata cara penyusunan skripsi, tesis, disertasi atau karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika format rencana penelitian atau laporan penelitian di setiap masing-masing perguruan tinggi berbeda antara satu dengan lainnya. Bahkan bukan hanya itu saja, jika perguruan tinggi belum mengatur dan menentukan secara jelas dan pasti format penyusunan skripsi, tesis atau disertasi, maka akan ditemukan perbedaan format penyusunan rencana penelitian antara fakultas yang satu dengan fakultas lain, antara program studi yang satu dengan program studi yang lainnya dan antara dosen yang satu dengan dosen yang lain dalam satu fakultas dan program studi. Hal yang terakhir ini seringkali menjadi kendala bagi mahasiswa dan mahasiswa menjadi korban ketika menyusun skripsi, tesis, atau disertasi dengan pem-

bimbing terdiri atas dua orang atau lebih, atau ketika mempertahankannya dalam suatu ujian oleh suatu tim dewan penguji.

B. Format Penulisan Proposal dan Penelitian Kualitatif Skripsi, Tesis, dan Disertasi

1. Struktur penelitian dan penulisan serta rancangan dan laporan penelitian eksplanatif yang lebih bertitik tolak dari permasalahan praktis (Hidayat, 1988):

Permasalahan

1. Latar belakang/konteks permasalahan
2. Permasalahan
3. Permasalahan signifikansi masalah

Kerangka Teori

1. Perspektif atau paradigma (jika ada)
2. Pengkajian teori-teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, analisis konseptual terhadap permasalahan
3. Penyusunan kerangka teori sebagai hasil pengkajian teori-teori, penelitian terdahulu, dan analisis konseptual permasalahan
4. Perumusan definisi konseptual dari ke semua konsep yang diper-gunakan dalam kerangka teori
5. Pengajuan hipotesis teoretis (kalau ada)
6. Pengemukaan asumsi-asumsi yang dipergunakan

Metodologi

1. Penentuan satuan analisis dan populasi
2. Operasionalisasi konsep dari konsep-konsep yang dipergunakan dan metode pengukuran (jika menggunakan metode kuantitatif)
3. Metode dan desain penelitian, serta teknik penarikan sampel bila memakai sampel
4. Metode analisis
5. Jika memungkinkan, lakukan evaluasi tentang kelemahan dan keterbatasan dari metode-metode yang dipakai

Interpretasi Data dan Kesimpulan

1. Interpretasi hasil analisis data
2. Penyimpulan/generalisasi hasil analisis data atau pengujian
3. Mengaitkan dengan hasil-hasil penelitian lain yang sejenis, dan teori-teori alternatif/Implikasi teoretis
4. Kesimpulan dan rekomendasi

2. Struktur penelitian dan penulisan serta rancangan dan laporan penelitian eksplanatif yang lebih bertitik tolak dari permasalahan teoretis (Hidayat, 1988):

Permasalahan Teoretis

1. Latar belakang/konteks atau perkembangan akhir dari studi-studi dalam tema permasalahan yang akan dirumuskan
2. Pengkajian teori-teori, paradigma-paradigma, atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam konteks permasalahan teoretis tertentu
3. Pengajuan hipotesis teoretis dengan definisi konseptual yang jelas untuk setiap konsep
4. Pengemukakan asumsi-asumsi yang dipergunakan

Kerangka Metodologi

1. Penentuan satuan analisis dan populasi
2. Operasionalisasi konsep dan penentuan metode pengukuran, kemudian dilanjutkan dengan pengajuan hipotesis penelitian atas dasar definisi operasional dari konsep-konsep yang dipergunakan
3. Penentuan metode dan desain penelitian
4. Penentuan metode analisis
5. Evaluasi awal tentang kelemahan dan keterbatasan metode yang digunakan

Analisis Data

Analisis terhadap pengujian hipotesis riset dan hipotesis statistik (jika menggunakan metode statistik)

Interpretasi Data dan Kesimpulan

1. Interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan hipotesis teoretis
2. Penyimpulan generalisasi hasil analisis data atau pengujian hipotesis riset

3. Struktur penelitian dan penulisan serta rancangan dan laporan penelitian deskriptif (Hidayat, 1988):

Yang lebih bertolak dari permasalahan praktis

Permasalahan:

1. Konteks, latar belakang atau kecenderungan dalam permasalahan
2. Analisis masalah konseptual
3. Perumusan masalah yang akan diteliti
4. Signifikansi masalah
5. Penyimpulan asumsi-asumsi yang digunakan

Kerangka Konsep

1. Analisis konseptual terhadap permasalahan
2. Perumusan definisi konseptual dan perumusan masalah secara konseptual

Metodologi

1. Penentuan satuan analisis dan populasi
2. Operasionalisasi konsep dan penentuan metode pengukuran (indikator)
3. Penentuan metode dan desain penelitian bila hanya dilakukan terhadap sampel
4. Evaluasi awal terhadap kelemahan dan keterbatasan metode-metode yang digunakan

Analisis Data

Interpretasi dan Kesimpulan

4. Struktur penelitian dan penulisan serta rancangan dan laporan penelitian eksploratif yang telah memiliki definisi konseptual dari konsep yang akan diteliti (Hidayat, 1988):

Permasalahan

1. Latar belakang, konteks, tren permasalahan
2. Perumusan masalah
3. Signifikansi masalah

Kerangka Pemikiran

1. Review kepustakaan, penelitian yang pernah dilakukan
2. Perumusan konseptual dari permasalahan atau definisi konseptual dari konsep yang akan diteliti

Metodologi

1. Penentuan kasus yang akan diteliti
2. Metode pengumpulan data
3. Metode/desain penelitian
4. Metode analisis
5. Evaluasi keterbatasan dan kelemahan

Analisis Data

Interpretasi dan Kesimpulan

5. Struktur penelitian dan penulisan serta rancangan dan laporan penelitian eksploratif yang belum memiliki definisi konseptual dari konsep yang akan diteliti (Hidayat, 1988):

Permasalahan

1. Latar belakang, konteks, permasalahan
2. Perumusan masalah
3. Signifikansi masalah

Metodologi

1. Kasus/objek yang akan diteliti
2. Metode/desain penelitian
3. Metode pengumpulan data
4. Metode analisis
5. Evaluasi kelemahan dan keterbatasan

Analisis Data

Interpretasi dan Kesimpulan

C. Format/Sistematika Penulisan Proposal dan Penelitian Kualitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi

1. Proposal Penelitian Untuk Skripsi

- A. Judul/Tema Penelitian
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Perumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian

- E. Manfaat Penelitian
 - F. Tinjauan Pustaka dan landasan Teoritis
 - G. Metode Penelitian
 - 1. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian
 - 2. Jenis Penelitian dan Pendekatan
 - 3. Objek Penelitian
 - 4. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian
 - 5. Subjek Penelitian
 - 6. Informan Penelitian
 - 7. Jenis dan Sumber Data
 - 8. Teknik Pengumpulan Data Penelitian
 - 9. Analisis data Penelitian
- Daftar Pustaka
- Lampiran-lampiran

2. Penulisan Skripsi

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis

- A. Tinjauan Pustaka
- B. Landasan Teoritis

Bab III. Metode Penelitian

- A. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

- B. Jenis Penelitian dan Pendekatan
 - C. Objek Penelitian
 - D. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian
 - E. Subjek Penelitian
 - F. Informan Penelitian
 - G. Jenis dan Sumber Data
 - H. Teknik Pengumpulan data Penelitian
 - I. Analisis data Penelitian
- Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan Masalah
- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
 - B. Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan
- Bab V. Penutup
- A. Kesimpulan
 - B. Saran
- Daftar Pustaka
- Lampiran-lampiran

3. Penulisan Proposal Tesis

- A. Judul/Tema Penelitian
- B. Latar Belakang Masalah, Penelitian terdahulu
- C. Perumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Tinjauan Pustaka dan landasan Teoritis
- G. Metode Penelitian
 - 1. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

2. Jenis Penelitian dan Pendekatan
3. Objek Penelitian
4. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian
5. Subjek Penelitian
6. Informan Penelitian
7. Jenis dan sumber data
8. Teknik Pengumpulan data Penelitian
9. Analisis data Penelitian
10. Pemeriksaan Keabsahan Data (Validitas)

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

4. Penulisan Thesis

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah, penelitian terdahulu
- B. Perumusan Masalah/Signifikansi Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
 1. Manfaat Teoritik
 2. Manfaat Emperik

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis

- A. Tinjauan Pustaka
- B. Landasan Teoritis

Bab III. Metode Penelitian

- A. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian
- B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

- C. Objek Penelitian
- D. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian
- E. Subjek Penelitian
- F. Informan Penelitian
- G. Jenis dan Sumber Data
- H. Teknik Pengumpulan data Penelitian
- I. Analisis data Penelitian
- J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan Masalah

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
- B. Hasil penelitian
- C. Pembahasan Masalah/Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Diskusi/Pembahasan Teoritik

Bab V. Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

5. Penulisan Proposal Disertasi

- A. Judul/Tema Penelitian
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Penelitian Terdahulu
- D. Perumusan Masalah/Singnifikansi Permasalahan
- E. Tujuan Penelitian

- F. Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoritik
 - 2. Manfaat Emperik
 - G. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis
 - 1. Tinjauan Pustaka
 - 2. Landasan Teoritis
 - H. Metode Penelitian
 - 1. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian
 - 2. Jenis Penelitian dan Pendekatan
 - 3. Objek Penelitian
 - 4. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian
 - 5. Subjek Penelitian
 - 6. Informan Penelitian
 - 7. Jenis dan Sumber Data
 - 8. Teknik Pengumpulan data Penelitian
 - 9. Analisis data Penelitian
 - 10. Pemeriksaan Keabsahan Data
- Daftar Pustaka
- Lampiran-lampiran

6. Penulisan Disertasi

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Perumusan Masalah/Signifikansi Permasalahan
- D. Tujuan Penelitian

- E. Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoritik
 - 2. Manfaat Emperik

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis

- A. Tinjauan Pustaka
- B. Landasan Teoritis

Bab III. Metode Penelitian

- A. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian
- B. Jenis Penelitian dan Pendekatan
- C. Objek Penelitian
- D. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian
- E. Subjek Penelitian
- F. Informan Penelitian
- G. Jenis dan Sumber Data
- H. Teknik Pengumpulan Data Penelitian
- I. Analisis Data Penelitian
- J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Bab. IV. Hasil Penelitian

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
- B. Laporan Hasil-Hasil Penelitian

Bab V. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab VI. Diskusi /Debat Teoritik/Implikasi Teoritik

Bab VII. Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran/rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

D. Deskripsi Format Penulisan Proposal Penelitian Untuk Skripsi (Metode/Jenis Penelitian Kualitatif)

Judul/Tema Penelitian:

1. Latar Belakang Masalah (memuat dasar-dasar pemikiran secara teoritik maupun empirik/fakta lapangan, penelitian terdahulu, mengapa tema/judul penelitian ini diangkat atau perlu dilakukan penelitian, bedanya dimana.
2. Perumusan Masalah (rumusan masalah atau pernyataan masalah didahului dengan kata-kata tanya, atau kata tanya atau pernyataan masalah tersebut diletakan dimana sesuai dengan konstruksi kalimat judul/tema penelitian. Kata-kata pernyataan masalah biasanya dirumuskan sebagai berikut: apakah, bagaimana, bagaimanakah, mengapa, sejauhmana, sejauhmanakah, apakah ada hubungan atau tidak ada hubungan. Penggunaan dan atau penempatan kata-kata rumusan masalah disesuaikan dengan konstruksi kalimat judul/tema penelitian.
3. Tujuan Penelitian (tujuan penelitian berkaitan dengan apa yang ingin dicapai oleh peneliti, atau yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Tujuan penelitian bisa satu, bisa dua, atau tiga, sangat tergantung pada permasalahan yang diangkat.

4. Manfaat Penelitian: biasanya manfaat penelitian ada dua, yaitu manfaat teoritik berkaitan dengan pengembangan keilmuan/teoritik dan manfaat empirik berkaitan dengan untuk meraih gelar S1, S2 maupun S3, manfaat kemasyarakatan, pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan.
5. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis (memuat kutipan pendapat para ahli tentang definisi, konsep, karakteristik, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema/judul penelitian yang diangkat). Demikian pula dengan landasan teori berisikan teori-teori yang ada relevansinya dengan objek penelitian, misalnya teori tentang kemiskinan, teori politik, teori konflik, teori fenomenologi, teori pendidikan atau teori-teori dalam bidang sosial budaya, teori pembangunan, teori sumber daya manusia, teori hukum, teori kejahatan (kriminalitas) dan sebagainya.
6. Metode Penelitian
 - a. Lokasi, Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian (memuat tentang penelitian dilakukan di mana, alasan pemilihan lokasi penelitian karena apa/ menurut peneliti, tentu alasan empirik dan teoritik atau alasan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diangkat).
 - b. Jenis Penelitian dan pendekatan (penelitian ini masuk jenis apa dan pendekatannya menggunakan

apa, lihat literatur).

- c. Objek Penelitian (dalam penelitian kualitatif, objek penelitian merupakan batasan agar penelitian itu tidak membias ke mana-mana, jadi lebih terfokus pada objek tertentu yang hendak diteliti saja).
- d. Definisi Operasional Konsep-Konsep Penelitian (mendefinisikan objek-objek pada tema penelitian, juga merupakan batasan objek yang akan diteliti (secara teoritik dan empirik).
- e. Subjek Penelitian (subjek penelitian berkaitan dengan manusia/individu, masyarakat yang akan diteliti).
- f. Informan Penelitian (orang yang akan diminta pendapat, pandangan, pemikiran tentang objek permasalahan yang diteliti).
- g. Jenis dan sumber data (jenis data biasanya ada data yang ditemukan berupa data kualitatif dan juga data kuantitatif seperti jumlah penduduk, strata pendidikan, pekerjaan, dsb dan sumber data adalah data primer atau data utama misalnya melalui wawancara, observasi atau melalui kuesioner, sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis yang ada di lokasi penelitian).
- h. Teknik Pengumpulan data Penelitian (teknik pengumpulan data biasanya dilakukan dengan bagaimana seorang peneliti dapat memperoleh

informasi sebanyak banyaknya tentang permasalahan penelitian yang akan dikaji, teknik bisa berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, menyebarkan daftar pertanyaan, dan melalui dokumen tertulis di lokasi penelitian).

- i. Analisis data Penelitian (analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naratif, deskriptif, menggambarkan, menceritakan secara kronologis sesuai permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan dalam penelitian kuantitatif dilakukan secara statistik dan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif atau *mixing method* dilakukan secara statistik dan deskriptif.
- j. Validasi Data/Pemeriksaan Keabsahan Data: mencocokkan ketepatan teori, metode dan sumber dalam melakukan analisis data penelitian.

Daftar Pustaka (memasukan semua daftar kutipan dalam tulisan ilmiah ke daftar pustaka).

Lampiran-lampiran (surat/dokumen ijin penelitian dari Fakultas, Pogram Pasca Sarjana/Univesitas, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, Propinsi, desa/Kelurahan, foto, peta lokasi, aktifitas dalam penelitian, daftar wawancara, observasi partisipatif, observasi, rekaman wawancara, dan lain-lain).

Bab 9

Penutup

Penelitian sosial merupakan prosedur kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data, melakukan analisis dengan berbagai teori, pendekatan dan paradigma agar dapat memperoleh hasil penelitian yang memiliki validitas atau tingkat keabsahan yang akurat. Hal yang harus disadari bahwa seringkali penelitian kualitatif dipertanyakan karena ciri-cirinya yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Hal penting yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif dari yang diteliti. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian itu sendiri tidaklah bersifat subjektif, tetapi tetap dilaksanakan secara objektif keilmuan. Dalam hal ini subjektivitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti.

Salah satu bidang penelitian sosial adalah sosiologi. Sosiologi merupakan suatu studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Dewasa ini ilmu pengetahuan tengah menggantikan akal sehat sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan tentang perilaku manusia. Semua ilmu pengetahuan didasarkan

pada bukti yang dapat diverifikasi.

Teknik dasar suatu penelitian ilmiah disebut pengamatan (observasi). Pengamatan ilmiah berbeda dari sekadar melihat sesuatu, dalam arti pengamatan ilmiah bersifat: (1) Cermat, yaitu usaha untuk menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya; (2) Sedapat mungkin harus tepat dan pasti; (3) Sistematis, dalam usaha untuk memperoleh data yang relevan; (4) Dicatat secara lengkap dan terperinci secepat mungkin; (5) Objektif, dalam arti bebas dari kepentingan, penyimpangan, kecenderungan, atau angan-angan pribadi sejauh mungkin; (6) Dilakukan oleh pengamat yang terlatih yang mengetahui apa yang dicari dan bagaimana mengenalnya; (7) Dilaksanakan dalam kondisi-kondisi yang dikendalikan yang mengurangi bahaya kekeliruan, penipuan diri, atau penafsiran yang salah.

Adapun langkah-langkah dalam suatu proyek penelitian ilmiah adalah (1) Merumuskan permasalahan; (2) Meninjau kepustakaan; (3) Merumuskan hipotesis; (4) Merencanakan disain riset; (5) Mengumpulkan data; (6) Menganalisis data; (7) Menarik kesimpulan; (8) Mengulangi penelaahan. Ingatlah bahwa sebelum kesimpulan-kesimpulan dapat diterima sebagai kesimpulan yang kukuh, diperlukan pengulangan, dimana kesimpulan-kesimpulan tersebut ditegaskan/dikukuhkan melalui penelitian yang berulang-ulang. Metode ilmiah beranjak dari bukti ke kesimpulan, sedangkan metode normatif yang populer digunakan, bertolak dari suatu kesimpulan dan mencari bukti untuk mendukungnya.

Seringkali diperdebatkan apakah studi hubungan sosial ini dapat dikatakan sebagai suatu ilmu. Sosiologi adalah suatu bidang yang sangat baru yang lahir dari spekulasi para ahli filsafat dan pembaharu-pembaharu sosial abad ke-19. Sejauh kehidupan sosial manusia ditelaah melalui metode ilmiah sehingga dihasilkan suatu kerangka pengetahuan yang dapat diverifikasi, penelaahan demikian menjadi ilmu pengetahuan sosial.

Berbagai perspektif digunakan dalam sosiologi. Masing-masing memandang masyarakat dari sudut pandangan yang berbeda. Perspektif evolusioner memusatkan perhatian pada urutan-urutan berlakunya perubahan masyarakat; perspektif interaksionis memusatkan perhatian pada hubungan sehari-hari dan perilaku individu serta kelompok menurut keadaan sebenarnya; perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan, dimana masing-masing kelompok memainkan suatu peranan dan setiap pelaksanaan membantu bekerjanya sistem tersebut; perspektif konflik memandang kesinambungan ketegangan dan perjuangan kelompok sebagai kondisi normal suatu masyarakat di mana stabilitas dan konsensus nilai merupakan ilusi yang disusun dengan hati-hati untuk melindungi kelompok yang mendapat hak-hak istimewa. Setiap perspektif, sampai tingkat tertentu, digunakan oleh kebanyakan sosiolog dan diperlukan untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh tentang suatu masyarakat.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam penelitian kualitatif ialah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti. Akhirnya, bisa disampaikan di sini bahwa metode penelitian haruslah melayani peneliti dan bukan peneliti yang menjadi pelayan dari metode penelitian.

Dalam menentukan judul penelitian sosial, misalnya mengangkat tema tentang politik, unsur politik dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti harus sudah kelihatan jelas. Ini menjadi sangat penting, karena dalam judul penelitian setiap masalah bisa didekati secara interdisipliner. Untuk kepentingan ilmiah, maka peneliti harus berani dan bisa membuat judul sesuai dengan masalah, teori, dan pendekatan yang digunakan. Contoh: masalah demonstrasi, bisa ditelaah dari berbagai pendekatan sosiologi, kriminologi, politik, dan sebagainya. Tetapi, supaya pembaca cepat tahu arah pembahasan masalah, maka peneliti harus membuat judul sesuai dengan disiplin dan pendekatan yang dipergunakan.

Implikasi teori merupakan kumulatif ilmiah untuk men-jaring teori-teori yang memang masih relevan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti. Peneliti tidak hanya berhenti pada pemaparan (deskripsi) atau narasi, tetapi juga menjelaskan secara teoretis. Teori mana yang kuat dalam menjelaskan fenomena tertentu dan data yang diperoleh dari lapangan sebenarnya mengomentari teori dan bisa bolak balik. Teori

semakin bermanfaat jika diturunkan dalam hipotesis, dan semakin kuat jika terus dikupas, diteliti kembali, dan teori bisa dibilang kuat hingga menjadi hukum sosial

Daftar Pustaka

- Adams, Samuel Hopkins: "The Juke Myth," *Saturday Review*, April 2, 1955, pp. 13ff.; reprinted in Edgar A. Schuler et al. (eds.): *Readings in Sociology, 5th ed.*, Thomas Y. Crowell Company, New York, 1974, pp. 41-45. *An amusing account of the method whereby the author of a famous study arrived at some highly dubious conclusions about heredity and crime.*
- Alan Bryman. 2004. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press, h. 31. Alan Bryman. 2004. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press, h. 19-20.
- _____. 1988. *Quantitatif and Qualitative in Social Research*. London: Unwin Hyman.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anthony Giddens. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press.
- Andrew D. Szilagyi, Jr. 1981. *Management and Performance*. Scott, Foresman and Company.
- Anto Dajan. 1982. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES.
- Alimandan (Peny.). 1985. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda: 110, 15 39, 43 74*. Judul Asli:

- Sociology: A Multiple Paradigm Science*. George Ritzer. (1980). Boston: Allyn and Bacon.
- Adorno, T. 1976. *The Positivist Dispute in German Sociology* (London, Heineman).
- Allan, G. 1991. 'Qualitative Research', in G. Allan and C. Skinner (eds), *Handbook for Research Students* (London, Falmer Press). Allen, J. (1990)'Does Feminism Need a Theory of "the State"?', in S. Watson (ed.), *Playing the State: Australian Feminist Interventions* (London, Verso).
- Atkinson, P. 1990. *The Ethnographic Imagination: Textual Constructions of Reality* (London, Routledge).
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Blau, Peter. 1964. *Exchange and Power in Social Life*, New York Wiley.
- _____.1987. Micro Proses and Micro Structure, in K.Cook (ed), *Social Exchange Theory*, Beverly-Hills, Calif: Sage.
- Bates, Alan P.: *The Sociological Enterprise*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1967. *A brief paperback telling what sociologists do and how they become sociologists. Chap. 5, "Training for Careers in Sociology," and Chap. 6, "Careers in Sociology," are especially recommended.*
- Brenton, Myron: "Studies in the Aftermath," *Human Behavior*, May 1975, pp. 56-61. *A short, readable article*

summarizing several studies of the effects of natural disasters upon the survivors.

- Bagong Suryanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Pendekatan Alternatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Bell, Colin, and Howard Newby: *Doing Sociological Research, The Free Press, New York, 1977. Two British sociologists tell what actually happens in social research, including value clashes, government interference, and problems of sampling at a time of racial unrest.*
- Berger, P.L. 1982. *Invitation to Sociology. 18th Edition*. New York: Doubleday & Co.
- Berger, P.L. 1982. *Piramida Kurban Manusia. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh A. Rahman Tolleng*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Berger, P.L. 1985. *Humanisme Sosiologi. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae*. Jakarta: Penerbit Inti sarana Aksara.
- Berger, P.L. 1990. *Revolusi Kapitalis. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Mohamad Oemar*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Berger, P.L. and Luckman, T. 1985. *The Social Construction of Reality. 11st Edition*. Great Britain: Cox & Wyman Ltd.
- Blume, Stuart S.: *Toward a Political Sociology of Science, The Free Press, New York, 1974. A discussion of how science is influenced by politics and of how science may be used in making political decisions.*

- Blumer H. 2004. *George Herbert Mead & Human Conduct*. Walnut Creek: AltaMira Press.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education. An Introduction To Theory and Methods*, Boston, Allyn and Bacon, Inc.
- Branen, Julia. 1997. *Memadu metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, Kenneth D. 1987. *Methods of Social Research*. Free Press: London. Bair, Forrest E. and Walter Kaufmann, ed. *Nineteenth Century Philosophy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bechtel, William. *Philosophy of Science: An Overview fro Cognitive Science*. Georgia State University.
- Booth, Wayne C., Gregory G. Colomb, and Joseph M. Williams. 1995. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 1992. *Metoda dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Eresco.
- Bordens, Kenneth S. and Bruce B. Abbott. 2002. *Research Designs and Methods: A Process Approach*. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill Company, Inc.
- Brewerton, Paul dan Lynne Millward. 2001. *Organizational Research Methods: A Guide for Student and Researchers*. London: SAGE Publications.
- Bauman, Z. 1978. *Hermeneutics and Social Science: Approaches to Under-standing* (London, Hutchinson).
- Brenner, M. et al. 1985. *The Research Interview: Uses and Approaches* (London, Academic Press).
- Catt, H. 1996. *Voting Behaviour: A Radical Critique* (London, Cassell).

- Burns, Robert B.. 2000. *Introduction to Research Methods*. 4th Edition. French Forest NSW: Longman
- Cosser Lewis, 1964, *The Function of Social Conflict*, New York Amerika Serikat, The Free Press.
- Clive Seale (eds), *Researching Society and Culture*, London: Sage Publications, Inc, 1998, h. 37.
- Creswell, John. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Oslo: Sage Publications
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Champion, Dean J., 1981. *Basic Statistics for Social Research*, 2d ed. New York: MacMillan Publishing Co, Inc.
- Creswell, John. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Oslo: Sage Publications.
- Cooper dan Emory. 1996. *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Jakarta: Erlangga.
- Cuff, E. C., and G. C. F. Payne (eds.): *Perspectives in Sociology*, George Allen & Unwin, Ltd., London, 1979. *Presents the major perspectives used in sociology. For the advanced student.*
- Dede Utomo. 2005. *Penelitian Kualitatif, Aliran dan Tema*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin. 1978. *Qualitative Methodology an Introductions*, New Jersey, Prentice - Hall-Inc.
- Denzin Norman K, dan Vyona Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks. London Sage.
- Denzin, N. 1970. *Sociological Methods: A Sourcebook* (Chicago & Ill., Aldine).

- Denzin, N. 1997. *Interpretative Ethnography: Ethnographic Practices for the Twenty-First Century* (Thousand Oaks, Calif., Sage);
- Devine, F. and Heath, S. 1999. *Sociological Research Methods in Context* (London, Macmillan).
- Doyle Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, di Indonesiakan Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- David H. Folz. 1996. *Survey Research for Public Administration*. London: Sage Publications.
- David Nachmias & Chava Nachmias. 1987. *Research Methods in the Social Sciences*; Third Edition, New York: St. Martin's Press.
- Dean J. Champion. 1981. *Basic Statistics for Social Research*, 2d ed. New York: MacMillan Publishing Co, Inc.
- Daft, Richard L.. 1999. *Leadship: Theory and Practice*. Forth Worth: The Dryden Press, Harcourt Brace College Publissers.
- Dynes, Russell R.: *Organized . Behavior in Disaster*, D. C. Heath and Company, Lexington, Mass., 1970. A summary of research on behavior in disaster situations, showing how different research procedures are used.
- Dillon, William R. and Matthew Goldstein. 1984. *Multivariate Analysis: Methods and Appilactions*. New York: John Wiley dan Sons.
- Folz, David H. 1996. *Survey Research for Public Administration*. London: Sage Publications.
- Foucault, Michel. 1988. *The Care of The Self*, Harmodsworth. Allend Lane: Penguin Books.

- Freeman, Howard E., and Clarence C. Sherwood: *Social Research and Social Policy*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N. J., 1970. *A brief statement of how social research can be designed to contribute to humane social policy.*
- Gadamer, H. G. 1979. *Truth and Method* (London, Sheed & Ward).
- Gamble, A., Marsh, D. and Tant, T. (eds). 1999. *Marxism and Social Science* (Basingstoke, Macmillan).
- Garfinkel H. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall inc.
- Gideon Sjoberg & Roger Nett. 1968. *A Methodology for Social Research*, Harper & Row Publishers.
- Gordon Taylor. 1994. *The Student's Writing Guide For the Arts And Social Sciences*. Cambridge University Press.
- Gerald Keller; Brian Warrack, and Henry Bartel. 1994. *Statistics for Management and Economics*, 3d ed. Belmont, California: Duxbury Press.
- Gerald Keller, Brian Warrack, Henry Bartel. 1994. *Statistics for Management and Economics*. Third Edition. Belmont California: Duxbury Press, p. 58; Herman J. Loether and Donald G. McTavish.
- Garner, Roberta, edited. 2000. *Social Theory: Continuity and Confrontation*. Toronto: Broadview Press.
- Gay, L.R. and P.L. Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Alih

- bahasa Nunuk Adiami. Edisi Kedelapan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books Edition.
- Elizabethann O’Sullivan & Gary R. Rassel. 1989. *Research Methods for Public Administrators*. New York: Longman.
- Fred N. Kerlinger. 1995. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dedy N. 1988. *Metopdologi Penelitian*, Jakarta: PAU-IS-UI.
- Halfpenny, Peter. 1982. *Positivism and Sociology: Explaining Social Life*, George Allen & Unwin (Publishers) Ltd., London.
- George Simmel. 1955. *Conflict, trans. Kurt H. Wolf : The Web of Group –Affiliations*,trans, Reinhard Bendix, New York, The Free Press.
- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern , Edisi ke-6*, Jakarta: Kencana.
- Harrison, Lisa. 2009. *Metodologi Penelitian Politik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2004. *Kritik Ideologi: menyingkap kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Herman J. Loether & Donald G. McTavish. 1993. *Descriptive and Inferential Statistics: An Introduction. Fourth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

- Halfpenny, P and McMyllor, P (eds). 1994. *Positivist Sociology and its Critics* (London, Unwin Hyman).
- Hammersley, M. 1991. *Reading Ethnographic Research. A Critical Guide* (Harlow, Longman).
- Hammersley, M. 1992. *Social Research: Philosophy, Politics and Practice* (London, Sage).
- Harvey, L. 1990. *Critical Social Research* (London, Unwin Hyman).
- Hempel, C. 1965. *Aspects of Scientific Explanation and Other Essays in the Philosophy of Science* (New York, Free Press)
- Hempel, C. 1966. *Philosophy of Natural Science* (Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall)
- Henwood, K. L. and Pidgeon, N. F. 1993. 'Qualitative Research and Psychological Theorising', in M. Hammersley (ed.), *Social Research, Philosophy, Politics and Practice* (London, Sage).
- Hindess, B. 1988. *Choice, Rationality and Social Theory* (London, Unwin Hyman)
- Hogarth, R.M. and Reder, M.W. (eds). 1986. *Rational Choice: The Contrast Between Economics and Psychology* (Chicago, Chicago University Press).
- Hair, Joseph F.Jr., et al, 1995. *Multivariate Data Analysis*. Fourth Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Haralambos, Michael with Robin Heald. 1989. *Sociology Themes and Perspectives*. London: Unwin Hyman.
- Hirchi, Travis dan Hanan C. Selvin. 1973. *Principles of Survey Analysis*. The MacMillan Company.

- Homans, George E.: *The Nature of Social Science*, Harcourt, Brace & World, Inc., New York, 1967. *A brief philosophical discussion of what social science is all about.*
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*, terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Horvath, Theodore. 1985. *Basic Statistics for Behavioral Science*. Boston: Little, Brown and Company.
- Hussey, Jill and Roger Hussey. 1997. *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*. London: MacMillan Press, Ltd.
- Isaac, Stephen and William B. Michael. 1982. *Handbook in Research and Evaluation*. Second Edition. San Diego, California: WITS Publishers.
- James L. Gibson, John M. Ivancevich, & James H. Donnelly. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Alih bahasa Nunuk Adiami. Edisi Kedelapan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- James A. Black dan Dean J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Eresco.
- James L. Gibson, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Alih bahasa Nunuk Adiarni. Edisi Kedelapan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Jill Hussey & Roger Hussey. 1997. *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*, London: MacMillan Press, Ltd.

- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, di Indonesiakan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Joseph F. Hair, Jr, et al, 1995. *Multivariate Data Analysis. Fourth Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.*
- Jujun S. Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kenneth S. Bordens & Bruce B, Abbott. 2002. *Research Designs and Methods: A Process Approach*, Fifth Edition, Boston: McGraw-Hill Company, Inc.
- Kenneth D. Bailey. 1987. *Methods of Social Research*, Free Press: London.
- Kiirk J. dan M. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Reseach*, London Sage.
- Koentjaraningrat (penyunting). 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Keller, Gerald, Brian Warrack, Henry Bartel. 1994. *Statistics for Management and Economics*. Third Edition. Belmont California: Duxbury Press.
- Kerlinger, Fred N.. 1995. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lantz, Herman R.: People of Coal Town, Southern Illinois University Press, Carbondale, 1971. *A largely impressionistic case study of a community. Gives few statistics and no sweeping generalizations, but presents some hypotheses and interesting sociological description.*

- Levitan, Sar A.: “*Evaluating Social Programs*,” *Society*, May/June 1977, pp. 66-68. *A brief explanation of evaluation research*.
- Lazarsfeld & Rosenberg, sebagaimana dikutip oleh Travis Hirchi & Hanan C. Selvin. 1973. *Principles of Survey Analysis*, The MacMillan Company.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996, h. 6. Mayer dan Greenwood, op. cit., hh. 29-32; Sekaran, op. cit., h. 10; Burns, op. cit., hh. 5-6; Kerlinger, ibid. h. 17.
- Loether, Herman. J & Donald G. McTavish. 1993. *Descriptive and Inferential Statistics: An Introduction*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Labovitz, Sanford, dan Robert Hagedorn. 1976. *Introduction to Social Research*, 2d ed. McGraw-Hill Book Company.
- Lewicki, Roy J. Donald D. Bowen, Douglas T. Hall dan Francine S. Hall. 1988. *Experiences in Management and Organizational Behavior, third edition*. New York: John Wiley dan Sons.
- Lin, Nan. 1976. *Foundations of Social Research*. New York: MacGraw-Hill Book Company.
- Loether, Herman. J dan Donald G. McTavish. 1993. *Descriptive and Inferential Statistics: An Introduction*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, penyunting. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Marx Karl dan Engel Frederich. 1956. *Werke*, Vol.3, Berlin, Dietz Verlag.

- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta, UI-Press.
- Merthson Roberth King. 1967. *Social Theory and Social Structure*, New Yoek, The Free Press.
- Merthson Roberth King, dan Roberth Nisbeth. 1976. *Contemporary Social Problems. An Introductions, to the Sociology of Deviant Bevavior and Social Disorganizations*, New York Harcourt Brace Jovanovic.
- Michael Haralambos with Robin Heald. 1989. *Sociology Themes and Perspectives*. London: Unwin Hyman.
- Michael H. Walizer dan Paul L. Weiner. 1986. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, Jilid 1, diterjemahkan Arief Sadiman. Jakarta: Erlangga.
- Mayer dan Emest Greenwood. 1984- *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, diterjemahkan oleh Sutan Zanti Arbi, dkk. Jakarta: Rajawali.
- Mead G.H. 1972. *Mind, Self and Society*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Melly G Tan dalam Koentjaraningrat, penyunting. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mayer, Robert R. dan Emest Greenwood. 1984. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Penerbit Tarsito.

- Nachmias, David and Chava Nachmias. 1987. *Research Methods in the Social Sciences*. Third Edition. New York: St. Martin's Press.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- O'Sullivan, Elizabethann dan Gary R. Rassel. 1989. *Research Methods for Public Administrators*. New York: Longman.
- Parsons, Talcot. 1977. *Social Systems and the Evolutions of action Theory*, New York Free Press.
- Parsons, Talcot and Shils Edward A. 1951. *Toward a General Theory of Actions*, Cambridge, Mass, Harvard University Press.
- Pressler, Charles A. and Fabio S. Dasilva. 1996. *Sociology and Interpretation*, From Weber to Habermas, State University of New York Press, Albany.
- Patton Michael Quin. 1990. *Qualitative Evaluational and Reseach Methods*, 2end ed, Newbury Park,ect: Sage.
- Paul C. Stern. 1979. *Evaluating Social Science Research*, New York, Oxford University Press, Inc.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*, terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, edisi ke enam. Jakarta: Erlangga.
- Paul Brewerton & Lynne Millward. 2001. *Organizational Research Methods: A Guide for Student and Researchers*. London: Sage Publications.
- Paul B. Sheatsley, dalam Peter H Rossi, James D. Wright & Andy B. Anderson, eds. 1983. *Handbook of Survey Research*. Orlando: Academic Press, Inc.

- Peter H. Rossi, James D. Wright & Andy B. Anderson. 1983. *Hanbook of Survey Research*. Orlando: Academic Press, Inc, Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali.
- Poper Karl, 1959, *The Logic of Scincetific Discovery*, London, Hutchinson.
- _____. 1971. *The Open Sociaty and its Enemies*, Vol, 2 *The High Tide of Prophecy; Hegel, Marx, and the aftermath*, Prenceton, University Press.
- Roy J. Lewicki, Donald D. Bowen, Douglas T. Hall & Francine S. Hall. 1988. *Experiences in Management and Organizational Behavior, third edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood. 1984. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*; Jakarta: Rajawali.
- Richard L. Daft. 1999. *Leadeship: Theory and Practice*. Forth Worth: The Dryden Press, Harcourt Brace College Publisshers; Stephen P. Robbins. 1996. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Applications. 4th ed*. Prentice-Hall International, Inc.
- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory*, Singapura, The Mc-Graw-Hill. Companies.Inc.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta.
- Ramlan Surbakti. 2005. *Teori dalam penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ralph Daehrendorf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Sociaty*, Inggris: Stanford University.

- Richard P. Runyon & Audrey Haber. 1991. *Fundamental of Behavioral Statistics*. MacGraw-Hill, Inc.
- Robert B. Burns. 2000. *Introduction to Research Methods*, 4th Edition, French Forest NSW: Longman.
- Roebuck, Julian B., and Wolfgang Frese: *The Rendezvous: A Case Study of an After-Hours Club*, The Free Press, New York, 1976. *An interesting participant-observer study of the "night people" at play.*
- R. Gay & P.L. Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*, New York: M'acMillan Publishing Company.
- Robert K. Yin. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park, California: Sage Publications, Inc.
- Reiser, Martin et al.: "*An Evaluation of the Use of Psychics in the Investigation of Major Crime*," *Journal of Police Science and Administration*, 7:18-25, March 1979. *A research study finding that psychics are useless in crime detection.*
- Robert, M.Z., Lawang, (Pen). 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid I dan II. Judul asli: Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives. (1981). By Doyle Paul Johnson.*
- Robert, M.Z., Lawang. 1986. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Roberta Garner, edited. 2000. *Social Theory: Continuity and Confrontation*. Toronto: Broadview Press.
- Robert B. Burns. 2000. *Introduction to Research Methods*. 4th Edition. French Forest NSW: Longman.

- Richard P. Runyon and Audrey Haber. 1991. *Fundamental of Behavioral Statistics*. MacGraw-Hill, Inc.
- Robbins, Stephen P. 1994 *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*. Edisi.3, alih bahasa Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Rossi, Peter H., James D. Wright dan Andy B. Anderson, eds. 1983. *Handbook of Survey Research*. Orlando: Academic Press, Inc.
- Runyon, Richard P. dan Audrey Haber. 1991. *Fundamental of Behavioral Statistics*. MacGraw-Hill, Inc.
- Salim dan Salim. 1991. *Peneliti Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanford Labovitz & Robert Hagedorn. 1976. *Introduction to Social Research*, 2d ed. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Seale dalam Clive Seale, eds. 1998. *Researching Society and Culture*. London: Sage Publications, Inc.
- Sidney Siegel. 1956. *Nonparametric Statistics for The Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc, p. 6.
- Saunders, William B.: *The Sociologist as Detective: An Introduction to Research Methods*, Praeger Publishers, New York, 1976. *A simply written explanation and illustration of the types of social research study.*
- Shostak, Arthur B. (ed.): *Putting Sociology to Work: Case Studies in the Application of Sociology to Modern Social Problems*, David McKay Company, Inc., New York, 1974. *Shows how sociologists may share in sound action programs.*

Statistical Abstract of the United States, published annually by the Bureau of the Census, and The World Almanac and Book of Facts, published annually by the Newspaper Enterprise Association. *Two useful sources of statistical and factual information on practically any subject, available in any library. Every student should be familiar with them.*

Schermerhorn. 1989. *Managing Organizational Behavior*. Singapore: Prentice-Hall Company.

Strauss Anselm dan Juliet Corbin. 1990. *Basic of Qualitative Research Grounded Theory Procedure and Techique*, Newburry Park. Etc.Sage.

Sogiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Penerbit, CV. Alfa Beta (Anggota IKAPI).

Susanti Emy Hendrarso, 2005, *Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Stuart A. Schegel. 1996. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu Sosial*, diperbanyak oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Sayer, A. 1992. *Method in Social Science: A Realist Approach* (London, Routledge).

Silverman, D. 1993. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction* (London, Sage).

Silverman, D. 1997. *Qualitative Research: Theory, Method and Practice* (London, Sage).

Skinner, Q. 1988 ‘Social’ Meaning and the Explanation of Social Action’, in J. Tully (ed.), *Meaning and Context: Quentin Skinner and His Critics* (Cambridge, Polity Press).

- Smeller, N. 1976. *Comparative Methods in the Social Sciences* (Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall).
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation* (New York, Holt, Rinehart & Winston):
- Stephen Isaac and William B. Michael. 1982. *Handbook in Research and Evaluation*. Second Edition. San Diego, California: EdITS Publishers.
- Stephen P. Robbins. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*. Edisi 3, alih bahasa Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Storry, M and Childs, (ed), 1997, *British Cultural Identities*, London- Routledge
- Strauss & Corbin., 1990, *Basics of Qualitative Research. Grounded Theory*.
- _____. 2007. *Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Resolusi Konflik yang Bersifat Transformatif.- Sebuah Perspektif Sosiologi Politik. Makalah yang disampaikan pada kursus dan pelatihan singkat tentang HAM dan demokrasi, oleh CESASS-UGM dengan NCHR Oslo University, Norgwegia, Yogyakarta, 28 Nov-2 Des 2005.*
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*, edisi lima. Bandung: Tarsito.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schegel, Stuart A..1996. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Diperbanyak oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Strauss, Anselm and Juliet Corbin, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seale, Clive (eds). 1998. *Researching Society and Culture*. London: Sage Publications, Inc.
- Siegel, Sidney. 1956. *Nonparametric Statistics for The Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sjoberg, Gideon dan Roger Nett. 1968. *A Methodology for Social Research*. Harper dan Row Publishers.
- Stern, Paul C.. 1979. *Evaluating Social Science Research*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Sumardjono, Maria S.W. 1989. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*. Yogyakarta.
- Szilagyi, Andrew D. Jr. 1981. *Management and Performance*. Scott, Foresman and Company.
- Taylor, Gordon. 1993. *The Student's Writing Guide For the Arts And Social Sciences*. Cambridge University Press.
- Theodore Horvath. 1985. *Basic Statistics for Behavioral Science*, Boston: Little, Brown and Company.
- Thomas, b. 1979. *Naturalism and Social Science: A Post-Empiricist Philosophy of Social Science* (Cambridge, Cambridge University Press).
- Uma Sekaran. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 2d ed. New York: John Wiley & Sons, Inc,
- Ulber Silalahi. 2002. *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Mandar Maju.

- Vredendregt, Jacob. 1985. *Pengantar Metodologi Untuk Ilmu-Ilmu Empiris*. Jakarta: Gramedia.
- Verger K.J, 1993, *Realitas Sosial*, Gramedia Indonesia, Jakarta.
- Van Parijs, P. 1981. *Evolutionary Explanation in the Social Sciences: An Emerging Paradigm* (London, Tavistock).
- Weber, Max. 1920. *Class, Status, Party*, hal 186-195, dalam *from Max Weber : Essay in Sociology* , di edit dan diterjemahkan oleh Gerth H. dan Charles Wright Mills, New York, Oxford University Press, 1958.
- Weber, Max. 1949. *The Methodology Of The Social Science*, New York, : Mac-Mllan
- Weber, Max. 1963. *Theory and Social Economic Organization*, diterjemahkan dari Judul Asli “Wirtschalft Un Gezelschalft oleh A.R.Henderson dan Talcot Parson, New York, The Free Press.
- Weber, M. 1930. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London, Unwin).
- Walizer, Michael H. dan Paul L. Weiner. 1986. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, Jilid 1, diterjemahkan Arief Sadiman. Jakarta: Erlangga
- W. Lawrence Neuman. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 4th ed., Boston: Allyn and Baton.
- Wayne C. Booth; Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams. 1995. *The Craft of Research*;. Chicago, The University of Chicago Press.
- William Bechtel, *Philosophy of Science: An Overview fro Cognitive Science*. Georgia State University.

- William R. Dillon and Matthew Goldstein. 1984. *Multivariate Analysis: Methods and Applications*. New York: John Wiley & Sons.
- W. Lawrence Neuman. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Wilson, Everett K, and Hanan Selvin: *Why Study Sociology? A Note to Undergraduates*, Wadsworth Publishing Company, Inc., Belmont, Cal., 1980. A brief pamphlet explaining what sociology is and what it is good for.
- Winch, P. 1958. *The Idea of a Social Science and its Relation to Philosophy* (London, Routledge & Kegan Paul).
- Wignyosoebroto Soetandyo, 1993, *Memahami dan Merumuskan Gejala Sosial yang layak diteliti*, Surabaya, BKPSDM FISIP Universitas Airlangga.
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park, California: Sage Publications, Inc.
- Zastraw Charles. 1989. *Understanding Human Behavioran the Social Enviroment*, Chicago, Nelson Hill.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Dr. Zainur Wula, S.Pd, M.Si.
Tempat, Tgl. Lahir : Nangaria, Kabupaten Ende, 20 April 1964
Alamat : Jln. Piet A. Tallo, SH, Kelurahan Oesapa
Kecamatan Oebobo Kota Kupang
Lektor Kepala dala bidang Mata Kuliah Pengantar Ilmu Politik dan Teori Sosiologi Moderen.

A. Pendidikan

1. Sekolah Dasar Aewora Kabupaten Ende, tahun 1981.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Maurole Kabupaten Ende, tahun 1983.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri I Maumere, tahun 1986.
4. Sarjana Pendidikan Moral Pancasila FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang, tahun 1993.
5. Magister Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 1999.
6. Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Unmuh Malang, tahun 2012.

B. Pengalaman Mengajar

1. Dosen tetap Program Studi Sosiologi, Fisipol Universitas Muhammadiyah Kupang. Saat ini mengampu Mata Kuliah Teori Sosiologi Moderen I dan

- II, Metodologi Penelitian Sosiologi II, Pengantar Ilmu Politik, Kapita Selecta Sosiologi, dan Stratifikasi Sosial.
2. Mengajar pada berbagai Fakultas khususnya mata kuliah Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewargaan Negara dan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Prodi Pendidikan Sosiologi untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial, dan Pendidikan Multikulturalisme.
 3. Mengajar Program Magister dan Doktor Teologi Pada Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang.

C. Pengalaman Menjabat di Lingkungan Universitas

1. Ketua Lembaga Penelitian Pengkajian dan Pengabdian Pada Masyarakat tahun 2000-2004.
2. Kepala BAAKPSI Unmuh Kupang tahun 2004-2009.
3. Pejabat Pembantu Rektor III Unmuh Kupang 2009-2010.
4. Wakil Rektor II Unmuh Kupang masa jabatan 2010-2014.
5. Wakil Rektor II Unmuh Kupang masa jabatan Tahun 2014-2018.

D. Pengalaman Bekerja di Luar Universitas

1. Staf Ahli DPRD Kota Kupang tahun 2015.
2. Anggota Tim Verifikasi Analisis Jabatan Pada Setda Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2001.
3. Anggota Tim Analisis Jabatan Dalam rangka Aplikasi PP Nomor 8 tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Perangkat Kerja Propinsi Kabupaten/Kota, untuk Kantor

Dinas PPO NTT, Dinas Kesehatan NTT dan Dinas Sosial NTT.

4. Anggota Dewan Evaluasi Kota Kupang (DEK) tahun 2001 – 2004.
5. Anggota Dewan Evaluasi Kota Tingkat Propinsi Nusa Tenggara Timur 2012.

E. Penelitian dan Publikasi

- Persepsi Masyarakat Terhadap Pijat Tradisional (Studi Kasus Terhadap Kegiatan Pijat Tradisional di Kelurahan Kuanino Kota Kupang).
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi (Studi Sosiologis di Kota Kupang).
- Pengaruh Faktor Sosial Budaya Masyarakat terhadap Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Kasus di Desa Nuanaga Kabupaten Ende).
- Pengaruh Elite Lokal dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Ngalukoja Kabupaten Ende.
- Pengaruh Budaya Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat pada Pemilihan Anggota Legislatif Tahun 2014 di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang.